Muezza, jgn di share

Rei and Sea

Clarisa Yani

Muezza, jgn di share

Rei and Sea

Penulis:
Clarisa Yani

Penata letak:
LovRinz Desk

Desain Cover:
Lana Media

ii + 427 halaman;
14x20 cm

Copyright©Clarisa Yani, 2023

Hak cipta dilindungi undang-undang

Chapter 1

Muezza, jgn di share

Pesawat dari London tujuan Jakarta baru saja mendarat di Bandar Udara Soekarno Hatta pada pukul lima sore. Setelah hampir satu tahun tidak menginjakkan kaki di negara ini, tanpa ditemani oleh siapa pun, Star memutuskan untuk pulang. Ia sudah sangat rindu suasananya, putranya, dan sosok yang sejak tadi setia menunggu di depan pintu kedatangan yang kini menghadap lurus ke arahnya. Secara refleks, bibir Star merekah lebar, detaknya bertaluan kencang, ia melambai-lambaikan tangan kegirangan.

Rigel Dione Alexander—bagaimanapun dia selalu menjadi salah satu alasan besar dirinya datang ke Indonesia. Setelah berkomunikasi cukup intens karena sama-sama sedang berada di fase berantakan selama tiga bulan ini, mereka akhirnya bertemu. Banyak membicarakan tentang masa lalu indah yang telah dilewati, tak disangka obrolan itu tertuju ke arah yang tak terbayangkan. Perasaan yang semula dikubur dalam-dalam, perlahan muncul kembali ke permukaan. Entah seperti apa awalnya, tetapi mereka ingin memulai lagi segalanya. Masih ada rasa yang tertinggal, walau ia tahu sekarang sudah amat terlarang. Star sudah

Muezza ga ikut di share

bersuami, pun dengan Rigel yang telah berkeluarga dan masih secara sah milik Sea.

Benar. Memang terdengar mustahil. Tapi, peduli setan, keduanya bahagia sekarang. Mungkin benar, dari awal Rigel dan dirinya sudah ditakdirkan Tuhan untuk saling bersama. Sea hanya sebuah batu loncatan, sebelum akhirnya mereka berhasil disatukan hingga waktu usai. Anggap saja perempuan itu hanya tayangan komersil sebelum ke inti acara.

Berusaha mengenyahkan seluruh fakta yang ada, Star kian mengikiskan jarak di antara mereka. Hari ini adalah hari bahagia keduanya. Tidak seharusnya ia memikirkan banyak hal kecuali mengulang momen-momen indah yang terjadi kala mereka masih muda. Rigelnya yang sangat hangat, penyayang, serta mencintainya telah kembali ke pelukan. Tidak ada yang lebih membahagiakan dari ini.

Lelaki itu dibalut kemeja putih dan celana bahan hitam yang sudah tampak sedikit kusut. Dia pasti langsung berangkat dari kantor untuk menjemputnya ke Bandara. Rigel juga berusaha tidak terlihat mencolok, tetapi sosoknya yang luar biasa tampan jelas bukan hal mudah untuk bersembunyi di khalayak ramai. Mereka memerhatikan, Rigel tak acuh seolah mereka tak kasat mata kecuali fokus menatap ke arah Star ketika kacamata hitam yang semula tersangkut di atas hidung bangirnya diturunkan. Tidak ada kata yang paling tepat untuk menggambarkan sosok itu. Dia terlalu tak nyata, Tuhan menciptakan fisik Rigel benar-benar terlampau sempurna.

Dia ... menakjubkan.

Setelah mata mereka bersitemu dan saling

Muezza, jgn di share

berpandangan cukup lama, Rigel menyeringai, lantas mengedikkan dagu ke arah luar agar ia cepat mengikuti dari belakang. Star paham, sehingga menurunkan tangan dan menetralkan mimik wajah, ia segera berjalan sesuai dengan arahan. Ia lupa kalau apa pun tentang keluarga Xander selalu dijadikan pusat berita, tidak lucu jika kebersamaan keduanya tertangkap kamera terlalu dini.

Tubuh langsing nan semampai Star membelah keramaian dengan percaya diri, tak luput dari perhatian banyak orang. Netranya berbinar, dadanya berdentam tak keruan, ia begitu antusias saat setiap helaan kakinya kian mendekati tubuh lelaki yang dipujanya. Punggung Rigel yang lebar serta mencetak jelas otot-otot di balik kemeja putihnya—sudah cukup untuk membuat dirinya menelan ludah. Dia begitu panas.

Cinta terlarang yang diharuskan melawan hukum Tuhan saja mereka langkahi, apalagi hanya hukum yang melibatkan manusia? Keduanya sama sekali tidak peduli.

Pada akhirnya, Rigel kembali padanya, dan Sea ternyata berakhir hanya menjadi persinggahan sementara. Selamanya di antara mereka adalah omong kosong. Kehidupan rumah tangga memang tidak bisa diprediksi. Perasaan manusia pun berubah-ubah. Tidak ada yang benar-benar abadi di dunia ini kecuali ikatan antara dirinya dan Rigel-nya. Selamanya mereka akan saling terhubung. Terlalu banyak hal yang telah keduanya lewati sampai berada di titik ini.

Mobil Audi hitam mewah yang telah terparkir di depan bandara dilengkapi seorang sopir yang bantu membukakan pintu, dinaiki Rigel. Disusul olehnya ketika koper telah diambil-alih sopir dan diletakkan ke bagasi. Saat pintu mobil

Mueza, jgn di share

berhasil ditutup, Rigel langsung meraih tangannya, dia memeluknya erat yang dibalas Star tak kalah erat. Menghidu aromanya dalam-dalam, wajahnya dibenamkan pada dada bidang Rigel yang keras dan lebar. Nyaman sekali, nyaris tidak bisa berkata-kata saking bahagia.

"Aroma kamu benar-benar enak, Kak. *I love it.*"

"*You love everything about me*, Star, *admit it.*"

Star terkekeh, setiap ruas jemarinya menekan kulit punggung Rigel sedikit lebih keras. "Benar, aku tidak akan menyangkal. Setiap inci dari diri kamu, membuatku tergila-gila."

"*I miss you*," gumam Rigel seraya memejamkan mata, nyaris tak terdengar. "*I miss you so much,* Star."

Star tersenyum penuh haru, matanya berkaca-kaca—masih tidak percaya atas kebersamaan ini. "Aku tahu ini salah, tapi, aku juga sangat merindukanmu, Kak. Sudah lama sekali rasanya tidak merasakan pelukan hangatmu. Aku bahagia. Sungguh, aku teramat bahagia. Berada di dekatmu selalu menjadi tempat ternyaman untukku pulang."

"Tidak, Star, ini tidak salah. Aku hanya keliru, berpikir bersama Sea adalah hal yang paling kuinginkan. Aku minta maaf, sudah membuatmu menunggu terlalu lama sampai aku benar-benar sadar."

"Sudah pernah aku bilang, kamu bisa kembali padaku kapan saja. Karena dari dulu sampai sekarang, satu-satunya lelaki yang kucintai hanya kamu. Posisi itu tidak akan pernah tergantikan oleh siapa pun."

Mereka tenggelam dalam kenyamanan yang sudah lama sekali hilang, saling mendekap, menyalurkan kerinduan yang teramat dalam.

Muezza lgn dishare

Tiba di dalam ruangan apartemen yang sudah Rigel siapkan untuk Star selama tinggal di Jakarta, keduanya bersisian secara canggung, masuk semakin dalam sambil menetralkan gebuan jantung.

"Bagaimana menurutmu? Apa kamu suka?" tanya Rigel, saat Star masih mengedarkan pandangan ke seisi ruangan. "Jika kurang cocok, aku bisa mencarikan—"

"Aku suka." Star memotong cepat, berbalik menatap Rigel dan tersenyum hangat. "Kamu selalu memberikan aku yang terbaik, Kak. Tempat ini sangat mewah dan nyaman. Aku pasti akan betah tinggal di sini."

Rigel mengangguk lega, "Syukurlah kalau begitu."

Tanpa aba-aba, Star berjinjit, lantas mencium pipinya. "Terima kasih."

Mengulum senyum masih cukup terpana, Rigel mengangkat alis. "Apa ini? Anak SD saling cium pipi?"

Star memukul pelan bisep lengannya, mendecak. "Jangan mancing-mancing."

Baru akan balas menggodanya, dering ponsel di saku Rigel menghentikan pembicaraan. Ia merogoh, nama Sea tertera, ternyata sudah beberapa kali dia menghubungi dan ia baru sadar sekarang.

"Siapa? Sea?" tanya Star, saat Rigel tak langsung mengangkat. "Nggak apa-apa, angkat aja. Aku mau ke kamar, mandi dulu."

Star kembali berjinjit, mencium sejenak leher Rigel sebelum berlalu ke kamar. Sementara Rigel akhirnya mau tidak mau mengangkat, berjalan ke arah jendela kaca besar yang gordennya kini ia buka—menampilkan keindahan

Muezza, jgn di share

pemandangan pusat kota di luar.

"Iya, Sea? Ada apa?"

"*Kamu udah di mana?*"

"Aku masih di kantor. Kenapa?" tanpa ragu, Rigel berbohong.

"*Sudah hampir jam delapan malam, aku pikir kamu sedang di jalan. Sibuk banget?*"

"Ya, aku sibuk, mungkin pulang maleman." Jawabnya tak acuh. "Sudah dul—"

"*Padahal aku udah masak banyak, anak-anak lagi nunggu kamu di meja makan, mereka pikir kamu akan pulang cepat. Kemarin malam kamu juga minta dimasakin lobster. Jadi, aku bela-belain ke pasar.*"

Mendengar anak-anaknya yang sedang menunggu, hati Rigel serasa tercubit. Mulutnya mulai sulit dibuka untuk mengatakan omong kosong baru, tetapi sebuah tangan yang melingkar di perutnya mampu mengenyahkan rasa bersalahnya. Star memeluk secara sensual dari belakang, hangat tubuhnya terasa, ia yakin betul saat ini dia tak berbusana—membuat jantungnya nyaris jatuh ke lantai.

"*Rei, apa kamu mendengarku? Anak-anak sedang menunggumu untuk makan malam bersama.*"

"Kalian makan duluan aja. Maaf, Sea, aku pulang agak terlambat malam ini. Sampaikan maafku pada mereka. *Bye, talk to you later.*"

Sambungan ditutup, tanpa menunggu balasan dari Sea selesai, ponsel secara sengaja dimatikan agar tidak ada gangguan lagi dari orang luar.

"Kenapa, sayang? Dia menyuruhmu cepat pulang?" tanya Star tak suka, bibirnya menciumi tengkuk Rigel,

membalik tubuhnya seraya satu per satu menanggalkan kancing kemeja. "Sea saat ini sedang hamil besar, bukan?"

"Iya, delapan bulan." Mata Rigel turun pada tubuh Star yang dengan lihai melucuti kemejanya, melemparkan secara asal ke lantai.

"Pasti sulit untuk melakukan banyak gaya saat berhubungan seks dengan wanita hamil. Ruang gerakmu terbatas." Star meraih dagu Rigel, meraba lembut permukaan bibirnya dengan ibu jari, mengikiskan jarak wajah mereka hingga nyaris bertabrakan. "Kamu bisa melakukan apa pun pada tubuhku, kita bisa melakukan apa yang tidak bisa istrimu lakukan selama masa kehamilan."

"Star...," napas Rigel sudah memburu cepat dan serak, satu tangannya diraih, diletakkan pada milik Star yang sudah basah.

"Aku milikmu sepenuhnya malam ini," Star berjinjit, membisik hangat di telinganya. "*Please, fuck me. Fuck me hard* ... kakak."

"Tentu, Star, dengan senang hati!" Rigel merangkum wajah mungil Star, melumat bibirnya dengan kasar.

**

"Brengsek! Tidak... tidak... hentikan!"

"Tolong... jangan seperti ini. Hentikan...!"

Peluh membanjiri wajah, penuh amarah, bibirnya memaki dengan dua tangan yang terkepal keras di sisi tubuh. Dadanya serasa diperas—sakit sekali, hingga oksigen seakan direnggut paksa sedikit demi sedikit dari badan.

"Sayang... sayang, hey, Sea, ada apa? Seaa?!"

Tepukan tangan berulang kali yang terasa di pipi dan suara panik dari panggilan seseorang—membangkitkan Sea

Muezza, jgn di share

Muezza.lan di share

dari seluruh mimpi buruk itu. Ia ngos-ngosan, dengan wajah pucat pasi dan linangan air mata yang membasahi bantal.

"Ya Tuhan..." Sea menggumam parau, kesadaran belum terkumpul sepenuhnya, satu tangan langsung meremas dadanya yang berdegub kencang—sementara laki-laki yang menjadi alasan mimpi buruk itu hadir masih terus memanggil namanya dengan khawatir.

"Sayang ... astaga, sayang, kamu kenapa?!" Rigel begitu panik, wajahnya memerah ketakutan melihat Sea meronta-ronta penuh amarah dalam tidurnya. "Ya Tuhan, kamu kenapa sebenarnya?"

Sea masih terlampau syok, seolah setengah nyawanya tertinggal dalam gelungan mimpi brengsek itu, kini berputar-putar terlalu jelas di kepalanya. Setiap detail momen yang terjadi di sana, ia bisa mengingatnya. Bagaimana mereka saling berbicara, menyentuh, berciuman dan berakhir ... *bercinta!*

"Sayangku, ada apa? Jangan membuatku takut!" Rigel menangkup wajah Sea, menyeka titik-titik keringat di keningnya. "Kamu mimpi buruk? Bisa tolong bagi ketakutanmu padaku? Katakan, jangan membuatku khawatir!"

Entah berapa kali Rigel harus mengulang ucapan yang sama, rasanya ia akan gila melihat pucat pasi yang menghias paras Sea. Tatapannya kosong, netranya memerah dan berkaca-kaca. Dia tampak terluka untuk sesuatu yang tidak Rigel ketahui, dan ia benci ini. Rasanya Rigel ingin masuk ke alam bawah sadarnya dan menghabisi siapa pun yang telah mengganggu tidur istrinya.

Ketika ucapan Rigel belum juga disahuti, ia lantas

Mueza.id/share

menaburkan kecupan di keningnya, tak berhenti menenangkan. *"It's okay, my* Seya, *it's okay... I'm here for you*. Aku, anak-anak kita, dan calon anak kita, ada bersamamu. Jangan takut, sayang. *We're here for you. I love you.*"

Sea masih membisu, kaki dan tangannya gemetar, diiringi gebuan napas yang memburu kasar. Jantungnya berdebar cepat, sedang kedua netranya menatap pusat mimpinya yang kini tengah khawatir mengamatinya seraya mengelus-elus rambutnya dengan kehangatan yang tidak pernah berubah dari dulu hingga sekarang. Gurat panik Rigel tampak jelas, berulang kali dia memastikan Sea baik-baik saja sambil menggenggam satu tangannya yang terasa dingin dan menciuminya.

"Sayangku, kamu membuatku takut sekarang! Jangan seperti ini. Aku benci tidak bisa melakukan apa pun untukmu sama sekali!" mata Rigel berkaca-kaca, ia tidak suka melihat Sea-nya ketakutan separah ini. "Ada apa sebenarnya? Katakan padaku, jangan dipendam sendiri. Nanti dada kamu sakit."

Jemari Rigel mulai mengusap air matanya, Sea masih tampak menerka-nerka apa yang terjadi sehingga tanpa bertanya lagi, Rigel mengangkat tubuh Sea dengan penuh kelembutan dan membawanya ke dalam pelukan. Segera memeluk erat, ia membisikan banyak kalimat menenangkan hingga napas Sea yang bergemuruh kasar perlahan berhasil dinetralkan.

Menit berlalu, tangan Sea baru terasa membalas peluknya, walau bibirnya masih diam seribu bahasa.

"Tidak apa-apa sayangku, kamu baik-baik saja. Itu hanya mimpi buruk, jangan dipikirkan. *Everything is gonna fine, whatever it is.* Ada aku di sini, sampai mati aku akan

Mueza, jgn di share

selalu ada di samping kamu." Rigel menaburkan ciuman di puncak kepalanya, mengeratkan pelukan sambil terus membelai turun-naik punggungnya. "Sayangku tidak akan pernah kekurangan apa pun, tidak akan ada lagi yang berani menyakitimu, kecuali orang itu sudah bosan hidup. Apa pun mimpi buruk yang kamu alami, aku jamin tidak akan pernah terjadi. Tidak ketika aku masih hidup dan ada di dunia ini!"

Bulir air mata Sea kembali mengalir, walau isaknya sekuat tenaga ia tahan agar tidak keluar. "Aku takut, Rei, aku benar-benar takut...."

Aku terlalu mencintaimu, Rigel, dan bayangan kehilangan kamu membuatku sakit. Aku tidak pernah setakut ini, terlalu banyak 'bagaimana jika' yang berputar di kepalaku sekarang.

"Apa yang membuat kamu takut? Aku ada di sini."

"Rei, maaf jika aku tidak pernah cukup baik untukmu. Maaf—"

Rigel mengerjap kesal, ia langsung melepas pelukan dan menatap Sea heran dan jengah. "Apa maksudmu tidak pernah cukup? Kenapa tiba-tiba mengatakan omong kosong itu?!"

Sea menyeka secara cepat air matanya, entah mengapa kepercayaan dirinya bisa runtuh serendah ini. "Aku ... hanya merasa tidak cukup pantas untukmu. Kamu—"

Rigel tidak membiarkan Sea menyelesaikan kalimatnya dan memilih mencium bibirnya dengan keras, liar, mengisap lama hingga Sea harus mendorong dada bidang Rigel ketiga oksigen kian menipis. Ia kewalahan menyeimbangkan, dia terlalu buas tak memberi ampun.

"Aku tidak—bisa napas, brengsek! Kamu berencana membunuhku?!" protes Sea, menatap dingin. "Menyebalkan!"

Muezza.id/share

"Nyenyenye..." Rigel menyenye, agak kesal. "Makanya hentikan omong kosong kamu!"

"Kamu nggak tahu apa yang aku rasain sekarang!"

"Ya udah, aku harus gimana biar ngerasain apa yang Seya-ku rasain? Tukeran badan?" cetus Rigel asal. "Kalau ada apa-apa, ngomong dong, jangan bikin aku khawatir terus tiba-tiba minta maaf karena nggak cukup baik buat aku. Nemu kalimat itu dari mana sih? Biasanya juga nggak pernah dramatis."

Rigel menyeka saliva yang tersisa di tepian bibir Sea, tetapi tangannya ditepiskan, dia agak mundur dengan raut yang mengeras dingin.

"Buset, kamu serius nyingkirin tangan aku?" Rigel menatap tangannya sendiri yang ditepis, bibirnya mencebik terluka. "Sakit loh, Seya... beneran sakit."

"Kenapa kamu yang marah? Padahal kamu yang salah!" ketus Sea, singkat tapi tajam.

Rigel tidak bisa lebih bingung dari ini. Ada apa sebenarnya dengan Sea-nya? Ia tidak suka diacuhkan. Tatapannya sinis sekali, seolah ia telah melakukan kesalahan besar.

"Emang aku bikin salah apa, sayangku? Tadi pagi kita masih bercinta di kasur ini, siang masih komunikasi, sore masih ngobrol baik-baik. Dan malam ini, aku udah kabari ayang kalau bakal terlambat pulang karena ada *meeting* mendadak dengan Papa. Terus sesampainya rumah duduk di sini, merhatiin kamu tidur sejak tiga puluh menit lalu karena gemas." Rigel kembali mendekatinya, menangkup satu sisi pipinya. "Aku nggak inget kesalahan apa yang aku lakukan hingga bikin Seya-ku marah seperti ini? Ayo coba duduk di pangkuanku, bicarakan baik-baik, sayang. Umur nggak

Muezza, ign: ini share

ada yang tahu, kalau aku mati sekarang, aku bisa beneran gentayangan."

Sea menampar pelan mulut Rigel mendengar dia berbicara sembarangan. "Hentikan ucapan ngelanturmu!"

Rigel membawa tubuh Sea mendekat lagi, dia dibangunkan agar menghadap lurus ke arahnya, pipinya dirangkum—hidung mereka nyaris tak berjarak. "Kenapa, sayang, kenapa? Coba bilang apa salahku hingga bikin kamu marah seperti ini? Apa karena mimpi barusan? Kamu mimpi buruk karena aku?"

Sea mengembuskan napas panjang. Berusaha membuang muka, tetapi Rigel tidak membiarkan.

"Apa? Aku berselingkuh di mimpi kamu? Aku menggoda perempuan lain ... Atau, apa...?"

"Minggir, Rei, aku tidak ingin membahasnya!" Sea malah jadi semakin kesal ketika dia mengingatkan. "Aku mau keluar. Lebih baik kamu mandi."

"Aku nggak akan melepaskan kamu ke mana pun sebelum masalah ini *clear*." Rigel mengangkat tubuh Sea, meletakkan dia dalam pangkuan pahanya dan dihadapkan ke arah berlawanan. Sementara dari belakang, ia mengaitkan dagu ke bahu Sea seraya memeluk perut buncitnya yang sudah memasuki bulan ke delapan. "Katakan, sayang, apa yang harus aku lakukan untuk memperbaiki semuanya?"

"Katanya kamu tidak tahu apa-apa, terus apa yang mau diperbaiki?" Sea merasa nyaman dengan usapan jemari Rigel di perutnya, sehingga ia tidak lagi mencoba menghindar. "Aku bahkan tidak tahu apa mimpi itu salahmu." Lanjutnya nyaris tak terdengar.

"Kalau Seya-ku sudah bersabda, pokoknya Rigel harus

Mueza, jgn di share

minta maaf dan memperbaiki semuanya karena aku nggak suka didiemin seperti ini oleh kesayanganku. Pokoknya nggak suka, kita harus baik-baik aja. Titik!"

Sea memutar bola mata, bayangan mimpi tentang Rigel dan Star perlahan tersamarkan gara-gara sikap kekanakannya yang kadang tidak masuk akal. Ucapan Rigel selalu menggelikan, sekaligus menggemaskan. Dia benar-benar tua bangka aneh.

"Jangan marah lagi. Aku minta maaf—apa pun kesalahan yang sudah membuat kamu kesal." Rigel memeluk, tetapi satu tangannya naik ke atas dan meremas payudaranya. "Maaf ya, sayang. Aku salah, Seya benar. Paling benar dan nggak pernah salah!"

Sea memiringkan kepala dan menatap Rigel tajam mendengar ucapan sarkasnya, dibalas Rigel cengiran kuda.

"Iya, beneran maaf. Di atas kebenaran bahkan masih ada Sea. Jadi, Sea selalu benar dari yang paling benar."

"Rigel...." rendah, suara Sea penuh peringatan.

Rigel tersenyum jenaka, lantas menciumi tengkuknya berulang kali. "Iya, iya, jangan marah lagi sayang. Aku minta maaf jika ada hal yang membuatmu kesal, tapi belum bisa kamu katakan sekarang. Nggak apa-apa, aku akan menunggu sampai kamu siap cerita. Hanya, jangan mendiamkanku, aku nggak bisa."

Tangan Sea turun menggenggam jemari Rigel, ia menunduk, meremasnya.

Bagaimana mungkin ia berpikir lelaki ini yang selalu memberikan apa pun dan melakukan segalanya untuknya bisa mengkhianatinya separah itu?

"Aku yang salah, kamu tidak melakukan kesalahan apa

Muezza dan di share

pun, Rei. Aku ... hanya terlalu takut."

"Katakan ketakutanmu ketika kamu siap, aku ingin mendengar semuanya, dan kita bisa menyelesaikan berdua." Rigel meraih dagu Sea, mengisap bibirnya yang bagian dalamnya agak lebam bekas ciuman brutal tadi. "Kamu lebih dari cukup untukku, kamu adalah segala yang aku pinta di dunia ini. Jadi, jangan pernah berpikir begitu lagi. Berulang kali aku mengatakan aku mencintaimu lebih dari apa pun di dunia ini, Sea, *and I mean it!*"

"Maaf."

"*I love you so much,* sayang. *I love you*... hingga tidak ada cukup kata untuk menjelaskan seberapa besar itu."

Sea menautkan jemari mereka, membawa tangan Rigel dan mencium punggung tangannya lama—dengan mata terpejam. "*I love you too*, sayang. Aku harap aku bisa mengatakan lebih baik dari ini."

"Sayangku udah tidur dari tadi?" tanya Rigel lembut, membuka pembicaraan lain agar tidak berlarut-larut dalam kesunyian. "Pasti capek banget ya hari ini ngurusin anak-anak?"

"Anak-anak nggak bikin aku capek, aku malah bahagia saat bersama mereka," Sea menjeda, mengusap perut buncitnya. "Kondisi fisik aku yang bikin aku mudah lelah sekarang. Si kembar di dalam perut nendang-nendang terus seharian ini. Aku malah merasa bersalah karena aku lebih sering tidur dan membiarkan anak-anak bermain tanpa aku."

"Kamu sudah melakukan yang terbaik untuk kami, sayang. Fokus pada kondisi kamu dulu, anak-anak kita sangat pengertian. Mereka tidak akan keberatan, karena tahu betul kamu tidak akan membiarkan mereka bermain sendiri jika

Muezza ga ngizinin share

dalam keadaan fisik normal."

"Tadi aku cuma berhasil nidurin Leo, setelah itu aku meminta suster untuk menemani anak-anak."

"Iya, aku tahu. Anak-anak menghubungiku dan mengatakan Mama kelelahan, dan mereka tidak terlihat keberatan. Mereka sangat mengerti kalau saat ini kamu perlu banyak istirahat."

"Tapi, aku tetap merasa bersalah."

"Jangan, sayang, tolong jangan merasa bersalah. Kehamilan ini tanggung jawab kita semua, karena kita semua keluarga. Mereka akan bahagia jika Mama dan kedua adiknya terlahir dengan lancar dan sehat nanti. Mereka akan lebih sedih kalau kamu nge-*drop*."

Sea mengangguk-angguk, bayangan mimpi itu kini sepenuhnya terhapuskan. Ia tidak seharusnya melupakan sebesar apa Rigel menghargai dan mencintainya. Dia adalah satu-satunya orang yang bisa dengan baik menerima kekurangannya, ketika belum tentu ada yang sudi bertahan selama ini di sisinya.

"Andaikan perut kamu bisa dipindahkan ke aku, aku nggak akan masalah bawa-bawa mereka selama sembilan bulan ini agar Seya-ku nggak kecapekan." Rigel terus membelai permukaan perutnya, penuh sayang. "Kalian baik-baik di dalam, jangan nendang terus, kasian Mama."

Sea tersenyum, menurunkan pandangan pada dua tangan Rigel yang mengusap-usap sambil mengajak mereka berbicara. "Mama nggak apa-apa, yang penting kalian berdua terlahir dengan sehat."

Rigel mendudukkan Sea kembali ke ranjang, sementara dia berjongkok di atas lantai, menciumi perutnya, mengajak

Muezza jgn di share

si kembar yang diprediksi berjenis kelamin perempuan mengobrol secara intens seolah mereka sudah terlahir ke dunia ini. Sedang tangan Sea bermain dengan surai lembut rambut Rigel, membelai kepalanya.

"Kamu juga seharian ini pasti capek. Sudah, sayang, nanti dilanjut lagi. Sekarang lebih baik mandi dulu, aku siapin piyama tidurnya."

"Aku nggak perlu piyama tidur, cuma butuh handuk, kan nanti dibuka lagi." Rigel mendongak, mengedipkan satu matanya. "Papa Rei lebih suka tidur tanpa busana, Mama Ceyaa. Kulit dengan kulit, seperti biasanya."

"Rei...,"

Rigel bangkit, lantas membungkuk lagi untuk mengecup keningnya. "Karena kamu udah cukup tidurnya, bisa kali satu atau dua ronde sebelum bobo."

Sea mendorong dada Rigel, mendecak pelan, tetapi ia suka ketika dia bersikap nakal dan mesum seperti ini.

"Mandi sana, udah malam."

"Mau nemenin?"

"Nggak. Dingin."

"Aku peluk, bantu hangatin." Rigel menanggalkan pakaiannya satu per satu, hingga hanya boxer yang tersisa di badan. "Mau nggak? Dijamin ketagihan loh."

Sea cuma menggeleng-geleng, melihat dia terus menjahilinya sambil bergerak-gerak seperti cacing kepanasan.

"Demi Tuhan, kamu terlihat seperti gigolo, Rei!"

"Aku bersedia menjadi gigolomu selamanya, sayangku..."

"Dih..." Sea mengernyit geli, lantas mengelus-elus perutnya. "Amit-amit ya, nak, amit-amit..."

Mueza jangan di share

Rigel tergelak puas, baru sudi masuk ke kamar mandi setelah membuat Sea jengkel hingga wajahnya memerah. Sementara di dalam kamar, Sea merapikan baju suaminya yang tergeletak sembarang, kebiasaan lelaki itu.

Sebelum meletakkan di keranjang *laundry*-an, ia biasa mengecek semua sakunya—ada dompet dan ponsel yang Sea letakkan di atas nakas ranjang. Baru akan berbalik, notifikasi dari ponsel Rigel menghentikan langkah Sea. Ia menatap layar yang menyala di sana, lebih intens, saat nama perempuan yang sempat menjadi mimpi buruknya—muncul di layar.

Baru saja ia berusaha lupa, semesta malah kembali menghadirkan mimpi-mimpi buruknya ke dalam wujud yang nyata.

Kak, bisa tolong angkat panggilanku? Ada yang ingin kubicarakan padamu tentang anak kita. Please...

Sial. Sea benci perasaan ini. Dadanya seketika terasa menyempit, napasnya perlahan terengah-engah—seberapa keras berusaha ditenangkan.

Musuh paling menakutkan dalam sebuah hubungan, adalah kehadiran dari masa lalu yang pernah berperan penting dalam hidup pasanganmu. Dan demi Tuhan, tidak ada perempuan yang berhasil membuat Sea cemburu separah ini kecuali seorang Star Galexia Alexander, perempuan yang pernah dicintai suaminya sekaligus Ibu kandung dari putra sulungnya.

Mereka pernah sedekat nadi, Sea tidak mungkin tak takut ketika tiba-tiba dia menghubungi suaminya lagi.

Chapter 2

Muezza, jgn di share

Kembali meletakkan ponsel Rigel di atas nakas setelah berperang dengan batinnya sendiri usai membaca rentetan pesan dari Star, Sea berjalan ke kamar mandi yang pintunya tidak ditutup rapat. Ia membuka perlahan, bergeming di tengah pintu sambil memerhatikan tubuh jangkung suaminya dari arah belakang yang berdiri di bawah kucuran air *shower* dengan kedua tangan bertumpu pada dinding—seolah menikmati setiap tetes kehangatan yang menerjang tubuhnya. Dia tampak kelelahan, tetapi di hadapannya, tak sedikit pun ditampilkan. Rigel jarang sekali menunjukkan bagaimana lelahnya dia, senyum jahil seolah tanpa beban lebih sering menghias parasnya ketika tubuh itu sudah tiba di rumah.

Sea menanggalkan piyama tidurnya, membiarkan tergeletak di atas lantai sebelum menghela langkah mendekati punggung keras suaminya yang masih belum menyadari kehadirannya, sehingga Rigel agak tersentak saat Sea tiba-tiba memeluk dari belakang—ikut bergabung bersamanya.

"Astaga sayang, kamu ngagetin!" Rigel mematikan keran,

Mueza, jgn di share

hendak berbalik, tetapi ditahan Sea agar tetap pada posisi semula. "Kenapa? Biar aku yang peluk kamu."

"Melamun?"

"Hah? Nggak lah. Aku lagi bilas kepala. Ngelamunin apa juga di kamar mandi? Sementara jagoanku udah pengin cepet ketemu rumahnya." Rigel langsung menyangkal cepat. "Udah nggak sabar banget ya buat dijengukin Papa-nya sampe disamperin ke sini?"

Dia terkekeh ringan, keheningan kamar mandi yang semula hanya berasal dari gemericik air *shower* telah tergantikan oleh mulut frontalnya.

"Aku udah hampir selesai, sayang. Boleh aku berbalik ke kamu? Aku pengin lihat muka Seya-ku."

"Biarkan aku memeluk kamu dari belakang."

"Dipeluk dari belakang nggak bisa membuat aku balas pelukan kamu." Rigel mencebikkan bibir, ia tidak setuju. "Aku ingin belai punggung kamu, sambil ciumin kamu juga. Aku kangen."

"Untuk saat ini biarkan aku yang melakukannya, meski tanganku nggak bisa secara utuh memeluk kamu." Sea berusaha menggerakkan tangannya, walau tetap kesulitan disatukan antara kanan dan kiri. "Nggak sampe."

"Ya makanya itu, biar—"

"*Please*," lirih Sea, lantas mengecupi punggung tegap Rigel—seketika membuat tubuh suaminya menegang. "*I miss you too. I miss you so much.*"

Sekujur tubuh Rigel merinding. Seluruh sarafnya seolah *on* seketika. Dan tentu saja, ia diam mematung, tidak lagi berkutik diikuti oleh jagoannya yang secara spontan langsung tegak berdiri, memberikan hormat paling tinggi.

Muezza jgn di share

"Lakukan apa yang kamu mau pada tubuhku, sayang. Bahkan jika kamu minta satu ginjalku, aku bakal kasih tanpa pikir panjang. Seriusan." Rigel memasrahkan segalanya. "Asal jangan minta dua-duanya. Aku belum siap mati, belum siap harus pisah alam sama Seya-ku."

"Aku nggak butuh tiga ginjal," Sea menyahuti pelan ucapan Rigel yang asal keluar.

"Ya barangkali perlu ginjal lebih untuk nyaring zat-zat beracun di dalam tubuh kamu. Biar hidup Seya-ku lebih sehat." Candanya sambil nyengir kuda.

"Aku belum selesai,"

"Hem?" Rigel mengernyit, menoleh di bahu. "Kenapa?"

"Kalau empat boleh."

Sentilan halus mendarat di hidung Sea. "Jahat!"

Sea tersenyum segaris, mendesah samar. "Aku bingung, kenapa selalu ada saja hal nggak bermutu yang keluar dari mulut kamu?"

Rigel tertawa pelan, "Iya, iya maaf. *Just in case*, Sea. Intinya, segala printilan Rigel itu punya kamu. *I don't mind at all if you want part of my body to be yours*—selama itu nggak membuatku mati!" tandasnya.

Sea lagi-lagi tersenyum tipis, bisa-bisanya ia *overthinking* tentang perempuan lain atas perasaan si bodoh ini terhadapnya. "Kamu memang sudah menjadi milikku secara utuh, Rigel. *I don't share*."

"Sea, kamu harus tahu kalau seluruh tubuhku memanas sekarang dan aku nyaris meledak saking kesenangan. Rasanya aku bisa gila jika kamu terus seperti ini, demi Tuhan!"

Bagaimana Rigel mengekspresikan suasana hatinya atas apa pun yang dilakukan Sea selalu membuatnya takjub.

Muezza.lab@share

Tidak ada yang berubah. Dia masih lelaki yang sama—yang terobsesi padanya beberapa tahun lalu. Ia tidak seharusnya meragukan Rigel. Dia bukan laki-laki lain. Dia adalah Rigel Dione Alexander-nya. Dia tidak mungkin mengkhianatinya.

Bibir Sea tidak lagi bersuara, ia mengembuskan napas panjang sambil bergerak mencari posisi ternyaman. Keduanya memang aneh. Tengah malam telanjang berdua di bawah naungan *shower* yang sejak tadi telah dimatikan. Perut Sea yang sudah besar, sulit membuat tubuh bagian depannya menempel secara utuh pada punggung Rigel. Dua tangannya bahkan sudah tidak bisa lagi melilit secara sempurna perut keras suaminya, wajahnya susah payah ditempelkan pada punggung Rigel. Ia ingin bersandar padanya untuk menenangkan kegelisahan yang kini menyergap hatinya. Ia ingin menghapus seluruh bayangan Star dan masa lalu kebersamaan mereka yang seharusnya sudah dikubur dalam-dalam sejak lama.

"Sayang, posisi ini pasti menyulitkanmu untuk memelukku. Bisa gantian?" Rigel tidak tega, "perut kamu juga keteken, takut kamu sakit."

"Untuk kali ini, biarkan aku melakukannya." Sea tetap bersikeras, ia memejamkan mata sambil mengatur detaknya yang bertaluan cepat. "Sudah lama sekali aku tidak memelukmu seperti ini."

"Ada apa, sayang? Apa ada sesuatu yang terjadi?" Rigel mulai khawatir, dia bertingkah tak seperti biasanya sejak tadi. "Apa mimpi buruk tadi masih sangat mempengaruhimu?"

Celotehan sesat Rigel digantikan oleh nada serius dan khawatir. Ia tahu, ada hal yang tengah Sea sembunyikan darinya, dan belum mampu dikatakannya.

MueZaq jgn di share

"Aku tahu, kamu sedang memikirkan sesuatu. Kamu sedang gelisah, sayang." Kedua tangan Sea dilingkupi tangan besar Rigel, dicengkeramnya lembut. "Sudah kubilang, tidak akan pernah ada yang bisa menyentuhmu selama aku ada di sini. Kamu akan baik-baik saja. Dan jika kekhawatiranmu ada padaku, maka aku bisa pastikan itu tidak akan pernah terjadi. Kita sudah bertahun-tahun bersama, kita sudah melewati banyak hal berdua. *All I need is your trust*."

Sea tertegun sesaat, dia selalu memenuhinya dengan ungkapan-ungkapan yang begitu meyakinkan hingga ia tidak diberi celah untuk meragukannya.

Sea kembali mengecupi pelan punggung Rigel, matanya memejam, menikmati kekenyalan bibirnya sendiri beradu dengan kulit suaminya yang terasa hangat.

"Kamu tahu, aku sangat bersyukur memilikimu, Rei. Aku tidak tahu, bagaimana hidupku berjalan sekarang jika Tuhan tidak mempertemukan kita." Sea mengguman sangat pelan, untuk kesekian kali melontarkan ucapan rasa syukur yang sama—tanpa peduli terpaan udara dingin yang mengepung keduanya. Di tengah malam yang sunyi, masih di dalam kamar mandi. "Terima kasih, sudah bertahan sejauh ini bersamaku."

Rigel kehilangan kalimat, seperti ada ribuan kepakan kupu-kupu di perutnya yang beterbangan, ia merasa kegirangan. "Se—Sea..."

"Aku ingin memelukmu seperti ini," katanya menegaskan lagi, dan Rigel mengangguk-angguk patuh. "Kamu pasti lelah."

"Tidak. Tidak sama sekali!" Rigel membalas cepat, "aku bahagia sekarang. Aku terlalu bahagia untuk merasa

Muezza, jgn di share

kelelahan."

"Aku tahu kamu memiliki hari yang berat, Rei. Berhenti menutupi ini dariku."

"Iya, sesaat lalu—tapi jangan khawatir, itu hanya tentang pekerjaan. Bukan hal yang terlalu penting. Aku tidak bekerja sekeras itu pun keluargaku tetap akan kaya raya."

"Aku tahu."

Rigel membiarkan saat Sea bersikeras tetap berdiri di belakang tubuhnya dan mencoba memeluknya. Sehingga ia sedari tadi hanya membelai dua sisi lengannya secara lembut nan teratur, senyum kini terbingkai amat lebar. Rasa lelah yang sempat mendera, seakan meluruh sepenuhnya. Sea selalu tahu bagaimana membuat hatinya melompat kegirangan seperti anak kecil yang baru mendapatkan hadiah terbesar. Rigel selalu suka ketika Sea melakukan hal-hal sederhana ini, tetapi begitu bermakna untuknya. Dia selalu datang di waktu yang tepat. Dia tidak bisa diprediksi. Sea memang jarang sekali mengumbar kalimat manis yang berlebihan, tetapi caranya tidak pernah gagal untuk membuatnya jatuh cinta lagi dan lagi.

Ia meleleh seperti jeli. Sialan!

"Nunggu lama di kamar? Ini udah larut, ngapain malah ikut mandi?" protes Rigel pada akhirnya, khawatir. "Aku udah selesai. Aku nggak mau Seya-ku masuk angin. Aku suka dipeluk kamu seperti ini, tapi, aku nggak mau kamu kenapa-napa. Boleh lanjut di kamar?"

"Kangen."

Sea hanya membalas dengan satu kata itu, tetapi jantung Rigel seakan berhenti berdetak selama seperkian detik. Ia tak kuasa menahan senyum yang semakin melebar,

memutar kepalanya ke bahu untuk melihat raut istrinya yang diputar ke sisi yang lain saat ia coba menatapnya.

"Apa? Coba ulang, nggak terlalu kedengeran tadi."

"Gerah."

Rigel mendesis tak terima, "Jauh amat, Bu. Perasaan tadi bukan itu deh!" Ia mengikuti arah kepala Sea, tidak puas atas jawabannya. "Ulang, sayang, kebetulan aku lagi perlu *word of affirmation*."

Sea mengangkat wajahnya, membalas tatapan culas Rigel. "Jangan terlalu lama di kamar mandi, kesambet baru tahu rasa."

"Mana ada yang doyan sama aku? Setan juga mikir-mikir kali siapa yang mau disambet."

"Lupa. Ternyata kalian temenan."

Pelukan dilepas, wajah datar khas Sea sudah kembali tertata. Dan tak menunggu lama, Rigel berbalik pada Sea, merendahkan tubuhnya, lalu meraih lehernya secara dominan serupa cekikan tak menyakitkan sambil mendongakkan kepala Sea—lantas meraup bibirnya dengan isapan keras dan penuh gairah. Sudah sejak tadi ia sangat ingin melakukan ini.

Mereka berakhir saling melumat. Sea menaikkan dua tangannya ke tengkuk Rigel, sementara lidah keduanya saling menjelajah liar pada rongga mulut masing-masing. Sesekali Rigel akan mengisap lidah Sea hingga dia meringis, lalu dilepas dan dicumbu lagi, menikmati setiap inci sensasi yang lebih memabukkan dari alkohol terbaik yang ada di dunia ini.

Tanpa banyak berkata-kata sebab tahu tujuan ciuman panas itu bermuara ke arah mana, Rigel mengangkat tubuh

MueZza, jgn di share

Muezza jan di share

Sea dengan mudah, membawanya keluar dari kamar mandi sementara bibir keduanya masih lekat beradu. Sea tidak sama sekali membuka mata, ia selalu percaya Rigel tidak akan pernah membahayakan tubuhnya sehingga sepanjang jalan menuju ke dalam kamar kedua matanya tetap tertutup—mengisap bibir suaminya yang sudah membengkak merah, tak berbeda jauh dengannya.

Rigel membaringkan tubuh telanjang Sea di atas ranjang secara hati-hati, sebelum langsung merangkak naik ke atasnya dan melumat payudara Sea yang kian membesar. Satu tangan bermain dengan gundukan payudara lain, sedang lidah dan giginya tak henti bergerilya menjilati puting yang kini telah mengeras sempurna hingga meloloskan desahan tak berjeda.

Puas bermain dengan kedua payudara Sea secara bergantian, kini ciuman Rigel semakin menuruni perutnya, berakhir di atas lembah hangatnya yang sudah basah—dia isap dengan lidah dan mulutnya yang menyapu bersih seluruh permukaan hingga tubuh Sea menggelinjang penuh kenikmatan, ia bahkan harus menggigit jari-jarinya sendiri untuk meredamkan erangan saat lidah Rigel menyusuri setiap lipatan kewanitaannya secara lembut, teratur, dan penuh perhitungan. Dia dengan mudah menemukan titik paling sensitifnya, kenal betul seluruh tubuh Sea di mana desahan tak mampu diredamkan barang sekejap saja. Mulutnya seakan mengering, Rigel membabi-buta menunduk di atas miliknya, menjilati, mencium, menekan dengan ujung lidah berulang kali—jeritan keras lolos saat gelungan pelepasan terus-menerus menerjang hebat, ia meremas rambut Rigel sambil menjepit kepalanya dengan tubuh gemetar luar

Muezza, jgn di share

biasa.

"Arghh... Rei... Rei... sudah, sudah keluar!" napas Sea terengah, kepala mendongak dan pandangannya meremang. "Ya Tuhan...."

"Iya sayangku, iya..." Rigel menyahuti seraya menyeringai puas, baru mengangkat kepala sambil memerhatikan paras istrinya yang memerah—memanggil namanya secara serak nan sensual. Pasrah, dan terpuaskan.

"Kenapa sayang? Mau lagi?" tawar Rigel, yang dibalas Sea berupa gelengan cepat sebab dia masih kewalahan mengatasi terjangan hebat pelepasan yang baru didapatkan. "Kamu keluar dua kali ya?"

Sea mengiyakan dalam hati, tetapi tidak mengakui di depan Rigel, memilih menyembunyikan wajahnya.

Tubuh Sea melemas, dan Rigel masih menyaksikan dengan tenang wajah Sea yang memerah sambil mengatur napas. Memberi jeda sampai nyawanya terkumpul kembali, sementara satu tangannya mengurut miliknya yang sudah mengacung sempurna.

"Sea, aku ingin jujur,"

Sepasang mata sayu Sea beralih menatap Rigel, tanpa sahutan, tetapi Sea menunggu apa yang akan dia katakan.

"Kamu cantik sekali. Bahkan berkali lipat jauh lebih cantik dengan perut besar ini. Dengan garis-garis *stretch mark* ini, dan sepasang bibir bengkak yang sedikit berdarah ini." Rigel merangkak, menangkup wajah Sea, kembali menciumnya. "Kamu terlihat menakjubkan. Rasanya terlalu banyak kalimat yang bersarang di kepalaku sekarang, mungkin kamu akan menamparku karena berpikir aku berlebihan jika semuanya kukeluarkan."

Mueza, jgn di share

Sea menaikkan dua tangannya, bibirnya tersenyum di sela lumatan, membenamkan ruas jemarinya pada helai lembut rambut coklat Rigel. "Ya, *just don't.*"

"Mengapa orang brengsek sepertiku bisa seberuntung ini memilikimu? Satu-satunya hal yang paling kusyukuri di dunia ini adalah terlahir sebagai seorang Rigel yang menjadi suami Sea dan Ayah dari anak-anaknya. Lebih dari itu, aku tidak bisa memikirkan yang lain."

"Rasanya kamu sudah mengulang kalimat itu ribuan kali, Rei. Aku sampai hapal."

"Basi, eh? Tapi, aku tidak akan bosan mengatakannya. Itulah kenyataannya."

Diperdalam, lumatan Rigel tak pernah menemui titik bosan, sebelum bibirnya membisik ringan dan berat—disertai embusan napas hangat yang menerpa kulit lehernya. "Kamu begitu dingin, Sea, seperti namamu. Tapi, kamu selalu berhasil membakarku, bahkan tanpa perlu melakukan apa pun."

Sesi bercinta mereka berlanjut kian intens. Rigel membawa tubuh Sea ke tepian tempat tidur agar mempermudah. Ingin Sea berada di atas supaya dia lebih nyaman menopang perutnya, tetapi melihatnya sudah kelelahan, ia tidak tega. Berhenti pun tentu mustahil. Rigel begitu menginginkannya.

"Jika kamu merasa tidak nyaman atau gerakanku ada yang menyakitimu, jangan ragu untuk menghentikanku." Rigel memberitahu setiap kali mereka akan mulai bercinta. Ia takut kelepasan dan terlalu bersemangat.

Ciuman kian menggelora, tubuh keduanya sama-sama terbakar gairah yang semakin meninggi. Sea menahan

Mueza, jgn di share

napas sejenak, disusul erangan serak yang tanpa sadar lolos dari bibirnya saat sedikit demi sedikit kejantanan Rigel yang keras dan besar menembus liang kewanitaannya. Kedua kakinya terbuka lebar, bertumpu di atas bahunya, sementara milik Rigel telah terbenam sepenuhnya di kedalamannya.

Rasanya selalu sama, dia memenuhi, terasa sesak, pompaan Rigel tak hentinya membuat napas Sea tersentak dan desah demi desah memenuhi seisi ruangan kamar. Mereka terengah panas, napas beradu liar, tubuh keduanya berguncang seirama dengan pompaan Rigel yang tak berjeda menghujam tanpa ampun.

Selesai dengan satu posisi, Rigel mengubah posisi *spooning* dan bergerak di belakangnya, memompa kembali tanpa henti—menit berlalu, erangan kian tak terkendali, napas Rigel memburu kasar di belakang tengkuk, sementara dua tangannya menangkup perut besar Sea agar anaknya tetap terjaga dan memastikan dia nyaman dalam posisinya.

"Sayang... aku sudah hampir keluar. Kamu ... sudah?" tanya Rigel ngos-ngosan, menahan terjangan pelepasan agar Sea duluan yang keluar seperti biasa. "*Damn*... Sea, enak banget!"

"Seben—tar ... lagi, sayang!" Sea mengangkat kakinya sedikit agar akses Rigel lebih bebas, dia mempercepat dari belakang, dan tidak lama, tubuh Sea bergetar hebat saat pelepasan ketiga kalinya benar-benar didapatkan.

"Ahhh... Rei... sudah... Rei...." Sea meremas sprei, kedua matanya memejam, ia tak mampu lagi berkata-kata. Jantungnya seakan hendak meledak, tenggelam dalam euforia.

Muezza, ign di share

Seperkian detik dari itu, disusul oleh gelungan klimaks Rigel—suaranya kini mengerang berat saat miliknya seakan terperas nikmat di dalam diri Sea—bibir mendesah menyerukan namanya, umpat kepuasan tak berhenti meluncur dari bibirnya.

"*Fuck! It feels so good! Fuck....*" Rigel mencengkeram pinggang Sea, hujaman-hujaman kecil masih dilakukan sampai cairan miliknya tersembur sempurna di dalamnya. "*Yours is heaven*!"

Keduanya dilingkupi kebisuan untuk sesaat, mereka mengatur napas. Rigel menciumi leher bagian belakang Sea, rambutnya, sementara satu tangan mengusap-usap hangat perut besarnya.

"Maafkan Papa yang nafsuan ya, sayang. Mungkin kalian sudah bosan Papa tengokin setiap hari. Salahkan saja Mama kalian yang membuat Papa kecanduan terus setengah mati." Cetusnya, kini kepala Sea bergerak menoleh hendak protes, dan Rigel langsung mencium keras bibirnya. "Aku mencintaimu. Sangat banyak, dan nggak bisa dijelaskan."

"Menyebalkan!" Sea melepas paksa, menampar pelan pipi Rigel saat bibirnya terasa jauh lebih tebal sekarang. "Bibir aku pasti membengkak lagi."

"Memang betul," Rigel tertawa geli, ia menyentuhnya. "Lucu banget, sayang, sumpah. Kayak abis kesengat tawon."

Sea mengembuskan napas panjang saat dia tidak merasa bersalah sama sekali, malah bermain dengan bibir atas dan bawahnya sambil menertawakan.

"Gemes." Rigel maju hendak menggigit, Sea buru-buru menjauhi—berakhir kembali ditertawakan. "Iya, maaf maaf. Beneran gemes!"

Muezza, jgn dishare

Dan pukulan pedih langsung mendarat di bahu Rigel. "Udah jontor juga!"

Dia cuma mengangkat satu alis dengan senyum penuh ledek, lantas bangkit duduk dari posisi tidur. "Sini sayang, bersihin."

Seperti kebiasaan usai bercinta, Rigel pasti akan membersihkan sisa cairan sperma keduanya pada milik Sea dengan kain halus yang memang sudah disediakan di dalam nakas ranjang. Rigel tidak ingin menggunakan tisu, takut ada sisa yang menempel di sana. Sea jelas membiarkan, dia membuka lebar kedua pahanya—membiarkan Rigel menyelesaikan semuanya sampai benar-benar bersih.

"Padahal punya kamu hanya selebar tiga jariku, tapi sensasi yang dihasilkan benar-benar luar biasa. Daging ajaib ini membuatku gila setiap hari." Dia meletakkan tiga jari pada permukaan milik Sea yang ditumbuhi bulu halus, menekan-nekan, tampak asik sekali. "Cantik."

Sea terkesiap, saat Rigel tiba-tiba menciumnya di sana. "Rei, apa yang kamu lakukan?!"

"Mengagumi ciptaan Tuhan."

Sea menggeleng-geleng tak habis pikir. Ada saja jawaban nyeleneh yang dilontarkan.

"Rei, bisa tidur di sampingku?" Sea menutup pahanya, ia memiringkan tubuh ke sisi kiri dan menepuk tempat tidur. "Sini."

"Tentu saja, sayang. Dengan senang hati." Rigel berbaring di sampingnya antusias, senyum hangat terulas, jemarinya merapikan surai rambut Sea yang berantakan ke belakang telinga. "Kamu cantik banget, sumpah!"

Sea membalas senyum tak kalah hangat, satu tangannya

Mueza jgn disbare

menangkup sebelah pipi suaminya. "Seumur hidupmu mungkin kamu sudah bosan mendengar kalimat ini, tapi benar, kamu memang sangat tampan, Rei. Setiap kali kamu terlelap pulas, aku akan mengamati wajahmu secara diam-diam, dan tidak peduli berapa tahun kita bersama, paras ini tetap tidak manusiawi untuk ada di dunia nyata. Aku sebenarnya sedang mencari kekuranganmu, dan semakin kucari, semakin tidak kutemukan."

Rigel cukup tercengang karena biasanya Sea tidak semudah itu meleleh pada ucapannya. Tidak pernah juga memuji sepanjang itu, apalagi perihal fisiknya.

"Wow, ada apa ini...?" Rigel meletakkan satu tangannya di dadanya sendiri. "Aku deg-degan!"

Sea menyurukan kepalanya ke dada Rigel, ia memeluk pinggangnya. "Aku mencintaimu, Rei."

"Ohh, Seya-ku..." Rigel langsung balas mendekap tubuh Sea, membawanya sedekat mungkin hingga tidak ada jarak yang tersisa walaupun di tengah mereka terhalangi *baby bump* besar Sea. "Aku jauh lebih mencintaimu. Tidak ada cukup kata untuk menjelaskan sebanyak apa, Ya. Tidak ada."

Mereka kembali terdiam, Rigel menaburkan ciuman di puncak kepala istrinya, rasanya begitu nyaman.

"Sayang," Sea memanggil lirih, masih dalam posisi yang sama.

"Kenapa, sayang?"

"Aku memang gelisah beberapa saat lalu. Aku begitu takut."

"Apa yang kamu takutkan sebenarnya?" Rigel ingin meraih wajah Sea untuk menatap parasnya, tetapi Sea malah kian membenamkan. "Ceritakan padaku, jangan ada yang

Muezza, jgn di share

ditutupi."

"Aku bermimpi, kamu dan Star kembali bersama. Aku tidak ingin menceritakan detailnya, jadi, tolong jangan tanya bagaimana bisa."

Tubuh Rigel menegang, dia hendak melonggarkan pelukan untuk meyakinkan Sea, tetapi pelukannya mengerat.

"Sea, itu hanya mimpi. Mustahil aku akan bersama dengannya lagi. Aku tidak akan—"

"Rei, aku tahu. Aku tahu." Sea mendongak, menutup mulut Rigel dengan tangannya. "Iya, aku tahu. Maaf. Itu hanya sekadar mimpi."

Rigel melepas bekapan Sea, menatap sepasang netra Sea lekat-lekat. "Aku tidak akan melakukannya, Sea. Tidak akan." Suaranya memelan, nyaris frustrasi.

"Iya, sayang, aku percaya padamu. Aku hanya cemburu, tidak masalah, kan?"

Rigel menangkup wajah istrinya, netranya menyayu merah. "Sea, maaf membuat kamu menanggung kegelisahan ini seorang diri. Aku minta maaf."

"Aku sudah tidak masalah, Rei. Jangan khawatir." Sea mengecup tiga kali bibirnya, lantas tersenyum menenangkan. "Aku hanya berbagi cerita, kamu selalu ingin kita saling terbuka, kan?"

"Iya, iya, tapi—"

"Ada pesan dari Star di ponselmu. Maaf jika lancang, tadi aku tidak sengaja melihatnya saat membereskan pakaian kotor kamu."

"Sayang, aku tidak pernah berkomunikasi dengannya kecuali urusan London. Tidak pernah sama sekali. Dan setiap kali ada pesan darinya, aku juga selalu bercerita

Muezza, jgn di share

padamu. Pesan yang tadi, aku belum lihat. Kamu juga bisa mengeceknya, kapan terakhir kali kami berkomunikasi."

"Rei, dia memang menanyakan perihal London. Dan *chat* itu baru datang saat kamu masuk ke kamar mandi. Aku tidak menuntut kamu penjelasan, aku hanya memberitahumu agar kamu bisa jawab dulu pesannya. Dia hanya seorang Ibu yang khawatir pada anaknya."

Rigel tidak mengambil ponselnya, tetap bergeming memerhatikan wajah Sea. Rasanya ia ingin meyakinkan terus-menerus agar tidak ada gelisah yang menguasai hati Sea atas sesuatu yang tidak mungkin terjadi.

"Maaf, sayang," Rigel membelai lembut pipi Sea dengan ibu jarinya, "pasti hati kamu merasa tidak nyaman."

"Rei, aku sudah baik-baik saja, jangan berlebihan." Sea berusaha duduk, meraih ponsel Rigel dan menyerahkan padanya. "Jawab dulu. Ini kepentingan tentang anak sulung kita."

Setelah beberapa saat membiarkan ponsel terabaikan, Sea yang bantu membukakan pesannya, memperlihatkan pada Rigel.

Rigel mengernyit usai membaca, cukup heran mengapa putranya tidak pernah membalas pesan dari Star. Ia pikir keduanya baik-baik saja, dan memang terlihat seperti itu.

"Apa London sudah balik?"

"Sebelum aku ketiduran, London mengirimkan pesan kalau dia sedang berada di rumah temannya dan akan pulang terlambat." Sea meraih ponselnya sendiri dengan cepat, khawatir. "Apa dia sudah pulang? Sekarang sudah jam satu. Seharusnya dia sudah ada di kamar. Dia tidak mengirimiku pesan lagi."

Muezza.ign di share

"Boleh aku keluar sebentar? Aku mau cek dulu."

"Aku ikut."

Rigel membantu Sea turun dari ranjang, keduanya mengenakan pakaian dan keluar dari kamar untuk mengecek keberadaan London. Suasana di ruang tengah sudah sepi, lampu terang telah digantikan dengan yang temaram, semua anaknya pasti sudah terlelap mengingat sudah dini hari. Di luar juga hujan cukup lebat.

Tapi, tepat saat mereka hendak menuju ke arah undakan tangga lantai atas, suara geritan pintu dari arah depan terdengar. Keduanya langsung berbalik, melihat London yang ternyata baru tiba di rumah lengkap dengan seragam sekolahnya yang sudah basah.

"London, kamu baru pulang...?" Bersamaan dan dengan nada suara yang tercengang, keduanya bertanya.

London yang semula tampak perlahan berjalan dengan ekspresi dingin, tak kalah terkejut melihat kedua orang tuanya ada di hadapannya.

"Ma, Pa, kalian belum tidur?"

Rigel menghampiri, mengusap rambut putranya yang basah kuyup. Sementara Sea buru-buru mengambilkan handuk dan memberikan.

"Kenapa baru pulang jam segini? Kenapa hujan-hujanan? Kan bisa minta dijemput sama sopir." Rigel masih heran sekali. "Kenapa nggak ngabarin kalau bakal pulang jam segini? Kamu bawa motor ya?"

Sea cuma menatap London dari atas ke bawah, semua pertanyaan sudah dilemparkan Rigel padanya.

"Maaf, Pa, hapeku *lowbatt*." Sahutnya sesingkat itu, dan tidak tampak akan menjelaskan lebih.

Mueza, jangan di share

"Pertanyaan Papa masih tersisa beberapa loh."

Melihat London tampak enggan menjelaskan dan Sea tahu ada hal yang tengah dia pikirkan, Sea pada akhirnya menengahi. Walaupun Rigel tidak menaikkan nada suaranya, tapi jelas sekali dia sedang menahan rasa kesal.

Sea mendekati, membelai bahu London. "Sebaiknya kamu mandi, setelah itu istirahat. Kamu pasti capek seharian ini di luar."

Rigel ikut menepuk-nepuk bahu putranya. "Papa harap bisa mendengar penjelasan lebih baik dari sekadar ponsel yang *lowbatt* besok."

"Malam, Ma, Pa. Aku naik." Dia melewati dengan tenang, tanpa membalas ucapan Ayahnya yang bernada peringatan.

"*Buddy*, tunggu,"

London tidak menyahut, tetapi dia berbalik dan menatap Ayahnya yang baru saja kembali memanggil. Rigel mendekati, tak berselang lama, beliau mendekapnya erat, lantas menepuk-nepuk pelan punggungnya.

"Ada apa lagi, Pa? Bajuku basah."

"Jika ada hal yang mengganggumu, jangan sungkan untuk bercerita pada kami. Kami ada untukmu, nak, selalu."

"Ya, aku tahu." Balasnya singkat, tak membalas pelukan, matanya terarah pada Sea yang menatap penuh khawatir ke arahnya. "*I'm fine.*"

"Ya sudah, kamu istirahat. Sampai bertemu besok pagi."

"Ya, Pa."

Rigel melepas pelukan, diakhiri acakan pelan pada rambut halus putranya.

"*Night*, Ma, Pa."

London berbalik, menaiki undakan tangga tanpa

menoleh lagi ke belakang. Sementara Rigel dan Sea masih memerhatikan punggung lebar anak itu yang kian menghilang tertelan jarak. Keduanya tahu, ada yang berbeda dengan putra sulung mereka. Walau London selalu sependiam dan setenang itu, tetapi tidak pernah terasa sedingin ini. Seperti ada sekat tinggi yang memisahkan.

Mueza, jgn di share

Muezza, jgn di share

Chapter 3

Sea bergegas ke dapur, memanaskan air di panci teflon dan membuka kulkas untuk mengambil beberapa jenis sayuran guna membuat sup—tidak peduli sudah pukul berapa sekarang.

"Sayang, kamu mau bikin apa?" Rigel mengernyit bingung, terus mengekori Sea. "Udah malam, sebaiknya kita istirahat di kamar."

"Bikin sup untuk London. Kamu juga duduk, nanti makan."

Rigel berjalan ke sisinya, hendak membantu. Tetapi Sea melarang dan mendorong pelan agar dia tetap di kursi makan jadi pemerhati.

"Duduk, Rei, biar aku saja. Kamu juga capek."

"Tapi, ini udah terlalu larut, sayang. Bisa jadi London juga keburu tidur."

"Dia tidak akan langsung tidur." Sea melakukan semuanya dengan gesit, padahal dalam keadaan hamil besar dan kedua kaki yang bengkak. "Tunggu, tidak akan lama."

"Aku bisa minta tolong pada bibi agar membuatkan London sup. Sebaiknya kamu istirahat." Rigel bangkit lagi

Muezza, jgn di share

dari kursi, tidak tahan hanya mengamati. "Atau, biar aku saja yang memasak. Kamu duduk."

Sea menatap Rigel tanpa suara, tetapi seolah paham sorot penuh peringatan itu, Rigel cuma bisa mendengkus pasrah dan langsung kembali duduk. "Aku hanya tidak ingin kamu kecapekan. Kamu bisa melakukannya besok pagi, tidak di tengah malam seperti ini."

"Seharian ini yang kulakukan adalah tidur. Jadi, sebaiknya kamu diam dan tunggu. Aku sudah beristirahat lebih dari cukup."

Rigel masih mengoceh tentu saja, tetapi tak sama sekali dihiraukan Sea bagai desau angin. Dia terus menawarkan bantuan, entah berapa kali bangkit-duduk dari kursi—tidak tenang sekali melihat istrinya mondar-mandir di depan kompor.

"London pasti kedinginan, barangkali dia juga belum makan malam." Sea menggumam sangat pelan, secepat mungkin ia melakukan semuanya agar putranya tidak menunggu terlalu lama. "Aku akan sangat berterima kasih kalau kamu berhenti berkicau, Bapak Rigel."

"Apa kaki kamu pegel?"

"Tidak."

"Sea, tapi kaki kamu udah bengkak. Mau gantian?"

"Sebentar lagi selesai."

"Karena sebentar lagi selesai, makanya biar aku yang meneruskan. Masakanku juga enak, kamu sendiri tahu." Rigel berdiri lagi membujuk, menepuk-nepuk kursi makan. "Sini ayangku duduk, biar Papa Rei yang merapikan semuanya."

Sea menggeleng-geleng jengah, "Aku hanya memasak sup, kamu ributnya bukan main. Aku bilang diam dan tunggu,

tolong." Ia menunjuk kursi, melarang Rigel mendekat ke arah kompor. "Duduk. Diam di situ."

Rigel mencebikkan bibir, mengacak-acak rambutnya yang sudah sedikit lebih panjang. "Sea menyebalkan!"

"Kamu sangat berisik!" Rigel baru akan membuka mulut lagi, dilirik Sea secara dingin, bibirnya akhirnya ditutup. "Sudah hampir jadi, sayang. Diam."

Untunglah semua bumbu sup yang telah dihaluskan sudah tersedia di kulkas, sisa dilarutkan ke dalam wadah diikuti potongan sayuran, bakso, serta sosis ketika air telah mendidih. Hanya butuh beberapa menit, sup telah selesai dimasak. Sea menempatkan pada mangkuk, *spicy chicken wings* goreng sebagai pelengkap, serta nasi putih hangat. Jikapun London sudah makan, ia tidak akan mempermasalahkan. Paling tidak, ia sudah yakin kalau perut putranya tidak dibawa tidur dalam keadaan kosong.

Rigel langsung bangkit dari kursi, memeluk Sea dari belakang seraya mengelus-elus perut besarnya. "Biar aku saja yang bawakan ke atas. Kamu tunggu di sini." Ia lantas mencium keningnya, tersenyum hangat. "Terima kasih banyak, sayang. Aku tahu London memiliki ibu terbaik. Kami berdua sangat beruntung."

Sea menyerahkan nampan makanan pada Rigel, ia tidak yakin pujian itu pantas ia terima sementara banyak sekali waktu yang dilewatkan bersama putra sulungnya, apalagi ketika usia kehamilan ini semakin besar. Mereka jarang sekali berbagi cerita akhir-akhir ini. "Sudah, cepat bawa naik mumpung masih panas. Kamu juga makan setelah ini."

"Iya sayang, aku akan segera turun. Atau, kamu bisa menungguku di kamar, istirahat lah. Nanti biar aku yang

Muezza, jgn di share

Muezza, jgn di share

bereskan semuanya. Jangan menyentuh apa-apa lagi selama aku naik ke atas."

"Aku tunggu sampai kamu selesai makan."

"Mau aku antar ke kamar?"

"Rei, cepat antarkan. *I'm fine, okay*?!" Sea mendesis, memutar tubuh Rigel agar segera keluar dari dapur. "Sana. Aku tunggu di sini."

Mau tidak mau berjalan keluar dari dapur menuju kamar London, Rigel mengetuk pintu setibanya di sana. Keadaan di lantai dua sudah sepi, sepertinya semua anaknya sudah tidur kecuali London—mungkin. Ia juga jadi ingat, kalau selama beberapa bulan belakangan jarang sekali datang ke sini karena kesibukan pekerjaan yang mengikat. Berangkat pagi, pulang saat anak-anak sudah hendak tidur lagi. Bahkan terkadang, ia bisa pulang larut sekali saat semua orang telah terlelap. Rasanya waktu berjalan terlalu cepat. Bukan saja harus fokus mengurus perusahaan, Rigel pun diwajibkan jadi garda terdepan untuk keluarga orang tuanya yang saat ini berada di titik terendah. Keadaan Rion sangat kacau, seringkali dilarikan ke Rumah Sakit akibat overdosis obat-obatan penenang. Kehancuran Rion yang separah sekarang, bagaimanapun Rigel memiliki andil paling besar. Andaikan ia tidak menyembunyikan keberadaan Allea di Amerika, mungkin dia sudah baik-baik saja.

Jika ditanya bagaimana dirinya sekarang, apa akhir-akhir ini melelahkan? Benar, ia sangat lelah. Rasanya kepalanya nyaris meledak. Beruntung, ia memiliki rumah ternyaman untuknya pulang. Sehingga mau selelah dan sefrustrasi apa pun ketika di luar, sesampainya di samping obat terbaik di hidupnya—Sea—ia akan merasa baik-baik saja.

Muezza yang di share

Mengembuskan napas panjang, Rigel kembali mengetuk pintu lebih keras ketika tidak ada sahutan dari dalam.

"*Buddy*, apa kamu sudah tidur? Papa bawakan kamu sup, sebaiknya makan dulu. Mama Sea memasakkan untukmu. Dia khawatir kamu belum makan. Sebaiknya dibuka, atau Papa buka paksa. Kamu pilih." Rigel kehilangan kesabaran. Sejak tahu London pulang terlambat dan tak berkabar, ia memang sudah cukup kesal. "Papa tahu kamu belum tidur, Nak. Jadi, cepat buka pintunya!"

Rigel bersandar pada sisi dinding pintu, setia menunggu pintu dibuka. Selang beberapa saat ketika ia hendak kembali mengetuk, pintu akhirnya terbuka. Menegakkan tubuh dan menatap lurus-lurus anaknya, bibir Rigel tidak bersuara saat melihat London belum berganti seragam sama sekali sedari tadi. Padahal sudah hampir satu jam sejak dia naik ke atas. Pandangan Rigel jatuh pada tangan London yang sedang memegang ponsel, tampaknya dia baru saja berkomunikasi serius dengan seseorang hingga mengabaikan panggilannya.

"Maaf, Pa, tadi aku sedang berbicara dengan seseorang lewat telepon di balkon kamar."

"Tapi, kamu denger ketukan Papa?"

"Iya."

"Papa sempat khawatir indra pendengaranmu tadi tidak berfungsi dengan baik gara-gara kehujanan."

London tidak menyahuti ucapan sarkas itu, Ayahnya tampak menahan kesal walau suaranya masih terdengar pelan.

"Sebaiknya jika orang tua memanggil, tidak sulit untuk membuka pintunya terlebih dulu, baru lanjut teleponan lagi. Orang yang kamu hubungi bukan Presiden, kan?"

Muezza, jgn di share

"Ya, Pa, maaf. Tadi kami sedang dalam percakapan serius." London mengambil-alih nampan dari tangan Rigel. "Makasih untuk makanannya. Tolong sampaikan juga pada Mama. Maaf merepotkan kalian."

"Kami tidak pernah merasa direpotkan, karena kamu tidak pernah menjadi beban. Papa cuma berharap di masa depan kamu tidak melakukannya lagi. Jika memang akan pulang terlambat seperti sekarang, kabari. Paling tidak Papa tahu posisi kamu di mana."

"Pa, aku sudah cukup dewasa sekarang. Aku bisa menjaga diri." London terpancing emosi, tidak berbicara sedatar biasanya. "Aku juga sudah menjelaskan pada kalian kalau ponselku mati."

"Jika sudah *cukup* dewasa, apa itu berarti kamu sudah tidak memiliki kewajiban untuk menghargai kami yang mengkhawatirkan keadaanmu di rumah? Papa tidak ingin bertanya ke mana saja kamu hari ini, atau perihal ponselmu yang mati seolah kamu baru saja pulang dari tengah hutan. Papa pernah muda, Papa tahu kamu memiliki kehidupan yang mungkin tidak ingin dicampuri. Tapi, selama kamu tinggal bersama Papa, tolong ikuti aturannya. Cukup dewasa bukan berarti bebas melakukan segalanya. Kamu masih memiliki kami yang selalu menunggu kapan kamu sampai rumah."

Rigel jarang sekali marah, bisa dihitung pakai jari berapa kali dia berbicara serius dan setegas ini. Tetapi malam ini, entah karena rasa khawatir yang berlebih pada London, Atau kondisi kepalanya yang sedang kacau, dia berbicara panjang lebar dengan nada penuh penekanan.

Jakun London turun naik tampak menahan ledakkan

Muezza, jgn di share

ucapan di tenggorokan. Pegangannya mengerat pada tepian nampan, tapi ia tetap tidak menyahuti sama sekali. Tidak juga ikut meninggikan suara atau mengkonfrontasi ucapan Ayahnya. Apa yang dikatakan beliau memang tidak sepenuhnya salah.

"Kamu tidak biasanya seperti ini. Ibumu juga menghubungi Papa kalau kamu jarang sekali mengangkat panggilannya dan sulit dihubungi." Rigel sekaligus menanyakan, ia tidak bisa menunggu sampai besok pagi. "Apa ada sesuatu yang mengganggu kepalamu? Boleh Papa tahu—jika kamu tidak keberatan? Mungkin Papa bisa bantu."

"Aku hanya sedang sibuk di sekolah." London tidak menatap Rigel, memilih menunduk menatap makanan di atas nampan. "Jika Papa sudah selesai bicaranya, aku harus masuk."

Sangat dingin, dia secara tak langsung mengusir Rigel dari hadapannya.

"Papa hanya khawatir, Nak. Tolong jangan berpikir Papa coba mencampuri urusanmu. Papa tahu kamu juga butuh privasi."

London menatap Ayahnya kembali, dengan sepasang netra yang tampak kuyu. "Aku baik-baik saja."

"Tolong jangan mengatakan omong kosong itu. *I know you're not*!" decitnya, tajam.

"Jika Papa merasa seperti itu, tidakkah lebih bijak menunggu keadaanku sampai benar-benar stabil? Aku hanya sedang lelah!"

Sepertinya perdebatan ini harus segera diakhiri, sehingga Rigel memilih mengatur napas, berusaha menurunkan gelenggak emosinya. "Saat ini Papa sangat

Mueza, jgn di share

berharap bisa masuk ke dalam kepalamu dan mencari tahu segalanya. Rasanya memuakkan melihat anakku bersikap seperti ini dan aku tidak tahu apa-apa!"

Mengetahui tidak akan lagi ada respons dari London, tangan Rigel terangkat naik ke atas bahunya, meremas pelan. "Papa memilih percaya padamu. Maaf jika ada ucapan Papa yang menyakitimu. Sebaiknya sekarang, kamu makan, mandi, dan istirahat. Besok harus bangun pagi dan berangkat sekolah. Tapi, jika terlalu malas juga, Papa nggak masalah. Kamu bisa istirahat saja di rumah. Nanti Papa yang atur urusan sekol—"

"Tidak, Pa, besok aku harus masuk sekolah!" London memotong dan menyahut cepat. "Besok pagi aku akan tetap berangkat seperti biasa, aku baik-baik saja."

"Baiklah kalau gitu. Jika kamu butuh libur, katakan saja perlu berapa lama. Papa tidak masalah. Sekolah tidak menjamin kesuksesan. Uang Papa sudah cukup banyak untuk menjamin hidupmu tanpa perlu susah payah belajar."

Inilah Ayahnya—Rigel Dione Alexander—biasanya. Nasehat sesat itu akhirnya keluar juga dari mulutnya. Kalau di depan Sea, pasti dia sudah dipukul.

"Aku tidak perlu libur. Bahkan hari Minggu, aku berharap sekolah tetap masuk." Sahut London pelan di ujung kalimat, nyaris tak terdengar. "*I'm totally fine*. *Sorry*, Pa."

"Papa heran kok ada sih yang suka masuk sekolah. Kamu ada pacar sekarang? Dia teman sekolahmu?" Rigel memicingkan mata, tetap bisa mendengar gumaman samar itu. "Papa jadi curiga..."

London segera menggeleng, "Jangan asal bicara. Tidak ada. Aku tidak tertarik pada satu pun teman perempuan di

Muezza jgn di share

sekolahku."

"Apa itu artinya pada laki-laki?"

"Yang benar saja, Pa. Tidak ada!" geramnya jengah. "Jangan mengatakan hal tidak masuk akal."

"Seriusan...?" sorot matanya jenaka, kekehan ringan terdengar sebagai pencair suasana. "Iya, iya, bercanda. Tapi, nak, nggak usah malu-malu mengakui kalaupun ada. Papa sama sekali tidak keberatan, asal bermain aman dan tahu batasan aja. Dan asal ... dia *perempuan*."

London mendecak malas, tidak ingin lanjut membahas. "Pa, ini sudah malam dan aku harus segera membersihkan diri. Sebaiknya Papa juga istirahat. *Night, and thanks for the advice and the foods.*"

"*You're welcome, buddy... and remember, safety first, okay*?" tepukan disematkan di bahu London, dan dengan cepat London meninju bisep tangannya disertai geraman jengkel.

"*Stop it*, Pa!"

Rigel lagi-lagi terkekeh ringan, melihat wajah putranya memerah kesal. "Uang masih ada?"

"Masih."

"Perlu Papa transfer lagi? Perasaan kamu jarang banget minta uang. Terakhir kali bulan lalu. Emang nggak dipake ya?"

"Papa mengirimiku cukup banyak uang untuk beberapa bulan ke depan."

"Kamu yang terlalu irit, nak. Sebaiknya dipake, biar uang Papa berkurang sedikit. Papa kerja keras buat kalian. Kayak si Ecen tuh, seminggu sekali dia minta duit. Katanya biar keluarga kita nggak terlalu kaya."

Mueziza, jgn di share

London cuma bisa mengembuskan napas panjang. Mereka memang spesies yang sama, jelas otaknya satu tujuan juga. Sama-sama tidak bisa London pahami cara kerjanya. Aneh.

"Jika aku butuh uang, aku pasti akan menghubungimu."

"*Yes, buddy,* jangan sungkan. Dan jika kamu sudah punya pacar, harap dikenalkan pada Papa. Papa sangat penasaran perempuan seperti apa yang berhasil membuat anakku jatuh cinta." Beberapa kali tepukan disematkan pada bisep lengan putranya, Rigel berlalu turun ketika London tampak sudah amat kelelahan menampung ocehannya.

Dan ya, Rigel pun tahu betul kalau London belum pernah jatuh cinta. Meskipun pernah sangat dekat dengan Allea, tetapi tidak, Rigel tidak melihat itu sebagai rasa cinta sebagaimana laki-laki pada perempuan. London di sana hanya menolong Allea serta hadir sebatas teman terdekatnya—ketika melihat dia disisihkan oleh banyak orang. Tidak lebih dari itu.

Orang-orang dingin dan tak banyak bicara seperti London, memang sulit diprediksi dan sukar dimengerti. Mengapa anak itu lebih mirip Sea, dibanding kedua orang tuanya yang banyak omong dan pecicilan?! Heran.

Sea baru mengangkat kepala dari lipatan tangannya ketika mendengar derap langkah Rigel yang memasuki dapur. Tidak ingin bertanya mengapa dia lama di atas, Sea memilih bangkit dan hendak mengambil piring yang semula disediakan untuk Rigel yang sudah terisi nasi.

"Nasinya mau dibawa ke mana?" Rigel menautkan alis. "Aku mau makan. Laper."

Mueza, jgn di share

"Diganti dengan yang baru. Ini sudah sedikit dingin."

Rigel mengambil kembali, menaruh di tempat awal. "Nggak usah. Nasi panas juga tetep harus ditiup-tiup lagi."

Sea hanya mengangguk, duduk lagi di hadapan Rigel dan dengan setia menunggunya menikmati semua hidangan yang tersaji di meja.

Hening selama beberapa menit, Sea tidak ingin mengganggu Rigel yang sedang makan begitu lahap hingga sayur dan ayam goreng di piring sudah nyaris habis. Benar saja, laki-laki itu juga pasti melewatkan makan malamnya.

"Maaf membuat kamu nunggu lama. Tadi aku mengajak London bicara dulu. Aku tidak tahan jika harus menunggu sampai besok pagi."

"Apa semuanya baik-baik aja?" Sea lega dia mulai berbicara dengan sendirinya.

"Awalnya tidak. Kamu tahu, aku Papa yang menyebalkan. Tapi, sekarang sudah cukup *clear* walaupun aku tidak mendapatkan jawaban apa-apa." Rigel masih berusaha tersenyum, sambil mengunyah makanan. "Sepertinya aku harus lebih bijak lagi menghadapi anak seusianya. Aku tidak sabaran dan mudah terpancing emosi, padahal dulu kehidupanku jauh lebih liar. Aku diam-diam keluar dari jendela kamar, dan baru sampai rumah di pagi harinya. Berkelahi, seks bebas, merokok, tidak sebanding dengan apa yang dilakukan London sekarang. Seharusnya aku cukup menasehati tanpa terbawa emosi."

Sea berpindah duduk ke samping suaminya, menggenggam satu tangan Rigel yang terkepal, memberikan elusan lembut. "Kamu sudah melakukan yang terbaik untuk keluarga kita, Rei. Banyak hal yang membuatku

Muezza, jgn di share

bangga padamu. Tidak apa sesekali seperti ini, kamu hanya takut dan khawatir London kenapa-napa. Itu wajar, namanya juga orang tua. Ini hanya menunjukkan, seberapa besar rasa sayangmu pada anakmu."

Sendok terakhir makanan rampung dilahap, sepasang netra Rigel memerah, membalas genggaman Sea sambil mengangguk-angguk tanpa mengangkat kepalanya untuk membalas tatapan perempuan yang paling dicintainya. Karena sungguh, Rigel sudah berusaha keras untuk tidak memperlihatkan kerapuhan ini. Ia sangat tidak ingin membuatnya khawatir, sementara ia tahu kalau Sea pun tidak kalah lelah. Dia sedang hamil besar, di sisi lain masih tetap harus mengurusi semua kebutuhan anak-anaknya.

"Maaf, kalau akhir-akhir ini aku tidak memiliki banyak waktu untuk keluarga kita. Aku jarang menemani anak-anak menonton TV, belajar, dan berbincang banyak dengan kalian. Maaf jika aku selalu berangkat pagi dan pulang larut malam sekali, ketika kalian semua sudah tertidur. Aku janji, ini semua akan segera berakhir. Aku akan menyelesaikan semuanya secepat mungkin agar segala hal kembali stabil. Tolong, selalu tunggu aku di rumah. Jangan pernah bosan untuk terus menjadi obat terbaikku, Sea."

Sea mengangkat tangan Rigel, menciumnya dan menempelkan ke pipi. "Rei, jangan mengkhawatirkan apa pun. Aku tahu, saat ini fokusmu bukan hanya pada keluarga kita. Kamu adalah anak pertama, dan saat ini perusahaan maupun kedua orang tuamu sangat membutuhkanmu. Kami semua mengerti, kami hanya berharap tubuh ini dikuatkan agar tidak akan pernah tumbang. Kamu sudah melakukan yang terbaik. Sebagai Anak bagi orang tuamu, suamiku, dan

Muezza, jgn di share

Ayah bagi anak-anak kita. Kapan pun kamu pulang, tentu saja kami akan selalu menunggumu di rumah."

Rigel kehilangan seluruh kalimat, hanya tetes demi tetes bulir bening yang menyuarakan seberapa sesak hatinya sekarang.

Sea menangkup wajah Rigel, menyeka air mata kesedihannya yang jarang sekali diperlihatkan. "Aku harap, aku bisa membantumu lebih banyak dan membuat hatimu merasa lebih baik." Ia lantas memeluk tubuh suaminya, dua tangannya mengelus punggung keras itu yang kini terasa bergetar. "Maaf, sayang, hanya ini yang bisa kulakukan. Kamu sudah melakukan yang terbaik. Kamu sudah sangat cukup untuk kami, hingga aku tidak bisa meminta yang lebih baik dari sosok ini."

Rigel membalas pelukan Sea, membenamkan kepala di lehernya dengan isak pelan yang terdengar menyesakkan. Pasti berat memikul semuanya sendirian. Dia sudah bertahan selama ini dan berhasil menutupi semuanya dengan celoteh jenaka serta senyuman. Padahal dari dalam, Rigel berantakan.

Belaian di rambut halus Rigel tak hentinya diberikan, sesekali Sea menyematkan ciuman lembut. "Tidak apa-apa, sayang. Semua beban berat yang dipikul hari ini pasti akan berlalu. Kita semua akan baik-baik saja. Tolong bertahan lah. Tetap jaga adik dan kedua orang tuamu, mereka yang paling membutuhkanmu sekarang."

"Maaf, sayang, karena harus menangis cengeng di depanmu seperti ini. Maaf... membuatmu harus terlibat dengan kerumitan yang terjadi dalam keluargaku."

"Jangan berkata begitu. Keluargamu adalah keluargaku juga. Kamu adalah bagian dari hidupku, Rei, dan mereka

Muezza jgn di share

bertiga adalah bagian dari diri kamu."

"Ya Tuhan... apa yang harus aku katakan sekarang, Sea? Kamu membuatku kehilangan seluruh kalimat."

Mereka hanya berpelukan selama beberapa menit, menunggu sampai rongga dada terasa longgar kembali untuk mengangkat kepala dan saling menukar pandangan lagi.

"Aku mencintaimu, Sea, aku sangat mencintaimu!" Rigel mengecup berulang kali keningnya, lalu mengeratkan dekapan lagi. "Ya Tuhan... aku sangat sangat mencintaimu!"

"Sekarang, kita harus istirahat. Tapi, aku beresin bekas makan kamu dulu."

Rigel tidak membiarkan, memilih mengangkat tubuh Sea dan membawanya ke dalam kamar hingga dia memekik terkejut.

"Biar bibi saja besok pagi yang melakukannya. Aku ingin *kita berdua* istirahat sekarang!"

Sea melingkarkan dua tangannya ke leher Rigel, tubuhnya lantas dibaringkan dengan hati-hati ke atas kasur keduanya yang berantakan bekas percintaan beberapa saat lalu.

Rigel menanggalkan kaus dan celana piyamanya menyisakan boxer, seperti biasa dia selalu tidak betah tidur dengan pakaian lengkap. *Skin to skin*—katanya membuat dia merasa terisi penuh di pagi hari. Makanya ketika bangun tidur, piyama Sea pasti sudah berceceran di bawah ranjang padahal sebelum tidur terkadang masih menempel dengan lengkap. Ya, entah bagaimana, Rigel memang selalu punya banyak cara agar mereka selalu menempel tanpa sudi sehelai kain pun menghalangi.

Muezza, jgn di share

Usai menanggalkan pakaian, bukannya langsung bergabung naik, Rigel malah mengambil minyak gosok herbal di atas nakas.

"Rei, udah, nggak perlu. Ini udah hampir pagi. Mending kamu tidur. Istirahat. Sini, peluk aku."

Sea menarik kedua kakinya, tetapi Rigel malah menahan di atas pangkuannya dan memijit satu per satu kaki Sea yang bengkak.

"Diam, sayang, kaki kamu bengkak banget."

Tahu Rigel tidak akan berhenti sampai dia benar-benar selesai, pada akhirnya Sea membiarkan laki-laki yang sudah belasan tahun bersamanya itu menyelesaikan pijatannya—padahal matanya sudah tampak sayu, dia pasti mengantuk dan sangat lelah hari ini.

"Pasti berat membawa kedua anak kita setiap hari ke mana-mana. Andaikan perut kamu bisa dipindahkan sementara ke tubuhku. Maaf, sayang, membuatmu harus melewati kehamilan lagi."

"Aku bahagia, Rei. Aku tidak pernah merasa terbebani dengan kehamilan ini. Kedua dari mereka hasil cinta kita. Kita berdua sama-sama menginginkannya walaupun mereka hadir tanpa diduga." Sea menarik kedua kakinya menjauhkan, mencoba bangkit dan langsung menarik tubuh Rigel agar tidur di sisinya. "Cukup. Sekarang tidur dan peluk aku. Berhenti bicara lagi."

Rigel merentangkan satu tangannya, membiarkan kepala Sea menimpa agar ia bisa memeluknya dengan nyaman. "Terima kasih untuk makan malamnya tadi. Sangat enak."

Sea mengangguk, menyusurkan jemarinya ke wajah

Muezza yang dishare

Rigel yang selalu membuat salivanya ditelan—dia benar-benar tampan dalam segala kondisi. Padahal tampaknya beberapa hari ini Rigel tidak melakukan cukuran. Rambut-rambut halus di sekitar bibir dan dagunya sudah sedikit panjang, ditambah lingkaran hitam samar yang tercetak di bawah matanya.

"Besok pagi, biar aku bantu bersihkan kumis dan jenggotmu. Kamu juga perlu potong rambut."

Rigel mengisap bibir Sea, lama. "Oke, sayang. Apa pun yang kamu inginkan pada tubuh ini. Dengan senang hati aku mau."

Sea membenamkan wajahnya pada dada Rigel, seraya menggumamkan selamat malam.

"Malam juga kesayanganku. Aku mencintaimu, lebih dari apa pun!"

Dua hari berselang sejak malam itu, kesibukan seperti biasa masih mengekang keseharian Rigel di perusahaan. Matanya terfokus pada layar komputer dan laptop, mejanya dipenuhi oleh banyak berkas yang harus dicek dan ditanda-tangan. Sebagian limpahan dari pekerjaan yang seharusnya berada di meja Rion. Tetapi karena dia masih harus mendapatkan perawatan di Rumah Sakit, semuanya ia ambil-alih karena tidak ada yang benar-benar kompeten dalam bidang ini, apalagi menyangkut keuangan dengan nilai miliaran. Ia tidak mungkin semudah itu memercayakan pada orang baru.

Dering ponsel berbunyi. Tanpa melihat siapa yang menghubungi, Rigel mengangkat panggilan.

"Halo?"

Mueza, jgn di share

"Halo, Kak, ini aku. Apa aku menggganggu waktumu?"

Mata Rigel yang semula berfokus pada layar komputer, akhirnya mengecek layar ponsel. Nama Star tertera di sana, ia mendecak jengkel karena tidak mengecek terlebih dahulu.

"Ya, Star, ada apa?"

"Sekarang, aku sedang berada di kafe bawah. Bisa tolong temui aku? Ada yang ingin kubicarakan langsung padamu."

Fokus Rigel seketika buyar, nyaris tidak percaya kalau saat ini perempuan itu ada di sini.

"Kamu di Jakarta? Di perusahaan?!"

"Benar, Kak. Maaf mendadak mengabari dan tiba-tiba menghubungimu seperti ini. Tapi, tolong, bisa kita bicara dan temui aku di bawah? Aku butuh bantuanmu."

Rigel mengembuskan napas panjang, tidak langsung menyahuti, masih cukup kaget bagaimana Star bisa tiba-tiba datang ke Indonesia.

"Aku ingin membicarakan tentang London, anak kita. Aku mohon. Sebentar saja." Lanjutnya penuh harap, saat respons tidak segera didapat.

Muezza, jgn di share

Dari kejauhan, sosok Rigel Dione Alexander sudah mulai mendekat ke arah kafe kantor. Terlihat begitu kontras dengan orang-orang sekitarnya, dia teramat tampan dan tampak tak nyata. Proporsi tubuh yang sempurna dilengkapi paras yang menawan, sulit membuat beberapa pasang mata yang berpapasan dengannya mengalihkan pandangan. Mereka menatap, mereka mengagumi, terasa terlalu jauh untuk digapai dan dimiliki.

Berbeda dengan para karyawan yang menyapanya ramah dengan balutan setelan formal lengkap, Rigel hanya mengenakan kemeja *slim fit* warna putih yang dimasukan ke dalam celana bahan kerjanya tak terlalu rapi. Tanpa dasi, dua kancing teratas kemeja dibiarkan tak dicantelkan, dengan bagian lengan kemeja yang digulung secara asal sampai siku. Gaya khasnya sekali—tidak pernah suka diatur walau posisinya di sini sebagai salah satu pimpinan yang seharusnya bergaya formal untuk mencerminkan kewibawaan.

Di mejanya, Star masih mengamati lekat-lekat sosok tegap Rigel yang sudah semakin dekat. Kini, mata mereka bertemu, lelaki itu mendongak, dahinya menciptakan

Mueza jangan di share

kernyitan samar disusul seringai tipis sebagai sapaan.

"Nunggu lama?" Rigel langsung menarik mundur kursi, duduk di hadapannya, tak lama memanggil pelayan dan memesan air putih. "Brengsek, kepala udah kayak mau pecah. Rasanya semua orang ingin gue telen!"

Baru menghempaskan bokong di kursi, umpatan itu terdengar nyaring—membuat Star mengerjap cepat dan tak bisa menahan senyum gelinya sekaligus merasa tak enak hati. Dia benar-benar tak banyak berubah. Mulutnya selalu saja berulah.

"Maaf, Kak, sudah mengganggu waktumu. Tadinya, aku ingin menghubungimu nanti malam saja, tapi aku yakin kamu nggak akan bisa menemuiku karena sedang berkumpul dengan keluargamu." Star menyesap kopinya perlahan, seraya menatap Rigel intens. "Kamu selalu menjadi laki-laki yang luar biasa hebat bagi keluargamu. Sea sangat beruntung."

Ada sinar kosong dari matanya—meski Rigel tidak ingin terlalu memedulikan. Bagaimanapun, mereka pernah begitu dekat selama bertahun-tahun. Sehingga setiap gerak-gerik tak biasa dari Star, Rigel cukup mengenali.

"Jadi, ada apa? Aku tidak memiliki banyak waktu sekarang untuk berbasa-basi." Rigel tidak berniat memperpanjang obrolan. "Jujur, bertemu seperti ini dan secara mendadak pula, membuatku kesal. Tapi, Sea menyuruhku untuk tetap menemuimu karena kamu bilang demi kepentingan London. Aku juga penasaran, kepentingan apa yang kamu maksud hingga harus sampai jauh-jauh ke Jakarta dan menemuiku. Apa Brian tahu?"

Rigel sangat frontal. Ucapannya benar, tetapi entah

Muezza, jgn di share

mengapa ada getir yang merasuki dada Star. Anggap ia terlalu dramatis.

"Rasanya akan lebih pantas kalau kamu menanyai kabarku dulu, Kak. Walaupun kamu tidak peduli, tetapi tolong jangan terlalu ditunjukkan. Kata-katamu cukup menyakitkan."

Tumben sekali dia tersinggung dengan perlakuan dinginnya. Padahal bukan hal baru selama beberapa kali pertemuan setelah masa lalu mereka berakhir, Star diperlakukan seperti ini. Senyumnya surut, tatapannya sendu, dia terlihat rapuh sekali—entah mengapa.

Tidak ingin terlalu memerhatikan, Rigel memilih membuang muka dan berdeham. "Persingkat, Star, tidak perlu bertele-tele. Kamu sendiri tahu pertemuan kita seperti ini lah yang tidak pantas. Ini tempat umum. Jangan mengatakan sesuatu yang membuatku terlihat jahat."

"Kakak apa kabar?" Star tetap menanyakan kabarnya dengan lembut, walau terlihat jelas Rigel sedang tidak baik-baik saja dilihat dari lingkaran samar hitam yang tercetak di bawah matanya. "Apanya yang tidak pantas? Kita berdua adalah orang tua dari London. Bukankah wajar jika aku ingin bertemu denganmu untuk membahasnya? Di samping itu, semua orang luar pun tahu kalau kita masih saudara kembar. Mereka tidak akan berpikir yang macam-macam."

Walau tahu Rigel lebih muda beberapa hari, tetapi karena sudah terbiasa memanggilnya dengan sebutan Kakak, sampai hari ini Star tidak berniat menggantinya.

"Bahagia di rumah, stres di kerjaan. Si Jayden Bapakmu berencana membuatku gila sepertinya. Makanya, jangan memberiku lebih banyak beban pikiran. Aku juga tidak

memiliki cukup tenaga untuk berdebat." Rigel memberi peringatan. "Keadaan mental Rion belum terlalu stabil. Jadi, aku memutuskan untuk mengambil-alih beberapa pekerjaannya agar dia tidak *overworked*."

Raut khawatir terbingkai, mata bulat Star menatap nanar mencerminkan kepiluan. "Rion masih belum pulih juga sampai sekarang?"

"Secara fisik, sudah. Tapi, secara mental, jauh dari kata sembuh. Rion masih dalam penanganan. Kehilangan Allea seakan mengambil seluruh hidupnya. Dia seperti raga tanpa jiwa. Dia ... menyedihkan." Rigel menyandarkan punggung pada kursi, tak terasa bibirnya nyerocos, lelah sekaligus digerogoti rasa bersalah yang tak henti-henti. Tetapi ia tidak memiliki pilihan lain kecuali menutupi seluruh kebenaran dari semua orang tentang keberadaan Allea sekarang. Perempuan malang itu sudah terlalu banyak menderita di tempat ini. Allea juga masih dalam keadaan koma.

Berkaca-kaca, Star kehilangan kalimat. "Aku akan segera mengunjunginya setelah pertemuan ini. Dia pasti sangat menderita. Aku dengar dia beberapa kali overdosis obat-obatan."

Rigel termenung cukup lama, sebelum kembali menegakkan tubuhnya dan berusaha meluruhkan seluruh pikiran tentang keadaan Rion agar otaknya bisa tetap waras. Orang tuanya menumpukan seluruh harapan padanya. Ia tidak memiliki waktu untuk tenggelam lebih jauh pada berantakan yang entah kapan bisa dirapikan.

"Intinya aku baik-baik saja, dan aku bahagia ketika di sekitar istri dan anak-anakku."

Star mengangguk-angguk, tak melepas pandangan dari

Muezza jgn di share

Mueza, 121 el share

setiap gerak-geriknya. "Paling tidak, di rumah kamu bahagia."

"Makanya jangan lama-lama, aku banyak kerjaan dan mau langsung pulang setelah semuanya rampung."

Diam, menunggu Rigel yang meneguk air putihnya sekali tandas tanpa melepas tatapan lekat. Jakunnya turun naik, rahangnya tegas, dia balik menatap Star sambil mengangkat alis dan mendaratkan gelas kosong di meja.

"Kenapa melihatku seperti itu?"

"Kamu nggak berubah banyak."

"Oke. Terus?"

"Maaf, Kak," Star memijit pangkal hidungnya, mengalihkan pandangan dari Rigel sesaat. "Sepertinya aku masih *jetlag*, makanya jadi ngelantur. *Sorry. Sorry*."

Berapa tahun pun terpisah darinya, Star masih sulit untuk melupakan. Bagaimanapun pahitnya kisah lalu mereka, lelaki itu masih menjadi bagian terindah yang pernah terjadi di hidupnya. Ia masih mencintainya, sekeras apa pun usahanya menepiskan rasa. Hanya Tuhan dan dirinya yang tahu sebesar apa, biarkan saja. Ia sudah cukup berusaha melupakan, tapi selalu berakhir terjebak dalam seluruh kenangan lampau mereka.

Cinta pertama sekaligus sosok yang pernah menjadi segalanya, sampai mati mungkin tidak akan pernah terlupakan. Di dekatnya, dadanya berdebar hebat. Rigel selalu memiliki kemampuan untuk membuat seluruh tubuhnya bekerja begitu keras agar bersikap seolah kehadirannya tak mempengaruhi sama sekali. Cara dia berjalan, menatap, bergerak, hingga hal paling sederhana kernyitan tipis dari dahinya, membuat Star harus mengalihkan pandangan. Segala hal tentangnya selalu sanggup melenyapkan

Mueza, jgn dishare

fungsi kewarasan. Bahkan ribuan buku yang dibaca dan mengajarkan bagaimana caranya *move on*, tak pernah mampu untuk membantunya. Belasan tahun telah berlalu, hasilnya masih sama saja. Lelaki itu akan selalu menjadi bagian besar di hidupnya, tidak peduli bagaimana terlarangnya rasa yang dipaksa tetap terpendam jauh di sana.

Perasaan cinta sebelah pihak ini memang tak akan pernah menjadi apa-apa. Rigel sudah sangat bahagia dengan keluarga kecilnya bersama Sea.

"Emm... tentang London, sampai hari ini dia belum mengangkat panggilanku. Ponselnya juga jarang aktif." Star mulai membuka inti kegelisahan. Ia tidak bisa terus berlarut-larut memutar ingatan lampau tentang keduanya. "Apa saat ini dia sedang sibuk? Dia memiliki masalah? Sulit sekali menghubunginya, padahal aku sudah berusaha menyesuaikan zona waktu kita."

London... Rigel juga belum tahu betul entah ada apa dengan putranya akhir-akhir ini. Dia lebih sibuk di luar dan jarang sekali berkumpul bersama adik-adiknya. Dia hanya pulang untuk tidur, lalu berangkat pada pagi harinya setelah sarapan bersama. Itu pun dia lakukan dengan cepat. Anak itu terlalu misterius, sulit membuka obrolan yang terlalu banyak dan intens. London akan lebih banyak diam atau menghindar kalau pembicaraan sudah bertujuan ke arah sana. Dia memberi batasan dan sangat tertutup tentang perasaannya.

"Saat ini, kupikir London hanya perlu waktu, Star. Mungkin dia memang sedang sibuk di luar. Aku nggak bisa terlalu mencampuri urusan pribadinya. Jadi, *sorry*, tentang itu aku nggak bisa membantu banyak. Nggak mungkin juga

Mueza, jan di share

aku memaksa-maksa dia untuk mengangkat panggilanmu."

"Kalian tinggal serumah. Bagaimana bisa tidak tahu ada apa dengannya sekarang? Apa kegiatannya akhir-akhir ini? Apa kesibukannya di luar? Memang Kakak jarang bertanya? Kakak yang seharusnya paling tahu, dia tanggung jawabmu, dia tinggal denganmu!" Star memojokkan, tidak puas atas jawabannya. "Dia sangat berubah sekarang. Rasanya ... dia begitu sulit dijangkau. Apa kalian yang menyuruhnya untuk menjauhiku?"

Mendengar beruntun omongannya, Rigel yang sedang memegang gelas, meremas keras—menatap kesal. "Jika memang semudah itu London bisa dipahami, berikan aku alasan kenapa sampai sekarang dia tidak juga mengangkat panggilanmu? Kenapa dia menghindarimu? Apa kamu tahu jawabannya?!"

Star mengatupkan bibir, saat dia balik bertanya dengan penuh penekanan.

"Apa kamu pikir kami sepicik itu hingga menyuruhnya untuk berhenti berkomunikasi dengan ibu kandungnya?!" rahangnya mengetat, "*For fuck's sake,* London *is an adult now*. Dia bukan bocah SD yang bisa terus kami tatar!"

Sepasang netra Star berkaca-kaca. Sudah lama sekali ia tidak melihat kemarahan Rigel yang separah ini. Dia juga tampak terluka, sangat bodoh mengatakan hal semacam itu. Ia menyesali.

Sehingga tanpa aba-aba, Star mencengkeram tangan Rigel yang terkepal keras dengan perasaan penuh rasa bersalah. Ia hanya sedang begitu kacau, dan malah menumpahkan semuanya pada Rigel.

"Kak, maaf, aku minta maaf. Aku ... aku hanya sangat

Muezza, ijin di share

khawatir pada anakku. Tolong jangan marah. Aku benar-benar minta maaf."

"London memberiku batasan agar tidak ikut campur lebih banyak pada urusannya. Dan sialnya, aku tidak bisa melakukan apa-apa karena aku tidak ingin membuat anakku menghindariku lebih dari ini. Kamu pikir mudah untuk tetap diam dan melihat dia semakin menjauhkan diri dari keluarga kami untuk alasan yang tidak bisa kupahami?! Jika bisa, rasanya ingin kurobek kepalanya untuk mencari tahu jawabannya!"

Beberapa meja terdekat yang mendengar kemurkaannya, melirik ke arah Rigel. Aura dominan dan mencekam seolah memeluknya erat. Mereka yang semula memerhatikan dan tak sengaja curi dengar, ikut ngeri sendiri.

"Demi Tuhan, melihat putraku seperti ini membuatku sakit juga, Star. Jangan bertingkah seolah-olah hanya kamu yang paling merasa tersakiti atas perubahannya. Kami pun kesulitan untuk menyesuaikan diri. Aku tidak tahu ada apa dengan putraku. Semuanya begitu tiba-tiba. Sementara di sisi lain, aku harus mengurus keluarga besar Papa dan nasib perusahaan. Ribuan orang bergantung padaku. Jika kamu tidak bisa membantuku, paling tidak, jangan merepotkanku!"

Rigel menghempaskan tangan Star, ia segera bangkit dari kursi hingga kursi itu terjungkal keras ke belakang. Lantas tanpa berpamitan, dia berlalu meninggalkan. Tidak ada Rigel yang menjaga citra baik di hadapan para karyawan yang menyaksikan. Ketika dia sedang marah, ya dia akan tetap demikian. Bahkan paras gelapnya begitu terlihat, berlenggang keluar dari kafetaria kantor dan menghilang begitu cepat dengan langkah tegas nan panjang. Star yang

Muezza, jgn di share

sempat mengejar pun, diurungkan untuk menyusul lebih jauh. Pembicaraan mereka pasti tidak akan berakhir baik kalau laki-laki itu masih dilingkupi emosi.

Sampai beberapa menit dia menghilang dari pandangan, Star masih termangu di tempat yang sama, menatap lurus ke arah dinding lift yang membawanya.

Kepentinganku, salah satunya adalah bertemu denganmu, Kak. I miss you so much... bahkan temperamen burukmu, membuatku rindu.

London tidak ikut bergabung makan malam lagi selama tiga hari berturut-turut dengan alasan mengerjakan tugas sekolah di luar. Sudah pukul sembilan malam, dia belum juga tiba di rumah. Dia memang sudah meminta izin akan pulang terlambat pada Sea, dan Sea tidak mungkin bisa melarang apalagi untuk urusan sekolah. Ia pun merasa tidak terlalu berhak mengekang, sementara kini, seperti ada dinding tinggi tak kasat mata yang dibangunnya.

Kini, mereka sedang berkumpul di ruang tamu, terkecuali anak-anak yang paling kecil, mereka sudah ditidurkan lebih dulu. Padahal Rigel sengaja pulang cepat malam ini untuk bisa makan malam bersama, tetapi tetap saja, anak sulungnya sulit ditemui.

"Pa, Kak London udah punya pacar kayaknya. Masa ngerjain tugas melulu tiap hari, alasan basi dan klise kalau aku lagi pengin pulang telat dan main di luar." Chasen bercicit memanasi sambil makan es krim, melihat kedua orang tuanya tampak menunggu London tiba. "Sayangnya, Ibunda Sea nggak pernah ngizinin. Pilih kasih banget. Mentang-mentang aku belum ber-KTP. Masa cuma orang dewasa

Muezza, tidak di share

doang yang bisa seenaknya main di luar."

"Bahkan ketika kamu sudah ber-KTP, Mama tidak yakin akan memberimu izin pulang malam." Sahut Sea datar.

"Apaan sih, Ma. Jangan terlalu sayang banget lah ke aku sampe dijagain kayak anak perawan gitu. Aku tidak mudah dikotori, Ibunda. Tenang aja."

"Ada juga karena Mama-mu khawatir kamu yang ngotorin anak orang." Rigel yang membalas, menentang ucapan jenaka anaknya. "Papa malah kepikiran buat masukin kamu ke asrama khusus anak laki-laki biar dibina dulu. Setelah yakin anak Papa berubah kalem, berakhlak, bermartabat, pintar dan rajin menabung, baru deh dilepas."

"Pa, nggak baik menilai orang cuma dari cover luar, kecuali cover Papa. Luar dalem, sama-sama belingsatan. Aku sih anak baek-baek, *sorry-sorry* aja ya. Kriteria yang disebutin Papa, ada di Ecen semua. Aku sangat ber-ber yang Papa maksud itu."

Rigel tertawa mencemooh, ia menggeleng-geleng tak percaya. "Itu benar, Ecen, tapi kamu pengecualian. Kayak Papa nggak tahu aja kelakuan kamu gimana di luar. Di sekolah aja kerjaan kamu bikin huru-hara. Yang lain punya cita-cita mulia, kamu malah pengin jadi ketua geng mafia. Aneh."

"Cuma spik doang itu mah," Dia menyendok es krim lagi, memasukkan ke mulut hingga penuh. "Dari lubuk hati terdalam dan cover luar yang seperti ini, aku sangat bersih dan suci di dalam sanah."

"Halah... air wudhu kali suci."

"Jangan anggap Kak London yang punya muka kalem begitu, kelakuan bakal kayak malaikat tak bercela. Iya bener

Muezza jgn di share

emang malaikat banget di dalem rumah. Di luar, bisa jadi malaikat maut. *Who knows* ye, kan? Yang paling kelihatan kalem, belum tentu begitu *real*-nya. Kita udah punya contoh nyatanya."

"Ecen, ngomong jangan sembarangan!" Sea memberi peringatan ketika Chasen mulai terlalu frontal dan membuat bibir Rigel seketika terbungkam, diikuti tawa penuh ledek yang menghilang. "Sebaiknya kamu gosok gigi, tidur. Ini sudah malam."

Chasen segera bangkit dari sofa, melewati Ayahnya usai menepuk-nepuk punggungnya. "Jangan diambil hati, Pa. Aku cuma bercanda. Baperan amat sih." Dia mengatakan dengan santai sambil berlalu.

Chasey yang sedari tadi diam dan tak ikut campur sambil menonton TV, ikut bangkit dari sofa. "Aku naik juga. Malam, Ma, Pa... tolong jangan dipikirin ucapan Ecen. Kalian tahu dia seperti apa. Kak London adalah Kakak yang sangat baik untuk kami."

Sea dan Rigel mengantarkan semua anak-anaknya ke kamar, berbagi tugas—tanpa banyak bicara. Keduanya mengecek satu per satu untuk memastikan semuanya sudah berada di tempat tidur, kecuali London tentu saja. Entah pukul berapa dia akan sampai di rumah untuk malam ini.

Tiba di lantai bawah lagi setelah menuntun Sea turun dari tangga, Rigel langsung berjalan cepat ke arah ruang tamu dan mengambil ponselnya di meja untuk menghubungi nomor London. Ekspresi khawatir yang semula dia berusaha tutupi dari anak-anak yang lain, kini bisa terbaca jelas.

"Brengsek! Nomor London tidak bisa dihubungi!" giginya saling bergesekan, dia berdiri memunggungi Sea dengan

Muezza, jgn di share

satu tangan berkacak pinggang. "Dia belum tahu apa yang bisa Papa-nya lakuin untuk melacak keberadaannya. Ke lubang semut sekalipun, aku bisa temukan!"

Giliran nomor lain yang ditekan setelah beberapa panggilan tidak tersambung ke nomor putranya.

"Rei, siapa yang ingin kamu hubungi sekarang?" sambil menopang perut besarnya, Sea berjalan dengan cepat.

"*Halo, Pak Rei, selamat malam. Ada yang bisa—*"

"Cari keberadaan anakku, dan bawa dia pulang sekarang juga bagaimanapun caranya!" Rigel sudah dilalap emosi, mengabaikan ucapan Sea. "Cepat kabari aku jika dia sudah ditemukan. Aku tunggu!"

"*Maaf, anak Pak Rei yang mana?*"

"Rigel, jangan melakukan itu!" Sea langsung merebut ponsel Rigel dan mematikan sambungan. "Apa-apaan kamu ini?!"

Rigel menatap langit-langit ruangan sambil mengatur napasnya yang tersengal-sengal menahan gelenggak emosi. Lantas, ia kembali menatap Sea, mengulurkan tangan dan meminta ponselnya. "Kembalikan. Aku tahu apa yang ingin kulakukan. Aku sudah tidak bisa lebih sabar dari ini, Sea. Jadi, cepat kembalikan ponsel itu!"

"Jangan melakukan ini. Tolong." Sea tetap memegang ponselnya, menjauhkan.

"Kenapa tidak? Aku hanya ingin dia kembali ke rumah sekarang. Sudah jam berapa ini, Sea? Kamu pikir kelakuan dia akhir-akhir ini dapat diwajarkan?!"

"Apa kamu berpikir caramu akan membuat ini membaik?" Sea menggeleng, tetap bersikeras melarang. "Kamu hanya akan memperburuk hubungan kalian. London akan sangat

marah. Kamu akan merusak privasinya."

Rigel memegang bahu Sea, netranya memerah, frustrasi dan kesal menjadi satu. "Lalu, apa yang harus aku lakukan? Tetap menunggu anakku seperti keledai bodoh yang entah jam berapa datang ke rumah—dan lagi-lagi berusaha memahami kelakuannya? Aku harus memberi London pelajaran. Dia nggak bisa seenaknya seperti ini." Ia coba merendahkan suara. "Dia pikir hanya dia yang bisa menetapkan aturan? Rumahku juga memiliki aturan! Dia tidak bisa keluar-masuk semaunya dengan dalih privasi. Dia anakku. Bagaimanapun kalau ada apa-apa, aku yang paling bertanggung-jawab, sayang!"

Sea lantas menyerahkan ponsel yang sempat ia genggam ke hadapan Rigel. Ekspresinya datar, tidak lagi mengatakan banyak hal kecuali 'silakan' tanpa nada.

"Ayo ambil, kenapa diam? Kamu berpikir dengan melacak keberadaan London dan menyeretnya paksa untuk pulang ke rumah akan membuat hubungan kalian membaik, bukan? Ya sudah, ini, lakukan. Mungkin dia akan berterima kasih padamu, paling tidak dia tidak perlu membawa motornya sendiri."

Rigel memundurkan langkah, kakinya melemas, ia terduduk di sofa tanpa mengambil ponsel yang disodorkan Sea. Kedua tangan Rigel menutup wajahnya, meremas, mencoba menetralkan amarah dengan berulang kali mengatur napas.

Sea duduk di sampingnya, memeluk punggungnya. "Sayang, aku tahu kamu khawatir padanya, tapi diperlakukan seperti itu tidak akan ada yang suka. Mari kita beri London waktu, sampai dia benar-benar stabil sambil berusaha kita

Muezza lagi di share

dekati secara hati ke hati."

"Sampai kapan, Sea...? Sampai dia rusak sepertiku?!"

"Tuan, Nyonya, di depan—"

"London udah pulang?!"

Belum sempat Sea membuka mulut untuk menyahuti, suara Bibi yang memanggil dari arah depan membuat Rigel dan Sea bergegas ke depan.

"Bukan tuan London. Itu seorang perempuan cantik. Sepertinya dari keluarga Anda, perasaan saya pernah lihat beberapa kali."

Pintu yang terbuka dan tubuh Sea serta Rigel yang sudah tak jauh dari sana, membuat langkah keduanya kontan berhenti melihat Star nekat datang pada malam hari seperti ini.

"Malam Sea, Kak Rei, maaf malam-malam mengganggu."

"Star, apa yang kamu lakukan di rumahku jam segini?" Rigel bertanya dingin, heran. "Apa kamu sudah gila?!"

Sea bergeming di tempat, menatap Star dalam diam—tak ada kata yang mampu disapakan.

Ada apa lagi sebenarnya? Satu masalah belum selesai, malah datang masalah lain.

"Kak, kumohon, biarkan aku bertemu dengan London. Sampai hari ini, ponselnya tidak bisa kuhubungi. Aku sangat merindukannya. Aku tidak tahu harus dengan cara apalagi untuk bisa berbicara padanya."

Sudah tiga hari sejak Star di Jakarta, London belum juga sudi mengangkat panggilan ataupun menemuinya.

"Bertamu di jam segini ke rumah orang apa kamu pikir pantas?!" Rigel meninggikan suara, ia menghampiri, mengedikkan dagu ke arah gerbang. "Pulang. Kami berdua

Muezza, jgn di share

harus istirahat."

"Kak, kumohon, biarkan aku melihatnya sebentar saja. Tolong panggilkan anakku, kami perlu bicara, setelah itu baru aku akan pulang."

Wajah memelas Star terlihat pucat pasi, tanpa ragu dia memegang lengan Rigel, tak memikirkan kali ini jantung Sea yang seakan berhenti berdetak melihat sentuhan itu.

"Ada hal yang ingin kubicarakan padanya. Beri aku kesempatan untuk bertemu dengannya, *please*...."

Rigel merasakan tangan Star teramat panas saat menyentuh kulitnya. *Apa ... dia demam?*

Sea ikut menghampiri, melepas paksa tangan Star dari lengan suaminya. "Sebenarnya, apa yang sudah kamu lakukan di belakang kami, Star, hingga berbuat nekat seperti ini hanya untuk bertemu dengan London?"

Star menggigit bibir bagian dalam, kulitnya yang memang sangat putih terlihat seperti mayat hidup. Bulir bening berjatuhan, dia terlihat rapuh dan tanpa daya.

"Aku merindukan anakku, Sea. Kamu juga pasti akan *hopeless* sepertiku jika anakmu mengabaikanmu seperti ini. Rasanya ... sungguh menyakitkan."

"Star, apa menurutmu dia memiliki alasan kenapa tiba-tiba dia berhenti berkomunikasi denganmu seperti sekarang?"

Star tampak gelagapan, dia menunduk dalam—tidak mengatakan apa-apa, dengan bulir bening yang terus berjatuhan. "Biarkan aku bertemu dengan anakku dan berbicara padanya. Ini tidak akan memakan waktu lama."

"London belum pulang sampai sekarang. Selama tiga hari, dia selalu pulang terlambat karena harus mengerjakan

Muezza, jgn di share

Mueza, jgn di share

tugas di luar. Jadi, silakan datang lagi di jam normal untuk bertamu. Ini sudah malam." Jawab Sea, membuat Star dengan cepat mendongak dan tercengang.

"Selarut ini...? Bagaimana bisa mengerjakan tugas sampai semalam ini?"

"Tanyakan itu pada London langsung saat kalian bertemu." Sea menerawangkan pandangan keluar gerbang, tampaknya Star tidak membawa mobil datang ke sini. "Naik taksi?"

Star mengangguk, "Mobil yang kurental tiba-tiba mati."

"Kenapa nggak pakai mobil yang di rumah Papa?" Rigel bersuara, tetap saja, ia tidak tega.

"Aku tidak ingin merepotkan. Aku tidak berhak atas barang-barang yang dimiliki mereka."

"Mereka tetap menganggapmu anak kandung, terlepas dari apa pun yang terjadi dulu."

"Tidak masalah, Kak, aku bisa pulang naik taksi lagi." Star menatap Rigel lekat, rasanya menyenangkan dikhawatirkan olehnya seperti ini. "Kalau begitu, aku pulang. Sekali lagi, maaf mengganggu waktu kalian."

"Biar sopirku antar. Ini udah malam." Rigel hendak memanggil Sopir, buru-buru Star mencegahnya.

Sea jadi pemerhati, melihat keduanya berbincang di depan matanya sendiri. Sekeras apa pun menepis api cemburu, tetap saja letupannya mampu membakar dada.

"Kak, nggak usah. Aku beneran bisa pulang sendiri." Dia mundur cepat, mengibaskan-kibaskan tangan. "*Bye*... selamat malam."

Star sudah berbalik, dan Rigel tidak lagi mencegah, memilih masuk ke dalam rumah. Baru pintu akan tertutup

Muezza, jgn di share

rapat, debam suara keras dari depan membuat pintu dengan cepat kembali dientakkan oleh Rigel.

Beberapa hela langkah dari teras depan, Star terjatuh pingsan.

"Star!"

Rigel dengan panik langsung berlari ke arahnya, Sea menyusul lebih lambat karena perutnya yang sudah besar tidak mampu lagi menyejajarkan langkah Rigel yang teramat cepat untuk dikejar.

"Astaga... hey, Star, ada apa denganmu?!" Rigel mengangkat tubuh Star yang rasanya jauh lebih kurus, membawa ke dalam kamar tamu. "Bawakan minyak angin atau apa pun, Bibi. Dia pingsan!"

Sea masih tergopoh-gopoh menyusul, lelah mengikuti kaki suaminya yang teramat cepat untuk disejajarkan.

"Apa kita perlu memanggil Dokter ke rumah?" Rigel menghampiri Sea, setelah dia memberi minyak angin ke hidung Star tapi tidak ada reaksi. Sempat menyentuh keningnya, suhunya pun terasa begitu panas. "Sepertinya dia demam."

"Bawa saja dia ke Rumah Sakit. Alat-alat di sana lebih memadai. Aku tunggu London di rumah."

"Sea, aku nggak mungkin ninggalin kamu malam-malam begini. Aku nggak mau."

"Terus siapa? Sopir? Mereka nggak mungkin bisa mengurusinya sebaik kamu. Kamu juga akan terus khawatir selama di rumah jika tidak mengantar dan melihat langsung, kan?"

Rigel meraih tangan Sea, menggenggamnya. "Sayang, tolong jangan memberiku nada sarkas. Demi Tuhan, aku

Mueza, jgn di share

tidak memiliki niat apa-apa terhadapnya!"

"Jangan sibuk dengan dugaanmu sendiri. Aku bahkan tidak bisa memikirkan apa-apa kecuali urusan keluarga kecil kalian yang saat ini sedang kacau." Katanya, sambil melepas remasan tangan Rigel. "Aku ke dapur dulu, bikinin teh hangat."

"Aku panggilkan Dokter saja ke rumah. Setelah dia siuman, aku suruh Star langsung pulang. Mudah-mudahan saat itu London sudah datang juga, jadi mereka bisa sekalian bertemu agar urusan antara mereka cepat selesai."

"Apa pun yang menurutmu baik." Sea menyahut singkat, lantas berlalu ke dapur meninggalkan.

Dokter baru saja pulang setelah selesai mengecek keadaan Star. Selain kurang asupan dan cairan, Star juga demam tinggi. Untung saja tidak perlu perawatan lanjutan karena setelah satu jam obat masuk, panasnya mulai turun. Dia diinfus di rumah, tapi belum juga siuman.

Rigel sudah menyuruh Sea istirahat duluan, sementara dirinya menunggu London di sofa ruang tamu—yang sudah pukul satu malam, baru terdengar deruan motornya di teras depan. Ia buru-buru bangkit, London cukup terkejut melihat Ayahnya berdiri menjulang tepat di hadapannya saat baru membuka pintu.

"Pa...."

"Tugas apa yang baru selesai jam satu dini hari, London?"

"Aku ketiduran di rumah temanku."

"Ponselmu mati lagi."

"Aku sudah izin akan pulang terlambat."

"Pulang terlambat bukan berarti baru sampai rumah jam satu, London!" suara Rigel terus ditekankan agar tetap

Mueza, jgn di share

rendah, hanya Tuhan yang tahu seberapa marah dirinya sekarang. "Sampai kapan kamu akan terus seperti ini?!"

"Maaf, Pa, aku beneran ketiduran." Jawabnya, singkat dan padat.

Rigel lagi-lagi harus mengalihkan pandangan, membuang napas panjang, untuk terus-menerus menelan gelenggak amarahnya.

"Ibumu datang ke sini untuk menemuimu. Saat ini, dia sedang mendapatkan perawatan di kamar tamu. Dia pingsan." Rigel tidak ingin bertele-tele, ia menginformasikan. "Cepat temui dia. Barangkali dia sudah bangun sekarang. Bicara, berhenti menghindarinya."

"Apa?!" suara London meninggi, perpaduan syok dan geram. "Kenapa kalian membiarkan Mama menginap di sini? Apa Papa sudah gila?!"

Rigel mencengkeram kedua belah bahu London cukup keras hingga wajahnya memerah. "Apa kamu berharap aku menendangnya keluar di saat ibumu pingsan? Kamu pikir kenapa dia sampai datang ke sini? Kamu pikir kenapa dia bisa sampai jatuh sakit seperti itu?!"

London tetap diam, menahan nyerinya cengkeraman dan mengerikannya tatapan Rigel.

"Dia terus menghubungimu, tapi tidak kamu angkat juga sampai sekarang. Demi Tuhan, London, cepat temui dia dan selesaikan urusan kalian secara dewasa!"

"Papa tidak seharusnya membiarkan Mama kembali masuk ke rumah ini," senyum pedih penuh misteri London terukir, matanya kini berkaca-kaca. "Seharusnya Mama tidak dibiarkan masuk ke sini ... berdiri di antara keluargamu."

Rigel mengernyit, bibirnya membisu, jelas London

menyimpan sesuatu.

"Apa Papa sudah tahu kalau Mama berencana menggugat cerai Brian?"

Rigel tidak bisa menyembunyikan rasa kagetnya, ia mengerjap cepat. "Ap—apa...?"

"Mama ingin bercerai dengan Brian." London menegaskan sekali lagi.

"Dia ... belum mengatakan apa-apa tentang keluarganya."

"Dan apa Papa tahu alasannya?"

Bagaimana Rigel bisa tahu sementara mereka nyaris tidak pernah berkomunikasi perihal kehidupan pribadi, kecuali urusan London.

London menatap Ayahnya jauh lebih tajam, dengan mata merah yang terluka. "Salah satunya, karena dia masih mencintaimu."

"..."

"Masih sangat ... mencintaimu!"

Seperkian detik, jantung Rigel seketika berhenti berdetak. Informasi itu membuat kepalanya kosong selama beberapa saat.

London tersenyum miris, embusan napas lelah terdengar. "Dan untuk pertama kalinya, menjadi anak haram sebagai London Wenz Alexander membuatku merasa jijik. Aku tidak membenci kalian. Tapi, aku muak dengan silsilah hubungan di masa lalu yang dimiliki kalian berdua!"

Muezza, ign di share

Chapter 5

Muezza, jgn di share

Rigel merasakan seluruh tubuhnya melemas saat mendengar lontaran kalimat yang baru saja keluar dari bibir anaknya. Ia bergeming, membisu, London menatapnya dengan sepasang netra sendu.

"Kenapa aku tidak bisa menjadi anak normal seperti Ecen, Iciy, dan adik-adikku yang lain, Pa?" parau, dia mengatakan. "Mengapa aku harus terlahir di antara hubungan kalian yang rumit?"

Rigel masih tak sanggup bersuara. Rasa murka yang semula menggelenggak, lenyap oleh ucapan memilukan putranya. Ia hanya ingin bersujud, meminta maaf atas semua kesalahan yang pernah ia perbuat di masa lalu hingga menggoreskan luka sebanyak ini di hatinya.

"Dan sekarang, aku juga harus menerima fakta kalau Ibu kandungku masih sangat mencintai Ayahku," London menunduk sejenak, tersenyum getir. "Ayahku ... yang sudah bahagia dengan perempuan lain—yang dia cintai. *And she's not my biological mother,* Pa. Ibu kandungku menangis karena masih mengharapkan sosok yang tidak akan pernah bisa dia gapai kembali!"

Mueza, jgn di share

"Star terlihat menyedihkan, dan Sea terlalu baik untuk kuabaikan." Lanjutnya, diiringi kekehan tak bernada. "Aku hanya berharap bisa lari dari seluruh kenyataan ini—kenyataan bahwa aku adalah anak haram dari mantan saudara kembar!"

Sebulir air mata Rigel keluar tanpa permisi, dua tangannya mengepal keras. Ia tidak tahu apa yang harus dikatakan. Kepalanya bahkan masih terlalu kosong mengetahui fakta tentang rasa cinta Star terhadapnya dan nasib rumah tangga perempuan itu bersama Brian. Sudah berlalu belasan tahun, kisah kelam itu seharusnya sudah dikubur dalam-dalam sekian lama. Mengapa tiba-tiba dia kembali datang untuk memberikan kekacauan? Lebih dari itu, dia memberikan luka terbuka pada putranya. Ini sungguh keterlaluan!

"Apa yang harus aku lakukan?" jakun London turun naik, nyaris tak terdengar rintih pilu suaranya. Dia berbicara banyak malam ini, dan bibir Rigel mampu dibungkam tanpa bisa memberikan pembelaan.

"Aku malu untuk bertemu Sea, Pa. Rasanya aku tidak berhak untuk berada di tengah-tengah keluarga kalian. Seperti parasit yang menempel, aku akan selalu memberikan kalian masalah. Kehadiranku di sini akan jadi bom waktu yang bisa meluluhlantakkan kapan saja."

Rigel menangkup erat wajah sendu putranya. Keningnya ditempelkan, hatinya digerogoti rasa bersalah yang hebat. "Maafin Papa, Nak. Tapi, kamu tidak pernah menjadi parasit di keluarga ini. Tolong jangan berkata begitu, kamu menyakiti hati Papa dengan ucapan itu. Kamu sendiri tahu sebesar apa Papa menyayangimu. Kalian tidak berbeda—tidak peduli bagaimana dulu cara kamu dihadirkan. Semuanya salah

Mueza, jgn di share

Papa, dan Papa minta maaf atas kerumitan yang terjadi gara-gara kenakalan Papa dulu. Papa minta maaf, nak... semuanya salah Papa."

London menatap tajam Ayahnya, bulir bening sudah memenuhi setiap sudut netra. "Aku tidak ingin menjadi penghancur, Pa. Tapi, bagaimana jika suatu hari nanti aku pun berharap untuk menjadi anak normal lain yang bisa tinggal bersama kedua orang tua kandungnya? Bagaimana jika aku penasaran ingin merasakannya? Tidakkah Papa takut aku akan jadi duri dalam daging di antara Papa dan Sea?"

Rigel tercekat mendengar perkataan itu. Dia memegang pipi London, menekan. "Papa tahu kamu tidak akan setega itu membiarkan Sea terluka. Papa tahu, kamu pun menyayangi wanita itu tak berbeda dari adik-adikmu." Ia menggeleng yakin, seolah mengenal betul putranya. "London anak Papa mungkin akan melakukan hal brengsek di luaran sana terhadap perempuan lain. Tapi, tidak pada Sea. Kamu akan berusaha melindunginya. Makanya saat ini kamu terluka, nak. Karena kamu takut ... bagaimana jika Papa dan Mama kandungmu kembali bersama."

London menepis tangan Rigel dari pipinya, ia membuang muka tak berani menatap. "Papa tidak akan tahu apa yang akan terjadi besok atau lusa nanti."

"Aku memilih percaya pada putra sulungku apa pun risikonya."

"Akan lebih baik kalau Papa mengusirku dari rumah ini. Jadi, aku tidak perlu terus merasa bersalah setiap kali berada di antara kalian semua!"

Rigel menarik kerah seragamnya dengan geram, London tersentak ketika wajah mereka nyaris tak berjarak. "Kamu

Mueza, jgn di share

tidak pernah menjadi kesalahan, brengsek! Kamu adalah anak kebanggaanku, kamu adalah darah dagingku!"

"Kami berdua hanya menjadi pengganggu dalam kehidupan keluarga Papa dan Sea yang bahagia. Karena kehadiranku, Star dan Papa harus terus saling berhubungan. Faktanya begitu, kan?!" London menunjuk kamar tamu yang diisi oleh ibunya. "Di sana ... dia datang ke sini, itu karena aku. Menurutmu, apa Sea tidak terluka tinggal seatap bersama wanita yang pernah mengandung anakmu juga?"

"Papa bisa mengatasi Ibumu. Tugasmu hanya tetap bersama kami di sini, jangan memikirkan hal lain!" Rigel melepas kasar cengkeraman di kerah seragamnya, dengan gemetar membelai kepala London penuh sayang. "Papa minta maaf, Nak, karena menyeretmu ke dalam dosa-dosa masa laluku. Semuanya bukan salahmu. Dan kamu tidak pernah menjadi beban bagi kami. Cukup tanamkan itu dalam kepalamu, jangan menjauhi Papa dan Mama Sea. Serumit apa pun nanti ke depannya, itu bukan karena kehadiranmu. Kamu adalah anak Papa yang berharga, tidak berbeda dari semua adik-adikmu. Tolong camkan itu!"

London tidak merespons lagi, rasanya ia terlalu lelah hari ini. Dan kehadiran Ibu kandungnya yang tiba-tiba datang ke sini membuat kepalanya serasa akan meledak. Ia tidak tahu kalau Star akan senekat sekarang.

"Berhenti memikirkan hal-hal yang tidak seharusnya kamu pikirkan. Kamu hanya perlu menjadi anak yang baik bagi kami. Tugasmu adalah sekolah dan menikmati masa mudamu sekarang. Dosa-dosa masa laluku, biar aku yang atasi." Rigel menepuk-nepuk pipi London, ia berusaha memasang senyum terbaik di hadapannya. "Jika kamu

Mueza, jangan di share

belum siap bertemu dengan Ibumu, nggak masalah. Besok pagi masih bisa. Sekarang, sebaiknya kamu istirahat. Sudah hampir jam dua."

"Aku ke sana dulu untuk melihat keadaannya."

Rigel tidak mencegah saat London memutar tubuh ke arah kamar yang ditempati Star. Bagaimanapun, ia tahu kalau putranya juga sangat menyayangi dan peduli terhadap Ibu kandungnya.

Berdiam diri selama hampir satu jam di luar sudut rumah yang gelap dan sepi, rokok ke tiga yang diisap Rigel dilempar ke tanah, diinjak sampai lebur. Tangisnya sempat pecah, dan ia harus menyembunyikan ini dari semua orang agar tidak terlihat lemah. Ia tidak ingin membuat Sea khawatir, sudah banyak beban yang dia terima gara-gara kesalahannya di masa lalu. Rasanya untuk malam ini saja, ia ingin menenggak berbotol-botol alkohol hingga hilang kesadaran dan melarikan dari semuanya seperti seorang pengecut.

Setelah cukup tenang, barulah ia kembali ke kamar. Menutup pintu dengan perlahan, kakinya berhenti di depan meja nakas tempat tidur—melirik ke arah Sea yang tidur membelakangi, lantas mengambil secarik kertas yang dia letakkan tepat di atas gelas teh yang masih terasa hangat.

Minum dan tidur lah. Aku tahu semuanya tidak mudah.

Padahal yang membuat segalanya tidak mudah karena kesalahannya sendiri. Semua kerumitan, luka, rasa kecewa, tercipta karena kenakalannya. Dan sekarang, semua terkena imbas, termasuk putranya yang tidak tahu apa-apa.

Ia kembali menatap punggung Sea lagi, perasaan berat

Mueza, jgn di share

menggelayut, perlakuan baiknya membuat rasa bersalah semakin menjadi-jadi. Entah dia sudah terlelap sungguhan atau tidak, tetapi Sea berbaring amat tenang.

Sesuai permintaan, Rigel duduk di tepi ranjang, menyesap sedikit demi sedikit teh yang telah dibuatkannya dengan pipi yang kembali membasah. Setelah habis, Rigel beringsut naik ke atas kasur, membawa tubuh Sea kian merapat dan memeluknya erat dari belakang.

Air mata belum berhenti mengalir, ia mengecup tengkuknya, dengan sepasang mata terpejam lelah. "Terima kasih, sayang. Maaf, sampai hari ini masih saja melukai hati kamu. Aku benar-benar minta maaf...."

Dalam diam duduk di samping ibunya, London menatap wajah pucatnya. Dia terbaring lemah, pipinya semakin tirus, dengan botol infus yang tinggal setengah. Tidak bersuara, selama belasan menit ia hanya memerhatikan sosok perempuan yang tampak memprihatinkan ini.

"*Mommy*... sesulit itukah melupakan Papa?" tangan yang semula terkepal, kini mendarat di atas kepala Ibunya. "Kamu hanya akan terlihat semakin menyedihkan. Tolong berhenti. Dia bukan lagi jangkauanmu."

Setelah mengatakan itu, London menarik kembali tangannya, bangkit dari kursi untuk berlalu pergi. Tetapi baru dua langkah menuju pintu, suara bergetar Star terdengar mengisi heningnya suasana kamar.

"Apa kamu begitu kecewa pada *mommy*, nak?"

London bergeming, tak merespons.

"*Mommy* memang masih mencintai Papamu, tapi *mommy* tahu, kami tidak mungkin bisa

Mueza, jgn di share

menyatu. *Mommy* sadar antara kami sudah tidak mungkin. Tapi, untuk melupakannya, *mommy* belum mampu. Maafkan *mommy*, sayang." Air mata Star mengalir, menatap punggung putranya yang masih enggan berbalik ke arahnya. "Tolong jangan menyisihkanku seperti yang lain. *Mommy* hanya punya kamu, London. *Mommy* paling percaya padamu—kamu satu-satunya yang tidak akan meninggalkan. Jadi, aku mohon, jangan menjauhiku. Aku minta maaf karena harus jadi Ibu yang menyedihkan. Ini di luar kuasaku. Belasan tahun sudah dicoba, ternyata memang sesulit itu melupakannya."

Rahang London mengeras, pun diikuti dua tangannya yang terkepal kuat—tidak sanggup mendengar lebih banyak rintihan suara Ibunya.

"Kumohon hentikan. Aku tidak ingin mendengar apa pun tentang kalian!"

"Brian berselingkuh, itulah alasan kenapa *mommy* memilih untuk bercerai dengannya. Bukan sekali ini saja. Dia sudah ketiga kalinya ketahuan bermain api, dan tiga kali juga kumaafkan—sebelum *mommy* memutuskan untuk menceraikannya sekarang. Fakta bahwa *mommy* masih mencintai Papamu memang benar. Tapi, alasan terbesar perceraian aku dan Brian karena *mommy* tidak ingin terus diduakan. *Mommy* hancur, nak. *Mommy* sudah tidak bisa bertahan dengannya."

London berbalik, wajahnya memerah menahan amarah. "Apa? Dia ... berselingkuh?!"

"*Mommy* sudah mencoba menutupi dari kamu, karena tidak ingin gagal lagi dengan seseorang. Tapi, ini sudah di luar kemampuanku. Aku tidak bisa terus bersama pengkhianat,

terlebih rasa itu sudah hilang sejak lama. Aku bertahan selama bertahun-tahun dengannya, untuk menjaga hati semua orang agar bisa hidup dengan tenang. Tapi, bagaimana denganku? *Mommy* juga ingin hidup tenang dan bahagia seperti mereka, London. *Mommy* capek harus terus berpura-pura baik-baik saja di depan kalian semua!"

Pada akhirnya ia melemah, London mendekat, memilih memeluk tubuh Ibunya yang bergetar hebat karena tangisan.

"*Mommy* tahu kamu kecewa, *mommy* juga tidak berharap melukaimu, nak. Tidak ada Ibu yang ingin melihat anaknya terluka, maafin *mommy* sayang." Star membalas pelukan hangat putranya, dia tidak merespons sama sekali, seolah tengah berusaha menelaah semuanya. "Tolong jangan menjauhi *mommy*. *Mommy* sangat membutuhkanmu saat ini. Kamu adalah putra sulungku, andalanku, kepada siapa *mommy* harus berlari jika tidak padamu? Dulu, kita berdua berjuang sama-sama untuk bertahan hidup di negara orang. Sekarang, bisakah kita melakukannya lagi?"

Air mata London kini meluncur keluar. Tak ada kata yang mampu terucap, ia membiarkan ibunya membenamkan diri dalam kehangatan peluknya hingga dia benar-benar kembali tenang.

"Tolong tetap berada di samping *mommy* hingga pulih. Jangan tinggalin *mommy*, nak. Jangan...."

Seakan tidak diberi kesempatan untuk berlari pergi dari kesakitan Ibunya, London memilih mengeratkan dekapan. Mencantelkan dagu di bahu Star, diiringi sayup-sayup terdengar bisikan yang membuat senyumnya mengembang lebar.

"Aku janji akan mengembalikan

Muezza jgn di share

kebahagiaanmu, *mom*. Maaf, sudah membiarkanmu melewati semuanya sendirian."

Di tanggal merah, seperti biasanya, semua orang rumah bangun terlambat. Termasuk Sea yang pagi ini memang merasa sedang tidak *fit*, kepalanya pening, masih berbaring lemas di tempat tidur. Kehamilan ini terasa jauh lebih berat dari sebelum-sebelumnya. Mungkin karena dipengaruhi oleh usia yang tidak lagi muda. Ditambah kedua kakinya masih bengkak efek dari kehamilan kembar ini.

"Maaf, Rei, karena pagi ini nggak bisa bikinin kalian sarapan dulu."

Rigel mengecup keningnya, ia tersenyum, tidak keberatan sama sekali. "Jangan dipikirkan, sayang. Aku bisa menyuruh bibi untuk membuatkan sarapan nanti. Lagian cuma sarapan, aku yang bikinin langsung juga bisa. Kamu istirahat aja sekarang, bobo yang nyenyak, jangan kecapekan. Nanti kalau udah jadi, aku bawain ke kamar ya."

"Nggak usah. Nanti aku nyusul ke dapur."

Bibir Rigel turun mengecup bibir Sea, ia mengangguk kecil, sementara Sea merapikan rambut suaminya yang berantakan. "Jangan dipaksain. Hari ini aku *full* di rumah, anak-anak bisa aku yang *handle*. Gantian, biasanya tiap hari kan kamu terus yang urus mereka."

"Maaf, sayang." Sungguh, Sea sangat berharap bisa melakukan semuanya untuk mereka, tetapi ia sudah coba paksa, tubuhnya tidak mendukung.

"Udah udah, nggak usah maaf-maafan segala. Aku senang bisa ngelakuin ini buat kamu dan anak-anak kita." Rigel mencium perutnya, mengajak mereka berbincang

Muezza, jgn di share

Mueza, jgn di share

sebentar, lalu menciumnya lagi. "Baik-baik ya kalian di dalam. Tolong jangan membuat Mama kelelahan, harus saling jaga sampai kita ketemu nanti bulan depan dalam keadaan sehat dan kuat."

Rigel menyelimuti, membelai puncak kepala Sea dengan lembut dan penuh sayang. "Selamat bobo lagi sayangku. Aku keluar dulu ya."

Sea mengangguk, kembali memejamkan matanya. Sementara Rigel keluar dari kamar menuju dapur setelah membasuh wajah dan gosok gigi, bersiap-siap membuatkan sarapan untuk semua anaknya yang satu pun belum terlihat kehadirannya di lantai bawah. Termasuk bibi yang memang tidak akan masuk ke rumah utama di pagi hari kalau *off day*. Mereka akan membersihkan rumah utama kalau sudah dihubungi. Kecuali di hari kerja. Pukul enam mereka semua sudah harus ada di sana membantu Sea untuk persiapan sekolah anak-anaknya.

Tidak menghubungi Bibi, niatnya Rigel akan membuatkan mereka sarapan sendiri. Ia cukup mahir memasak. Tapi, saat tiba di sana, kernyitan samar tercipta—aroma harum menguar di seisi ruangan menuju dapur. Buru-buru ia mempercepat langkah, melihat sosok yang semalam terbaring lemah kini ada di balik konter dapur tengah sibuk di depan kompor. Dia masih mengenakan baju yang sama, rambutnya digelung ke atas, mondar-mandir belum menyadari keberadaan Rigel yang memerhatikan heran. Sangat tidak terbiasa melihat perempuan lain di rumahnya, apalagi ... *Dia*. Aneh rasanya.

Rigel melarikan pandangan ke arah meja. Nasi goreng, telor mata sapi dan dadar, sosis, roti panggang, serta sayur-

Muezza.gpu di share

sayuran brokoli, wortel, jamur kancing, dan sejenisnya telah tersaji matang di meja—tampak menggunggah selera. Perutnya memang sudah terasa sangat lapar, melihat semua sajian itu membuatnya tanpa sadar menelan saliva.

Entah sejak pukul berapa perempuan itu menyiapkannya, hingga baru pukul segini meja telah dipenuhi oleh banyak makanan. Dia melakukan itu sendirian pula, tidak ada Bibi di sekitar dapur.

Dari dulu, Star memang suka memasak.

"Apa yang kamu lakukan, Star?" Rigel menegur, mengalihkan pandangan dari meja. "Untuk apa pake acara masak-masak segala?"

Star berbalik, ia cukup terkejut sehingga mengurut dadanya turun naik. Terdiam sejenak, rasanya masih belum percaya melihat laki-laki itu di pagi hari dengan pakaian kasual dan muka bantal. Anggap ia sedang terpukau. Usia tidak sama sekali menggerus ketampanannya. Semakin matang, malah terlihat semakin gagah.

"Aku membuatkan sarapan. Maaf lancang mengacak-acak dapur kalian. Aku mau minta izin, tapi takutnya kalian masih tidur pulas."

Star memperlihatkan dada ayam yang baru saja digoreng, menambahkan taburan saus di atasnya.

"Semalam London bilang pengin makan steak ayam buatanku. Jadi, aku sekalian masakin buat kalian. Sekali lagi, maaf sudah lancang."

"Kamu ... masak banyak banget." Rigel masih cukup bingung, ia tidak mungkin mengusirnya dari dapur sedang London yang meminta langsung dibuatkan masakan oleh ibunya. "Sarapan biasanya nggak makan terlalu berat."

Muezza, jgn di share

"Nah, makanya itu aku cuma gorengin dua dada ayamnya. Buat London, sama cadangan kalau ada yang mau. Tapi, udah aku bumbuin dan ditaro di kulkas, jadi tinggal digoreng dan pakein saus kalau anak-anak lain mau. Enaknya makan ini memang di jam makan siang atau malam sih." Star menyahut dengan riang walau nada Rigel terdengar dingin dan datar. "Kakak mau aku gorengin juga dada ayamnya?"

"Nggak. Nggak usah." Rigel berjalan mendekat untuk mengambil cangkir untuk membuat kopi.

Star buru-buru mengelap tangannya, mengambil gelas dan menuangkan air putih untuk diberikan pada Rigel. "Sebaiknya pada pagi hari banyakin minum air putih dulu. Dari dulu kamu terlalu sering mengkonsumsi kafein. Ternyata, sampe sekarang masih ya?"

"Star, kamu nggak perlu melakukan ini. Aku bisa ambil sendiri."

Masih dengan senyum lembut yang mengembang, Star tetap bersikeras menyodorkan. "Udah aku ambilin. Masa aku buang?"

Mendesah pendek, Rigel meraih gelas, meneguknya sampai tandas—tak ingin memperpanjang argumen. "*Thanks.*"

Star mengangguk, mengambil kembali gelas di tangan Rigel dan mengisi ulang air putihnya untuk diletakkan ke dekat piring yang telah disediakan di meja.

"Kakak mau dibuatin kopi? Biar aku buatin."

"Star, tolong jangan seperti ini. Kamu membuatku tidak nyaman. Jika sudah selesai, keluar dari dapur. Biar aku yang membereskan sisanya."

Star yang baru akan menyiapkan, menghentikan gerakan.

Mueza, jgn dishare

Ia menatap Rigel, tidak bergerak sedikit pun. "Kenapa kakak harus merasa tidak nyaman padaku? Aku hanya berusaha melakukan apa yang biasa kulakukan kepada keluargaku, dan anggap juga, ini sebagai rasa terimakasihku karena kamu sudah merawatku semalam, bahkan memanggilkan Dokter. Terima kasih banyak."

Terlalu kusut otaknya, Rigel tidak menemukan kalimat yang tepat untuk menyahuti.

"Yah, kecuali kalau kamu masih berpikir gimana-gimana ke aku. Tapi, udah nggak, kan?"

Memang tidak, tapi bagaimana bisa memperlakukan dia layaknya keluarga sementara tahu dari London, Star masih mencintainya!

"Tentu saja tidak. Tapi—"

"Sea belum bangun?" Dia memotong, meletakkan hidangan ayamnya di atas meja. "Sebaiknya hal seperti ini tidak perlu diperdebatkan, Kak. Tolong jangan berpikir yang macam-macam. Aku tidak punya niat buruk sama sekali. Lagipula, takut ada anak-anak yang dengar."

Mengembuskan napas kasar, Rigel memilih mengakhiri percakapan. Banyak sekali hal yang ingin diproteskan, tetapi sekali lagi ia telan. Bukan waktu yang tepat. Anaknya bisa masuk dapur kapan saja.

"Semalam aku sudah berbicara dengan London. Terima kasih, Kak Rei, kami berdua sudah baik-baik saja sekarang. Akhirnya, London mau mendengarkan dan mengerti posisiku. Maaf, sudah memberi keributan di sini."

Rigel menatapnya tajam, setelah mengecek keadaan sekitar. "Kamu sudah mengatakan hal bodoh yang tidak seharusnya dikatakan pada London. Pantas saja dia

Muezza, jgn disshare

menghindariku dan keluargaku. Apa kamu bahkan berpikir sebelum berbicara?!"

"Hal bodoh? Apa maksudmu...?"

Rigel tidak tahu pemilihan kata apa yang tepat untuk dilontarkan. "Dengar, Star, jangan melibatkan London pada kesalahan kita di masa lalu. Bisakah kamu tutup mulutmu dan berhenti mengatakan hal konyol padanya? Tidak mungkin, kan? Ini sudah belasan tahun!"

"Owh... London—mengatakan semuanya padamu?"

Rigel diam.

"Dia sudah dewasa, dan dia tahu tanpa aku mengatakannya, Rei. Dia menanyakan, tidak ingin ada yang kututupi, aku menjawab. Memang apa yang salah? Aku hanya ingin terbuka pada putraku."

"Tidak seperti ini caranya, Star! Kamu merusak mentalnya. Dia tidak seharusnya tahu tentang hal konyol yang kamu rasakan sekarang!"

"Apa...? Konyol katamu?" suara Star terdengar rendah, penuh penekanan. "Belasan tahun perasaan cinta yang kumiliki kamu anggap konyol? Tidak. Bahkan lebih dari dua puluh tahun, Rigel. Dan itu bukan sesuatu yang bisa seenaknya kamu anggap konyol!"

Netranya memerah, dia tampak marah.

"Aku tidak menuntut apa pun padamu. Aku juga tidak mengharap balasan darimu. Tapi, paling tidak, kamu tidak perlu mengatakan hal menyakitkan apa pun tentang perasaanku. Kamu tidak memiliki hak atas itu!" Star menunjuk dada Rigel, seraya segera mengusap tetesan air mata yang mengalir. "Aku tahu tempatku. Jadi, tidak perlu mengkhawatirkan sebesar apa aku mencintai—"

Mueza jgn di share

Rigel membekap mulut Star, ia tidak ingin mendengarnya. "Hentikan! Aku tidak ingin mendengarnya!"

Melihat Star yang kepayahan mengambil napas, Rigel melepas kasar hingga rambut panjangnya yang semula digelung, berantakan menutupi muka.

"Sampai kapan kamu akan menempatkanku pada lingkaran setan ini? Tidak bisakah kita hidup dengan tenang saja? Masing-masing seperti dulu. Belasan tahun kita bisa melakukannya."

Star menyugar rambutnya ke belakang. Mata Rigel terbelalak kaget saat kedua hidungnya kini mengalirkan darah segar. Rasanya tadi ia tidak menekan terlalu kencang.

"S—star... hidungmu...," Rigel baru akan menyeka, tetapi dia segera menepis kasar. "Hidungmu berdarah."

Dia mengusap asal hingga berantakan ke pipi, kembali menatap Rigel dengan sepasang mata yang memerah dipenuhi oleh luka, sakit hati, dan kesal.

"Apa kamu masih mencintaiku?"

"Apa kamu bilang...?" Rigel tersekat, nyaris tersedak. "Jangan konyol, Star! Kamu benar-benar sudah gila!"

"Jika kamu tidak lagi mencintaiku sedikit pun, seharusnya kamu tidak perlu mengkhawatirkan perasaanku."

"Siapa yang bilang khawatir?" Rigel mengambil tisu di meja, entah mengapa dia mimisan seperti itu—membuatnya semakin tak bisa berpikir jernih. "Sebaiknya jangan bicara ngawur, urusi kesehatanmu dulu. Hidung kamu berdarah sekarang!"

"Apa peduli kamu, Rigel? Bukankah kamu pasti berharap aku mati agar enyah selamanya dari hidup kamu?" Star tidak menerima sodoran tisu itu, padahal darah yang mengucur

dari hidungnya makin deras hingga menetesi lantai.

"Demi Tuhan, Star, bisa kamu berhenti bicara?!" Rigel mau tidak mau sekarang merapatkan tubuh keduanya, menyeka hidung Star dengan tisu agar darah berhenti mengalir. "Menunduk, hentikan omong kosongmu!"

Star kini diam dan menuruti, membiarkan laki-laki itu membantunya menghentikan pendarahan. Ia menaikkan dua tangannya di pinggang Rigel, mencoba mendongak untuk menatapnya saat dia terlalu fokus menyeka darahnya.

"Rei, masaknya udah? Anak-anak—kalian di dapur...?" menatap lurus ke arah keduanya yang semula nyaris tanpa jarak, Sea tak melanjutkan langkah.

Star langsung mendorong Rigel mundur, seakan baru ketangkap basah melakukan hal tidak senonoh.

"Se—sea, kamu udah bangun," Star menyapa gugup, coba menarik senyum. "Maaf membuat dapur kamu berantakan. Aku beresin lagi ya."

Sedang Rigel langsung berbalik, ia memperlihatkan tisu penuh darah yang dipegang. "Star mimisan, Sea. Dia yang memasak, baru aja selesai."

"Ohh... iya, aku melihatnya sendiri, dia memasak banyak sekali makanan."

Tidak jauh dari Sea, ada London dan si kembar Chasey-Chasen yang juga bersamaan ke dapur, dan tak mengatakan apa pun. Mereka di belakangnya, melihat juga apa yang disaksikan Sea.

"Kalian sarapan dulu, sementara aku rapikan dapurnya." Star menatap London, tersenyum lembut sambil mengambil lap basah untuk membersihkan kompor. "Nak, *mommy* udah memasakkan makanan yang kamu minta semalam. Sini

Muezza, jgn di share

sayang, sarapan dulu bareng yang lain."

"Hidungmu ... berdarah kenapa? *You okay*?" London melewati Sea, mendekat ke arah meja makan. "*Mommy* memasak semuanya?"

Sedang Chasen dan Chasey masih tak habis pikir dengan pemandangan ini.

"Sejak kapan dia datang ke rumah? Emang pantes ya yang udah mantanan serumah gini?" cetus Chasen, dia tampak geram. Apalagi melihat ibunya masih tak bereaksi di tempat, seolah baru saja dipaku. "Kak, lo yang bawa nyokap lo ke sini?"

"Chasen, udah, sebaiknya kamu makan." Sea tidak ingin ada keributan lain. Ia juga harus menjaga perasaan London. Mereka tampaknya sudah kembali mencair. Ia ikut senang. "Sana duduk."

"Najis harus duduk barengan gini. Tolong katakan nggak cuma aku yang merasa kalau suasananya aneh sekarang?" Tangannya berkacak ke satu pinggang, memerhatikan satu per satu setiap wajah yang ada di sana. "Taik lah. Pada kenapa sih ini!"

"Emang kenapa, Cen? Tante Star hanya ingin menjenguk Kakak kamu di rumah. Nggak ada apa-apa."

"Tante akan langsung pulang setelah melihat anak tante sarapan. Maaf jika mengganggu waktu kamu. Tante beresin dulu bekas masak, abis itu tante keluar." Star buru-buru mengambil perkakas kotor, napasnya terhela kian berat, dia memucat.

"*Mom*, nggak usah. Biar bibi yang rapihin." London mencegah.

"Kak, bisa bawa nyokap lu keluar dari dapur? Dia nggak

Muezza, jgn di share

lagi menjelma jadi pembantu kami, kan?"

"Chasen!"

Rigel dan London berbarengan menegur keras, dan di detik selanjutnya, suara pecahan piring menyentak semuanya, diikuti tubuh Star yang ambruk kembali membentur lantai dengan darah di hidung yang lagi-lagi keluar.

London buru-buru berjongkok menopang kepala Ibunya. Dia menepuk-nepuk pipinya dengan panik, diikuti oleh Rigel yang langsung mengangkat tubuh Star tanpa banyak babibu.

"*Mommy... mom*, ada apa denganmu? *Mommy*...!"

"Sea, sepertinya Star harus langsung dibawa ke Rumah Sakit. Ada sesuatu yang terjadi padanya. Dia perlu penanganan lanjutan."

Sea tidak menjawab, memilih menyaksikan kedua Ayah dan Anak itu yang sedang sibuk membawa Star ke dalam mobil.

"Sea, apa kamu mau ikut? London tidak mungkin mengerti jika ditinggal sendirian di sana."

"Urusi dulu Ibu dari anakmu, Rei. Di sini, anak-anakku juga membutuhkanku."

"Pa, cepat. Hidung *mommy* terus mengeluarkan darah!" London duduk di kursi belakang sambil menopang kepala ibunya, berteriak.

"Aku akan segera pulang jika sudah selesai."

Sea tidak menjawab, memerhatikan dengan pandangan kosong mobil yang melesat cepat keluar dari gerbang. Kedua tangannya sendiri saling ditautkan, gemetar hebat menahan rasa sesak. Sepasang netra yang sedari tadi tampak datar,

Muezza, izin ai share

kini bulirnya mulai dibiarkan menyebar.

Benar. Rasanya masih sama. Melihat dia bersama dengan masa lalunya, masih terasa sangat menyakitkan.

Manusia bisa berubah kapan saja. Begitupun dengan perasaan cinta seseorang.

Apakah sekarang sudah saatnya perasaan cinta itu di ambang kepunahan?

Mueza jangan di share

Muezza, jgn di share

Chapter 6

Satu tangan Sea harus bertumpu pada dinding ketika kakinya melemah bagai tak ada tulang yang menopang. Masih belum ada yang bersuara, hanya deruan kasar napas mereka yang mendominasi ruangan.

PRANGG...

"Bangsat!" gebrak kepalan tangan Chasen pada lemari kaca di sampingnya, membuat suasana yang semula hening, kini terasa mencekam. Serpihan kaca berhamburan ke lantai, anak laki-laki tiga belas tahun itu tidak pernah begitu marah dan sakit hati seperti sekarang. Untung saja lemari itu cukup kuat sehingga isi pajangan kristalnya tidak ikut berjatuhan. "Apa Papa benar-benar baru saja pergi mengantar mantan pacarnya di depan istri dan anaknya sendiri?!"

Sea buru-buru mengusap pipi dan matanya berharap tak ada genangan bulir bening sedikit pun yang tersisa. Ia berbalik panik, melihat anaknya yang terbiasa berkelakuan slengean dan jenaka, melakukan hal anarkis. Wajahnya merah padam, Chasen tampak sangat marah dan terluka.

"Apa yang sudah kamu lakukan?!" Sea berlari cepat ke arah putranya melihat buku-buku tangannya sudah

Mueza, jgn di share

sobek terkena pecahan kaca. Bahkan tanpa sadar, Sea juga menerobos serpihan kaca dengan kaki telanjang—mendorong kedua anaknya mundur agar tidak berada di tengah-tengah bahaya itu lagi. "Iciy, jangan di sana. Menjauh!"

"Apa-apaan kamu ini, Cen?!" sentaknya keras, Sea meraih dengan gemetar. "Ya Tuhan, tangan kamu terluka sekarang!"

"Bagaimana bisa Papa melakukan ini sama kita, Ma?!" amarah Chasen meletup-letup tinggi, menunjuk kesal gerbang yang kini sudah tertutup rapat. "Apa Papa sudah gila?!"

"Berhenti bicara. Lihat, tangan kamu berdarah!" Sea menggunakan ujung piyamanya untuk menyeka aliran darah yang keluar dari tangan putranya, tidak lama Chasey menyodorkan kotak P3K. Dia tidak mengatakan apa-apa, tetapi ekspresi yang biasa terlihat datar, kini jelas tampak berbeda.

"Jangan melakukan hal-hal bodoh seperti ini lagi, sayang. Kamu masih sangat kecil. Kamu mendapatkan luka disebabkan oleh sesuatu yang tidak seharusnya kamu dapat di usia sekarang. Mama akan sangat marah jika hal ini kembali terulang!" Sea bisa pura-pura memberikan reaksi tak acuh ketika dihadapkan pada kebersamaan keluarga kecil itu. Tetapi melihat anaknya terluka, setetes air mata mengalir tanpa bisa ditahannya. "Sekarang, kamu menyakiti dirimu sendiri. Mama juga ikut sakit, Nak. Tolong jangan lagi melakukan hal gila semacam ini. Aku mohon padamu!"

Sea terlampau syok, bibir yang biasa tak banyak bicara, kini nyerocos tak berjeda. Jantungnya berdegub kencang, hatinya sakit sekali. Rasanya ia belum percaya tangan kecil ini baru saja meninju kaca lemari sekuat tenaga karena

Mueeza, jgn di share

tergelung oleh amarahnya. Ia tidak tahu seorang Chasen yang baru belasan tahun, bisa melakukan hal nekat seperti sekarang.

"Hatiku terasa jauh lebih sakit melihat Mama ditinggalkan seperti sampah tak berharga oleh mereka. Aku merasa dikhianati!" Chasen mengusap bulir bening ibunya, menggertakkan gigi. "Aku masih tidak habis pikir, ke mana perginya otak Papa? Mengapa dia masih saja khawatir pada si Bintang jatuh itu? Kenapa harus Papa yang membawanya ke Rumah Sakit?!"

Sea tidak sanggup menatap mata Chasen, memilih fokus membersihkan lukanya dan membalut dengan kain kasa. "Sayang, jangan berlebihan. Star adalah Ibu kandung dari kakak kamu. Kalau sampai dia kenapa-napa, kakak kamu akan sangat hancur. Papa hanya melakukan itu karena tidak ingin membuat kakak kamu sendirian di sana. Papa memiliki banyak koneksi, dia disegani. Para Dokter pasti akan lebih cepat menangani keadaan Star setibanya di Rumah Sakit."

Sea mencoba menjelaskan setenang mungkin, walau hatinya sendiri merasakan getir. Putranya tidak boleh ada yang menyakiti, termasuk mereka berdua. Chasen masih terlalu muda untuk ini. Ia lebih berharap putranya tidak mengerti apa-apa, biarkan ia saja yang menanggung sakitnya sendirian perasaan nyeri dibelakangi.

Chasen mendecih sinis. "Aku tahu Mama juga tidak sebodoh itu 'kan untuk melihat kalau si bangsat Star masih mencintai Papa? Dan aku yakin, Papa juga tahu kalau wanita itu masih mencintainya. Cara dia menatap aja udah beda. Memang dasarnya dua-duanya pada kayak taik!"

"Chasen, jaga bahasamu!" Sea menggeleng, watak

Mueza, jgn di share

keras Rigel dan dirinya bercampur jadi satu dalam darahnya. "Tolong, jangan mengkhawatirkan apa pun. Mama tidak kenapa-napa. Mama malah akan sangat terluka jika putra Mama seperti ini."

Sea membawa naik tangan putranya yang telah rapi dibungkus perban, mengecup lama penuh sayang. "Tetaplah jadi Ecen Mama yang slengean. Jangan terluka, sayang. Tolong jangan hiraukan mereka." Ia menangkup satu sisi pipi anaknya, tersenyum lembut berusaha menenangkan. "Mama jarang sekali mengatakan ini kan, tapi sayang ... Mama sangat menyayangimu. Ecen pasti tahu sebesar apa. Mama tidak akan membiarkan siapa pun menyakiti kamu, apalagi kedua orang itu."

Chasen membuang muka, dan sialnya air matanya malah berjatuhan keluar—tidak sanggup melihat wajah sendu Ibunya yang sok kuat di hadapannya. Bohong kalau dia baik-baik saja, ia bahkan tidak bisa menanyakan keadaannya sekarang sebab tak ingin mendengar kebohongan.

"Kaki Mama juga kena pecahan kaca," Chasen menyentuh tepian luka Sea dengan hati-hati. "Maafin Ecen, Ma. Adegan tadi terlihat keren seperti di film-film, tapi aku malah berakhir melukai Mama. Maafin Ecen ya, Ma..."

Dia mulai bisa menguasai emosinya, berganti khawatir dan merasa bersalah karena menyebabkan kaki Ibunya tertusuk serpihan kaca.

"Nggak apa-apa. Cuma luka kecil." Sea hendak menjauhkan, tetapi anaknya menahan. "Nggak sakit sama sekali, Cen."

"Iya, aku tahu dulu Mama hebat dalam beladiri dan sering jadi jagoan, luka adalah teman. Tapi, sekarang

Muezza, jgn di share

udah beda. Mama udah tua." Chasen yang duduk di lantai, mengangkat satu kaki Sea dan meletakkan di atas pahanya. "Seperti Mama yang nggak mau lihat aku terluka, aku pun sama. Sini, aku obatin dulu. Kalau kena air, luka kayak gini pasti bikin belingsatan. Perihnya minta ampun. Aku aja jadi kepikiran sama nasib tanganku, pasti perih nanti pas mandi."

"Siapa suruh nonjok kaca?" Sea mendecak kecil.

"Ciy, nanti tolong bantu sabunin badan gue ya kalau mau mandi. Terdemi, ini pasti perih banget!"

Chasey cuma mengembuskan napas kasar, ocehan anak itu mulai lagi terdengar menjengkelkan.

"Sini Ma, Ecen obatin." Chasen mengusap-usap lembut, menatap lama dengan aliran sesak yang tiba-tiba menyergap. "Kaki Mama bengkak. Ecen baru sadar."

"Hal biasa, Cen. Kebanyakan wanita hamil kayak gini."

Sea tidak lagi menolak saat mendapatkan perlakuan manis dari putranya. Chasen fokus mengobati kaki, sementara Chasey berada di belakang punggungnya menjadi sandaran terbaik. Dia memeluk, sesekali mengelus seolah memberi kekuatan walau tak ada sepatah kata pun yang dilontarkan. Dia seperti batu, pendiamnya minta ampun.

Dua anak kembar identik berkepribadian bagai langit dan bumi ini menjadi penopang terkuat Sea sekarang. Ia merasa, seluruh adegan yang beberapa saat lalu dipertontonkan, tidak sama sekali berhasil mengacaukan. Ia tidak peduli. Terserah mereka saja. Bahkan jika cinta itu sudah perlahan memudar, ia akan dengan siap melepaskan. Jika selamanya tidak tercipta bersama Rigel, ia masih memiliki anak-anaknya yang akan terus membersamai langkahnya.

"Kalian sarapan dulu, banyak makanan di meja yang

Muezza.ign di share

udah matang. Bangunin adek, kita sarapan bersama."

Sea sudah selesai diobati, Chasen langsung berjalan cepat ke arah dapur, mengambil semua makanan yang tersaji di meja dan membuang satu per satu ke tempat sampah—kecuali roti yang masih berada di dalam kemasan.

"Ecen, kenapa dibuang-buang?" Sea membelalak heran, semua piring yang semula menyajikan makanan tampak nikmat, telah berpindah tempat. "Emang kamu nggak laper?"

"Lebih baik aku makan piringnya aja daripada harus makan masakan perempuan ular itu."

Ludes semua, tak ada yang tersisa.

"Aku ingin makanan yang diberikan Mama. Nggak masalah, walaupun cuma nasi putih aja. Apa yang kumakan di meja dapur kita, harus dari tangan Mama yang menyajikan."

"Ecen...,"

"Beneran, Ma, Ecen nggak apa-apa makan nasi putih doang juga kalau Mama lagi nggak bisa untuk masak. Roti juga ada. Kami semua tetap bisa makan roti."

Sea berjalan cepat ke arah putranya, tanpa ada kata-kata yang bisa dikeluarkan, ia mendekap erat tubuhnya—air mata dibiarkan mengalir deras di belakang punggung putranya.

Ya Tuhan, hal baik apa yang telah ia lakukan hingga Tuhan sudi mengirimkan sosok ajaib sepertinya?

"Kamu kenapa sih punya watak kayak gini? Ecen Mama kenapa harus seperti ini...?"

"Ya kalau nggak keren kayak gini, aku harus seperti apa lagi? Udah takdir, Ma, anakmu terlahir keren."

Chasey menoyor kening kembarannya, kesal, sekaligus bangga. Tak lama, ia juga ikut bergabung memeluk tubuh keduanya—seerat yang ia bisa. "Aku beruntung memiliki

kalian."

Akhirnya, ada juga kalimat yang dia ucapkan. *Ya, walau cuma empat patah kata.*

"Nunggu lu ngomong kayaknya harus pake bayar dulu ya, Ciy?" protes Chasen. "Irit amat. Emosi kek, ikut ngamuk juga kek, heran!"

Tidak direspons oleh Chasey, tentu saja.

"Pokoknya, *I love you full, guys!* Dan jangan lupa tambahin uang jajan aku ya, Ma...." seru Chasen, membuat suasana kian mencair.

Dibalas Sea decakan dan pukulan pada bokongnya.

Setelah puas berpelukan bersama dengan kedua putranya, Sea berjalan ke arah kompor, bergegas membuatkan sarapan baru lagi untuk semua anak-anaknya.

"Ada permintaan khusus mau sarapan apa?"

"Apa aja, Ma, yang nggak memberatkanmu." Chasen ikut mendekati konter dapur. "Jadi, ada yang bisa aku bantu?"

"Tolong ambilin bahan-bahan makanan di kulkas. Kita buat nasi goreng *seafood*."

"Okayyy!!" sahutnya penuh semangat. "Aku mau punyaku ditambahin udang yang banyak."

Sea mengangguk, mulai menyiapkan hidangan yang diminta.

Star dilarikan ke ruang UGD dan ditangani dengan cepat oleh Dokter terbaik di sana. Setelah dua jam pemeriksaan, dia baru dibawa ke ruang perawatan VIP. Di sampingnya, London dan Rigel setia menemani walau sampai sekarang dia masih belum juga siuman.

"Pa, *Mommy* pasti akan bangun lagi, kan?" satu tangan

Muezza, jgn di share

Muezza jgn di share

London menggenggam tangan ibunya erat, memerhatikan beliau yang tampak tak berdaya di tempat dihias paras pucat pasi. "Hari-harinya pasti sangat berat akhir-akhir ini."

Rigel membelai kepala London lembut, ia pun belum tahu ada apa dengan Star. Dokter yang menangani belum menjelaskan secara lebih detail keadaannya. Untuk saat ini Star hanya disuruh agar istirahat total dan jangan banyak pikiran. Dia juga harus menjaga pola makannya, karena keadaan lambungnya sedang tidak baik.

"Dokter di sini akan melakukan yang terbaik untuk kesembuhan Ibumu. Jadi, jangan khawatir, nak. Semoga tidak ada penyakit serius yang perlu penanganan khusus."

"Semalam *mommy* bercerita, mengapa dia ingin bercerai dengan Brian,"

Rigel tidak menyahut, tetapi ia menatap lekat putranya—setia mendengarkan.

"*Mommy* diselingkuhi. Brian sudah melakukannya sebanyak tiga kali, hingga akhirnya dia memilih menyerah dan menggugat cerai." Embusan napas panjang London terdengar, ia balas menatap Rigel dengan sepasang netra sendu. "Sudah lama *mommy* menutupi lukanya dari kita semua, dia tidak ingin mengganggu ketenangan semua orang. Dia takut kalau kedatangannya ke sini akan memberi kekacauan."

Rigel beralih menatap Star, entah apa yang harus ia katakan. Sebab, otaknya pun kini tertuju pada orang-orang rumah yang ia tinggalkan demi membawa Star ke Rumah Sakit. Sudah tengah hari, ia belum sempat menghubungi Sea sama sekali. Tidak satu pun dari mereka yang membawa ponsel. Sementara ia tidak mungkin meninggalkan London

menunggu Ibunya sendirian di sini.

"Dengan suaranya yang bergetar, *mommy* memintaku untuk terus menemaninya. Dia ... hanya ingin aku tidak meninggalkannya." London menelan saliva getir, memberitahu keresahan. "Aku bingung, Pa. Aku adalah putra kandungnya. Aku tidak mungkin memunggungi disaat dia tengah hancur dan membutuhkanku seperti ini. *Mommy* tidak memiliki siapa-siapa di sini kecuali aku."

"Kamu sudah melakukan hal yang benar. Tidak perlu memikirkan apa pun, kamu bisa fokus padanya sampai keadaan ibumu pulih, Papa tidak keberatan."

"Bersama Papa?"

Rigel mengerjap, "Ap—apa?"

"Tolong kami berdua, aku membutuhkanmu sampai *mommy* sembuh."

Rigel tidak langsung menjawab, kalimat itu terdengar ambigu. London tidak pernah meminta apa pun, baru kali ini dia mengharapkan sesuatu padanya—sesuatu yang terlalu sulit untuk diiyakan.

"Apa pertanyaanku terlalu sulit untuk Papa jawab?"

"Papa akan menjamin seluruh perawatan yang dibutuhkan oleh Ibumu selama di sini sampai sembuh. Apa pun yang kalian butuhkan, kamu hanya perlu mengatakan. Papa akan berusaha memenuhi."

"Apa Mama Sea tidak akan keberatan?"

"Papa rasa dia akan mengerti jika dijelaskan." *Mungkin. Rigel juga tidak tahu.* "Papa sudah bilang cukup fokus pada keadaan ibumu, jangan memikirkan hal lain. Urusan Mama Sea, biar menjadi tanggung jawab Papa."

London mengangguk kecil, pembicaraan itu berakhir

Muezza sign & share

Muezza, jangan di share

ketika Dokter mengetuk pintu dan masuk ke dalam ruangan.

"Bagaimana, Dok? Apa sudah ada kejelasan tentang keadaannya?"

"Pak Rigel, mimisan yang terjadi pada Ibu Star, saya menyarankan agar dilakukan MRI untuk pengecekan keseluruhan secara lebih dalam. Saya juga akan lebih mudah mendiagnosis penyakit apa yang dideritanya, apalagi sudah sejak semalam beliau terus kehilangan kesadaran. Jika Anda setuju, pukul tiga sore nanti akan saya jadwalkan langsung sambil menunggu Ibu Star siuman. Soalnya yang dikhawatirkan, ada penyakit dalam yang tidak terdeteksi oleh alat-alat medis biasa."

"Lakukan apa saja yang menurut Dokter perlu dilakukan. Saya tidak keberatan. Pastikan dia sembuh lagi seperti sedia kala."

"Baik, Pak Rigel. Kami akan maksimalkan. Kalau begitu, saya permisi dulu."

"Dok, kenapa *mommy* saya belum juga bangun sampai sekarang?"

"Kita tunggu sampai jam dua siang. Nanti jika belum ada kemajuan, kami akan beri penanganan lanjutan." Dokter itu menepuk bahu London untuk meluruhkan raut khawatirnya, tersenyum ramah. "Semoga beliau cepat siuman ya. Untuk saat ini, biarkan dia istirahat."

"Tolong lakukan yang terbaik."

"Pasti, Nak."

Dokter telah berlalu dari ruangan, dan tak lama, Rigel memeluk tubuh putranya—menepuk-nepuk punggungnya untuk menenangkan.

"Sabar, London, Ibumu pasti akan segera bangun. Papa

Muezza, ign di share

akan menemanimu di sini, kamu tidak sendirian."

Seperti sebuah janji, London mengeratkan pelukan, sedikit lebih tenang ketika paling tidak ia tak perlu menghadapi semuanya sendirian. Beliau sejak tadi ada di sekitar, tak hentinya menguatkan.

"Sekarang udah waktunya makan siang. Kamu melewatkan sarapan tadi pagi." Rigel menguraikan pelukan, perut mulai terasa kosong. Dan ia juga harus mencari cara untuk menghubungi keluarganya yang lain di rumah.

"Kamu mau makan apa? Biar Papa carikan."

"Apa saja, Pa."

"Ya sudah, Papa turun dulu. Kalau selama Papa keluar terjadi apa-apa, kamu bisa langsung panggil perawat dengan menekan tombol ini. Mereka akan langsung datang."

Dia cuma mengangguk kecil. Sebelum berhasil memutar kenop pintu, London menggumamkan—*jangan lama-lama*—pada Rigel yang langsung diiyakan.

Rigel turun ke bawah dan mengendarai mobilnya mencari restoran terdekat dari Rumah Sakit. Tiba di restoran yang cukup ramai dan terkenal, ia memesan beberapa menu makanan untuk dibungkus ke Rumah Sakit. Tidak lupa juga ia memesankan untuk istri dan anak-anaknya di rumah, ia bisa menggunakan jasa *online* saat melakukan pengantaran. Sebab, sampai Star siuman dan selesai melakukan seluruh penanganan yang diberikan dari Dokter, tampaknya ia tidak mungkin bisa meninggalkan keduanya sendirian di sana. London benar, keduanya tidak memiliki siapa-siapa di Jakarta. Ia tidak tahu harus meminta tolong pada siapa untuk mengurusi semuanya, pembayaran dan lain-lain. Sementara kedua orang tuanya saat ini tengah fokus mengurusi keadaan

Muezza, jgn di share

Rion. Dia juga membutuhkan penjagaan intens. Rigel tidak ingin menambahkan kekhawatiran lagi.

"Permisi. Maaf, boleh meminjam ponselnya? Kebetulan ponsel saya ketinggalan di rumah." Rigel memberanikan diri meminta tolong pada salah satu pelayan, sambil menunggu makanan selesai dimasak.

Tanpa banyak berpikir sebab sudah tidak asing lagi dengan paras Rigel yang sering muncul di portal berita, dia menyerahkan secara sopan. Tak menunggu lama, Rigel langsung menekan deretan nomor Sea yang sudah dihapal di luar kepala, tetapi sayangnya, berulang kali dihubungi, panggilan tidak diangkat sama sekali.

Rigel mengernyit, lebih dari sepuluh kali, tetapi tetap tak ada respons. Sehingga ia beralih menghubungi ponsel Chasen, dilanjut ke Chasey, Aiden, Sky, dan masih tak ada yang mengangkat juga. Tidak menyerah, Rigel terus mengulang semua ponsel istri dan anak-anaknya. Dan kompak, tak ada yang mengangkat hingga puluhan menit ia mencoba. Pun dengan telepon rumah.

"Pada ke mana sih?!" Ia meremas, rahangnya mengeras. Mengulang lagi dan lagi, hingga panggilan berulang kali dari pelayan untuk memberitahu semua makanan yang dipesan sudah jadi, tidak dihiraukan.

"Pak, maaf, makanan Anda sudah jadi, nanti keburu dingin." Sehingga satu pelayan menegur dengan sentuhan, barulah Rigel berbalik dan menyerah untuk mengulang panggilan.

"Maaf. Jadi, berapa totalnya?" Rigel menyerahkan kembali ponselnya dengan berat hati, sambil menyelipkan dua lembar uang seratus ribuan pada si pemilik ponsel.

Muezza jangan di share

"*Thanks.*"

Ada apa sebenarnya dengan semua orang rumah?

Ia berlarian cepat ke arah mobil setelah melakukan pembayaran, berniat pulang dulu untuk mengecek keadaan Sea dan anak-anaknya di rumah selesainya mengantarkan makan siang ini pada London. Semoga tidak terjadi apa-apa.

Tiba di Rumah Sakit, beberapa perawat dan Dokter sudah berkumpul dalam ruang perawatan Star. Rigel berhambur masuk, kebingungan apa yang sudah terjadi selama ia pergi.

"London, ibumu kenapa?!" Rigel buru-buru menghampiri, meletakkan secara sembarang makanan yang dibeli. "Dok, kenapa dengan keadaannya?"

"*Mommy* kejang-kejang, Pa. Kondisinya sempat turun drastis setelah Papa keluar satu jam lalu."

"Ya Tuhan... sebenarnya dia kenapa, Dok?!"

"Pak Rigel, keadaan Ibu Star memang belum stabil betul. Jadi, kami sarankan agar beliau harus tetap dalam penjagaan dan pengawasan."

Tanpa terasa, hari sudah mulai gelap, untungnya Star sudah kembali sadar dan membuka matanya. Dia juga sudah melakukan serangkaian penanganan sesuai yang disarankan oleh Dokter, tetapi hasilnya baru bisa keluar beberapa hari lagi. Untuk saat ini, mereka masih perlu menunggu. Penyakitnya masih abu-abu. Entah apa.

Rigel menyiapkan makanan baru yang ia beli, matanya terus mengecek waktu, ia terlalu sibuk ke sana-ke mari sejak tadi sehingga belum mencoba menghubungi keluarganya lagi. Menunggu London selesai menyuapi Ibunya, setelah ini ia sebaiknya pulang.

Muezza, jgn dishare

"Kak Rei, terima kasih sudah menungguku seharian di sini. Maaf, karena sudah kembali merepotkanmu."

"Pikirkan kondisimu dulu. London sangat mengkhawatirkan keadaanmu."

"Bagaimana dengan kamu?"

"Jawabanku tidak penting."

Star tersenyum tanpa tersinggung mendengar sahutan dinginnya. Ia lantas menatap anaknya, London dengan telaten menyuapi dan menepati janji tidak akan meninggalkan. "Maafin *mommy* sayang, tiba-tiba datang ke kehidupanmu dan malah merepotkanmu seperti ini."

"Makan *mom*, jangan dipikirkan."

"Terima kasih, sayang." Star menatap Rigel lagi, laki-laki itu masih dengan pakaiannya tadi pagi. "Rasanya menyenangkan bisa berkumpul dengan kalian berdua di sini. Dua orang ... yang paling kucintai."

Rigel yang semula melamun, langsung bangkit dari sofa—rasanya ia baru disadarkan oleh sesuatu saat mendengar ucapan konyol Star.

Benar, seharian ini ia terlalu fokus pada keduanya hingga mengabaikan Sea serta anak-anaknya. Padahal, keadaan Sea juga sekarang tengah hamil besar. Tidak seharusnya ia meninggalkan sampai belasan jam. Bagaimana jika sesuatu juga terjadi pada istrinya di rumah selama ia tidak ada?

"Kak Rei, kamu mau ke mana? Maaf, jika kata-kataku membuatmu kesal." Star panik melihat pergerakan tiba-tibanya. "Tolong jangan marah."

"Aku harus pulang. Ini sudah hampir jam enam."

Star yang semula mengunyah makanan dengan lahap, langsung berhenti, mendongak tak rela menatap Rigel yang

hendak pulang.

"Kamu mau pulang? Sekarang...?"

"Tentu saja aku harus pulang. Sea dan anak-anakku yang lain ada di rumah. Mereka menungguku." Rigel mendekati ranjang, menyentuh bahu putranya yang sejak tadi tak memberi respons dan pergerakan. "London, Papa harus pulang sekarang. Papa tidak bisa terus menemanimu di sini, kamu pasti mengerti kenapa. Makanan, baju ganti, ponselmu, nanti akan dibawakan sama orang Papa. Jika ada yang kamu butuhkan lagi, cukup hubungi Papa. Akan ada kepercayaan Papa yang bantu urus semuanya. Papa juga sudah bicara lagi pada Dokter, Ibumu keadaannya sudah stabil. Dia hanya perlu ditunggui, banyak istirahat. Besok atau lusa, mungkin sudah bisa pulang."

Tanpa menunggu balasan, Rigel bergegas keluar dari ruangan walaupun Star sempat memanggilnya. Ia hanya ingin pulang dan cepat sampai rumah sekarang.

Kawasan ke arah rumahnya macet total, sehingga satu jam kemudian, ia baru tiba—dengan dua tangan menenteng boks pizza berukuran besar. Langkah kakinya dihela panjang, buru-buru memasuki rumah dan memanggil semua penghuninya. Seperti biasa, para pekerja tidak berada di rumah utama, sehingga ia mencari-cari mereka sendiri sambil terus memanggil, dan tak ada satu pun yang menyahuti sama sekali.

"Sea sayang, Ecen, Iciy, Aiden, Sky, Leo, Papa sudah pulang... kalian di mana?" Rigel meletakkan boks pizza di atas meja ruang tengah, matanya diedarkan ke berbagai arah. "Sayang, anak-anak, aku sudah pulang. Kalian di mana?

Muezza, jgn di share

Muezza, jangan di share

Halo...?"

Rigel membuka pintu kamar utama dirinya dan Sea, tetapi istrinya tidak ditemukan. Dia keluar, memacu langkah lebih cepat ke lantai dua, memanggil jauh lebih keras, membuka satu per satu pintu kamar anak-anaknya, dan tidak satu pun dari mereka ditemukan juga. Tak ada balasan sahutan rusuh yang terdengar seperti biasa, hanya pantulan dari suaranya sendiri yang menggema di seisi ruangan.

"SEA, CHASEN, CHASEY, AIDEN, SKY, LEO, KALIAN DI MANA?!" panggilan menjadi teriakkan, dengan panik Rigel kembali menuruni dua anak tangga sekaligus hingga nyaris terjatuh. Suaranya menyerak, ruang demi ruang disusuri. "SEA, SAYANG, KALIAN DI MANA?!"

Dan tepat di depan lemari pajangan yang tak jauh dari dapur, ia mematung, melihat kacanya yang sudah tidak lagi utuh tak seperti terakhir kali ia melihatnya. Entah siapa yang merusak, tetapi pasti sudah terjadi sesuatu di sini.

"Apa yang sudah kulakuan...?" dada Rigel turun-naik, sesak merambati seketika, matanya langsung berkaca-kaca saat sadar sepertinya ia sudah mengacaukan keluarganya sendiri. "Ya Tuhan ... apa yang sudah kulakukan?"

Air mata tanpa terasa menetes, kepalanya ditolehkan ke arah meja makan. Makanan tadi siang yang ia kirimkan juga, masih utuh tak tersentuh di sana. Pun dengan tempat sampah yang dipenuhi oleh hidangan tadi pagi yang dimasakkan Star, semuanya telah berpindah tempat ke tumpukan sampah.

"Sial, apa yang telah kulakukan...?!" tangan Rigel yang bergetar, mengepal keras. Dengan tatapan kosong, dada serasa diremas, dan napas yang tersendat-sendat pendek, ia

kembali memasuki kamar, mengecek lemari Sea.

Ketika satu tempat telah dikosongkan, kaki Rigel tak memiliki kekuatan untuk terus menopang, ia berlutut di lantai, meremas wajahnya keras-keras—lantas meninju lantai sekuat tenaga sambil berteriak seperti orang kesetanan.

"BRENGSEK! APA YANG TELAH KULAKUKAN?!" tinjuan itu terus berulang, tangannya berubah memar, tidak lama diikuti darah segar yang mengucur keluar. "BODOH! BODOH! Kamu benar-benar bodoh, Rigel!" Ia memaki diri sendiri, kembali mendongak untuk menatap tempat kosong itu, rasanya ia kehabisan tenaga hingga hanya mampu terduduk lemah di atas lantai—dengan linglung menatapi seluruh ruangan kamar.

"Sea... Sea! Sea...!!"

Satu nama itu tak hentinya dipanggil dengan frustrasi. Suara Rigel nyaris habis, dengan putus asa ia tak menyerah menyerukan satu nama yang sama.

"Kumohon, jangan pergi. Tolong katakan ini tidak benar, tolong katakan kalian tidak benar-benar pergi sekarang...."

Sepi, hening, tidak ada lagi seseorang yang selalu menyambutnya dengan ekspresi datar, tetapi teramat menenangkan. Tidak ada lagi yang memberikan pelukan erat nan hangat, dan dijadikan tempat terbaik untuknya pulang.

Tidak ada Sea di tempat itu, ruangan temaram ini hanya menyisakan keheningan dingin yang mengerikan.

"Sea, kamu ke mana membawa anak-anak kita...?" Rigel menangis, menggeleng-geleng tak terima, dadanya terasa sakit luar biasa. "Tolong jangan seperti ini. Aku mohon, kalian harus pulang... aku mohon!!"

Untuk pertama kalinya setelah belasan tahun bersama,

Muezza.lan on share

Rigel kembali ditinggalkan. Dan semuanya ... tercipta karena kesalahannya. Lagi.

Rigel berusaha ada di samping London, menjadi Ayah terbaik baginya, mencoba memperbaiki hubungan yang sempat merenggang di antara mereka. Tapi, ia malah tak memikirkan sama sekali perasaan Sea, dan berakhir ikut menghancurkan hati anak-anak lainnya juga.

Bodoh Rigel, kamu benar-benar bodoh!

Muezza, jangan di share

Muezza, jgn di share

Chapter 7

Usai menyiapkan sarapan untuk semua anak-anaknya, Sea tahu pandangannya mulai memburam, jantungnya berdebar hebat, keringat dingin bercucuran keluar. Sehingga diam-diam meraih tisu dan menyeka keringat saat tak ada yang melihat, ia terus berusaha menyembunyikan wajah pucatnya dari mereka semua agar tidak ada yang menyadari kalau saat ini ia nyaris tak sanggup berdiri. Tulang kakinya melemas, oksigen seolah kian menipis. Ia ngos-ngosan—yang terus coba disamarkan.

"Mama berusaha terlalu keras," Chasen menggumam tiba-tiba, anak itu kini mendongak menatapnya serius. "Sebaiknya Mama masuk kamar dan istirahat. Dari tadi Mama terus mondar-mandir melayani kami."

"Eh?" Sea yang berpikir tak ada yang memerhatikan, kini balas menatap putranya. "Kalian selesaikan dulu makannya. Mama baik-baik aja."

"Mama lagi nggak enak badan sekarang." Chasen bangkit dari kursi makan, menyudahi sarapan. "Ayo aku antar ke kamar. Berantakan di sini biar bibi yang beresin. Lagian sayang sekali pembantu baru kita malah pingsan tadi.

Muezza, jgn di share

Padahal baru juga kerja sehari."

"Ecen, nggak boleh gitu." Paham siapa yang dimaksud putranya.

Chasen tidak menghiraukan peringatan ibunya, memilih menyentuh kening Sea dengan khawatir, dan beliau malah buru-buru meraih tangannya—menggenggam, menurunkan.

"Mau aku teleponin Dokter?"

"Mama kenapa? Mama sakit?" Aiden dan Sky ikut bertanya. "Muka Mama terlihat pucat sekarang."

"Kalian makannya udah selesai?" Sea tersenyum hangat, bantu menurunkan Leonard dari kursi. "Mama nggak kenapa-napa. Cuma sedikit ngantuk."

"Ya udah, kalau gitu Mama bobo."

"Iya, nanti. Kalian main di ruang TV dulu ya."

Mereka menurut ditemani Chasey, tidak ada yang membantah. Sementara Chasen masih tak bergerak di tempatnya, mengamati wajah ibunya yang kian memucat.

"Ma, Ecen beneran khawatir."

"Nggak kenapa-napa, Cen. Reaksi badan Mama akhir-akhir ini memang sering berlebihan kalau dibawa beraktivitas." Sea membelai rambut halusnya, tersenyum samar. "Maaf karena fisik Mama sekarang sangat lemah. Mama juga sering membiarkan kalian bermain masing-masing, tidak selalu bisa menemani seperti dulu."

"Wajar, karena selama delapan bulan ini Mama terus membawa si kembar ke mana-mana. Kami ngerti kok. Jadi, *you* nggak perlu mikirin dan mengkhawatirkan hal itu. Siapa pun yang protes tentang kehadiran Mama yang nggak bisa seperti dulu, mereka bisa berhadapan langsung

Muezza, ijin share

denganku. Bacot amat!"

"Shh, Ecen... ngomongnya dijaga."

"Ya intinya begitu. Adek-adek semua ngertiin keadaan Mama, dan kami nggak akan pernah mengkhianati dan meninggalkan Mama hanya karena perubahan kecil itu—nggak seperti anak sebelah. Diberi makan, dirawat, ujungnya tetep ngegigit juga. Benar-benar nggak tahu terima kasih!"

Tiba-tiba dia menyambungkan lagi pada hal yang Sea pikir sudah dilupakan.

"Chasen, nggak boleh ngomong gitu. Mama nggak suka!"

"Iya sama, aku juga nggak suka harus seperti ini. Kak London adalah kakak yang baik, Papa juga. Tapi, kelakuan mereka bertiga terlalu memuakkan untuk aku ngertiin sekarang!"

"Cukup ingat hal-hal baik saja. Berhenti memikirkan mereka bertiga." Sea terus menasehati, ia tidak ingin Chasen jadi pembenci, apalagi terhadap Ayah dan Kakak sulungnya.

"Itulah kenapa ada pepatah kata mengatakan karena Nira setitik, rusak susu sebelangga. Aku masih menyayangi mereka, tapi aku ragu sekarang bisa melihat keduanya dengan tatapan yang sama."

"Chasen..."

"Mereka adalah dua orang terbaik di hidupku selain Mama dan adik-adik, tapi juga yang paling mengecewakanku." Mata Chasen memerah, tetapi tak ada tangis yang keluar—kecuali gelenggak kemarahan yang berusaha ia telan. "Maaf, Ma, hatiku terlalu sakit sekarang. Aku nggak bisa memaklumi, seperti apa yang saat ini Mama coba lakukan. Jangan berpura-pura baik-baik aja untuk kami. Mungkin Mama bisa

Muezza, jgn di share

mengelabuhi adik-adik, tapi di mataku, itu terlihat seperti kebodohan konyol. Aku nggak butuh sosok bertopeng. Aku sudah melihat cukup banyak, tolong Mama jangan ikutan juga. Sakit, ya bilang sakit. Jangan jadi orang dewasa yang rumit."

Sea tidak lagi mampu merespons saat parau dan tajamnya suara Chasen merasuki indra pendengaran. Anak itu seperti jelmaan orang dewasa yang tumbuh di tubuh anak belasan tahun. Dia berjalan pergi tanpa mengucapkan apa-apa lagi, dan semua kata-kata terakhirnya berhasil membekukan tubuh Sea selama beberapa detik. Ia memang tahu kalau putranya sangat frontal terhadap para orang dewasa yang tak disukainya. Tapi, ia tidak pernah berpikir kalau Chasen bisa sampai sejauh ini.

Dapat kosakata dari mana dia?

Mereka sudah berada di ruang tengah, sedang bersenda gurau sambil menonton televisi kecuali Chasen. Entah ke mana perginya anak itu. Bibi dipanggil untuk menemani, sementara Sea dengan langkah tertatih memilih hendak masuk ke kamar saat napasnya mulai tersengal-sengal kepayahan. Ia sudah tidak kuat.

"Chasey, Mama ke kamar dulu. Kamu tolong bantu bibi jaga adek-adek ya."

Chasey mengangguk, ia tahu Ibunya tidak baik-baik saja. "Aku panggil Dokter?"

"Tidak perlu. Sepertinya cuma kelelahan seperti biasa."

"Oke." Walaupun ia tidak percaya. Tapi, melihat beliau tersenyum hangat agar tak membuatnya khawatir, ia tidak lagi mengatakan apa-apa.

"Makan siang nanti, Mama akan masakkan

menu *favorite* kalian."

"Bisa beli di luar, lebih baik Mama istirahat hari ini."

"*I'm fine.*"

Kening Chasey mengerut samar seolah ingin memprotes tak terima kebohongan yang diucapkan, tapi ia membiarkan ibunya tetap berpura-pura—sehingga memilih membuang muka.

"Mama titip adik-adik sebentar ya, sayang."

"Ya, Ma."

Tiba di kamar, Sea merintih, merasakan sekujur tubuhnya terasa menggigil. Sehingga dengan susah payah dan merambat lewat setiap senti dinding kamar untuk mencapai tempat tidur, ia mengatur napas hingga tubuhnya berhasil didudukkan di atas tepian ranjang.

"Ada apa denganku?" Sea menyentuh wajahnya yang terasa dingin, bibir memucat, pandangan sudah tak lagi fokus pada satu pun titik hingga ia harus menggeleng-gelengkan kepala sambil terus menepuk pipinya berulang kali. "Tolong, anak-anakku membutuhkanku sekarang. Jangan seperti ini. Kumohon, jangan seperti ini..."

Ia menggigit bibir—frustrasi—sambil memantrai diri sendiri agar tetap sadar. Beringsut perlahan dengan gemetar, ia membaringkan diri, menutup tubuhnya dengan selimut dan mencoba beristirahat seraya berharap semoga ini hanya faktor kelelahan saja seperti biasa. Ditidurkan satu atau dua jam, mungkin akan merasa baikan. Ia harus bangun siang nanti untuk membuatkan mereka makanan.

Setelah menenangkan diri cukup lama di lapangan basket, Chasen masuk kembali ke dalam rumah. Ia

Muezza, jgn di share

Muezza.lgn di share

mengedarkan pandangan, Ibunya tidak ditemukan di sekitar.

"Mama ke mana?"

"Kamar." Chasey yang menyahut singkat, dia sedari tadi dengan setia menemani ketiga adiknya—walau diam seperti batu. Cuma duduk, lalu bergerak memisahkan kalau di antara mereka ada yang rusuh kelewatan. Definisi *action speak louder than words*. *Padahal ngebacot enak.*

"Terima kasih saudaraku atas informasi panjangnya. Udah pantes banget jadi pengacara!" balasnya sarkastik sambil melewati.

Chasen bergegas ke dapur, membuatkan teh hangat untuk diantarkan ke kamar Ibunya sambil hendak meminta maaf karena sempat mengatakan hal terlampau frontal padanya. Dari seluruh manusia di bumi ini, seharusnya satu-satunya sosok yang tidak boleh dilukai hatinya adalah Ibunya. Ia tidak peduli pada perasaan orang lain saat ia berucap asal, tetapi padanya, ia malah jadi terus kepikiran. Padahal wajar jika dia harus berpura-pura kuat karena tidak ingin membuat semua anaknya khawatir. Itu bukanlah suatu kebodohan. Melainkan pengorbanan. Hatinya pasti lebih sakit, terluka, dan kecewa. Tapi, beliau terus berusaha menyembunyikan agar tak seorang pun khawatir atas keadaan menyedihkannya.

Ya ampun si tua bangka Rigel, sudah sepuh malah bikin ulah!

Chasen mengetuk pintu, membawakan teh hangat yang dibuat dengan tangannya sendiri. Ia tidak pernah turun langsung ke dapur untuk membuatkan teh. Ini perdana. Jadi, ia tidak yakin kalau rasanya sudah pas.

"Ma, Ecen masuk ya?" Chasen memutar kenop pintu

kamar saat sahutan tak kunjung didapat, pelan-pelan masuk ke dalam melihat Ibunya tengah berbaring menyamping dengan tenang ditutupi selimut tebal. "Aku bawakan teh hangat. Ini pertama kalinya Ecen bikinin Mama teh, nggak ngerti deh rasanya gimana. Untung di setiap toples bumbu, ada keterangannya. Jadi, jangan khawatir aku keliru niat ngasih gula jadi micin."

Chasen pelan-pelan duduk di samping Sea, meraih dengan hati-hati tangannya sambil memerhatikan wajah beliau yang tampak pucat, lantas merapikan helai rambut pendeknya yang berantakan.

"Mama lagi nggak enak badan. Mau aku antar ke Rumah Sakit nggak? Atau, mau aku teleponin Dokter aja biar datang ke rumah sekarang?"

Chasen mengernyit, beliau tidak merespons sama sekali ucapannya, awalnya ia pikir ibunya mungkin masih kesal dan sakit hati.

"Ma, maaf tentang apa yang kukatakan di dapur. Ecen cuma lagi kebawa emosi. Mereka yang bodoh, tentu aja Mama nggak masuk ke dalam golongan itu. Maafin ya, Ecen nyesel. Ecen nggak bermaksud nyakitin hati Mama. Nggak sama sekali." Tiba-tiba ia menangis, butir air mata menetes membasahi pipi. "Aku sayang Mama. Nggak ada satu orang pun di dunia ini yang paling berarti di hidupku kecuali Mama. Jangan mengabaikanku seperti ini."

Saat setelah semua kalimat itu terlontar dan Sea tak kunjung membuka mata, dengan perlahan tangan Chasen mengguncang bahu ibunya. Jantungnya seketika berdegup kencang, ia deg-degan saat pergerakan tidak juga didapatkan. Aneh jika benar beliau tidur sepulas itu hingga

Mueza, jangan di share

Mueyra, jan di share

tak mendengar sama sekali rintih pilu ucapannya.

"Ma, Mama cuma lagi tidur, kan?! Ma, Ecen di sini."

Nol respons...

"Ma, Mama... bangun. Ma, mama kenapa?!" guncangan mengencang, panik menghias. Chasen langsung beringsut cepat menopang kepala Ibunya—terkulai lemah, pipi Sea terus ditepuk-tepuk, matanya membelalak saat sadar bahwa benar Ibunya telah pingsan entah sejak kapan. "MAMAA... HEY, MA, BANGUN! MAMAA!!"

Chasen berusaha menggendong, tetapi berulang kali dicoba, tenaganya tidak sanggup menopang tubuh beliau, ia tidak terlalu kuat membawanya lari secepat mungkin untuk mencari pertolongan. Ia merasa jadi manusia paling lemah dan tak berguna sekarang.

"CHASEY, BIBI... CHASEY, TOLONGIN GUE! CHASEYYY... Anjing, cepetan masuk! Tolongin Mama gue!" Chasen masih terus berusaha, berteriak hingga tenggorokan serasa terkoyak. "Brengsek! Kenapa gue nggak kuat bawa Mama gue sendiri. Dia sekarat sekarang!"

Derap langkah cepat berhamburan masuk ke dalam kamar. Jantung Chasey serasa terjun bebas, ia langsung membantu di sebelah Chasen—mengangkat tubuh Ibunya berdua saja dengan seluruh tenaga yang dimiliki hingga Sea benar-benar mampu terangkat dan berhasil dibawa keluar kamar.

"Mama biar kami yang bawa. Cepat panggilkan Sopir agar menyiapkan mobil sekarang juga!"

Chasey menghardik keras pada Bibi—sungguh tak seperti biasanya. Beliau kini berlarian panik ke depan mencari sopir, tidak lama dua orang pekerja lain masuk ke

Muezza jgn di share

dalam rumah hendak membantu.

"Kami bisa. Buka pintu mobilnya aja, Pak! Buruan!" Chasen berteriak, sambil terus berusaha membangunkan Ibunya. "Kita ke Rumah Sakit ya, Ma. Tolong bertahan lah!"

Suara tangis adik-adiknya mengisi seluruh ruangan. Mereka khawatir, bingung, dan ketakutan, berharap Ibunya yang tak sadarkan diri baik-baik saja. Mereka mengekori ke mana pun, air mata tak terbendung membanjiri pipi.

"Kak, Mama kenapa...? Aku mau ikut antar Mama ke Rumah Sakit. Aku mau ikut!"

Sea berhasil dibaringkan di atas jok mobil. Kepalanya ditopang oleh paha Chasen, sementara Chasey coba bicara pada ketiga adiknya agar tetap di rumah.

"Kalau kalian ingin Mama cepat sehat dan pulang lagi, tolong nurut. Tetap di rumah, jangan ribut, dan yang besar harus bisa menjaga adik-adiknya seperti Kakak menjaga kalian tadi."

Aiden dan Sky di sebelah Chasey meremas kedua tangannya. Mereka menggeleng keras, tidak rela ditinggalkan.

"*Please* kakak Iciy, kami ingin ikut. Kami ingin menunggu Mama juga dan memastikan dia baik-baik aja. Kami ingin jaga Mama di Rumah Sakit bersama kalian."

"Ciy, udah lah cepetan. Biarin aja pada ikut semua!"

Pada akhirnya, semua adiknya ikut memasuki mobil walau harus berdesakkan. Mereka kembali merengek, menangisi keadaan Sea yang tetap tenang menutup mata.

"Jangan ada yang mengangkat panggilan masuk dari luar kecuali dari kami!" Chasen berpesan pada para pekerja. Dia tidak pernah terlihat seserius itu.

Muezza, jgn di share

"Tapi, tuan Ecen, bagaimana kalau yang menghubungi itu tuan Rig—"

"Pokoknya jangan!" Chasey menekankan, menatap sengit para pekerjanya. "Kecuali-kami!"

Mereka tidak ingin Rigel tahu dan berpura-pura seolah peduli, padahal tadi tega meninggalkan seperti sampah. Biarkan saja dia mengurus keluarganya yang lain. Ibunya biar menjadi urusan mereka saja.

Sea dilarikan cepat ke ruang UGD, ditangani oleh Dokter umum serta kandungan. Didampingi kelima anaknya yang terus setia di sisinya, mereka menunggui seluruh proses penanganan hingga selesai sampai beliau ditempatkan di dalam ruang perawatan. Leo bahkan harus tertidur di kursi tunggu, dipangku oleh Sky bergantian dengan Aiden. Sementara Chasen serta Chasey memantau keadaan Sea yang masih belum siuman juga.

"Papa kalian ke mana? Bisa tolong dihubungi dulu, nak? Biar saya sampaikan langsung keadaan Ibu Sea pada beliau."

Chasey yang menghadap Dokter langsung, menepuk dadanya sendiri cukup keras dan meyakinkan. "Saya anak pertamanya, kami masih mampu mengurus semuanya. Jadi, jika ada yang perlu Dokter sampaikan tentang keadaan Mama kami, tolong sampaikan pada saya langsung."

"Tapi, nak, akan lebih baik kalau ada orang dewasa yang mengurusi. Tolong dihubungi dulu ya."

"Apa ada prosedur di Rumah Sakit ini yang menyatakan kalau anak tidak berhak mengetahui kondisi Ibunya?!" Chasen menghampiri cepat Dokter itu, kedua tangannya mengepal kuat—ingin sekali ia hantam mukanya. "Dia tidak

Muezza yang di share

dibutuhkan sekarang. Kami tidak membutuhkannya!"

"Bagaimana keadaan Mama kami dan adik kami yang dikandung? Mereka bertiga baik-baik saja, kan?" Chasey mendorong mundur tubuh Chasen, dia sangat emosian. "Apa yang harus kami lakukan agar Mama cepat siuman? Obat apa yang perlu dibeli? Saya bisa memastikan kalau kami bisa mengurusinya, Dok."

"Untungnya kandungan Mama kalian baik-baik saja. Cuma karena kehamilan yang semakin besar dan beliau mengandung di usia rawan, kondisi fisiknya menjadi lemah. Tensi rendah, kelelahan, dan sebaiknya jangan terlalu banyak pikiran. Selebihnya, mudah-mudahan semuanya aman."

"Apa tidak ada tindakan khusus yang perlu dilakukan?"

"Untuk saat ini belum. Semoga saja beliau bisa pulih dengan cepat. Sekarang, biarkan Mama kalian istirahat dulu."

Chasen menyelimuti tubuh ketiga adiknya yang terlelap di sofa. Mereka tidak rewel, pun dengan Leo yang seharusnya masih terlalu kecil untuk mengerti keadaan—dia tidak sama sekali merepotkan selama di sini. Menatap keadaan ini, nyeri di ulu hati tak bisa dihindari dan malah kian menjadi-jadi. Rasanya ia ingin memaki mereka semua yang telah menyebabkan kesakitan ini.

Chasen mengecek ponsel, sebuah nomor baru sempat beberapa kali menghubungi, tetapi tak diangkat. Begitupun dengan nomor adik-adiknya yang ia matikan agar dering menyebalkan itu segera usai. Ia sudah tahu siapa yang menghubungi walau tak bernama.

"Ciy, gue turun ke bawah dulu buat nyari makanan. Kasian mereka, cuma makan sarapan doang."

Muezza, jgn di share

Chasey mengangguk, mereka bergantian mengurusi semuanya sejak tadi. Tidak dirasakan lelahnya berlarian ke sana-ke mari dengan perut yang kini terasa keroncongan—bahkan amat perih. Mengurusi berdua saja, untuk hal-hal yang mulanya tidak sama sekali mereka mengerti prosedur di Rumah Sakit besar ini. Mereka hanya anak tiga belas tahun.

Chasen berjalan kaki di sekitar Rumah Sakit untuk mencari makanan siap saji. Tak lama, ia kembali lagi membawakan beberapa kantung makanan dan naik ke lantai atas. Baru hendak keluar dari lift, langkahnya ditarik mundur—saat siluet tak asing muncul tak jauh darinya. Walau dari arah belakang, ia hapal betul siapa sosok di sana yang kini tengah berjalan berdampingan dengan anak sulungnya sambil mendorong brankar milik perempuan ular itu. Chasen bahkan bisa melihat dengan jelas, ketika setiap jemari lentiknya memegang ujung kaus Ayahnya—seperti keluarga bahagia.

Setelah Rigel dan London tertelan jarak dan masuk ke dalam sebuah ruang perawatan paling ujung, Chasen baru keluar dari lift. Tanpa bisa dicegah, ia menyusul ke sana, ingin menyaksikan sendiri apa yang tengah keluarga cemara itu lakukan sekarang di dalam sana.

Dan tepat di depan pintu, ia berdiri mematung, melihat ketiganya lewat kaca kecil dengan perasaan hancur lebur. Rasa laparnya tergerus habis, sepasang mata yang sejak tadi tak meneteskan bulir bening, kini dibiarkan mengalir.

Sialan... benar-benar sialan!

Setelah cukup puas menyaksikan kebersamaan mereka yang manis, Chasen memilih berbalik, mengusap

Muezza, ikan share

secara kasar air matanya dan berjalan ke arah ruang perawatan Ibunya yang cuma tersekat beberapa nomor. Tiba di sana, sosok yang sejak pagi dikhawatirkan, akhirnya sekarang sudah siuman. Sepasang mata sendu beliau, kini menatapnya. Beliau memberikan senyum paling hangat dan menenangkan, hingga makanan yang ia pegang, diletakkan secara asal di meja—tubuhnya dengan cepat berhambur memeluknya. Sangat erat, isak tangis yang semula Chasen tahan, kini terdengar nyaring keluar.

"Ma, hati Ecen sakit sekali sekarang. Beneran sakit. Bagaimana ini...?"

Sea benar-benar bingung ada apa dengan putranya yang tiba-tiba seperti ini. Dia selalu terlihat yang paling kuat dan tak mudah ditumbangkan. Tapi, sekarang, malah tampak tak berdaya dan tergugu keras dalam dekapan.

"Kamu kenapa? Mama udah baik-baik aja sekarang." Sea mengusap-usap punggung Chasen, ia susah payah memeluknya berharap bisa sedikit mengobati lukanya. "Terima kasih, sayang, sudah merawat Mama sebaik ini. Maaf, sempat membuat kalian khawatir. Mama janji akan menjaga kesehatan Mama lebih baik lagi agar kita bisa selalu bersama dalam keadaan *fit*."

"Aku melihat mereka, Ma," Isaknya terputus-putus, menelan saliva susah payah. "Mereka terlihat bahagia bersama di sana. Bukankah seharusnya Papa ada di sini merawatmu? Kenapa harus di kamar lain bersama dengan perempuan itu?!"

Sea membulatkan mata kaget, ia nyaris tidak percaya mereka berada di Rumah Sakit dan ada di lantai yang sama juga. "Di—sini?"

Muezza, ijin share

Chasen mengangguk, "Benar, di sini. Rasanya ingin kuamuk mereka semua, mengapa Papa dan Kakak begitu tega memperlakukan kita seperti ini! Bukankah kita yang awalnya keluarga? Kenapa mereka berdua jadi milik dia?!"

"Sayang... ya Tuhan, kamu tahu terlalu banyak, nak." Sea menciumi kepala Chasen, bulir beningnya ikut mengalir. "Sudah, biarkan saja. Kalian memiliki Mama, kumohon tolong cukupkan diri untuk hanya memiliki Mama saja. Mama akan melakukan yang terbaik untuk kalian berlima. Mama janji."

"Aku juga hanya ingin Mama. Aku tidak membutuhkan orang tua lain selain Mama!" tegas Chasen, kepalanya masih dibenamkan di dada Ibunya. "Ma, bisakah kita pergi dulu dari rumah itu? Aku nggak mau lihat Papa, apalagi dua orang asing di sampingnya. Bisakah kita pergi dulu ke suatu tempat di mana dia tidak akan menemukan kita?"

Sea terdiam sejenak, ia menatap Chasey—dan dia pun mengangguk setuju atas usul Chasen untuk melarikan diri.

Tidak ditemukan oleh Rigel? Rasanya tidak mungkin. Tapi, Sea memiliki satu tempat di mana dia akan kesulitan untuk memasuki areanya. Paling tidak, sampai dirinya dan anak-anak benar-benar bisa kembali tenang.

"Ya sudah, sayang. Biar Mama hubungi Bibi agar membawakan barang-barang kita sekarang juga ke sini." Sea membuka tangannya lebih lebar, membiarkan semua anaknya datang ke pelukan. "Selama Mama memiliki kalian semua, dunia akan terasa baik-baik saja. Karena Mama tahu, Mama tidak akan pernah merasa sendirian. Jadi, Mama tidak berbohong ketika bilang Mama tidak kenapa-napa."

"Kami sangat menyayangimu, Ma. Kami tidak akan pernah meninggalkanmu apa pun keadaannya nanti!"

Muezza, jangan di share

"Mama sayang kalian juga, melebihi apa pun di dunia ini."

Sea mengembuskan napas panjang, netra penuh amarahnya menerawangkan pandangan ke depan.

Ia tidak peduli kalau hatinya disakiti. Tapi, ia tidak akan pernah tinggal diam jika anak-anaknya pun dilukai separah ini!

Teriakkan dan amukan Rigel terdengar oleh para pekerjanya. Keadaan kamar sudah berantakan saat mereka tiba di sana, tidak ada yang berani maju untuk menghampiri dan menenangkan, apalagi melihat tangan yang mengepal keras itu kini telah ditutupi darah segar. Dia pasti sudah tidak waras.

"Kenapa tidak satu pun dari kalian yang mengangkat panggilanku, brengsek?! Ke mana istri dan anak-anakku pergi sekarang?!" Dia memaki seperti orang kesetanan, menunjuk murka para pekerjanya. "Kenapa kalian membiarkan mereka pergi dari rumah ini?!"

"Maaf, Tuan, kami hanya melakukan apa yang diperintahkan." Beliau menunduk, ngeri melihat tatapan Rigel yang dominan.

"Apa yang sudah terjadi di sini? Katakan dengan jelas!" sentak Rigel, hingga bibi berjengkit kaget. "Katakan, ke mana perginya mereka sekarang?!"

"Nyonya Sea sempat dilarikan ke Rumah Sakit oleh anak-anak karena pingsan, lalu sore tadi beliau menyuruh saya untuk membereskan bajunya dan anak-anak. Nyonya menyuruh sopir untuk membawakan ke sana."

Rigel tersentak, tenggorokan tercekat—suara sulit

dikeluarkan. "Ap—apa...? Pingsan? Sea ... pingsan?"

"Benar, tuan. Nyonya Sea pingsan."

"Dibawa ke Rumah Sakit mana?!"

"Sepertinya Rumah Sakit Pelita. Anda—"

Ya Tuhan... itu adalah Rumah Sakit yang sama di mana Star dirawat seharian ini.

Rigel menerobos keluar dari kamar tanpa mendengar lebih banyak penjelasannya, tidak lagi bertanya apa-apa dan langsung memasuki mobil untuk pergi menyusul mereka semua. Mobil dipacu begitu cepat, cuma butuh beberapa menit hingga ia kembali sampai di sana. Ia datang ke meja informasi, menanyakan ruang perawatan atas nama Istrinya.

"Ohh... sepertinya yang beliau datang bersama kelima anaknya itu ya? Beliau sedang hamil besar."

"Benar, sus, benar! Di mana mereka sekarang? Saya suaminya!"

"Mohon maaf, Pak, tapi atas nama Nyonya Sea Arabelle sudah keluar dari Rumah Sakit sekitar satu jam lalu."

Rigel menggebrak meja, pandangan orang sekeliling langsung terpusat padanya. "Bagaimana bisa dia keluar secepat itu? Bukankah seharusnya dia mendapatkan perawatan paling tidak untuk satu malam?!"

"Benar. Tapi, Nyonya Sea bersikeras untuk pulang malam ini juga. Beliau bilang akan ada Dokter yang memantau keadaannya selama perawatan di rumah."

"Brengsek!" Rigel mengacak rambutnya frustrasi, ia mengeluarkan ponsel dari saku celana, sambil berlarian kembali ke dalam mobil—coba menghubungi orangnya yang biasa membantu carikan informasi.

Jika baju yang dikemas tidak untuk menginap di sini,

Mueeza, jgn dishare

Mueza jgn di share

lantas, ke mana perginya mereka semua sekarang?

Membanting ponsel ke jok samping sekuat tenaga, Rigel meremas setir kemudi dan memukulnya berulang kali. Detektif yang biasa ia pakai, tidak mengangkat panggilannya juga sejak tadi.

"Ya Tuhan... kalian semua ke mana?!" Ia serasa nyaris gila. "Sea, kamu ke mana, sayang?!"

Mobil melesat secepat kilat menuju rumah Henrick Hardyantara—Ayah mertuanya. Beberapa kali, ia nyaris menabrak mobil lain sepanjang perjalanan karena jarak pandang pendek akibat hujan deras yang menerjang, pun otaknya terlalu kacau sekarang. Ia teramat takut jika mereka benar-benar pergi meninggalkan. Entah apa yang harus ia lakukan jika mimpi buruk itu menjadi kenyataan.

Tidak. Tidak akan ia biarkan. Ia mungkin bisa lebih gila dari Rion. Ia tidak bisa membayangkan hidup tanpa Sea dan anak-anaknya.

Tiba di depan gerbang menjulang tinggi kediaman Henrick, klakson mobil dibunyikan secara nyaring. Hapal dengan nomor plat mobilnya, dua satpam segera membukakan.

Rigel turun dari mobil, tubuhnya telah basah kuyup menerobos derasnya air hujan—ia menggedor-gedor pintu.

"Papa, tolong buka pintunya! Pa...!"

Tidak lama, Henrick yang berada di atas kursi roda, muncul dengan raut bingung. "Rei, ada apa? Kenapa datang dalam keadaan basah kuyup seperti ini?"

"Pa, apa Sea dan anak-anak ada di sini?!"

"Apa maksudmu? Mereka tidak datang ke sini. Memang apa yang terjadi?"

Mueza, jgn di share

Rigel tidak memercayai, dan tanpa izin, ia tetap menerobos masuk ke dalam untuk memastikan sendiri—memanggil berulang kali di tengah ruangan kosong yang teramat sepi ini.

"Rei, kenapa kamu cari anak dan istrimu ke rumahku? Apa ada hal buruk yang terjadi?!" Henrick geram sekaligus khawatir. "Mereka tidak ada di sini. Sejak kemarin kami tidak ada komunikasi. Apa yang terjadi pada anak dan cucuku?!"

Rigel berbalik lemas, netranya yang merah, menatap beliau teramat sayu. "Sea dan anak-anak pergi dari rumah. Aku tidak tahu di mana mereka sekarang. Kumohon, tolong aku bantu carikan mereka. Rasanya aku mau gila sekarang!"

"Apa yang sudah kamu lakukan hingga Sea bisa pergi dari rumah membawa anak-anaknya?!" Bukan melunak, Henrick malah ikut terbawa emosi. "Apa kamu melakukan hal bodoh lagi?!"

"Aku minta maaf, Pa. Aku benar-benar tidak tahu jika akan seberantakan ini. Aku sungguh menyesalinya."

Henrick mengangkat telunjuknya dengan tegas ke arah pintu, mengusir. "Pergi kamu dari rumahku! Mereka tidak ada di sini. Silakan cari, urus sendiri kekacauan yang telah kamu sebabkan lagi!"

"Pa... aku minta maaf. Aku mohon, tolong bantu aku untuk menghubungi mereka agar cepat pulang." Rigel berlutut di hadapan beliau dengan putus asa, di depan kursi rodanya. "Tolong bantu aku, Pa. Aku mohon... aku tidak tahu ke mana perginya mereka sekarang. Ponsel mereka semua mati."

"Pergi, jangan datang membuat keributan lagi di rumahku. Mereka tidak ada di sini." Kursi roda Henrick

Mueza, jgn di share

dilajukan ke arah kamar, tidak menghiraukan permohonan Rigel yang menyedihkan. "Kamu yang membuat kekacauan, kamu lah yang seharusnya menyelesaikan."

Beliau berlalu masuk ke dalam kamar, sementara Rigel dengan linglung kembali memaksa tubuhnya untuk bergerak lagi mencari ke beberapa tempat yang mungkin didatangi oleh Sea. Termasuk rumah Rafel, dan dia malah mengusirnya lebih kasar dari Henrick—tersulut emosi, tidak sudi membantu Rigel sama sekali. Disusuri ruang demi ruang secara tak sopan, pipinya bahkan sempat ditonjok keras olehnya hingga sudut bibirnya robek.

Rigel memang benar sudah gila. Dia tanpa lelah menyusuri semua tempat di rumahnya sambil berteriak menyerukan nama Sea dan anak-anaknya.

"Udah sinting lo. Dibilangin mereka nggak ada di sini!" Rafel menarik kerah baju Rigel, menghempaskan tubuhnya yang sudah kian lemah kehilangan tenaga ke teras depan. "Cari di tempat lain. Demi Tuhan, Sea dan anak-anak lo nggak ke sini sejak minggu lalu. Mau lo nyari ke lubang tikus sekalipun di rumah ini, mereka nggak akan ditemukan!"

"Terus mereka ke mana?!"

"Mana gue tahu!"

Mereka saling berteriak, pintu dibanting Rafel dengan jengkel.

Di sudut kota Jakarta yang sepi, Rigel terduduk lemah di atas rerumputan yang lembab bekas hujan tadi sore. Ke berbagai tempat sudah ia datangi, tetapi mereka tidak kunjung ditemukan. Ia sudah memerintahkan anak buahnya yang lain untuk memeriksa ke bandara, dan tak satu pun

Muezza jgn di share

nama mereka yang terdaftar di sana.

Waktu telah menunjukkan pukul dua dini hari, dan tanpa arah, ia masih tidak tahu harus ke mana lagi. Panggilan dari London diabaikan sejak sore, ia hanya ingin satu nama yang muncul di layar ponselnya—yakni nama istrinya.

Sea, bisa tolong pulang, sayang? Katakan, kamu di mana sekarang? Aku akan menjemputmu.

Sea, aku ada di taman di mana kamu bilang pertama kali jatuh cinta padaku. Tidak ada siapa-siapa di sini, sayang. Sepi... sama halnya seperti rumah kita, aku tidak tahu apa fungsinya lagi. Jika kamu tidak ada di sana, rumah itu tidak lagi terasa seperti rumah.

Aku benar-benar bisa gila tanpa kalian. Kumohon, jangan seperti ini. Kita bisa menyelesaikan semuanya secara baik-baik. Star tidak sama sekali berarti apa pun untukku, kamu tahu pasti itu. Aku benar-benar minta maaf telah kembali mengecewakanmu. Aku tidak sama sekali bermaksud mengabaikan kalian. Aku mohon, sayang, jangan seperti ini. Kamu tahu, sebanyak apa arti kamu di hidupku. Aku tidak bisa, Sea... rasanya aku bisa mati jika kehilangan kamu lebih lama dari ini. Kumohon, pulang sayang. Aku mohon!

Rigel menangis, air mata mengalir deras di atas pipinya yang mulai memucat—membaca ulang puluhan pesan yang dikirim, dan tidak juga mendapat balasan darinya hingga beberapa jam kemudian, ia terlelap sendirian di tengah taman yang dingin. Entah apa yang ia tunggu, semua tempat kini terasa sama.

Saat ponsel yang digenggam bergetar, Rigel buru-buru membuka mata—bibirnya langsung tersenyum antusias

Muezza, jgn di share

diiringi dentam dada yang bergemuruh kesenangan melihat nama Sea akhirnya muncul di layar.

Aku sudah terlalu lelah, untuk berdebat pun aku tidak memiliki tenaga, Rigel.

Terserah apa katamu, akan aku iyakan sebab aku sudah tidak peduli. Lakukan apa yang menurutmu benar, kamu bisa merawat wanita itu selama yang kamu mau. Star dan anak sulungmu sangat membutuhkan itu, bukan? Jangan pedulikan kami. Aku bisa menjaga mereka dan AKAN merawat mereka sebaik-baiknya seperti nyawaku sendiri. Bahkan, lebih baik dari siapa pun di dunia ini. Meski ... tanpa kamu, Rei.

Kita sudah sangat jauh melangkah, mengapa bisa dengan bodohnya kamu terjebak pada jurang kesalahan yang sama? Kamu tahu dia masih mencintaimu, kamu tahu dia masih sangat mengharapkanmu. Dan kamu berada di sisinya, seolah menegaskan kalau kamu menginginkan hal yang sama juga.

Bukan hanya dia yang membutuhkanmu. Aku pun sama. Tidak lihatkah seberapa terluka Chasen dan Chasey saat kamu memilih memunggungi kami? Aku harus seperti apa lagi, Rei, untuk mengertikan dan menerimamu? Bahkan hasil dari dosa masa lalumu, kupeluk seerat yang aku mampu. Apa menurutmu itu saja masih belum cukup? Kamu berharap apa lagi?

Dengar, aku bisa memaafkanmu ketika kamu menyakitiku. Tapi, aku bisa selamanya meninggalkanmu ketika kamu menyakiti anak-anakku. Camkan itu!

Tanpa kamu, kami masih bisa bertahan. Perbaiki apa yang menurutmu rusak dengan London dan Star, kami

cukup bisa mendoakan, semoga Tuhan memberkati kalian. Cepat sembuh untuk Star. Tolong jangan lagi membuat kekacauan. Kami hanya ingin tenang.

Jantungnya seakan berhenti berdetak di detik itu juga, Rigel semakin lemas tak berdaya. Bagai petir yang menyambar, semua kalimat Sea seakan menarik habis seluruh nyawanya.

Apa sekarang ia akan benar-benar kehilangan mereka?

Mueyna, jgn di share

Chapter 8

Muezza, jgn di share

Sudah tiga hari berlalu sejak Rigel kehilangan Sea dan anak-anaknya. Pesan panjang dari Sea malam itu, seperti sebuah kalimat perpisahan tanpa keraguan yang menyebabkan penyesalan terbesar sampai sekarang. Sakit, hancur, setiap butir kalimatnya mampu meluluh-lantakkan. Kekecewaan Sea terasa begitu nyata, untuk mengambil napas saja, rasanya begitu menyiksa. Ia tersengal kepayahan, sekarat tanpa ada sedikit pun harapan yang disisakan.

Saat Rigel kembali menghubungi, semua nomor mereka tidak lagi terjangkau, nyaris setiap menit ia mengulang panggilan, tapi sampai saat ini, tidak ada satu pun yang bisa diharapkan. Mati total dan tak bisa dideteksi. Padahal lewat nomor ponsel, seharusnya mereka masih bisa dilacak oleh orang-orangnya. Tapi, bergonta-ganti tim IT, tetap sama sekali tidak bisa. Pesan 'pencarian tak ditemukan' selalu muncul di layar monitor setiap kali berusaha men-*tracking* deretan angka mereka. Seolah, nomor ke limanya tidak pernah ada sebelumnya. Chasen pasti telah melindungi semua ponsel sehingga tidak akan pernah tercium di lokasi mana mereka bertempat-tinggal sekarang. Dia memiliki

Muezza, tidak di share

kemampuan hebat dalam bidang IT. Salah satu kelebihan anak itu yang paling membanggakannya, kini menjadi hal yang paling menyulitkannya. Dia bahkan mampu meretas beberapa situs besar hanya untuk bersenang-senang. Bagi dia, menghilangkan jejak nomor ponsel pasti bukanlah hal sulit.

Bukan hanya menorehkan luka besar terhadap Sea, ia pun memberikan luka yang sama terhadap semua anak-anaknya. Sungguh, ini sangat tidak sebanding. Ia terlalu kacau. Ia bodoh, ia benar-benar bodoh. Rasanya, ingin sekali menembak dirinya sendiri hingga mati jika tidak ingat bahwa perempuan yang paling ia cintai masih hidup di dunia ini. Ia tidak sanggup membayangkan tanpa melihat Sea. Ia masih coba bertahan setiap detiknya karena ia tahu, Sea pasti akan ditemukan tidak peduli seberapa lama waktu yang dibutuhkan hingga mereka bisa kembali bersama.

Dentuman musik di ruangan bawah tanah *Playground18* yang kehidupannya tak terkontrol dan tak tercium oleh pihak berwenang, menjadi tempat terakhir yang ia datangi pada tengah malam. Ia turun dari lift, disapa oleh beberapa pelayan yang membawakan minuman beralkohol untuk para iblis yang tengah bersenang-senang di sofa. Beberapa teman baiknya memang sudah tidak lagi muda, tetapi kehidupan liar masih dipertahankan sampai sekarang dikala kehidupan bersama keluarga mereka terasa membosankan. Dikelilingi oleh para wanita cantik berbusana minim, kehadiran dirinya menghentikan sejenak segala aktivitas kotor di sana. Suara sensual rayuan dan ajakan, mengudara—yang tak sama sekali dihiraukan.

"Tutup mulut kalian semua, Atau, gue yang akan bantu

Muezza, jgn di share

membungkam selamanya!" tekan Rigel tajam, sambil melewati tanpa sedikit pun tertarik memerhatikan. "Minggir, brengsek!"

"Galak ih,"

"Jangan deketin dia, heran gue, nggak ada kapok-kapoknya kalian ditolak. Tytyd dia impoten sama cewek lain, nggak percayaan amat. Mau lo buka paha selebar mungkin pun di depan biji matanya, punya dia nggak akan bangun!"

Zack mendorong wanita-wanita itu agar tidak sama sekali menyentuh Rigel yang seakan diliputi awan hitam. Mendung, atau barangkali telah hujan badai. Dia bisa menyambar kapan saja. Aura itu selalu berhasil membuatnya ngeri sendiri sehingga ia yang sudah mengenal Rigel selama bertahun-tahun dengan baik, tak pernah berani ngomong yang macam-macam kalau Rigel sudah dalam *mode* setan.

"Rei, lo ke sini lagi," sapa salah satu dari mereka yang jauh lebih muda. "Sebuah rekor dalam minggu ini, tiga hari berturut-turut Tuan Rigel yang Maha Suci menginjakkan kaki di neraka masa lalu."

Rigel hanya menatap sejenak, melewati tegak tak peduli. Jika tidak ada kepentingan apa pun, ia memang nyaris tidak pernah mengunjungi tempat hitam ini kecuali kalau ada keperluan yang mendesak—jejak masa lalu kelamnya yang sampai sekarang masih dipertahankan sekotor dulu. Sebab, di lantai atas, bisnis yang ia bangun sejak masa SMA ini, semakin berkembang pesat. Sedang di ruangan bawah tanah, dijadikan tempat untuk bersenang-senang, walau ia sudah tidak sedikit pun tertarik. Bahkan tubuh telanjang perempuan yang dipertontonkan di depan matanya sendiri tidak sama sekali mempengaruhi. Baginya,

Muezza, jgn di share

mereka hanya seonggok daging mentah yang tak sama sekali menggairahkan.

"Bagaimana? Apa sudah ada kabar lokasi terbaru dari istri dan anak-anak gue?" Rigel menghempaskan *leather* jaketnya secara sembarang dan bergegas mengecek mereka yang bekerja dengannya. "Udah tiga hari, masa kalian masih nggak becus juga melacak sampai sekarang?!"

"*Sorry*, Rei, kami belum bisa menemukan lokasi mereka. Gue udah coba datangi beberapa tempat yang mungkin pernah didatangi istri dan anak lo, tapi pas kami datang ke sana, udah pada nggak ada. Aneh, kayak hilang ditelan bumi."

Rigel menarik kerah kausnya, dia langsung terangkat dari kursi—lehernya tercekik keras.

"Brengsek, sabar! Gue udah berusaha!"

"Gue nggak mau tahu, bagaimanapun caranya, maksimal dalam dua hari ini, lo harus menemukan lokasi mereka. Atau, gue akan tembak kepala lo—gue bersumpah! Gue nggak mau ngelihat orang tak berguna di ruangan ini lagi!"

"Sialan, Rei, tenang... tenang... gue akan coba lagi!"

Tubuh Rigel ditarik mundur oleh Zack dan dua orang lain, dia memang sudah hilang kewarasan.

"Rei, bukan cuma lo yang pusing nyari mereka. Kepala gue juga ikutan kayak mau pecah. Lo yang goblok sampe ditinggal kabur lagi sama Sea dan anak-anak, kami juga yang harus nanggung pusingnya. Ibarat lo yang berak, kami harus ikutan makan taik juga. Kemarin Riko yang lo jadiin samsak hidup sampe tulang punggung dia retak, sekarang ... Dimas lagi?!"

Rigel yang semula berapi-api, kini sudi diam di tempat tak lagi menyambar—memilih menghempaskan tangan

Muezza, jgn di share

mereka semua yang menahan.

"Lo udah tua bangka, coba lebih dewas—eh, tua!"

"Apaan, anjing. Tenaganya masih kayak dulu aja. Cuma nahan doang, tangan gue kayak mau patah!" protes teman yang lain. "Dasar hasil sperma dari air terjun, emang udah *fix* ada raja setan yang bersemayam di tubuhnya."

Rigel mengepalkan kedua tangan, tidak mengatakan apa-apa, sedang rahangnya mengeras menatap Dimas yang sedang mengusap-usap lehernya.

"Gue beneran bakal usaha lebih keras lagi nyari bini lo. Demi nyawa gue, dalam dua hari mereka akan gue temukan!" tegas Dimas di bawah tatapan penuh intimidasi Rigel. "Mending lo tenangkan diri dulu, lo kelihatan berantakan banget."

"Gue serius ketika mengatakan akan menembak kepala lo jika sampai waktu yang gue tentukan, lo belum becus nyari mereka!"

Menelan saliva susah payah, keseriusan dari suara Rigel seakan menghentikan detaknya. "Zack, lo bantuin ngomong sama dia. Lagian ke mana sih detektif lo yang biasa disewa? Gue merasa tertekan sekarang!"

Zack menepuk-nepuk punggung Rigel. "Sudahlah, *bro*, tenang. Lo nggak bisa kayak gini terus. Kami juga berusaha keras nyari, kami akan langsung ngabarin lo jika lokasinya udah kedeteksi."

Rigel membuang pandangan, meraih botol alkohol di meja dan menenggaknya sekali tandas untuk sedikit meredakan gelenggak kemarahan.

Sungguh, entah lokasi mana lagi yang harus ia datangi. Detektif terbaik miliknya yang biasa membantu pun,

Muezza, jangan di share

nomornya sulit dihubungi sampai sekarang sehingga Rigel harus membayar orang lain untuk melakukan pencarian ke berbagai tempat. Dan hasilnya, masih nihil. Ia sangat yakin mereka masih berada di Indonesia, ia juga sudah menitahkan beberapa orang untuk memantau pergerakan di Bandara. Ia tidak ingin kecolongan lagi. Paling tidak, ia bisa memastikan kalau mereka masih menghirup udara di negara yang sama—yang kini dijadikan kekuatan sendiri untuknya. Ia sudah kehilangan arah, rasanya hanya ada kegelapan yang meliputi hidupnya sekarang. Untuk bernapas pun, terasa begitu sulit. Ia teramat merindukan mereka. Kewarasan seolah sudah meninggalkan badan di detik Sea tak lagi meresponsnya.

"Rei, beneran udah nggak tertarik main? Celup sedikit, pilih mau yang mana, mumpung bini lo nggak ada. Kita laki-laki punya kebutuhan, masa lo nggak? Daripada sinting sendiri nyari-nyari Sea udah kayak orang gila yang sampe sekarang kabur entah ke mana, mending pilih salah satu, lobang V mah rasanya paling nggak jauh beda. Lo masih sangat gagah untuk mendapatkan puluhan perempuan muda, gue yakin banget mereka semua masih sudi nyembah di kaki lo untuk sekadar ditiduri dan diajak bersenang-senang. Ngapain musingin satu orang yang hilang? Jika lo ngaca sekarang, demi Tuhan *dude*, lo kelihatan sangat-sangat kacau!"

Saat Rigel tengah mengatur napas, suara itu bagai pemantik yang membakar habis seluruh kesabaran. Dengan cepat, ia mengentakkan botol alkohol kosong yang tengah dipegangnya ke meja marmer—menyisakan ujung tajam yang kini dicengkeramnya erat dan penuh amarah.

Muezza, 121 ml share

Membelalak ketakutan, laki-laki yang asal ceplos itu mundur, dengan cepat berbalik hendak berlari kabur. Tetapi tak kalah cepat, Rigel menarik keras tubuhnya, menghempaskan punggungnya ke dinding dan mengangkat satu tangannya agar sejajar dengan muka. Di detik selanjutnya tanpa berpikir lama, telapak tangan yang dipaksa terbuka itu, ditancapkan ujung pecahan botol hingga suara teriak dan ringisan dari mulut si korban—menggema keras ke seisi ruangan.

"Beraninya mulut biadab lo mengatakan hal kotor tentang istri gue dan membandingkannya dengan wanita lain!" hardik Rigel menatap berapi-api, sambil menekan keras hingga botol itu mampu mengoyak kulitnya—memancarkan darah segar.

"Re—rei, amp—pun. To—tolong, lepas—kan!" Dia sudah tersengal kesakitan, tetes-tetes darah mengalir banyak membasahi lantai. "Ma—maaf. Gue minta maaf! Anjing, Rei, sakitt!!" berteriak lagi, menggigit bibirnya keras-keras untuk menahan seluruh tubuh yang menggigil nyeri.

Kegilaan Rigel yang jarang sekali dilihat setelah bertahun-tahun, kini kembali dihadirkan. Tidak ada yang berani ikut campur, nyaris semuanya memilih memundurkan tubuh sambil menatap kengerian yang dipertontonkan. Terlihat dingin, kejam, dan tak berperasaan—pemandangan itu membuat semua mulut berhasil dibungkam selama beberapa saat.

"Ya Tuhan, Rigel, lo beneran udah kerasukan setan. Lepasin, lo bisa matiin anak orang kalau kayak gini caranya!" Zack yang lagi-lagi harus bersuara, hanya dirinya yang memberanikan diri melerai saat yang lain mundur ketakutan. "Si bangsat juga, mulut lo nggak bisa dijaga. Nggak bisa lihat

kondisi banget. Mampus lu!"

"Ampun, Rei, lepas—sin anjing. Ini ... sakit!"

"Berterimakasih, karena paling nggak, bukan leher lo yang ditancapkan kaca ini!" Rigel mau melepaskan, tidak lagi menekan dengan tangan yang berlumuran darah. Ia beralih mencekik lehernya, kepala belakangnya terpental keras lagi ke dinding. "Sampah kayak lo nggak akan pernah ngerti, bagaimana rasanya kehilangan orang yang paling lo cintai. Jadi, tutup mulut sialan lo, atau gue akan bantu menghilangkan sesuatu yang paling berharga di hidup lo juga agar lo ngerti, bahwa beberapa hal nggak akan pernah bisa tergantikan!"

Rigel melepaskan pitingan di lehernya, dan dia langsung menjerit kesakitan kala mencabut ujung pecahan botol yang menembus kulitnya dengan tubuh gemetar hebat di atas lantai.

"Brengsek! Sialan lo!" Dia mengumpati, sedang Rigel tidak sama sekali terusik hatinya untuk berbicara lagi. Memilih meraih jaketnya, mengenakan dengan santai sambil melemparkan kartu debitnya, lantas berlenggang dingin meninggalkan lokasi tanpa sepatah kata ucapan.

Mereka memberi jalan pada Rigel, tidak Zack maupun yang lain berani mengeluarkan suara lagi. Mereka cuma geleng-geleng kepala, menatap prihatin keadaan lelaki yang terduduk menyedihkan di atas lantai. Dia masih merintih kesakitan—diiringi air mata yang berlinangan.

"Lagian mulut lo bangsat bener. Udah tahu dia lagi gila karena nggak menemukan obat warasnya, malah diusik. Tolol, tolol... sukurin!" Zack mendorong kartu debit Rigel menggunakan kaki ke arahnya, "sana, mending cepet bawa

Muezza, jgn di share

ke Rumah Sakit. Takut infeksi."

Untuk kesekian kali, ponsel dicek, masih tak ada respons yang masuk dari mereka semua. Mereka benar-benar kompak meninggalkan, tidak ada satu pun pesan permintaan maaf Rigel yang dibalas—hingga tak terhitung berapa ratus kali ia menjelaskan dan memohon ampunan. Bagai mimpi terburuk, kehancuran ini terasa jauh lebih parah dari kehilangan terdahulu. Belasan tahun hidup bersama, dan sekarang ia sungguh kehilangan semuanya dalam sekejap mata. Tidak ada yang lebih mengerikan dari ini. Ia menenggak pil tidur dan penenang setiap malam, berharap saat membuka mata di pagi hari, segala kerumitan yang terjadi sekarang hanyalah mimpi. Tapi, sebanyak apa ia berdoa semoga Tuhan mengabulkan, di pagi hari ia kembali dibangunkan oleh realita yang tak sesuai dengan pengharapan.

Ia sendirian, masih harus tertatih dengan tubuh tak bertenaga dalam ruangan asing yang dibiarkan temaram.

"Sea, aku minta maaf..." gumaman yang terus berulang dari mulutnya, kepala mendongak ditopangkan ke ujung tempat tidur, sementara air mata dibiarkan mengalir deras. "Aku minta maaf, sayang... aku harus bagaimana sekarang? Aku putus asa. Hatiku sakit sekali, Sea. Aku merindukanmu dan anak-anak kita. Pulang, sayang, pulang... aku sekarat sekarang."

Tubuh lemah yang baru pulang nyaris pukul dua dini hari setiap hari, terduduk lemah di atas lantai nan dingin. Pencarian ini seperti tak menemukan titik terang. Ia bahkan menunggui mereka di sekolah barangkali ada satu saja

Muezza, jgn di share

MueZiq, jgn di share

anaknya yang muncul, tetapi sampai matahari terbenam di ufuk barat, anak-anaknya tidak ada yang masuk sekolah.

Mula-mula hanya aliran air mata kesakitan tanpa suara tangisan, perlahan berubah menjadi isakan keras menyedihkan. Ia menekan matanya, membiarkan suara beratnya mengisi seluruh ruangan kamar apartemen yang teramat berantakan. Botol-botol alkohol berserak, bau tak sedap menyengat, ia sudah tak peduli pada keadaannya yang kian berantakan. Selama mereka semua pergi, Rigel tidak memiliki alasan lagi untuk pulang ke rumah. Seperti sebuah pisau yang ditancapkan berulang kali ke tubuh, seluruh dirinya kesakitan. Bayang lalu-lalang tentang kehadiran mereka di rumah itu membuat kepalanya seolah akan meledak, ia menggila dan menakuti semua pekerjanya. Lagipula, apa artinya sebuah rumah jika Sea tidak ada di sana? Tempat itu bagai neraka, setiap inci tubuhnya serasa dikoyak paksa.

"Sea, aku mohon, pulang... PULANG, BRENGSEK! Jangan seperti ini. Kumohon, jangan seperti ini!"

Dari suara pelan, hingga teriakkan frustrasi meluapkan kesakitan.

"Aku rindu, Sea. Bagaimana kamu bisa tega melakukan ini padaku?" Berbicara sendiri, tegukan di botol alkohol kedua berhasil mengaburkan pandangan dan membuat tubuhnya meluruh jatuh sepenuhnya ke lantai. "Aku ingin mendekapmu seerat yang kumampu. Aku ingin merasakan hangat napasmu di telingaku, suara serakmu yang selalu berhasil menenangkanku, aku ingin ... tidak, sayang, jika itu masih terlalu berat untukmu, biarkan aku melihatmu saja— itu sudah cukup untukku. Sebentar, sayang, sebentar saja—

Mueeza, jgn di share

untuk mengembalikan kewarasanku yang hilang."

"Kamu tidak bisa seperti ini. Kumohon, kita masih bisa memperbaiki semuanya. Pulang, sayang, pulang.... rumahmu di sini, bersamaku!"

Rigel terlelap dalam keadaan kacau. Darah bekas kegilaannya membekas di tangan masih tak dicuci, bau anyir itu dibiarkan menyatu dengan seluruh kehancuran ini. Rasanya waktu tanpa kehadiran mereka berjalan terlalu lambat, ia sudah benar-benar sekarat.

Tiga hari ... yang terasa begitu berat. Sea berhasil menempatkan dirinya dalam neraka sesungguhnya.

Hari ke empat, ponsel Ayahnya tidak pernah merespons pesan maupun mengangkat panggilan darinya dan Star sama sekali. Dan di hari ini, London baru bisa memberanikan diri untuk pulang ke rumah sambil berencana membawa baju ganti baru tanpa meminta tolong pada orang kepercayaan Rigel yang ditugaskan menemani serta mengurusi kebutuhannya selama dia tidak ada. Hanya saja yang tidak disangka, dia benar-benar menghilang bagai ditelan bumi. Tiga hari kemarin ia terlalu fokus mengurusi kondisi ibunya yang saat ini sudah bisa dipulangkan ke rumah, sehingga belum ada waktu untuk menemui Ibu angkat dan kelima adiknya. Bertahun-tahun tinggal bersama dan terbiasa bertemu setiap hari, ia juga merasa kehilangan. Ia merindukan mereka semua.

London disapa oleh Satpam gerbang, ia hanya mengangguk kecil seperti biasa sambil melajukan motor ninjanya ke pekarangan. Tiba di sana, keadaan amat sepi dengan pintu depan yang tidak dikunci. Ia masuk ke dalam,

Muezza, jgn di share

sendirian mengedarkan pandangan, tak menemukan siapa pun di sana. Tanpa harus bersuara memanggil pun, langkah yang dihela ke berbagai ruangan biasa tempat mereka berkumpul, sudah menjadi jawaban kalau hanya dirinya seorang di rumah ini. Sea dan kelima adiknya tidak ada. Kosong, keadaannya tidak sehangat biasa. Tidak ada mainan yang berserakan di sofa, bungkus makanan ringan yang menumpuk di tempat sampah, Atau, aroma khas mereka yang mengisi seluruh penjuru ruangan. Seperti sudah dibiarkan kosong selama beberapa hari, rumah ini tak lagi berpenghuni.

Tubuhnya mematung, kekosongan mulai merasuk, ia tahu kekacauan sudah terjadi di keluarga bahagia Ayahnya bersama Sea. Tangan yang bergetar, berusaha dikepalkan, ia mengatur napasnya berulang kali untuk meredakan nyeri di ulu hati yang tiba-tiba menyerang.

"Tuan London, Anda di sini," Bibi menghampiri cepat, menyapa London. "Bagaimana keadaan Ibu kandung tuan? Apa dia sudah mendingan?"

London berbalik ke arahnya, ia mengangguk pelan. "Bi, semua orang pada ke mana?"

"Ohh, syukurlah jika beliau sudah baikan." Wajah Bibi berubah menyendu, beliau mendesah lemah. "Nyonya Sea dan anak-anak pergi dari rumah sejak empat hari lalu, persis beberapa jam setelah kalian berdua membawa Ibu tuan ke Rumah Sakit. Dan sampai sekarang, sepertinya keberadaan Nyonya Sea belum ditemukan."

Berkaca-kaca, mata London tidak sanggup menahan sebanyak apa informasi itu menyakitinya.

"Pergi ... dari rumah?"

Muezza yang di share

"Benar. Tuan Rigel saat itu sangat marah pada kami, dia mengamuk dan tampak terpukul hingga tangannya terluka parah karena meninju lantai berulang kali. Sakit hati saya melihat keluarga yang begitu harmonis, tiba-tiba terpecah-belah seperti ini." Bibi yang paling lama bekerja di rumah ini, tidak bisa mengontrol bibirnya untuk bersuara. "Tuan Rigel juga tidak pernah pulang ke rumah. Beliau setiap jam menghubungi untuk memastikan kepulangan mereka, tapi hingga saat ini belum ada kejelasan. Nyonya Sea dan anak-anak menghilang tanpa jejak."

London tidak perlu bertanya banyak, beliau sudah menjelaskan dengan rinci apa yang semula hanya menjadi dugaan buruk di kepala. Ternyata, benar adanya. Ia dan Ibunya berhasil menghancurkan keluarga ini. Kehadiran mereka sanggup meluluh-lantakkan ikatan kuat yang terjalin tentram selama belasan tahun. Dan sudah bisa dipastikan, keadaan Ayahnya pasti sekarang teramat kacau.

"Bibi tahu Papa ke mana?"

"Maaf, tuan, saya tidak tahu."

London hanya mengangguk kecil, tidak bertanya lebih banyak lagi dan memilih menghela langkah gontai keluar dari rumah besar itu dengan perasaan remuk-redam.

Rigel yang tengah tergeletak tak bertenaga di atas lantai karena tak mengkonsumsi makanan apa pun sama sekali hingga sore, terusik oleh suara bel yang terus-terusan berbunyi di depan. Memaksakan diri untuk bangkit berdiri walau pandangannya buram dan kepala terasa sakit luar biasa, ia berjalan membuka pintu.

Tubuhnya bergeming terkejut, melihat siapa yang kini

Muezza, jgn di share

datang ke sana.

"Pa...,"

Suara parau London, merasuki indra pendengaran. Beliau yang tidak pernah terlihat seberantakan ini, mengalirkan denyut pilu yang tidak terabaikan. Dia yang selalu ceria, banyak omong, berwibawa, kini seakan tidak dikenalinya.

"Aku datang."

"Ada apa, London? Apa kamu membutuhkan sesuatu?"

Kepedihan dan kehancuran dari tampilan dan suaranya, begitu jelas terdengar.

"Boleh aku masuk?"

"Kenapa kamu ke sini?"

Suara Rigel terdengar dingin, seolah tak ingin diusik sama sekali.

"Ponsel Papa tidak bisa dihubungi sama sekali sejak kemarin. Aku ingin mengabarkan sesuatu tentang keadaan *mommy*,"

Rigel tidak merespons, menunggu London mengatakan.

"Sekarang, *mommy* sudah pulang ke apartemen. Hasil MRI-nya sudah keluar. *Mommy* ... dinyatakan menderita Tumor meningioma."

"Lalu, apa yang harus Papa lakukan, London?" parau, tubuh lemah Rigel harus bersandar ke dinding. "Kamu mungkin sudah tahu, bahwa saat ini Papa serasa akan mati. Aku merusak keluargaku sendiri, nak, demi merawat Ibumu saat itu. Papa merusak semuanya ... dan dengan kejam menyakiti hati mereka."

London tersekat, ia tak mengatakan apa-apa saat melihat bulir bening Rigel mengalir deras dari matanya dan dia tiba-tiba berlutut di atas lantai.

Muezza, tidak di-share

"Sea pergi, London, meninggalkan Papa entah ke mana. Rasanya Papa akan mati, nak. Dada Papa terasa sesak sekali sekarang." Beliau mendongak, menatap sepasang netra yang juga ikut menangis terluka. "Kamu tahu Papa sangat menyayangimu. Tapi, kehilangan Sea membuatku sekarat, London. Ini ... sakit sekali."

Di depan matanya sendiri, London melihat setragis apa keadaan Papanya sekarang. Apalagi ketika ia masuk ke dalam ruangan apartemen yang dipenuhi oleh botol alkohol kosong yang berserakan di atas lantai marmer, rasanya ia bisa merasakan sehancur apa keadaan beliau selama empat hari kehilangan Sea.

Perempuan itu begitu berarti di hidup Ayahnya, dan bisa dipastikan tak ada seorang pun yang akan mampu menggeser posisinya.

Di depan dua layar komputer dan laptop, Chasen menggeliatkan tubuhnya yang terasa pegal setelah nyaris seharian memantau pergerakan di rumah itu. CCTV yang berada di kediaman mereka, menampilkan sosok London yang baru datang setelah empat hari kepergian. Gerak-gerik, obrolan, dan semua yang terjadi di rumah itu, ia mengetahuinya—walau ratusan kilometer jarak memisahkan sekarang.

Sudah beberapa hari ponselnya yang biasa digunakan, dimatikan total. Dan dengan kedua kaki yang diangkat ke atas meja, Chasen akhirnya menyalakan untuk melihat berita terbaru apa yang ia dapat hari ini dari para pengkhianat itu.

Tidak mengherankan saat bunyi tanda pesan masuk terus berulang dari nomor Rigel. Ia tidak membukanya,

Muezza, jgn di share

walau hampir seratus pesan pemberitahuan dari nomor yang sama. Ia malah mengernyit, fokus pada nomor London yang berada di deretan paling atas. Masih *fresh*, satu jam lalu dia mengirimkan pesan gambar—keadaan yang memperlihatkan seberantakan apa Ayahnya sekarang, terbaring di atas sofa tanpa daya dengan wajah pucat pasi.

Chasen, gue mohon, pulang sekarang. Keadaan Papa sudah sangat mengkhawatirkan. Lo nggak mungkin tega melihat dia lebih hancur dari ini, kan?

Belum sempat membalas pesan dari London, ponselnya langsung berbunyi—seolah sejak tadi dia sangat menantikan ponselnya aktif. Ia mengangkat, ingin mendengar langsung apa yang akan dia sampaikan sekarang.

"*Chasen, kalian di mana sekarang? Cepat katakan! Gue mohon, pulang, kita selesaikan baik-baik di sini. Tolong sampaikan pada Mama Sea untuk mengangkat panggilan gue.*"

Chasen bangkit dari kursi, berdiri di balik jendela sambil menatap ke arah *infinity pool* dimana adik-adiknya sedang berenang di tengah udara sejuk dan berkabut sore ini. Mereka tampak riang, asik bermain air hangat tanpa beban ditemani Ibunya yang duduk di tepian kolam. Senyum hangat beliau, bagai udara dingin yang menyejukan. Ia sudah cukup bahagia sekarang, paling tidak senyum dari wanita itu masih mengembang.

"Di mana kami sekarang, nggak penting untuk lo tahu. Yang pasti, kami jauh lebih tenang sekarang, setelah keutuhan keluarga kami dirampas paksa oleh seseorang!"

"Chasen, gue—"

"Bagaimana rasanya, Kak, jadi manusia paling tidak

Muezza jgn dishare

tahu diri?" Chasen memotong, tidak ingin mendengar apa pun. "Sudah dirawat, diberi makan, diurusi dengan penuh perhatian, tapi malah berakhir menggigit tanpa belas kasihan. Siapa yang lebih tega, London? Gue, atau elo dan Papa?!" Ia menghardik, masih dengan nada pelan.

"Ibu gue keadaannya lagi sakit!"

"Kalau begitu, untuk apa menanyakan keberadaan kami? Mending lo dan Bapak lo rawat nyokap lo aja sampe sembuh, hidup bahagia bersama. Ngapain pake segala merasa tersakiti? Kalian aja nggak peduli seberapa hancur kami saat memilih untuk pergi demi orang yang pernah menjadi alasan lo hancur dulu."

Tidak terdengar suara London di seberang sana. Dia membisu, menyisakan deru napasnya yang menggebu-gebu.

"Apa lo dan ibu lo bahagia sekarang—setelah mendapatkan kepala keluarga yang sangat didambakan?"

Belum dijawab, Chasen sudah kembali menyambar dan tak memberi kesempatan London untuk menjelaskan.

"Oh tentu, jelas bahagia. Sebenarnya, jawaban nggak diperlukan juga. Pasti, Ibu lo yang gatal itu sudah sangat bahagia!" Chasen terkekeh ringan, satu tangan mengepal saat ingat pemandangan menyakitkan hari itu. "Apa lo nggak ingat, Kak, saat dia meninggalkan lo di Inggris sana demi mengejar Ayah kandung lo? Setelah tak berhasil mendapatkannya, dia kembali pada Brian, lalu mengabaikan lo. Dan sekarang, terjadi lagi, dia meninggalkan anak-anak dan suaminya demi bisa bersama Ayah lo itu. Sungguh permainan busuk yang tertata dengan rapi. Lo benar-benar anak mereka. Bodoh, mau saja dimanfaatkan!"

Muezza ig @di.share

"Jangan berbicara kelewatan, Chasen!"

"Kamu menyakiti Ibuku, dan beraninya kamu mengatakan jangan bicara kelewatan...? Aku bahkan bisa lebih parah dari ini!" Chasen meninggikan suara dengan amarah yang meledak-ledak. "Oh ya, Ibumu juga pasti sudah menjelaskan bagaimana dia tersakiti kan selama berumahtangga dengan mantan suaminya? Ya ampun, coba nyari simpati, dengan menghancurkan keluarga lain untuk kebahagiaan diri sendiri. *Well played*, Star, muka polos ibumu memang paling pantas jadi tokoh protagonis di seluruh drama mana pun!"

London terdiam seribu bahasa, seolah kehilangan kata-kata.

Chasen menarik napas panjang, ia memejamkan mata dengan butir-butir air mata yang kini dibiarkan mengalir keluar. Sakit sekali. Ia pun merasakan nyeri luar biasa ketika harus dipaksa menerima, mereka sudah tidak bisa seutuh dulu setelah sekian tahun berbagi tawa bersama.

"Karena yang kelihatannya paling membutuhkan Pak Rigel itu elo dan nyokap lo, maka silakan ambil aja. Nyokap gue punya kami, hilang satu atau dua pengkhianat, nggak akan terlalu ngaruh. Kami bisa mengurus apa pun yang dibutuhkan nyokap gue tanpa bantuan kalian berdua. Jadi, gue mohon, jangan ganggu kami lagi. Gue nggak mau mengharap kebahagiaan, gue hanya ingin ibu gue tenang. Sementara kehadiran kalian sekarang, malah terasa menyakitkan. Parasit!"

Tanpa salam perpisahan, Chasen mematikan panggilan—tak terkecuali dengan ponselnya. Paling tidak, ia sudah sedikit lega, makian yang ingin ia utarakan sejak

kemarin pada mereka sudah tersampaikan semua.

Setelah cukup tenang, Chasen baru keluar dari kamar untuk mendatangi Ibu dan adik-adiknya di kolam renang. Ia memeluk tubuh Ibunya dari belakang dengan erat, ketika beliau sudah berpindah tempat dan berdiri di tepian pembatas pagar kaca sambil menatap hamparan luas hijaunya pepohonan. Di antara kabut tebal dan keasrian pemandangan sekitar, Chasen mencari kehangatan sekaligus kekuatan pada tubuh beliau.

"Kenapa, sayang? Udah selesai ngerjain tugasnya?" Sea mengusap-usap lengan putranya. "Udah lapar belum? Awas, Mama siapkan makan malam. Kamu temani adek-adek di sini dulu."

"Ma, Chasen senang, kita masih bisa berkumpul sampai sekarang."

Tanpa bertanya lebih banyak, Sea tahu ada sesuatu yang telah terjadi padanya. Sehingga berbalik, ia menangkup wajah Chasen yang sendu, membelai lembut seraya memberikan senyum hangat terbaiknya.

"Terima kasih, sayang, sudah mau menemani Mama di sini. Kita mulai lagi buka lembaran baru ya, tolong jangan berlarut-larut dalam kesedihan."

Tanpa Rigel, dan semua orang yang hanya hadir sekadar memberi kehancuran.

Mueza, ijin di share

Muezza, jgn di share

Chapter 9

Sea baru selesai memasakkan beberapa menu makanan *favorite* anak-anaknya dibantu oleh dua pekerja yang disediakan Rafel di rumah ini. Belasan tahun menikah dengan Rigel, mereka tidak pernah datang berkunjung ke sini sebab Rafel dan keluarganya pun sejak terjadi keributan besar beberapa tahun silam hingga melumpuhkan kaki Henrick secara permanen, memilih menetap di Jakarta. Dan sepertinya, Rafel juga tidak berniat menjadikan rumah ini sebagai tempat perkumpulan keluarga besar atau dibuka untuk umum. Dia orang yang sangat tertutup dari dulu, sedikit sekali hal yang Sea tahu tentang keluarga itu. Mereka pun tidak pernah tertarik mencampuri urusan masing-masing kecuali dalam keadaan mendesak, contohnya seperti sekarang. Ia bahkan tidak menyangka kalau tempat persinggahan yang dulu sekadar ia dengar ceritanya dari mulut anak-anak Rafel atau Aiyana, kini jadi tempat tinggal sementara bersama kelima buah hatinya untuk melarikan diri.

Terpantau sudah empat hari berlalu, Rigel dan timnya belum ada pergerakan ke area ini. Meskipun jarak dari rumah

Muezza, jangan di share

utama ke gerbang lumayan jauh, tetapi jika ada keributan di luar, para ajudan pasti sudah menginformasikan. Entah berapa orang yang Rafel pekerjakan untuk berjaga di setiap sudut dinding menjulang tinggi yang mengelilingi. Walau nanti Rigel berhasil menemukan lokasinya, dia pasti akan kesulitan untuk masuk. Kecuali jika dia membawa serta rombongannya sama banyak.

Mereka berdua sama gila dan berkuasa. Dia pasti bisa melakukan banyak cara untuk akhirnya bisa mendobrak keamanan di sini. Tapi, jika Sea menetap di tempat lain, kemungkinan besar malah akan lebih mudah baginya. Dia hanya cukup menyebutkan nama keluarga, semua jalan pasti akan dipermudah—alasan mengapa ia memilih meminta bantuan Rafel. Sebab, dia satu-satunya orang yang tidak akan takut pada ancaman Rigel.

Berada di tengah hutan, tempat ini masih sangat terawat. Pemandangan yang asri, hamparan pepohonan menjulang tinggi memenuhi sekitar, belum banyak tersentuh oleh dunia luar. Rumah ini pun tidak terlihat sama sekali jika dilihat dari area luar, dibentengi oleh besi kokoh dan dinding-dinding tinggi. Sea bahkan masih takjub bagaimana Rafel bisa membangun rumah semewah ini di tengah hutan belantara. Pasti tidak sedikit biaya yang sudah dikeluarkan.

Selama ia dan anak-anak di sini, Rafel juga memberikan *extra bodyguard* untuk berjaga-jaga. Dia bisa memastikan jika bukan orang yang ahli dalam melakukan pencarian, pasti akan cukup kesulitan sebab lokasinya jauh dari pusat kota dan keramaian. Sangat tersembunyi. Sedang detektif terbaik kepercayaan Rigel, sudah dihubungi terlebih dahulu agar tidak ikut campur.

Muezza, ign ei share

Usai menata hidangan di atas meja makan dan menutup tirai-tirai jendela besar, Sea mencari anak-anaknya yang semula tengah bermain bersama di ruangan keluarga bernuansa maskulin. Sesuai karakter Rafel yang gelap, rumah ini didominasi oleh warna krem dan hitam pekat.

Belum sempat mulut Sea dibuka untuk memanggil, langkahnya tiba-tiba terhenti di sudut ruangan, menatap satu per satu paras polos anak-anaknya yang hanya bermain dengan mainan seadanya di atas karpet lantai. Memang tidak ada yang mengeluh sampai sekarang, tetapi Sea tidak bisa melenyapkan rasa bersalah. Berbagai macam mainan yang biasanya menumpuk begitu banyak mengelilingi mereka, kini tidak lagi ditemukan. Mereka hanya membawa masing-masing satu mainan *favorite*. Selebihnya, hanya buku dan pensil gambar. Sea juga tidak ingin merepotkan Rafel dengan meminta bantuan lebih dari ini. Ia sudah sangat bersyukur dirinya dan anak-anak telah disediakan tempat tinggal yang nyaman dengan keamanan ketat. Rasanya tidak tahu diri jika terlalu banyak permintaan.

Selama empat hari penuh, mereka tidak pernah ke mana-mana. Tugas sekolah juga dikerjakan secara daring untuk batas waktu yang belum bisa ditentukan. Untuk sekadar berbelanja ke supermarket terdekat saja, Sea belum berani. Rigel pasti sudah menyebarkan orang suruhan di banyak tempat untuk memantau keberadaan mereka. Dan untuk saat ini, sungguh, ia belum siap. Sea hanya ingin tenang. Ia tidak ingin menerima lebih banyak tekanan, apalagi ketika kini bukan hanya dirinya seorang yang akan merasakan, tapi juga anak-anaknya. Mereka tidak boleh disakiti oleh siapa pun lagi. Ia tidak akan membiarkan Rigel mengacaukan

Muezza, ikan dishare

ketenangan yang tercipta sekarang.

"Jangan menatap mereka dengan tatapan nelangsa seperti itu. Aiden, Sky, Leo, mereka juga bahagia—selama Mama bisa bersama kami." Suara Chasen yang tiba-tiba ada di sampingnya, membuat Sea mengerjap cepat, menoleh ke arahnya yang baru selesai mandi. "Selama kami punya Mama, tidak ada yang lebih penting di dunia ini. Kami tidak masalah lebih lama lagi berada di tempat antah berantah ini. Jadi, tolong jangan mengkhawatirkan apa pun."

Sea mengangguk-angguk, tangannya terangkat membelai rambut Chasen yang masih basah. Dia tampaknya baru selesai mandi. "Iya, sayang, Mama hanya khawatir kalian merasa bosan. Apalagi tidak banyak hal yang bisa dilakukan di tempat ini."

"Kami menikmati liburan tak terbatas ini. Kami sangat menikmati kebersamaan kita di sini. Kami juga senang bisa tidur sepuasnya, tanpa harus diganggu oleh suara berisik Mama di pagi hari yang membangunkan untuk berangkat sekolah." Chasen mengangkat bahu, santai. "Nggak ada alasan kami merasa bosan. Aku malah berharap bisa lebih lama, asal kita masih bisa sama-sama."

Sea tersenyum, walau kesedihan di sepasang matanya tidak mampu ditutupi. "Mama senang, kalian bisa mencukupkan diri hanya dengan kehadiranku. Entah kalimat apa lagi yang harus dikatakan untuk berterimakasih pada kelima anakku yang sangat pengertian. Rasanya sudah habis. Maaf, nak, Mama tidak pintar berkata-kata. Tapi, Mama sangat bersyukur memiliki kalian, melebihi seluruh kalimat apa pun yang bisa disampaikan."

"Kami tidak menyesal berada di samping Mama.

Muezza, jgn di share

Bagaimanapun kondisinya nanti, kita akan terus sama-sama. Ecen bisa memastikan itu!"

Sea agak berjinjit, mengecup pelipis putranya. Dia bertumbuh dengan sangat baik dan memiliki tinggi yang jauh di atas rata-rata anak seusianya.

"Jika ada hal yang kalian butuhkan, tolong jangan dipendam. Katakan pada Mama, pasti akan Mama usahakan."

Chasen menjentikan ibu jarinya, dan Sea langsung meraih tangannya dengan cepat ketika menyadari kalau punggung tangan anak itu merah-merah—cenderung memar.

"Kamu habis ngapain?!" raut Sea berubah dingin, sekaligus khawatir. "Ecen, ini kenapa...?"

Chasen cuma nyengir kuda, meloloskan tangannya dari cengkeraman panik Ibunya. "Habis latihan tinju di ruangan olahraga *uncle*. Aku anak cowok, paling nggak harus hebat juga dalam beladiri seperti kalian. Agar jika suatu saat nanti ada yang mengacau di keluarga kita, aku bisa menghajar mereka semua."

"Ecen, tapi jangan sampai lebam seperti ini. Sebaiknya gunakan sarung tinju, tidak dengan tangan kosong."

"Lebih berasa nyata, Ma," Chasen mengangkat tinjunya, dia masih cengar-cengir santai. "Nggak sakit kok. Cuma ngilu-ngilu sedikit doang."

"Luka bekas kemarin aja baru kering. Ini malah ketimpa lagi!"

"Nggak sakit sama sekali kok, Ma. Seriusan." Sebab setiap tinjuan yang dihantamkan ke samsak, adalah bentuk dari rasa kecewanya terhadap mereka. Tidak terasa sakit, ia malah merasa lega.

Mueza, jgn di share

Sea menangkup satu sisi pipinya, seolah bisa membaca apa yang ada di pikiran Chasen. Dulu, ia juga pernah berada di posisi—luka fisik tidak lagi terasa menyakitkan ketika di dalam sana, ia sudah berantakan.

"Ingat, usia kamu baru belasan tahun. Belum waktunya untuk latihan fisik terlalu berat. Mama nggak suka, apalagi sampai menyebabkan luka serius kayak gini." Sea mengembuskan napas panjang, menatap penuh permohonan. "Jika kamu terus seperti ini, sama saja kamu dengan sengaja menyakiti Mama."

Selama beberapa hari ini, mereka jadi sering berbicara dari hati ke hati. Chasen berusaha menjadi penopang, dan ibunya jadi sosok malaikat penenang. Ia suka sekali mendengar beliau bicara banyak. Omelannya malah terdengar seperti nyanyian paling merdu di telinga.

"Segala hal juga jika dilatih sejak dini, pasti akan mendapatkan hasil yang lebih baik. Mama sendiri tahu film Karate Kid, dia juga usianya baru belasan tahun, tapi tinjunya sudah sekuat itu." Wajah yang semula berseri, kini berubah serius—memerhatikan lebam di tangan. "Walaupun aku benci kebodohan Papa, tapi aku ingin sehebat dia dalam hal beladiri. Aku akan memukuli siapa pun yang berani menyakiti Mama, aku tidak akan membiarkan mereka lolos begitu aja!"

Sea menggenggam dua tangan Chasen, ia mengangguk-angguk coba memahami dan tidak melarang. "Semoga tinju ini dipergunakan dengan baik, tidak diarahkan pada hal-hal buruk."

Chasen memerhatikan dalam diam ibunya yang terus mengelus—seolah ingin sekali melenyapkan denyutan nyeri yang ia ciptakan sendiri.

Muezza, jangan di share

"Mama tidak akan melarang kamu untuk berlatih *boxing* atau beladiri. Kamu bebas mempelajari apa yang kamu inginkan." Sea menatap netra Chasen dengan lekat, menyimpan banyak harap. "Mama cuma ingin meminta tolong padamu, bahwa tinju ini ... kepalan keras tangan anak Mama ini, hanya boleh didaratkan pada orang yang memang pantas menerimanya. Bukan untuk berlaku semena-mena."

Chasen mengangguk pasti, "Iya, Ma, aku tidak mungkin menghajar orang tanpa alasan jelas. Jika suatu saat nanti tangan yang Mama pegang ini berhasil melukai seseorang, artinya sosok itu sudah sangat keterlaluan dan tidak termaafkan."

Sea tersenyum setuju. Obrolan serius itu berakhir ketika Aiden, Sky, dan Leo, memanggil riang. Mereka berlarian menghampiri, bergelayut di kedua kaki Sea—yang langsung digendong oleh Chasen dan Chasey untuk menyantap makan malam bersama di dapur.

"Jangan bergelayut di kaki Mama. Dia udah keberatan bawa dua adik kita. Kasihan."

"Mama nggak keberatan gendong Leo, Ciy. Sini, kalian sama sekali nggak ngasih Mama kesempatan gendong dia selama di sini loh."

Chasey tetap tidak memberikan, tanpa mengatakan apa-apa, dia membawa dua adik-adiknya dalam gendongan. Sedang Chasen yang sambil menggendong Aiden di punggung, menuntun punggung Sea—memastikan ibunya berjalan bersisian dengan aman bersamanya.

"Ingat kata Dokter, Mama nggak boleh kecapekan."

"Terima kasih, sayang."

Tersentuh, rasanya kasih sayang dari mereka benar-

Muezza, jgn di share

benar mampu menguatkan.

"Jika si kembar udah lahir, Ecen sangat ingin kita pergi ke luar negeri. Nggak masalah negara apa, yang penting jauh dari Indonesia."

Sea tidak mengiyakan, tidak juga menentang.

"Berbagi oksigen di negara yang sama dengan mereka, rasanya memuakkan!"

Tidak mampu Sea jawab lagi, Chasen berbaur dengan semua adik-adiknya seolah kalimat serius dan tajam itu tak pernah terlontar beberapa detik lalu. Ekspresi gelap berubah, digantikan tawa cengengesan tanpa beban.

Rusuh, keadaan meja makan dipenuhi oleh canda, tawa, serta rengekan karena keusilan Chasen sepanjang santap malam. Walaupun dua anggota keluarga telah hilang, dia selalu berhasil menciptakan keributan untuk mengisi kekosongan. Dia selalu menjadi *moodbooster* dan matahari paling terang di rumah ini, meski Sea tahu, ada luka besar yang menganga yang coba ditutupi dari pandangan semua orang.

Selama tinggal di sini, mereka tidur satu kamar bersama. Chasen dan Chasey tidak ingin kejadian lalu terulang, mendapati ibunya dalam keadaan tak sadarkan diri sendirian di kamar.

Sky dan Leo, tidur di atas kasur yang sama bersama Sea. Sementara Chasen, Chasey, dan Aiden di kasur yang ditempatkan di atas lantai tak jauh dari ranjang. Sebelum kantuk datang, mereka akan berkumpul di atas ranjang Sea sambil mengajak bicara calon adiknya di dalam perut—menggantikan posisi Rigel yang dulu paling sering mengajak

si kembar berbagi cerita.

"Kalian sehat-sehat ya, saling jaga, dan jangan membuat Mama kesulitan. Dalam beberapa minggu ke depan, kita akan segera bertemu. Kakak sudah sangat menanti kehadiran kalian berdua di sini." Chasen mencium perut besar ibunya, bergantian dengan yang lain. "Kalian berdua sangat dinantikan."

"Ma, apa Papa dan Kak London tidak akan berkumpul bersama kita lagi?" pertanyaan Aiden menghentikan tawa—suasana ruangan seketika berubah hening. "Papa nggak pernah datang berkunjung ke sini. Apa dia nggak rindu kita?"

Sea langsung membawa Aiden ke dalam dekapan seraya membelai kepalanya—tidak menemukan jawaban paling tepat untuk dikatakan.

"Mama masih marahan ya sama Papa? Kalian masih bertengkar?"

"Apa ... Aiden merindukan Papa?" Sea balik bertanya dengan hati-hati. "Saat ini, Papa masih sibuk sepertinya. Dia belum ada waktu."

Aiden mengangguk, "Iya, maafin Aiden, Mama. *But, I do miss him*."

"Loh, kok Aiden minta maaf?" Sea menangkup pipi *chubby*-nya, memaksakan senyum. "Mama yang seharusnya meminta maaf, karena nggak bisa membuat keluarga kita lengkap seperti dulu. Ini bukan sama sekali salah kamu."

"Mama sedih ya?" Aiden langsung memeluk Ibunya, menyesal menanyakan kehadiran sosok yang dulu selalu hadir di sekitarnya. "Maafin Aiden ya, Ma. Mama nggak boleh sedih."

Muezza.izin di share

Muezza, jgn di share

"Mama nggak sedih karena kamu, nak. Mama baik-baik aja." Sea menciumi kepalanya. "Nanti ya, nak, nanti kamu ketemu Papa."

"Papa sedang bersama London dan Ibunya. Mereka sudah bahagia bertiga, jadi, Kak Ecen harap nggak ada siapa pun dari kalian yang menanyakan ke mana dia sekarang!" Chasen bangkit dari ranjang, menjelaskan dengan tegas. "Untuk apa menanyakan yang sudah meninggalkan kita? Apa nggak cukup dengan kehadiran Mama aja?!"

Sea segera menatap Chasen yang terlihat kesal, memberi isyarat agar tak melanjutkan. "Sayang, sudah, sudah. Aiden masih kecil. Dia belum mengerti."

Padahal selama beberapa hari ini, tidak ada yang berani menanyakan, baru Aiden malam ini. Mungkin, dia bertanya-tanya dan saking merindukan sosok Ayahnya.

"Aiden, Sky, dan Leo harus mengerti. Jadi, mereka tidak akan bertanya lagi ke mana dia sekarang!" Chasen berusaha mengatur napas, "Papa mungkin nggak akan kembali bersama kita. Semuanya nggak lagi sama. Dia udah bersama dengan keluarga barunya sekarang, sementara keluarga kalian, adalah kami. Kak London dan Papa Rigel, bukan lagi bagian dari kita. Paham?"

Aiden mengangguk-angguk, takut melihat omelan dari Chasen yang tidak terbantahkan.

"Saat Mama sakit kemarin, kita yang merawat. Ke mana mereka berdua perginya? Nggak ada, kan?" Chasen menarik tubuh Aiden dari Ibunya, membawanya ke sofa—diajak bicara serius dan saling berhadapan. "Aiden, keluarga adalah orang yang tidak akan pergi membelakangi dan mengkhianati. Tapi, Papa dan Kak London, lebih memilih

menunggui perempuan lain daripada Ibu kita sendiri. Apa itu masih bisa disebut keluarga?"

Aiden menggeleng, "Keluarga seharusnya tidak boleh saling meninggalkan."

"Dan dia melakukannya ... di saat Mama sendiri membutuhkan pertolongan."

"Iya, Kak, maafin Aiden." Suaranya bergetar, diiringi isak tangis ketakutan. "Aiden pikir, kalau keluarga akan cepat baikan lagi. Maaf ya, Aiden nggak tahu."

"Ecen, sudah, jangan diteruskan. Lebih baik kita tidur, ini sudah malam." Sea menenangkan.

Chasen membawa Aiden ke atas pahanya, memeluk tubuh adiknya erat-erat. "Kakak juga minta maaf ya, jika menakuti kamu. Tapi, Kakak nggak suka kalau Aiden nanyain dia lagi. Cukup ada Mama, dari dulu juga kita lebih banyak menghabiskan waktu dengan Mama, dan kita baik-baik aja. Mama pasti akan merawat kita dengan baik, selama ini Mama selalu berusaha membuat kita tak kekurangan apa pun, kan?"

Aiden mengangguk lagi, kini wajahnya dibenamkan pada dada Chasen. "Iya, Kak, Aiden ingin sama Mama terus. Nggak apa-apa kalau tanpa Papa juga."

Chasen menopangkan dagu pada puncak kepala Aiden, matanya dipejamkan—sakit sekali ketika harus mengucapkan semuanya dengan suara lantang. Padahal, bukan hanya mereka, hati terkecilnya pun merindukan sosok Papanya juga. Wajar, bukan? Ia tak terbiasa bersitegang dengan beliau, padahal dia pernah jadi manusia terbaik di hidupnya. Rigel seperti teman terdekat, dan sosok yang paling memaklumi sifat terburuknya.

Muezza, jgn dishare

Mueza, jgn di share

Seiring berjalannya waktu, mungkin mereka akan terbiasa. Suatu saat nanti, ingatan tentangnya pasti tidak akan lagi terasa menyakitkan sebanyak ini.

Keadaan Rigel semakin mengkhawatirkan. Demam tinggi, tak ada makanan apa pun yang bisa dicerna sama sekali. Dia tampak tidak berdaya, sejak sore masih enggan membuka mata, dengan bibir dan wajah pucat pasi yang terus menyerukan satu nama—yakni Sea dan Sea saja. Berulang kali, London sudah memaksa Ayahnya untuk pergi ke Rumah Sakit, tetapi beliau menolak keras, menyiksa diri walau keadaannya sudah seperti mayat hidup. Dia sekarat.

"Pa, sebaiknya kita ke Rumah Sakit dulu. Keadaan Papa semakin parah."

Rigel menggeleng tegas, memilih menaikkan selimut. "Papa sudah bilang tidak perlu! Lebih baik kamu pulang, temani Ibumu di rumah."

London tidak lagi mengatakan apa-apa. Suara lantang penuh penolakan itu langsung membungkam mulutnya. Untuk marah pun, ia merasa tak berhak, melihat seberapa frustrasi dan menyedihkan keadaan Ayahnya sekarang gara-gara dirinya dan ibunya.

Hingga pukul sembilan malam, Rigel masih belum sadarkan diri. Sehingga mau tidak mau, London memberitahu alamat apartemen ini pada ibunya yang terus memaksa agar dia bisa datang menjenguk untuk bantu merawat keadaannya yang kian memburuk dan membawakan obat-obatan. Sehingga tak berselang lama, Star sudah tiba di sana, dengan membawa semua keperluan yang dibutuhkan Rigel.

Muezza, tidak dishare

"Seharusnya dari sore kamu memberitahu Mama kalau keadaan Papamu semakin parah!" Panik, Star menyentuh kening dan leher Rigel yang berkeringat banyak. Dia menggigil, setengah kesadarannya seolah telah meninggalkan badan. "Tolong ambilkan air hangat. Bajunya basah kuyup oleh keringat, harus cepat diganti."

Star baru akan melepaskan kaus yang dikenakan, tetapi dengan perlahan membuka mata, Rigel cukup sadar untuk menghempaskan tangan Star dari tubuhnya. "Apa ... yang kamu lakukan di sini? Pulang. Jauhkan tanganmu dariku!"

"Rei, berhenti sok kuat. Keadaanmu sangat parah sekarang, kamu harus mendapatkan penanganan!" Star tidak mendengarkan, sementara Rigel tidak memiliki cukup tenaga untuk mendorongnya keluar—sebelum kepalanya jatuh kembali ke bantal. "Jika kamu tidak ingin dibawa ke Rumah Sakit, kumohon, biarkan aku merawatmu sekarang. Aku tidak memiliki niat buruk apa pun, aku hanya khawatir dan takut kamu kenapa-napa."

Rigel tidak lagi bisa mendengar jelas, bibirnya menggeram, seluruh tubuhnya seakan tak bertulang. Dia hanya terus mengulang kalimat yang sama agar Star pergi—yang tidak dihiraukan sama sekali. Hingga selang beberapa menit, suara itu sepenuhnya menghilang. Rigel tidak sadarkan diri, tenggelam dalam kesakitan.

Kaus Rigel berhasil ditanggalkan, menyisakan celana jinsnya saja.

"*Mom*, biar aku saja yang membersihkan tubuh Papa." London hendak membantu karena ia merasa ini tidaklah pantas, tetapi Star menjauhkan tangannya dengan cepat.

"Lebih baik kamu makan dulu, kamu juga perlu menjaga

Muezza, jgn di share

kesehatanmu. Keadaan Papa, biar Mama yang urus." Star menolak tegas.

"Tapi, *mom*—"

"Tolong jangan memiliki pikiran picik seperti orang lain. *Mommy* hanya ingin memastikan Papamu ditangani dengan baik."

Star mengelap setiap inci tubuh Rigel dengan air hangat saat London memilih mundur, diiringi dentam dada yang bertaluan kencang. Sudah lama sekali sejak terakhir kali melihat tubuh ini dalam keadaan polos, rasanya seperti mimpi, bisa kembali menyentuh kulit dari laki-laki pertama yang dulu pernah menempel begitu lekat pada miliknya. Tubuhnya masih sekeras dulu, otot-otot liat yang tercipta sejak muda, masih menghias proporsi luar biasanya. Kesempurnaan fisik Rigel, tidak sama sekali termakan oleh usia. Dia malah bertambah gagah, walau pipinya jauh lebih tirus sekarang.

Usai membersihkan tubuhnya, Star menyentuh penuh kelembutan wajah Rigel yang pucat. Ia mengompres dahinya, memasukkan obat panas ke dalam mulutnya yang dipaksa terbuka hingga semuanya benar-benar tertelan dengan baik. Sementara London, hanya jadi pemerhati di sofa paling ujung, sesekali membuang muka dan akhirnya memilih keluar dari kamar. Ia sungguh tidak tahan, melihat sebesar apa Ibunya masih mencintai Ayahnya. Tidak ada kepura-puraan, Star dengan jelas menunjukkan kalau laki-laki itu masih menjadi bagian besar di hidupnya. Rasanya menyakitkan, sekaligus menyedihkan.

Chasen benar, ia adalah manusia paling tidak tahu diri. Seharusnya, ia tidak membiarkan ini terjadi. Sea sudah begitu

baik merawat, dan dirinya malah berhasil jadi pengkhianat.

Melihat London sudah tidak ada di kamar, Star duduk di samping Rigel, mengamati parasnya lekat-lekat dari jarak terdekat tanpa perlu takut ada gangguan dari pihak luar. Perlahan dan dengan hati-hati, Star memberanikan diri menggenggam tangan Rigel dengan kedua tangan, sambil berharap dalam hati tidak membangunkan. Rigel tampak tenang dalam tidurnya, kini napasnya pun tidak lagi terdengar tersengal-sengal. Obat yang ia bawa, tampaknya sudah mulai bekerja.

"Rei, andaikan dari awal bukan Sea perempuan yang kamu pilih untuk dicintai, mungkin sekarang kita berdua sudah sangat bahagia." Gumamnya, nyaris tak terdengar. "Aku tidak akan pernah meninggalkanmu seperti dia, aku tidak akan pergi dari sisimu selamanya, apalagi sampai tega membuatmu menderita sendirian seperti ini."

Star mencium lembut tangan itu, satu tetes bulir bening keluar—dorongan untuk kembali memilikinya begitu besar. Rasanya sulit untuk membohongi diri sendiri, bahwa ia teramat menginginkannya, dari dulu hingga sekarang. Tidak peduli seberapa lama waktu dan jauhnya jarak yang memisahkan, hatinya tahu pasti apa yang paling diinginkan. Ke mana ia seharusnya pulang. Rigel tidak pernah tergantikan, sebanyak apa pun pria yang datang ke dalam kehidupannya.

"Kenapa harus wanita itu yang kamu cintai? Aku bisa mencintaimu jauh lebih baik darinya. Dia tidak menginginkanmu sebesar aku, Rei. Dia tidak pernah berjuang sebanyak perjuangan yang kulakukan untukmu. Sea tidak layak mendapatkan kamu. Tidak sama sekali. Dari

Muezza, jgn di share

Muezza, jgn di share

awal, aku yang selalu ada untuk kamu. Kamu juga tahu itu!"

Ucapan tidak lagi terkontrol. Star mengatakan seluruh kalimat yang selama ini dipendam, kini dimuntahkan semuanya di hadapan Rigel.

"Apa yang harus aku lakukan untuk bisa kamu cintai? Perjuangan seperti apa lagi agar kamu mau melihatku lagi?" parau, tetes-tetes air matanya mengalir membasahi pipi. "Dia sudah pergi. Dia tidak menginginkanmu lagi. Untuk apa terus mencari...?"

Star menyentuh pipi Rigel, mendekatkan wajah, lantas mengecup bibirnya dengan sepasang mata yang dipejamkan. "Aku mencintaimu, Rigel Dione Alexander. Aku sangat mencintaimu..."

Hanya berjarak kurang dari dua senti, hidung mereka nyaris bersentuhan, Star tepat berada di atasnya. "Berhenti, Rei, kumohon, berhenti mencarinya. Ada aku di sini. Aku bisa merawatmu jauh lebih baik dari Sea. Aku janji, sayang...."

Saat Star akan menarik diri, tangan Rigel tiba-tiba melingkar di atas punggungnya—dengan kedua mata yang masih terpejam—dia mengeratkan dekapan.

"Sayang, maaf, maaf... kumohon, jangan pergi lagi," suaranya terengah kepayahan, antara sadar dan tidak. "Tolong, tetap di sini. Aku sekarat, sayang..."

Seakan jantungnya baru saja berhenti berdetak, seluruh tubuh Star membeku, batinnya meloncat kesenangan.

"Rei, aku tidak akan pernah meninggalkanmu. Selamanya, aku akan terus bersamamu!"

"Tolong ... jangan pergi. Kumohon, tetap di sini..." ulangnya, dengan getar suara ketakutan. "Maaf... maaf...."

Star mengangguk-angguk, membalas pelukan Rigel.

Muezza, jgn dishare

"Tentu. Tentu. Aku tidak akan pernah melakukannya. Aku bersumpah!"

"Sea... aku rindu. Aku ... benar-benar bisa mati tanpa kamu."

Kalimat terakhir Rigel, bagai sambaran petir yang mematikan—hingga tak ada lagi suara Star yang bisa dikeluarkan. Seluruh tubuhnya melemas, untuk sekadar membuka mulut saja ia seakan tak bertenaga.

Lagi-lagi, hanya satu nama yang digumamkan dan diinginkannya—bahkan dalam keadaan terburuknya.

Rigel masih menginginkan perempuan yang sama, dan itu masih Sea... Masih saja dia.

Terjaga hingga pukul dua dini hari, Sea perlahan bangkit dari tempat tidur, pelan-pelan memindahkan kaki anaknya yang sempat bertumpang-tindih sebelum ia turun dari ranjang dan keluar dari kamar sambil membawa ponsel yang selama berhari-hari dimatikan usai mengirimkan pesan pada Rigel malam itu.

Sepi, semua orang telah terlelap pulas, sementara suasana di ruangan besar itu hanya diisi oleh lampu-lampu kuning temaram. Ditemani oleh bunyi dari berbagai macam suara hewan di luar rumah khas daerah pegunungan, Sea mendudukkan tubuhnya di dekat jendela yang dibuka, sambil menikmati semilir angin malam yang menusuk kulit. Dingin sekali, tidak berbeda dari malam-malam sebelumnya. Tangannya mengusap-usap perut, matanya diarahkan hampa ke arah pekatnya langit malam, ia nyaris tidak bisa melihat apa pun.

Memberanikan diri menyalakan ponsel, satu per satu

Muezza, jgn di share

notifikasi memenuhi layar benda pipih itu. Didominasi oleh nomor yang sama, Rigel mengirimkan ratusan pesan dengan banyak kalimat permohonan.

Rigel... sedang apa laki-laki itu sekarang?

Sea tidak bisa menyangkal, bahwa ia pun merindukannya sama besar. Hanya saja, luka yang ditorehkan, tidak semudah itu bisa dimaafkan. Apalagi ketika hati anak-anaknya pun ikut dikecewakan.

Dalam keheningan, ia membaca semuanya. Satu per satu, seluruh kalimat permintaan maaf itu berhasil mengusik hatinya. Hingga ibu jarinya tiba di pesan paling akhir setelah membaca lebih dari satu jam, permintaan maaf tanpa bosan terus diikutsertakan. Pukul tiga sore, adalah pesan terakhir yang dia kirim. Setelah itu, tak ada lagi pesan baru darinya. Padahal dilihat dari deretan pesan lain, setiap beberapa menit sekali dia akan mengirimkan pesan baru lagi.

Sea kembali menutup *room chat* Rigel tanpa balasan, dan mengernyitkan kening melihat nomor Star juga terpampang paling atas di layar.

Belum satu detik pesan itu dibuka, hatinya mencelos nyeri—selama beberapa saat ia menahan napas.

Foto Star tengah menggenggam erat tangan Rigel dikirimkan, tanpa ada lagi yang ditutupi, secara terang-terangan dia mengatakan sebuah kepemilikan.

Sea, aku tidak akan berusaha menutupi apa pun lagi darimu, bahwa memang benar, aku masih mencintainya. Sangat mencintainya. Kamu juga mungkin sadar, Rigel masih memedulikanku sama besar. Tidak ada yang berubah, dari dulu hingga sekarang. Aku tidak akan mengalah lagi, sudah cukup belasan tahun ini aku mundur,

Muezza, jangan di share

tapi Rigel malah berakhir kamu sia-siakan. Istri macam apa yang membiarkan suaminya sekarat sendirian seperti ini?

Pergilah sejauh mungkin, dari awal aku sudah tahu kamu memang tidak pantas untuk mendampinginya. Biarkan kami bahagia bersama, tolong jangan lagi datang ke kehidupannya.

Pesan dari Star, membuat seluruh tubuh Sea gemetar hebat. Dua jam terduduk kosong di atas sofa, Sea seakan kehilangan setengah kesadarannya. Ia memaksakan diri bangkit, menguatkan diri, berusaha tak memedulikan dan mungkin ia bisa pergi ke kamar dan tidur lagi. Tetapi, hanya baru beberapa helaan langkah, kakinya tidak lagi sanggup menopang—ia mengalami perdarahan, rasa nyeri yang teramat hebat seakan memeras perutnya kuat-kuat.

Ia merintih sendirian di atas lantai, dua kakinya telah dipenuhi oleh darah segar, pandangan semakin memburam—sedikit demi sedikit menarik fungsi kesadaran.

"To—tolong... tolong...."

"Mama... Maa...!"

Chasen yang sejak Sea bangun hingga sekarang tetap terjaga di balik dinding kamar mengamati dan menunggunya, kini langsung berlarian panik ke arah Ibunya yang limbung dan kehilangan keseimbangan. Pergerakan kecil dari ibunya selama di kamar, ia memang selalu siaga. Sehingga ketika beliau memutuskan keluar dari kamar dan terduduk sendirian di dekat jendela selama tiga jam penuh, ia tidak tega meninggalkan walau matanya sesekali terkantuk-kantuk.

"TOLONG... CHASEY, TOLONG...!" teriakkan histeris

Chasen—membuat semua orang rumah datang menghampiri. "TOLONG, GUE MOHON, TOLONG!!"

Chasen menangis, sambil terus memanggil ibunya berulang kali.

"Ma, tolong buka mata mama... tolong katakan pada Ecen Mama akan baik-baik aja! Mama...!"

Sea tidak membuka mata, tetapi tangannya terangkat, menyentuh pipi putranya yang telah berlinangan air mata.

"Kita ke Rumah Sakit sekarang! Mama tolong bertahan!"

Ponsel yang semula Sea pegang, Chasen ambil—menemukan seluruh pesan menyakitkan yang dikirimkan Star pada ibunya.

Dia meremas ponsel itu sekuat tenaga, mata yang memerah dan menyala-nyala—seakan siap meringsekkan tubuh siapa saja.

Aku tidak akan pernah memaafkan kalian semua, brengsek! Tidak akan pernah!

Muezza, jgn dishare

Chapter 10

Muezza, jgn di share

Tubuh Sea diangkat sendiri oleh Chasen, bibirnya terus berseru membangunkan agar beliau tetap sadar. Dan entah kekuatan dari mana, tubuh lunglai Sea benar-benar mampu terangkat walau hanya selama beberapa detik sebab Chasey langsung bergegas bantu menopang di sisi lain tatkala melihat kondisi Ibunya yang mengenaskan dan telah dialiri banyak darah segar di kedua pahanya. Keadaan beliau sekarang, tampak jauh lebih parah dari beberapa hari yang lalu.

Dibangunkan dalam pemandangan ini bagaikan mimpi terburuk. Jantungnya berhenti seperkian detik, ekspresi yang biasa tertata datar kini dihias paras pucat pasi. Untuk kedua kalinya, Chasey harus menyaksikan keadaan ibunya yang lemah tak berdaya diiringi rintih pilu kesakitan.

"Ecen, ada apa sebenarnya dengan Mama?!" Chasey membentak kebingungan. "Apa Mama baru aja jatuh?"

Chasen tidak langsung menyahuti, langkahnya terus dipercepat agar mereka bisa segera sampai pintu. Tidak ada para pekerja yang tidur di rumah utama, Dokter yang biasa menangani Sea pun sejak dua hari lalu telah diberi izin agar

Muezza, ijin di share

tak perlu menginap. Dan melihat keadaannya yang semakin membaik, beliau setuju, hanya perlu mengontrol dari jarak jauh setiap hari. Sehingga sekarang, penghuni di rumah ini hanya ada Sea dan kelima anaknya. Sekencang apa pun berteriak meminta pertolongan, pasti tidak akan mudah terdengar oleh orang luar karena letak kamar yang cukup jauh dari pintu depan, ditambah dengan bangunan kokoh kedap suara yang teramat besar.

"Mama... Mama kenapa, Kak? Mama sakit lagi? Kenapa kaki Mama berdarah-darah banyak?!"

Di pagi buta, tangisan panik mereka menggema memenuhi seisi ruangan. Ketiga adiknya ikut tertatih mengejar sama cepat dari belakang, ngos-ngosan. Aiden bahkan sempat tersandung kaki meja dan terjatuh hingga menyebabkan bibirnya sobek ketika berbenturan keras pada lantai, tetapi tak dirasa, dia bangkit sendiri, kembali menyejajarkan langkah bersama kedua kakaknya yang menggendong tubuh ibunya.

"Aiden, perhatikan langkahmu!"

Aiden menggeleng tak apa, ia meyakinkan mereka semua bahwa ia baik-baik saja.

Sementara Sky menggendong tubuh Leonard yang semula masih terlelap nyenyak, menenangkan adik bungsunya yang juga menangis ketakutan sambil berharap mendapat rengkuhan hangat dari beliau.

"Mama... mau Mama!" Leonard melonjak-lonjak berontak, masih terkantuk-kantuk, ingin meraih tubuh Ibunya. "Mama... Mama... iyuk."

"Sstt... Leo tenang ya, sayang. Mama lagi sakit. Gendong sama Kakak Sky aja ya. Leo nggak boleh nangis." Anak angkat

Muezza, jgn di share

perempuan satu-satunya itu mengusap-usap dada Leonard yang histeris, tidak mengerti apa yang sedang terjadi. "Kita antar Mama ke Rumah Sakit lagi. Kita tengokin dede bayi di sana. Leo diam, nggak boleh rewel."

Mereka semua hanya bisa menangis kebingungan, sesekali merintih meminta tolong melihat keadaan tak berdaya sosok yang selama empat hari ini menemani dan tampak selalu kuat jika dilihat dari luar. Bahkan sebelum tidur semalam, mereka masih sempat mengobrolkan banyak hal menyenangkan.

"Kakak, Mama kenapa sakit lagi? Tadi malam Mama masih baik-baik aja bersama kita. Mama juga bilang sudah sehat." Aiden mengusap air matanya, ia terisak hebat. "Mama... Mama bangun. Aiden kangen Mama. Ini udah pagi. Mama nggak boleh bobo!"

"Dua manusia brengsek itu penyebabnya. Mereka semua akan membayar seluruh kesakitan ini!" Amarah Chasen menggebu-gebu, derai air mata kesakitan tak hentinya mengalir banyak menangisi kondisi tragis ibunya. "Mereka akan menyesali perbuatan ini. Aku tidak akan pernah membiarkan wanita sialan itu hidup dengan tenang jika ibuku sampai kenapa-napa!"

Raut kebingungan Chasey berubah gelap, tak perlu banyak penjelasan siapa orang yang Chasen maksud. Kedua tangan mengepal keras, bibir itu menipis—walau tetap bungkam tanpa satu kalimat yang sanggup diutarakan. Ia begitu marah.

"Brengsek... mereka berdua benar-benar brengsek!"

Gumaman pelan Chasen bernada tajam—membuat Sea yang setengah sadar, perlahan membuka mata. Dengan sisa-

Muezza, ign di share

sisa tenaga, tangan beliau perlahan terangkat, bulir bening berjatuhan di kedua sudut mata ketika harus mengusap basah yang membanjiri pipi anaknya dengan hati remuk-redam. Sungguh, sakit sekali melihat luka yang tercipta di sorot mata anak-anaknya. Rasanya, koyakan ini jauh lebih terasa menyakitkan daripada gelungan nyeri yang terjadi di seluruh tubuhnya sekarang.

"Ma—ma ... di sini, sayang. Mama ... ti—dak akan ke mana-mana..." napasnya terputus-putus, "maaf, maaf, lagi-lagi—merepotkan kalian...."

Melihat beliau kembali membuka mata, sorot penuh kemarahan Chasen, seketika menyurut. Teramat sayu, ia menatap Ibunya, mengangguk-angguk cepat. Suara beliau seperti menambahkan kekuatan baru agar kaki yang terus dihela ini terus melangkah maju.

"Iya, Ma, iya... tolong tetap bersamaku. Jangan membuatku ketakutan. Mama harus tetap membuka mata!" pintanya frustrasi, memohon. "Mama nggak boleh tidur. Mama nggak boleh ninggalin kami. Mama udah janji akan terus sehat dan bersama kami. Ecen mohon, tolong terus temani kami sekarang. Kita akan pergi ke Rumah Sakit!"

Suaranya ngos-ngosan, tak sama sekali langkah diperlambat, hingga akhirnya mereka berhasil mencapai pintu depan yang langsung dibukakan cepat oleh Aiden sehingga menyebabkan debaman keras. Bersamaan, mereka berteriak meminta pertolongan pada para ajudan yang berjaga di taman dekat pagar dinding. Padahal biasanya, ada satu atau dua orang yang selalu siap siaga di depan pintu, berbeda dengan kali ini. Mereka semua berpencar cukup jauh, ketika dirasa kondisi di sekitar rumah telah aman. Rafel

pasti akan marah besar jika tahu.

"PAK, TOLONG MAMAKU... TOLONG...!"

Panik, semua ajudan yang mendengar langsung berlarian menolong Sea, menggantikan posisi Chasen dan Chasey yang sejak tadi menopang tubuh tak berdaya Ibunya. Setelah beliau berhasil diambil-alih, kaki Chasen yang semula dipaksa kuat, nyaris ambruk ke lantai seolah tak bertulang. Chasey langsung bantu menopang tubuh saudara kembarnya, dia menepuk-nepuk pipi pucat dan kosong Chasen agar tetap sadar. Dia pasti masih sangat syok atas kejadian tiba-tiba ini. Ditambah gelungan amarah yang berusaha ditelannya bulat-bulat dan belum mendapatkan pelampiasan.

"Mama sangat membutuhkan lo. Bacotan lo yang paling dia butuhkan sekarang!" tukasnya dingin, memberi semangat. "Sadar, ini bukan waktunya untuk melemah."

Chasen mengangguk-angguk, ia menyingkirkan tangan Chasey dari badan. "Siapa bilang melemah? Gue masih kuat. Gue nggak apa-apa!"

Chasen berlarian lagi, menyusul Ajudan. "Pak, gue mohon tolong Mama. Kita harus cepat bawa dia ke Rumah Sakit!"

"Baik, tuan. Secepatnya akan kami bawa!"

"Nyalakan mobil!" titah tegas kepala ajudan, berlarian semakin cepat membawa tubuh lemah Sea ke arah garasi yang terpisah dari rumah utama dan memasukkannya ke dalam mobil, sementara kelima anaknya ikut menyusul dari belakang. "Sebagian di mobil lain, tidak akan muat jika semuanya dalam satu mobil."

Leonard digendong oleh Chasey di jok depan, duduk

Muezza, jangan di share

Muezza, jgn di share

di mobil lain menemani ketiga adiknya. Sedang Chasen menopang tubuh Ibunya di satu mobil yang sama, disetiri langsung oleh kepala Ajudan paling mahir agar bisa segera sampai. Sebab Chasey sadar betul, anak itu lah yang paling Ibunya butuhkan sekarang. Ia tidak bisa berbicara banyak, ia tidak tahu bagaimana cara untuk menyalurkan kekuatan pada ibunya yang setengah sadar ketika perkataan bukanlah teman baik. Ia bukan pembicara yang andal.

Mobil melesat cepat keluar dari gerbang, membelah jalanan berkabut dan masih gelap. Sepanjang perjalanan, Chasen terus mengajak Sea berbicara dengan tangan yang saling terjalin erat. Kening Sea berkeringat banyak, pias membingkai, sesekali rintih kesakitan akan terdengar walau terus berusaha ditutupi agar tidak menyebabkan kekhawatiran.

Chasen menanggalkan kausnya meski udara di dalam mobil begitu dingin, mengelap darah segar yang terus mengalir di kedua paha ibunya sambil terus membuatnya tetap sadar, sebelum tanpa rasa jijik, ia mengenakannya lagi.

"Ma, Ecen bodoh banget. Padahal ada tisu." Chasen terkekeh, sambil mengusap-usap rambut Ibunya dan merapikan ke belakang. "Setelah Mama sembuh, pasti aku akan diomeli. Karena kemungkinan, noda darahnya nggak akan mudah hilang."

"Iya, benar. Mama ... akan mengomeli ka—mu kalau udah—cukup kuat."

"Boleh banget, akan didengarkan dengan senang hati."

Sea menggigit bibir kuat-kuat, mengatur napas, nyeri di tubuhnya semakin memberontak hebat. Pandangan telah meremang, ia tidak tahu berapa menit lagi bisa tetap sadar

Muezza, jgn di share

sesuai keinginan putranya.

"Mama, nggak apa-apa kalau mau nangis. Nggak apa-apa kalau mau bilang ini sakit, Mama bisa menangis dan berteriak sekeras yang Mama mau, nggak perlu ditahan-tahan. Ecen akan tetap berpikir Mama adalah perempuan paling kuat, paling keren, Mama udah berjuang sangat hebat sampai sekarang!"

Sea tersenyum samar, ia menggeleng-geleng, bibir pucatnya seolah tak teraliri darah. "Nggak sakit, sayang... Mama baik-baik aja, Mama masih kuat...."

Napasnya terhela pendek-pendek. Sesekali matanya terpejam, tetapi suara berisik Chasen membuatnya tetap sadar selama perjalanan. Dia terus mengatakan hal-hal asal agar ia tetap membuka mata, bercerita banyak, walau beberapa kata sudah tidak mampu dengan jelas didengarnya.

"Mama inget nggak, Ecen pernah ngompol di kelas saat umur lima tahun? Terus, aku bohong sama Guru, aku bilang itu kerjaan kucing, dan mereka tetap mengiyakan pura-pura percaya walaupun celanaku basah semua."

"Iya, nak, Mama ... masih ingat." Bibir Sea tersenyum, sedang deru napas kian melemah. "Ecen juga terus meyakinkan Mama ... kalau itu beneran ulah kucing. Celana Ecen basah—karena tak sengaja menjatuhkan botol minum."

Chasen mengangguk-angguk, air mata masih saja deras berjatuhan, tapi ia tetap dengan semangat bercerita. "Aku sangat malu saat itu. Beberapa temanku meledeki. Tapi, aku nggak suka pergi ke kamar mandi karena di sana sangat kotor dan bau. Memang sialan Pak Ardiman, dia udah makan gaji buta. Gara-gara dia yang malas, aku jadi memiliki catatan kelam nan memalukan selama bersekolah di sana!"

Muezza, jangan di share

"Kamu masih inget aja namanya,"

"Sampai mati juga, aku akan mengingat nama orang-orang yang menorehkan hal tak mengenakan di hidupku." Chasen menggumam, satu tangan ibunya digenggam kian erat, mencium punggung tangannya lama dengan kedua mata terpejam. "Aku akan mengingat mereka semua, Ma, siapa pun yang menyebabkan kita sengsara. Aku akan mengingat setiap detik luka yang ditorehkan—yang harus dibayar lunas oleh mereka semua!"

Tak terkecuali mereka bertiga. Cepat atau lambat, ia akan menjadi karma termanis untuk orang-orang yang telah menyebabkan luka terparah untuk Ibunya.

"Chas—"

"Jangan menghentikanku. Nggak perlu mengatakan apa-apa. Tugas Mama hanya harus sembuh dan kembali berkumpul bersama kami semua."

Ucapan tajam Chasen yang memendam terlalu banyak amarah, menjadi penutup bagi kesadaran Sea yang semula terus coba dipertahankan, dan sekarang benar-benar telah hilang. Sepanjang sisa perjalanan tanpa beliau, Chasen merunduk, mengangkat dan memeluk kepala Ibunya ke dada sambil menggumamkan mereka akan segera sampai—beliau harus kuat dan tidak boleh meninggalkan.

Hingga satu jam lebih perjalanan ke kota padahal mesin dipacu sudah sangat ngebut dan jalanan juga cukup lengang, akhirnya mobil berhenti di pelataran Rumah Sakit Swasta terbaik yang ia tahu. Chasen terus berpesan pada ajudan agar ibunya ditangani di tempat yang peralatan medisnya memadai, tidak ingin menempatkan beliau di Rumah Sakit asal-asalan.

Mueza, jgn di share

Tiba di sana, petugas medis yang berjaga di depan langsung menempatkan Sea pada brankar. Dia dibawa cepat ke ruangan UGD, mendapatkan pertolongan pertama dari para Dokter ahli.

Sedang di luar, Ajudan coba menghubungi ponsel Rafel, dan belum terhubung sama sekali sejak tadi. Sepertinya beliau dan keluarganya masih tidur mengingat matahari saja baru muncul di ufuk timur.

"Jika kalian butuh apa-apa, cukup hubungi kami, kami siap membantu. Kami berdua ada di lobi, sambil menunggu tuan Rafel mengangkat panggilan. Ponselnya masih belum aktif sampai sekarang." Pesannya, tidak ikut naik ke atas ketika Sea dipindahkan ke ruangan lain lagi.

Chasey hanya mengangguk kecil, berlarian khawatir menyusul ibunya untuk mengikuti segala prosedur yang dibutuhkan. Keadaannya dinyatakan kritis.

"Dok, bagaimana keadaan Mama kami?!" Chasen bertanya, ketika Dokter sudah keluar dari ruang pemeriksaan sementara Sea ditinggalkan di dalam ruangan bersama beberapa perawat. "Apa Mama baik-baik aja? Dia udah nggak kenapa-napa, kan? Di dalam, Mama cuma lagi istirahat kan sekarang?!"

"Apa hanya kalian yang mengantar ke sini? Ke mana keluarga kalian yang lain? Saya harus menyampaikan kondisi beliau pada orang yang lebih dewasa. Dia harus cepat mendapatkan penanganan."

"Kenapa kalian semua selalu menanyakan orang dewasa?!" Chasen meninggikan suara, geram. "Kami berdua masih mampu mengurusnya, cukup katakan apa yang

kalian butuhkan sekarang! Jika Mama harus mendapatkan penanganan, kenapa nggak langsung ditangani?!"

"Nak, tapi ada beberapa prosedur—"

"Prosedur-prosedur taikk!" sentaknya, naik pitam. "Bisa tolong kesampingkan itu dan tangani ibuku dulu? Dia sekarat, tolong lakukan yang terbaik untuk kesembuhannya. Kami berdua sudah cukup, Dok, kumohon tolong tangani Ibuku sekarang juga!"

"Dok, memang apa yang terjadi?" Chasey yang bisa lebih tenang, ikut bertanya. "Penanganan apa yang sekarang perlu dilakukan?"

"Ibu Sea kehilangan cukup banyak darah sekarang. Dia membutuhkan transfusi darah juga."

Chasen maupun Chasey langsung menyodorkan tangan keduanya.

"Ambil darah kami sebanyak yang kalian butuhkan. Kami memiliki golongan darah yang sama!" ucap Chasen, tak sabaran. "Apa lagi sekarang? Cepat katakan. Jangan terus mengulur-ulur waktu. Jika sampai Ibuku kenapa-napa karena terlambat penanganan, kalian semua akan tahu akibatnya!"

Dokter dan perawat di sana tidak pernah melihat seorang pemuda yang begitu pemarah dan tak sopan sepertinya. Tetapi di lain sisi, dia sangat tegas dan dominan kontras dengan parasnya yang manis, padahal tampak jelas anak itu masih sangat muda walau fisiknya menjulang tinggi.

"Ibu Sea mengalami Gawat janin yang mengharuskan beliau untuk segera mendapatkan penanganan berupa operasi *caesar*. Jika tidak, bukan hanya kedua bayinya saja yang nyawanya akan terancam, tapi, nyawa sang Ibu juga. Jadi, harap hubungi pendamping kalian yang lebih dewasa

Mueza, jgn disshare

Mueza, jgn di share

agar bisa secepatnya mengurusi segala prosedur yang diperlukan sebelum kami melakukan tindakan."

Dengan amarah yang kembali memuncak, Chasen menarik kerah jas Dokter itu—ia tidak habis pikir mengapa dia masih saja meminta hal yang sama padahal Ibunya sudah dalam keadaan mengkhawatirkan.

"KAMI AKAN MENGURUSNYA SENDIRI! Apa lo tuli?!" bentaknya, berapi-api. "Lakukan. Lakukan apa pun, Dok, gue mohon cepat lakukan prosedur apa saja yang Mama butuhkan. Tolong ... tolong, selamatkan Ibuku. Tolong... gue mohon, Dok!"

Air mata lagi-lagi keluar deras, Chasen begitu ketakutan—hingga ia harus ditarik paksa oleh Chasey agar mundur dan tenang. Dia berteriak seperti orang kesetanan. Entah ke mana karakter anak nakal nan slengean itu pergi?

"Ibuku hanya memiliki kami sekarang. Kami berdua akan bertanggung jawab penuh, tolong cepat tangani dia dengan baik. Saya mohon, Dokter." Chasey meminta, dengan suara parau dan penuh permohonan. "Jangan khawatir, kami sedang coba menghubungi keluarga yang lain. Tapi, untuk sekarang, tolong tangani dulu, selamatkan ibuku..."

Mengembuskan napas panjang, berpikir sejenak, akhirnya beliau mengiyakan dan menyuruh para perawat agar segera menyiapkan meja operasi untuk melakukan operasi *caesar* secepatnya walaupun kedua bayi itu belum waktunya dikeluarkan sekarang. Masih kurang empat minggu lagi hingga janin itu benar-benar cukup usia.

"Terima kasih banyak, Dok, terima kasih. Jika ada yang kalian butuhkan lagi, cukup katakan."

"Operasi akan dilakukan oleh Dokter *obgyn* lain. Kalian

Muezza, jgn di share

tunggu, beliau akan segera datang."

"Apa dia Dokter terbaik di sini? Apa dia sudah ahli?"

"Tentu saja, nak, beliau sangat ahli walaupun masih cukup muda. Dia termasuk Dokter kandungan terbaik di Indonesia. Jadi, jangan khawatir, Ibu dan dua adik kalian akan ditangani dengan sangat baik oleh beliau." Dokter itu lantas menghampiri Chasen, menepuk-nepuk pundaknya yang kokoh—tersenyum hangat, walau telah diperlakukan kurang ajar. "Jika saya memiliki anak laki-laki sepertimu, saya pasti akan sangat bangga. Kamu rela pasang badan paling depan untuk ibumu."

Chasen terdiam, cukup terkejut.

"Tapi, nak, pesan saya, jangan terlalu emosian. Karena, tidak semua orang bisa menerima orang yang temperamental. Maksudmu memang baik, tapi suatu saat nanti, pasti akan ada saja orang yang memanfaatkan kelemahanmu itu."

Chasen juga baru sadar kalau dirinya bisa sekeras ini. Sebab seumur hidup, ia selalu menghadapi semuanya dengan sangat santai. Ia menghardik, mengganggu, semuanya berupa sarkasme. Tidak pernah dibawa emosi sama sekali.

Kekecewaan dan rasa takut yang besar, ternyata mampu mengeluarkan sifat tergelap seseorang.

"Maaf atas perlakukan kasar saya, Dok," ucapnya, sungguh-sungguh. "Saya ... hanya takut kehilangan Mama. Dia adalah satu-satunya sumber kekuatan kami sekarang. Kami tidak memiliki siapa-siapa lagi di dunia ini kecuali dia."

"Tidak apa-apa, saya bisa memakluminya." Beliau mengangguk paham, tak menyurutkan senyum. "Semangat. Saya yakin Ibumu akan kembali pulih seperti sedia kala.

Tuhan memberkati."

Selang beberapa saat menunggu, Sea akhirnya sudah dibawa ke ruangan operasi dalam keadaan tak sadarkan diri. Tidak ada yang diperbolehkan masuk, sehingga Chasen bersitegang dengan para perawat selama bermenit-menit memohon agar ia bisa diizinkan masuk menemani ibunya selama proses berlangsung di dalam. Sementara dalam peraturan, pasien tidak bisa ditunggui oleh orang yang masih di bawah umur, kecuali pendamping yang lebih dewasa atau pasangannya. Apalagi saat ini, Sea pun harus mendapatkan penanganan serius, sebab telah terjadi beberapa kondisi komplikasi.

"Mama membutuhkan seseorang di dalam. Tolong, sus, izinkan saya menemaninya." Selama ini, Sea selalu ditemani oleh Ayahnya selama proses bersalin. Dan sekarang, sungguh, ia tidak ingin membiarkan beliau menghadapi segalanya sendirian di ruangan dingin itu. "Saya hanya ingin memegang tangannya, saya akan tenang dan tidak akan mengganggu pekerjaan kalian."

"Bukan masalah itu. Tapi, kamu masih di bawah umur. Tidak bisa ya, tunggu di luar saja."

"Sus, saya tidak takut pada darah atau apa pun. Empat tahun lagi saya dapat KTP. Saya sudah cukup dewasa sekarang!"

"Kalau kamu ingin ibumu ada yang menemani, lebih baik telepon sanak keluargamu yang lain yang sudah dewasa. Atau, Ayahmu akan lebih baik. Kamu tidak bisa masuk, belum cukup umur." Ulangnya untuk kesekian kali.

Tiba-tiba, Chasen berlutut, dua tangannya saling

Muezza, jgn di share

Muezza, ign di share

digosokkan ketika perawat tetap keukeuh tak mengizinkan, memilih hendak masuk ke dalam ruang operasi—mengabaikan permintaan putus asa Chasen.

"Saya mohon, izinkan saya menemaninya. Biarkan saya berada di samping Mamaku selama proses operasinya—memastikan dia akan baik-baik saja. Saya mohon, suster, saya mohon..." bulir bening terus berjatuhan, wajahnya memerah, semua orang yang ada di sana terperangah melihat Chasen rela berlutut di atas lantai hanya untuk menemani beliau. "Saya hanya ingin menggenggam tangannya, memberinya kekuatan, saya tidak akan mengganggu kalian."

"Ada apa ini?" Pertanyaan dari sebuah suara bariton di belakang, tidak membuat Chasen menoleh sama sekali. "Apa pasien sudah siap?"

"Anaknya maksa untuk bisa masuk ke dalam, Dok, ingin menemani ibunya. Tapi, peraturan Rumah Sakit tidak mengizinkan, dia masih di bawah umur."

"Ke mana suaminya?"

"Tidak ada. Kami tidak memiliki Ayah." Sahut Chasen dingin, tanpa beralih menoleh ke belakang. "Ibuku hanya memiliki kami. Aku hanya ingin memegang tangannya, aku ingin menjadi kekuatannya. Apa yang salah? Kenapa umur malah dipermasalahkan? Saya adalah darah dagingnya!"

"Pasien sudah siap melakukan tindakan. Mari Dok, biarkan saja. Dari tadi anak itu memang terus membuat keributan."

Chasen mendongak, menatap marah perawat itu yang berucap sangat ketus dan abai.

"Sebenarnya, peraturan Rumah Sakit, atau memang lo marah karena perlakuan gue selama di sini tadi?!" hardiknya,

Mueza, jgn di share

tajam. "Gue cuma ingin yang terbaik untuk nyokap gue, gue hanya ingin memastikan dia selamat di dalam—gue nggak ingin membiarkan dia kesepian!"

Bentakan itu menggelegar nyaring di sepanjang lorong, hingga sempat hening seperkian detik, suara bariton itu akhirnya menjawab keinginan Chasen.

"Biarkan dia masuk."

Barulah Chasen menoleh ke belakang saat mendengar izinnya—menemukan sesosok pria tinggi tegap berkacamata yang mungkin seusia Ayahnya—menatap tak tega ke arahnya. Benar, beliau masih muda, tampan, sepertinya ras campuran, dan dia sedang tersenyum ramah padanya.

"Yang bisa menemani hanya boleh satu orang. Jadi—"

Chasen langsung mengangkat tinggi-tinggi tangannya, seraya berdiri. "Saya Dok, saya!"

Beliau mengangguk, lantas melewati Chasen setelah meminta perawat untuk menyediakan atribut seragam steril untuk anak itu. Pakaiannya sudah dipenuhi darah. Dia sangat berantakan.

Baru beberapa helaan langkah menuju brankar pasien yang akan ditangani, langkah Dokter itu terhenti, matanya memicing dengan kerutan samar tercipta di dahi.

Wajah perempuan itu ... sangatlah tidak asing.

"Ada apa, Dok? Ada yang diperlukan lagi?"

Beliau menggeleng, tetapi bibirnya dengan samar menggumam yakin bahwa sosok yang akan ditolongnya itu adalah...

"Sea...?"

Semakin dekat jarak keduanya yang dikikiskan, semakin tidak ada lagi keraguan—bahwa itu benar-benar dia. Ia tidak

mungkin salah mengenali, walau sudah bertahun lamanya mereka tak saling bertatap muka.

Sea Arabelle Hardyantara... Si tomboy yang pernah menjadi perempuan pertama yang disukainya.

Muezza, jgn di share

Muezza, jgn di share

Chapter 11

Kurang dari satu jam, operasi *caesar* telah rampung dilakukan. Dua bayi kembar itu langsung dibersihkan, tetapi harus segera dibawa ke ruang NICU karena beberapa organ tubuhnya belum cukup matang dan perlu pengawasan ketat dari tenaga medis.

Dengan kedua tangan yang menggenggam erat, Chasen membisik tepat di telinga ibunya—entah sebanyak apa ia menangis selama menemani di sana. Haru dan bangga menjadi satu. Pengalaman berharga ini akan ia simpan selamanya dalam ingatan. Terbaik, dan takkan pernah terlupakan.

"Ma, si kembar sudah berhasil dikeluarkan. Sesuai prediksi USG, dua-duanya berjenis kelamin perempuan. Mereka berdua mudah-mudahan sehat walaupun terlahir sangat kecil, tapi sekarang harus dibawa dulu sama perawat agar semakin kuat badannya." Chasen menginformasikan, mengecup lama kening ibunya, setelah berulang kali menyeka bulir beningnya sendiri dengan lengan. "Mama juga cepet bangun ya, cepet pulih, cepet sehat. Kita harus segera berkumpul sama-sama."

Muezza.jan di share

Sementara dalam diam, sosok Dokter yang bantu menolong operasinya, menatap lekat-lekat paras keduanya yang tampak serupa—ikut tersenyum lega dan bangga atas pemandangan luar biasa yang ia saksikan sekarang. Ia sudah menangani ratusan pasien, tetapi sensasi bahagia kali ini, jauh berbeda dari sebelum-sebelumnya. Bahkan biasanya, setelah selesai, ia langsung pergi, tidak berlama-lama menunggui mereka hingga Sea benar-benar selesai dibersihkan dan berhasil dibawa ke ruang perawatan.

Wajah Sea tidak banyak berubah. Dia masih secantik dulu, dilengkapi rambut pendek yang tergerai berantakan.

Sea masih belum juga siuman sampai sekarang. Mungkin pengaruh dari obat bius yang belum hilang, atau beberapa faktor lain, tetapi Dokter sudah mengatakan kalau keadaannya telah stabil. Dia akan pulih dalam waktu beberapa jam seharusnya.

Ditemani oleh kelima anaknya dan keluarga Rafel, mereka berkumpul di satu ruangan VIP yang sama. Henrick juga tengah dalam perjalanan ke Rumah Sakit.

"Cen, Iciy, maaf, karena *uncle* tidak bisa menemani kalian di sini tadi pagi. Pasti sulit untuk mengurusi semuanya. Kalian berdua benar-benar anak hebat. Sea pasti akan sangat bangga."

"Tidak masalah, *uncle*. Kami sudah besar, keselamatan Mama adalah tanggung jawab kami berdua anak terbesarnya. Ecen malah berterima kasih, karena *uncle* udah mau menyelesaikan semua pembayaran."

"Sekali lagi, kami minta maaf." Rafel membuang pandangan ke arah jendela luar, ia mengembuskan napas

kasar. "Si brengsek Rigel, dia benar-benar ayah sialan. Seharusnya, kalian tidak melewati semua ini. Dia yang paling bertanggung jawab atas Sea, tapi dia malah asik bersama keluarga barunya!"

Raut Chasen langsung berubah, ia menelan saliva tanpa sepatah kata, banyak sekali rencana di kepala yang akan ia lakukan pada ketiganya. Mereka harus membayar kontan semua kesakitan ini. Ia tidak akan menunggu Tuhan untuk menurunkan karmanya. Ia lah yang akan menjadi karma terburuk bagi mereka semua.

"*Uncle*, tolong berikan kami cukup ajudan untuk melakukan penjagaan ketat selama Mama dirawat di sini. Aku takut, dia akan menemukan lokasi kami. Aku tidak ingin Papa menemui Mama dulu."

Rafel mengangguk setuju, "Tenang saja, *uncle* tidak akan dengan mudah membiarkannya menemui Ibumu!"

Ketukan di pintu tiba-tiba terdengar, mereka serentak menatap ke arah sana—ketika seorang perawat datang dengan membawakan satu keranjang besar buah-buahan serta makanan siap saji dari *brand* terkenal.

"Permisi. Ini ada titipan dari Dokter Rushell. Mau ditaro di mana?"

"Hah? Dokter ... Rushell? Itu yang mana?"

"Yang menangani Ibu Sea operasi tadi pagi."

Saling berpandangan heran, mereka mengernyit dalam. Sebab baru pertama kalinya seorang Dokter yang menangani mengirimkan buah dan makanan ke kamar pasien. Dan sebanyak itu pula.

Apa karena kasihan sebab tahu mereka tidak memiliki Ayah?

Muezza jgn di share

MueZiq jgn di share

"Ohh, baik amat," Chasen menunjuk meja di pojok ruangan. "Tolong sampaikan padanya terima kasih. Dia baik banget, sumpah. Kapan-kapan aku akan menemuinya langsung."

"Selama Ibu Sea dirawat di sini, nanti beliau yang akan menangani. Dia juga menitipkan kartu namanya, jadi jika Ibu Sea kenapa-napa, kalian bisa langsung menghubunginya."

Chasen langsung berdiri, mengambil kartu nama bertuliskan **dr. *Rushell D. Rayyandy***—nama lengkap dari Dokternya.

"Kayak pernah denger nama itu. Tapi, di mana ya...?" Rafel menggumam, coba mengingat-ingat.

Setelah semalaman penuh tidak sadarkan diri, Rigel mengerang ngilu, memegang kepalanya yang masih terasa agak nyut-nyutan walau panasnya sudah turun. Ia mengedarkan pandangan ke sekitar, matahari di luar sudah terangkat cukup tinggi, entah berapa jam ia terlelap di ruangan ini.

Hal pertama yang ia cari adalah ponselnya. Ia lupa terakhir kali diletakkan di mana sehingga dengan langkah agak sempoyongan, ia keluar dari kamar.

"Rei, syukurlah kamu udah bangun."

Langkah Rigel terhenti, tubuhnya membatu melihat Star ada di dapurnya—tengah menyiapkan makan siang dengan apron yang melingkari.

"Sini duduk, aku udah buatin sup ayam dan semur daging. Mumpung masih panas. Dari kemarin, kamu nggak makan dengan baik." Star berjalan mendekat, tetapi tidak lama, suara tajam Rigel langsung menghentikan langkahnya.

Muezza, jgn dishare

"Jangan bergerak di tempat. Menjauh dariku!" peringatnya, menunjuk tegas—padahal ada London yang juga ikut menyaksikan penolakan keras itu. "Untuk apa kamu masih di sini? Bukankah sudah cukup jelas aku menyuruhmu agar pergi?!"

"Kak Rei, aku ... hanya ingin merawatmu. Kamu sakit sejak kemarin. Aku khawatir padamu, mustahil aku bisa meninggalkan kamu dalam keadaan separah itu."

"Pergi, aku udah baik-baik aja." Usirnya, dingin. "Kita tidak memiliki urusan apa pun sekarang, jadi jangan seenaknya menampilkan batang hidungmu di depanku."

"Rigel..." raut terpukul Star terlihat jelas, ia coba mendekat, tetapi Rigel memilih mundur. "Jangan keterlaluan. Kamu tidak bisa memperlakukanku seperti ini."

"Mari kita urus kehidupan masing-masing. Jika saat ini kamu membutuhkan London, aku sudah mengizinkannya untuk menemanimu selama yang kamu butuhkan. Kamu bisa membawanya, dia bisa tinggal bersamamu. Jadi, aku mohon, jangan lagi menggangguku. Enyah dari pandanganku, aku tidak ingin melihatmu lagi berkeliaran di sekitarku."

Bulir bening sudah menggenang memenuhi netra, ucapannya bagai tinjuan tak kasat mata yang nyaris membuat detaknya menghilang.

"Bagaimana bisa kamu setega itu mengatakan hal paling kejam di depan anak kandung kita sendiri?!"

"London sudah besar, dia pasti paham mengapa aku mengusirmu sekarang." Rigel menatap putranya yang bergeming, dia tetap tidak mengatakan apa-apa. "Aku memang sangat menyayangimu, nak, tapi ... kehadiran kalian berdua membuatku serasa nyaris mati."

Muezza jgn di share

"Pa, maaf...."

"Karena keberadaan kalian, aku harus kehilangan setengah hidupku. Aku benar-benar kehilangannya. Semua perjuangan dan kebersamaan belasan tahun kami, hancur dalam sekejap mata karena kebodohanku sendiri."

"Cukup, Rigel! Apa kamu masih belum sadar juga kalau Sea tidak benar-benar menyayangimu?! Dia tidak peduli padamu sebesar aku, dia tidak pernah mencintaimu sebesar rasa yang kumiliki terhadapmu. Tolong jangan bodoh!"

"Bahkan jikapun begitu, aku akan tetap memohon di kakinya agar dia bisa tetap bersamaku!" bentak Rigel, "tidak peduli sebanyak apa cinta dan rasa pedulimu, aku tidak menginginkannya, Star. Sebab dari dulu sampai detik ini, Sea lah rumah dan cinta yang kuinginkan. Kamu tidak akan pernah sebanding dengannya, tidak sedikit pun. Kamu hanya ibu dari anakku, tidak akan pernah menjadi lebih dari itu. Jadi sekarang, pergi, bawa anakmu—jangan pernah datang lagi ke kehidupanku. Urus London dengan baik, kamu tahu aku sangat menyayanginya."

Star menggigit bibir bagian dalamnya kuat-kuat, menahan gelungan nyeri bertubi-tubi yang dihantamkan olehnya.

"Papa harap kamu mengerti, London." Rigel menunduk, setetes bulirnya jatuh, ia tidak memiliki pilihan selain melepaskan. "Kamu tetap anakku. Kamu bisa kapan saja datang pada Papa. Tapi, tidak dengan membawa ibumu."

"Pa, aku ... minta maaf,"

Rigel mendekati London, ia memegang kedua bahunya, lantas memeluk seerat yang ia bisa. "Papa sangat menyayangimu, sama besar dengan kelima anak Papa yang

MueZaya.ign di share

lain. Tapi, dengan mempertahankanmu di sini, ternyata Papa harus kehilangan semuanya. Maaf, nak, Papa tidak bisa. Papa tidak sanggup. Kehilangan Sea, terasa begitu menyiksa. Kamu tahu sebesar apa Papa menyayanginya. Kamu sendiri tahu sebesar apa Papa memujanya. Dia adalah hidup Papa, dia yang paling kubutuhkan melebihi apa pun di dunia ini sekarang dan seterusnya. Dia tidak akan pernah tergantikan."

"Aku tahu, Pa. Aku tahu. Maaf, sudah berpura-pura buta dan mengabaikan fakta. Aku sungguh minta maaf." Bulirnya mengalir, hatinya sakit sekali—sebelum London menguraikan pelukan, menyerahkan ponsel Rigel. "Temui dia, temui mereka sekarang. Orang-orang Papa sepertinya sudah menemukan lokasi keberadaan Sea."

"London, apa yang kamu lakukan?!" Star membentak keras, tidak terima. "Jangan bodoh. Kita juga membutuhkan Rigel. Apa kamu tidak ingin merasakan memiliki keluarga utuh?!"

London cukup terkejut mendengar makian Ibunya, tetapi ia tetap menyerahkan ponsel itu pada Ayahnya.

Dengan cepat, Rigel merampas ponselnya dari tangan London—tidak lagi memedulikan apa pun, ia membuka layar ponsel ketika alamat lengkap telah dikirimkan oleh Dimas.

"Mereka tinggal di rumah *uncle* Rafel sekarang. Lokasinya ada di tengah hutan."

Tanpa mengatakan apa-apa lagi, tanpa memedulikan keadaannya yang masih belum pulih betul, Rigel langsung mencari kunci mobil, bergegas keluar dari apartemen dan berlarian keluar untuk mendatangi lokasi yang telah disebutkan.

Muezza ga ijin di share

London berulang kali memanggil agar dia bisa ikut menemani, tetapi tak sama sekali dihiraukan hingga siluet Ayahnya dengan cepat telah menghilang dari pandangan. Tidak menengok, tidak memedulikan, beliau hanya berlari menyusul keluarganya yang akhirnya sekarang berhasil ditemukan.

Ia ikut senang. Bagaimanapun, rasanya menyakitkan melihat Ayahnya dalam penderitaan separah itu. Walaupun sekarang, ia juga harus menyaksikan Ibunya yang membeku di tengah ruangan, terduduk tak berdaya di lantai dengan air mata berlinangan.

Tidak lama dari kepergian Ayahnya, suara bel berbunyi dari arah luar. Star yang semula membatu kosong selama bermenit-menit di lantai, langsung berusaha bangkit berharap Rigel lah yang kembali pulang. Dia berlarian cepat ke arah pintu, dan dengan semangat membuka lebar-lebar.

Harapan kedatangan Rigel yang semula menggebu, kini terhempas oleh kehadiran sosok yang tidak pernah ia sangka akan muncul di depan matanya sekarang.

"Chasen ... apa yang kamu lakukan di sini?" Star terkejut, membulatkan mata.

Chasen yang menghubungi orang kepercayaan Ayahnya untuk mencari keberadaan mereka, dengan nekat datang sendirian untuk melampiaskan amarah dan rasa kecewanya. Ia tidak bisa berdiam diri lagi, cuma menatap nelangsa Ibunya yang masih harus ditangani secara serius oleh pihak medis.

Mereka harus merasakan sakit yang sama, walau mungkin tidak akan pernah sebanding dengan luka yang diterima Ibunya.

Mueza, jgn di share

"Seharusnya aku yang bertanya, apa yang kamu lakukan di apartemen Papaku—jalang sialan?!" Dia mendorong tubuh Star ke belakang hingga punggungnya terhentak keras ke dinding. Kerahnya diraih, leher tercekik, anak belasan tahun itu menyerang dengan murka. "Brengsek! Bagaimana bisa ada manusia serendah dirimu di dunia ini, Star?!"

London yang mendengar keributan dari depan, menghampiri, teramat syok melihat Ibunya diimpit kuat oleh tubuh Chasen dan terpojok menyedihkan pada pojok dinding sambil mengerang kesakitan.

"Dasar anak—kurang ajar! Lepaskan!" Star berusaha keluar dari kungkungan. "Chasen, apa yang kamu lakukan? Sakit!"

"Kamu memang tidak pantas kuanggap manusia, Star. Kamu terlalu hina untuk hidup di dunia ini!" hardik Chasen, masih tidak sudi melonggarkan cekikan. "Aku tidak takut untuk menjadi tersangka di usia sekarang, jika manusia yang kuhabisi adalah sampah sepertimu!"

"Chasen, apa yang kamu lakukan? Lepaskan!" London mencoba menarik, anak itu seperti baru saja kesurupan. "Chasen, apa kamu sudah gila? Dia ibuku! Kamu bisa membunuhnya!"

"PERSETAN!" sentaknya. "Manusia sampah ini juga hampir melenyapkan tiga nyawa sekaligus, gara-gara kebiadaban dan keegoisannya. Dia hampir membunuh Ibuku dan menyebabkan ibuku dilarikan ke Rumah Sakit sekarang. Dia manusia terhina yang pernah kutemui!"

London tidak mengerti apa yang sebenarnya telah Ibunya lakukan. Sebab sejak kemarin, Ibunya terus bersamanya di sini menemani Rigel.

Muezza, yg di share

"Chasen, jangan seperti ini. Tolong lepaskan. Aku tidak tahu apa yang kamu maksud. Dia baru keluar dari Rumah Sakit, bagaimana bisa ibuku menyakiti ibumu? Kalian saja ada di tempat yang jauh selama berhari-hari!"

Chasen sudi melepaskan tubuh Star yang bergetar ketakutan, tetapi ia berbalik dan menghantamkan tonjokkan keras pada London hingga dia tersungkur jatuh—terlampau syok mendapati kekalapan adiknya sekarang. Hantaman kedua kali mendarat, London belum mau melawan—membiarkan dia melampiaskan amarahnya yang membabi-buta. Dia sangat tidak dikenali. Dia ... tidak terlihat seperti Chasen yang belasan tahun ini ia tahu. Rasanya begitu asing.

"Brengsek! Kalian bertiga benar-benar brengsek!"

Bibirnya sobek, hidungnya mengalirkan darah segar, London menerima secara pasrah hantaman demi hantaman keras yang dilayangkan adik tirinya.

"Kamu benar-benar tidak tahu diri, Kak. Dipungut seperti anjing liar di jalanan yang tak memiliki arah tujuan hingga berhasil dibesarkan dengan layak, tapi setelah dewasa, kamu malah menggigit tanpa belas kasihan. Bukan saja anak haram, kamu juga menjadi manusia paling tidak tahu terima kasih. Setelah dibuang oleh ibumu, tidak diberikan kelayakan hidup, kamu malah kembali berbalik ke arahnya dan mengkhianati sosok yang selama ini merawatmu dengan tulus. Bagaimana bisa ada manusia sepertimu? Seekor anjing saja masih lebih setia pada majikannya. Kamu bahkan tidak lebih baik dari mereka!"

Tak satu pukulan balasan pun yang didaratkan pada Chasen, London membiarkan ia dipukuli habis-habisan. Hingga Star yang coba melerai, malah ikut terdorong kasar.

Mueza jangan di share

"Sosok yang dulu merawatmu dengan baik, yang paling memprioritaskan perasaanmu lebih dari anak-anaknya sendiri, yang selalu berusaha melakukan yang terbaik untukmu, sekarang masih belum juga siuman! Dia terdampar lemah di Rumah Sakit, berjuang bersama dua adikku yang terpaksa harus dikeluarkan meski belum waktunya, menderita kesakitan hingga nyaris mempertaruhkan nyawanya. Dan semuanya ... gara-gara kebiadaban Ibumu. Si jalan murahan itu hampir membunuhnya. Kalian berdua memang sampah kotor yang dari awal seharusnya dibinasakan!"

Makian Chasen begitu parah, tetapi tak ada respons yang terdengar—London pun pasrah, dirundung penyesalan hebat atas keadaan mereka yang bisa serusak sekarang. Apa yang dia katakan, nyaris tak ada yang bisa disangkalnya. Chasen benar, ia memang tidak tahu diri dan bagai parasit yang dari dulu seharusnya disingkirkan.

"Ecen, jangan keterlaluan! Kamu masih anak ingusan yang tidak mengerti apa-apa!" Star mendorong tubuh Chasen, tenaganya yang melemah, berhasil dijauhkan di atas tubuh London. "Dari awal, Rigel adalah milik kami. Ibumu lah yang murahan dan merebutnya dariku. Dia yang hadir di tengah-tengah percintaanku. Jika tidak, pasti tidak akan pernah ada London duluan di dunia ini!"

"Terlahir dari pasangan saudara kembar yang tak waras. Apa itu adalah sebuah kebanggaan yang sangat perlu diagung-agungkan? Mau aku bantu publikasikan ke lebih banyak orang nggak?" Chasen mengangguk-angguk seraya tersenyum sinis, menunjuk keduanya. "Benar, ibumu bahkan rela ditiduri oleh Kakak kembarnya sendiri, mengkhianati orang tuanya demi bersama Papamu. Jadi, tidak heran kalau

Mueza, jgn dishare

sekarang dia berani melakukan berbagai macam cara kotor untuk kembali merebutnya. Menyakiti ibuku hanya skenario kecil, dia tidak mungkin merasa bersalah."

Star menampar pipi Chasen, sakit hati. "Mulutmu benar-benar kurang ajar. Sea sangat gagal mendidikmu jadi manusia. Kamu tidak memiliki etika sedikit pun!"

Chasen cuma mengangkat sebelah alisnya, mengulum senyum. "Iya deh Ibu Star yang paling manusia—tanpa mau berkaca kalau kelakukan kalian dulu tidak lebih dari binatang liar!"

Mengepalkan kedua tangan, Star kehilangan kata-kata.

Chasen menyeringai sinis, meludah dengan kasar ke lantai. "Kalau begitu, silakan ambil kembali Rigel-mu yang paling dicintai itu. Kalian bisa memilikinya sekarang, karena kami sudah tidak membutuhkannya."

Dia berdiri, sambil mengeluarkan kertas hasil *print*-an *chat* yang dikirim Star pada Ibunya—melemparkan tepat ke arah tubuh London.

"*In case* lo penasaran, sejalang dan selicik apa kelakuan ibu lo!"

Tatapan Chasen beralih dingin pada Star, ekspresi gelap terpeta, kebencian tersorot jelas dari sepasang netranya.

"Aku akan menghancurkanmu, Star. Kamu akan tahu, bagaimana rasanya dipermalukan dan apa itu arti sebenarnya dari berantakan. Aku akan membuatmu menjadi bahan olokan seluruh negeri ini. Sampai untuk melangkah keluar rumah saja, kamu tidak akan sanggup!"

Setelah mengatakan ancaman serius itu, Chasen langsung berlenggang keluar dari apartemen tanpa menoleh lagi ke belakang—menyisakan seribu tanya di hati

Star, *memang apa yang bisa dilakukan oleh anak tiga belas tahun? Dia hanyalah bocah ingusan kemarin siang!*

Muezza, jgn di share

Muezza, jgn di share

Chapter 12

Selepas Chasen keluar dari apartemen, Star buru-buru hendak mengambil kertas yang sempat dilemparkan anak itu. Ia tidak ingin London tahu sejauh apa dirinya menekan Sea perihal Rigel. Tapi, sebelum kertas itu berhasil teraih olehnya, London mengambil duluan—rautnya menggelap, tangannya mengepal kuat melihat seluruh isi *chat* yang dikirimkan oleh ibunya pada Sea hingga menyebabkan beliau kini dirawat secara intensif di Rumah Sakit serta terpaksa harus melahirkan anaknya secara *caesar* sesuai penuturan dari adiknya. Beliau pasti begitu terpukul, London tidak bisa membayangkan sehancur apa Sea saat melihat langsung keintiman yang berusaha ditunjukkan oleh Ibunya. Padahal kenyataan sebenarnya, sama sekali berbeda. Rigel tidak sadarkan diri sejak semalam, kondisi fisiknya lemah sehingga mustahil membiarkan dirinya secara sukarela disentuh seperti itu jika dalam keadaan sadar. Ia tahu betul bagaimana Ayahnya begitu menghindari kontak fisik bersama Ibunya, walau dalam banyak kesempatan, Star terus berusaha mendekat meski berakhir mendapat tepisan kasar. Tapi, seperti sudah kehilangan harga diri dan urat

Muezza, ign di share

malu, dia tidak mudah menyerah. Entah jenis cinta apa yang dimilikinya.

Sea masih menjadi yang utama dan satu-satunya, Ibu kandungnya tidak pernah sedikit pun mampu menggeser posisi itu—bahkan tidak akan pernah bisa tergantikan melihat seberantakan apa keadaan Ayahnya ketika harus kehilangan Sea cuma dalam beberapa hari ini saja. Ditambah penegasan yang beliau katakan sebelum menyusul ke tempat Sea berada, sudah cukup menjelaskan bahwa perempuan itu adalah hidup dan mati Ayahnya. Star dan dirinya, tidak akan pernah sebanding. Ia dan Ibunya bisa dibuang kapan pun, demi mempertahankan perempuan yang paling disayangi Rigel.

Lingkaran cinta yang terlalu rumit untuk London mengerti. Dan sekarang, berhasil membuatnya bergidik ngeri. Ia sudah tidak bisa mencoba memahami lagi. Deretan *chat* yang dikirim Ibunya pada Sea, sudah cukup membuka matanya kalau Star tidak setulus yang ia kira.

"London, sini kembalikan," Star ingin mengambil-alih, tetapi anaknya segera menjauhkan dengan kemarahan yang tidak bisa ditutupi dari raut yang biasa terlihat datar. "London, *mommy* bisa jelaskan. Apa yang kamu baca sekarang, adalah bentuk dari rasa peduli *mommy* terhadap keadaan Ayahmu yang dicampakkan. *Mommy* tidak bermaksud menyakiti siapa pun. Memang benar, bukan, Sea begitu egois. Dia hanya memikirkan perasaannya sendiri. Kamu setuju dengan itu, kan? Kamu sendiri lihat keadaan Ayahmu sehancur apa, tapi Sea bersikap apatis dan tak peduli!"

London tak merespons, dipenuhi berbagai kemelut

Muezza, jgn di share

emosi.

"Dia tidak layak diperlakukan seperti itu, setelah semua yang telah Ayahmu berikan pada Sea. Sementara sejauh ini, *mommy* selalu berjuang untuk mendapatkan cintanya. Tetapi dengan Sea, Ayahmu terus disia-siakan seolah dia tidak begitu berarti. Untuk apa terus bersama seorang perempuan seperti itu? Selamanya, Ayahmu akan tersakiti. *Mommy* tidak rela, sayang, *mommy* tidak ingin melihat lebih banyak kesakitan yang dia terima."

Panjang lebar, Star menjelaskan. Tetapi diam seribu bahasa dari anaknya, adalah respons yang ia dapatkan. London masih tampak terpaku, menatap kosong selembar kertas itu.

"Wajar jika kalian berdua berada di sampingku. *Mommy* sakit, kamu sendiri sudah dengar penjelasan dari Dokter perihal penyakitku. Apa hal ini harus dipermasalahkan Sea?" Star melanjutkan, "seharusnya jika dia tidak egois, dia bisa memahami keadaan kita, bukan malah pergi meninggalkan begitu saja. Apa harus melihat *mommy* mati dulu untuk bisa dimengertinya bahwa saat itu aku butuh bantuan? Apa—"

"Bisa tolong tutup mulutmu?!" tajam, kalimat pendek itu terlontar—kontan menghentikan cerocosan Star. "Bisa diam?"

"London...," netra Star menyayu, kalimatnya yang semula menggebu, ditelannya kembali. "Sayang, apa kamu marah pada *mommy*?"

"Jujur, aku tidak ingin mempercayai apa yang kubaca sekarang. Aku sangat ingin membantah dengan keras kalau perempuan yang melahirkanku, tidak akan berlaku serendah

Mueza jgn di share

ini terhadap sosok yang telah membesarkanku dengan tulus. Aku sangat ingin menyobek-nyobek kertas ini, dan berpikir ini hanyalah penggalan pesan editan yang dibuat-buat oleh Chasen untuk menjelekkanmu dan merusak hubungan kita." London menelan saliva susah payah, jakunnya turun naik memberi jeda—nyaris tak sanggup bersuara. "Tapi, ternyata ... kamu memang benar mampu melakukannya. Semua deretan pesan licik ini, pengirimnya adalah benar *mommy* pelakunya!"

Dada Star serasa baru ditinju, ia tersentak oleh ucapan dingin putranya yang terasa amat menusuk. "London, jaga perkataanmu. Jangan keterlaluan pada ibu kandungmu sendiri. Kata-katamu barusan sangat menyakitkan!"

London tersenyum getir, mendengar Star menyentak tak terima. "Cinta terkadang mampu membutakan logika. Dan Ibuku ... adalah salah satunya. Dia menjadi perempuan paling menyedihkan yang berhasil merusak kebahagiaan keluarga lain demi bisa berada di samping lelaki yang dicintainya. Atau, barangkali obsesinya sejak muda. Sebab rasanya, apa yang *mommy* lakukan pada Papa sekarang, tidak lagi seperti cinta yang kutahu. Terasa mengerikan, dan aku menyesal ... telah ikut andil dalam permainan kotormu, *mom*. Sungguh, aku bodoh dan menyesal!"

Air mata Star mulai berjatuhan, dia coba mendekati anaknya untuk memeluk, tetapi tangan London terus mendorongnya mundur.

"Tolong untuk saat ini, jangan mendekatiku!" peringatnya, tidak pernah sedingin ini. "Berhenti di sana."

"London, jangan memperlakukan *mommy* seperti ini. Kumohon, ini tidak seperti yang kamu kira!" Star

masih keukeuh memegang lengan anaknya, isak tangis keluar, membelai pipinya. Sungguh, ia mulai takut akan kembali dijauhi oleh putranya juga. "Kamu tidak boleh menyudutkan *mommy* seperti ini. *Mommy* melakukan semua ini demi kita—agar kita bertiga bisa kembali utuh. Agar kamu memiliki figur orang tua yang lengkap. Apa kamu tidak ingin kita bertiga bahagia bersama seperti keluarga yang lain?"

London menepis secara kasar tangan Star dari pipinya. Kemarahan semakin menjadi, ia nyaris tidak percaya dia masih tetap mempertahankan keinginannya untuk bersama Rigel setelah semua ucapan penuh penolakan yang beliau katakan.

"Bisa berhenti bertingkah menyedihkan?!" sentaknya keras. "Aku benar-benar muak. Aku sama sekali tidak lagi membutuhkan keluarga utuh jika malah membuat banyak orang hancur!" Ia menggeleng-geleng, menolak. "Aku tidak mau. Tolong jangan melibatkanku lagi pada obsesi gilamu!"

"*Please* London, *please*, jangan seperti ini. *Mommy* hanya memilikimu, nak, hanya kamu satu-satunya yang paling bisa *mommy* andalkan sekarang!" Star berusaha memeluk, tetapi London mendorong hingga Star nyaris terjatuh. "London ... kamu tidak bisa memperlakukan *mommy* seperti ini, nak. Kamu menyakiti *mommy* sekarang. Tolong hentikan, kita masih bisa memperbaikinya, sayang."

London masih tidak menatap paras ibunya, tiba-tiba ia begitu benci segalanya, termasuk kehidupan yang sekarang ia dapatkan.

"Jangan membuatku lebih kecewa padamu, *mom*. Hentikan. Kumohon, aku mohon padamu... hentikan semua

Muezza.121.ai.share

Mueza, jgn di share

ini!" London menepuk-nepuk dadanya frustrasi, entah untuk membuat rongga dadanya sedikit memiliki ruang guna bernapas—atau sekadar pelampian dari rasa marahnya terhadap seluruh situasi yang ia rasakan. "Aku malu. Sungguh, aku sangat malu sekarang. Aku benar-benar malu...."

Seperti *dejavu*, kejadian yang dialami Sea persis sama dengan yang dilakukan Sandra pada Allea dulu hingga menyebabkan keadaannya semakin menurun, lalu akhirnya kehilangan detak di tubuhnya. Ia begitu membenci Sandra, dan sekarang, perempuan yang berstatuskan Ibunya, malah melakukan hal yang sama rendahan sepertinya. Dengan sengaja, Star memanasi Sea menggunakan sebuah foto genggaman tangan—disertai kata-kata menyakitkan. Padahal sebelum hari ini, Sea sudah sangat terluka hingga memilih mundur dan membawa kelima adiknya menjauh pergi dari rumah yang selama ini mereka tinggali.

Benar, dari awal, tujuan Star datang ke sini bukan ingin dukungan darinya atas penderitaan yang diterima dari Brian, tidak juga ingin semakin dekat dengannya untuk memperbaiki hubungan Ibu dan Anak yang sempat merenggang. Tapi, satu-satunya yang paling dia inginkan, adalah merebut Ayahnya dari Sea—memanfaatkan kehadirannya untuk mempermudah jalannya. Star mampu melakukan hal kotor ini, tanpa memikirkan perasaan siapapun. Ibunya masih sosok yang sama, dia egois dan tak pernah benar-benar menginginkan kehadirannya. Obsesinya terhadap Rigel telah merusak kewarasan dan hati nuraninya sebagai manusia.

Untuk sesaat, London akhirnya hanya bisa mendongak menatap nelangsa perempuan itu. Bibirnya kembali

terbungkam, dengan sepasang netra memerah menyiratkan kekecewaan teramat besar.

"Kenapa aku harus terlahir dari rahim seseorang sepertimu?" parau, diiringi setetes bulir bening penuh kesakitan. "Apa memilikiku saja tidak cukup, *mom*? Apa aku tidak pantas diperjuangkan juga agar hubungan kita yang rusak bisa membaik seperti anak dan ibu pada umumnya? Tidak bisakah kamu melihat seberapa berusaha aku untuk terus berada di sisimu, menemanimu, mencoba jadi anak yang berbakti padamu—walaupun dulu kamu dengan tega membuangku, meninggalkan aku bersama orang asing demi mengejar Papa dan mewujudkan obsesi gilamu itu?"

Star cuma menggeleng-geleng, suara parau anaknya membuat tubuhnya langsung bergegas ingin berhambur memeluknya—tetapi usahanya sia-sia, sebab dorongan lah yang kembali didapatkan.

"Apa *mommy* harus sejauh ini?" kertas yang London pegang, diremas keras-keras. "Apa harus selicik ini *mommy* memperlakukan seseorang yang telah merawatku selama belasan tahun dengan tulus? Tidakkah aku saja sudah cukup—harus mengkhianati Sea demi bisa bersamamu walaupun aku tahu pasti ini sangat menyakitinya? Kenapa kamu harus melakukan hal jahat ini juga padanya?!"

"London, *mommy* tidak bermaksud untuk menyakitinya, sayang," Star buru-buru menghampiri lagi, tetapi London segera mundur menjauhkan diri. "Sayang, *mommy* hanya kesal padanya yang melakukan ini pada Papa kamu. *Mommy*... hanya tidak terima Sea menyakiti sosok yang sangat aku cintai. Papamu sangat berarti untukku, aku tidak bisa melihatnya disakiti separah ini olehnya!"

Muezza, jan di share

Muezza, jangan di share

"Tapi, tidak dengan cara murahan ini!" London membentak, kertas yang diberikan Chasen ia lempar sekuatnya. "Kita lah yang menyakiti Papa, *mom*, KITA! Jika saja kita berdua tidak ada, Papa tidak akan menderita separah dan sehancur itu. Hubungan mereka tidak akan pernah rusak seperti sekarang. Berhenti pura-pura bodoh, berhenti menutup mata pada fakta sebenarnya. Dari awal, Sea tidak pernah menyakitinya. Tidak sama sekali!"

"London...," Star kehilangan banyak kata, hanya aliran air mata yang membanjiri pipi.

"Kita berdua menyakiti mereka semua, *mom*, bukan hanya Papa. Keluarga mereka sudah dirusak oleh kehadiran kita. Ini bukan sama sekali salah Sea, jadi kumohon, berhenti menyalahkan dia. Kitalah kesalahannya, KAMU lah DERITA yang menyebabkan Papa sehancur ini!"

Bagai mendapatkan pukulan terkeras, tubuh Star melemah, ia tidak lagi mampu untuk mendekat ataupun menyahuti ucapan menusuk putranya.

"Papa sudah coba berada di sisi kita, bagaimana bisa kamu setega itu menusuknya dari belakang? *Mommy* sudah melihat sehancur apa Papa sekarang, tapi dengan mengirimkan foto itu, kamu memperburuk segalanya!" menatap lekat-lekat ibunya yang terduduk lemah di lantai, London yang tak biasanya banyak bicara, kini memuntahkan seluruh isi kepala yang selama ini dipendam. "Apa *mommy* juga sadar, kita bahkan berhasil mengubah sosok riang dan slengean seperti Ecen, jadi monster terkejam. Anak tiga belas tahun yang kutahu sangat santai, kini berubah menjadi satu sosok yang sangat mengerikan!"

Ia menyeka sudut bibirnya yang sobek dan terasa asin,

rasa kebas di pipi—pasti sudah lebam parah walau nyeri tidak terasa sama sekali.

"Dia sangat menghargaiku, kami tidak pernah bertengkar besar sama sekali selama ini. Walaupun aku bukan bagian dari keluarganya, tapi mereka semua memperlakukanku begitu baik. Rasanya ... aku hampir mati karena terlalu malu. Entah kalimat maaf apa yang harus kusampaikan pada Sea dan adik-adikku untuk semua pengkhianatan yang telah kulakuan. Untuk melihat mereka semua saja, aku serasa tak memiliki muka. Mereka pasti sudah sangat membenciku, aku sangat berhasil menjadi anak yang paling tidak tahu diri." London membuang muka dari sosok ibunya, sesak tiada tara merambati dada. "*Seekor anjing bahkan lebih baik dariku*—apa yang dikatakan Chasen memang benar."

"London, ini bukan sama sekali salahmu. Tolong hentikan. Jangan dengarkan omong kosong tak berhatinya. Sudah kewajiban Ayahmu untuk merawatmu!"

"Tapi, bukan kewajiban Sea untuk merawatku. Kamu masih hidup, *mom*," sahutnya, serak. "Andaikan kamu bisa dengan benar merawatku, memberi kasih sayang yang layak, aku lebih ingin hidup bersamamu, melebihi siapa pun di dunia ini. Aku lebih membutuhkan figur ibu kandungku. Aku lebih menginginkan ketulusan belaianmu, tapi malah kudapat dari kedua tangan perempuan yang seharusnya membenci dan mengabaikanku."

Star menunduk terpukul, hanya bulir air mata yang mampu merespons semua lontaran kalimat pilu putranya. Ia sangat gagal menjadi Ibunya, tapi malah menuntut London untuk menjadi putra berbakti terhadapnya. Ia sungguh tidak tahu diri.

Mueeza, ig: @ei_share

Muezza, jgn di share

"Kelahiranku adalah sebuah dosa, seharusnya dari awal kamu tidak pernah berusaha mempertahankanku jika tidak benar-benar menginginkanku. Paling tidak, hadirku tidak perlu menjadi kesakitan bagi semua orang."

Star menangis, terisak hebat mendengar seluruh kalimat kesakitan London yang disampaikan dengan sangat parau dan nyaris tak terdengar. Dia perlahan menghela langkah, berbalik memunggungi ke arah pintu yang langsung ditahan Star.

"Kamu mau ke mana? Tolong jangan pergi!" Star meremas kausnya, ketakutan akan ditinggalkan.

"Ke mana pun, selama itu tidak di dekatmu dulu." Tanpa menatap wajah ibunya, London melepas paksa remasan Star di baju. "Lebih baik *mommy* istirahat. Berhenti memperumit segalanya. Aku mohon padamu... hentikan."

"London, jangan memperlakukan *mommy* seperti ini. Seburuk-buruknya aku, aku tetaplah Ibumu. Kamu tahu seberat apa perjuanganku untuk mempertahankanmu dulu—ketika tidak ada satu pun orang yang peduli pada kita. Aku peduli padamu. Sangat!"

London menatap nanar Ibunya, andaikan ada satu hal saja yang bisa disyukuri dari hadirnya ia di dunia ini, selain menjadi aib untuk sebuah keluarga.

"Terima kasih telah melahirkanku. Tapi, jika aku bisa memilih, aku tidak ingin terlahir ke dunia ini jika tahu sosok Ibu yang kudapat akan seegois dan selicik dirimu."

Setelah mengucapkan kalimat menyakitkan itu dengan nada rendah dan dingin, London berlalu menggunakan sisa tenaga yang tersisa di badan, meninggalkan Star tanpa menoleh lagi ke belakang.

Mueeza, jgn di share

Lelah, ia hanya ingin melarikan diri sejauh mungkin dari semua situasi brengsek ini.

Setelah mencari-cari alamat yang diberikan detektifnya selama lebih dari lima jam hingga matahari nyaris terbenam dan kabut mulai mengepung sekitar, mobil akhirnya ditepikan di depan sebuah gerbang besi warna hitam menjulang tinggi yang tidak menampakkan bangunan apa pun jika dilihat dari areal luar. Pohon-pohon pinus menutupi nyaris sepanjang mata memandang. Begitu sulit dijangkau, Rigel tidak tahu kalau akan ada satu bangunan tersembunyi di tengah hutan seperti ini. Ia pikir area ini hanyalah hutan lindung milik pemerintah. Padahal jika dari awal dirinya tidak salah alamat, hanya butuh sekitar dua jam dari toll dalam kota.

Teramat frustrasi, ia hampir kehabisan tenaga untuk menyetir dan menelusuri sesuai alamat. Entah berapa kali memastikan kalau Dimas tidak keliru memberi lokasi keberadaan Sea serta kelima anaknya. Dan melihat dari tampilan foto yang dikirim, sekarang sudah sama persis, ia tidak mungkin salah lagi setelah beberapa kali singgah di tempat orang asing. Menggebrak-gebrak gerbang seperti orang gila, ternyata Sea tidak ada di sana.

Rafel sialan... akan ia hajar lelaki itu karena telah berani mempermainkannya!

Rigel membuka *seatbelt* dan keluar dari dalam mobil. Dengan gebrakan berupa kepalan tangan, hal yang sama ia lakukan berulang kali pada gerbang besi itu walau kepalannya sudah memerah parah.

"Buka pintunya! Tolong, buka pintunya! Aku tahu istri

dan anakku ada di dalam. Cepat buka pintunya, brengsek!" Rigel mendongak menatap CCTV yang dipasang tepat di atas samping gerbang—mengarah langsung padanya. "Gue tahu kalian memantau sekarang. Cepat buka pintunya, Atau, kalian tahu akibatnya!"

Satu jam berdiri di depan, gebrakkan, teriakkan, permohonan dan makian Rigel tidak ada yang sama sekali mengindahkan. Hingga kepalan tangannya lebam dan mengeluarkan darah segar, gerbang itu tetap kokoh tertutup. Ia bahkan sudah sempat mengecek lokasi sekitar untuk mencari celah masuk, tetapi tidak ada satu pun yang bisa dilewatinya. Rafel seolah sudah tahu kalau ia akan melakukan banyak cara untuk bisa mengakses masuk ke dalam.

"BRENGSEK! BUKA PINTUNYA! APA KALIAN SEMUA TULI?! BUKAA!!" pias menghias wajah Rigel, bibir memucat tak teraliri setetes pun air, sementara di atas kepalanya, langit sudah berubah mendung pekat diiringi suara petir yang bergemuruh keras. "Gue mohon... tolong sampaikan pada Sea, sebentar aja, sebentar aja untuk keluar!"

"SEAA... SAYANG! AKU MOHON KELUAR! SEAA!!"

Sangat rusuh, Rigel menggunakan banyak benda di sekitarnya untuk menggebrak gerbang itu hingga beberapa bagian besi sudah penyok. Tetapi, tidak sama sekali tertembus. Tidak juga ada yang menggubris.

"Sea, tolong... aku merindukanmu, sayang. Buka pintunya, kumohon, izinkan aku melihatmu sebentar aja. Sebentar aja, sayang. Aku benar-benar sekarat sekarang! Bukaa!!"

Tubuh Rigel meluruh jatuh ke tanah, ia terduduk

Mueza yang di share

Muezza, ign di share

menyedihkan—sedang tangannya terus berusaha menggedor-gedor gerbang walau tidak mampu sekeras di awal.

"Sea, maaf... maaf atas kebodohan yang kulakukan. Aku minta maaf." Butir demi butir air mata berjatuhan, berbicara sendiri pada benda mati—berharap kalimatnya sampai di telinga Sea dan berhasil mengetuk pintu hatinya sedikit saja. "Kasihani aku, Sea. Aku sungguh menyesal. Kumohon, jangan seperti ini. Kita perbaiki lagi, sayang. Tolong, izinkan aku bertemu denganmu, sebentar saja."

Setengah jam berlalu dengan tubuh yang nyaris tak bertenaga, guyuran deras air hujan melengkapi seluruh penderitaan Rigel yang dibiarkan terduduk sendirian di tengah kegelapan. Suhu udara semakin turun, ia menggigil kedinginan, tetapi kepalannya masih diusahakan untuk memberikan gebrakan. Seperti tak berpenghuni, orang-orang di dalam sana seolah menulikan indra pendengaran pada seluruh kalimat parau nan frustrasi yang ia serukan.

"Sea... aku mencintaimu. Aku sangat mencintaimu. Aku tidak mungkin bersamanya, lebih baik aku mati jika di duniaku tidak ada kamu." Rigel menempelkan kepalanya yang lunglai ke gerbang besi, matanya tertutup, tubuhnya gemetar hebat. "Kumohon, buka pintunya. Siapa pun, tolong buka pintunya..."

Setelah seluruh usaha dan kalimat permohonan keluar tapi tak sama sekali membuahkan hasil, matanya yang kosong, sayu, dan penuh keputus-asaan, menatap yakin ke arah mobil porsche hitam yang ada di hadapannya. Tanpa keraguan sedikit pun, dengan langkah yang dihela cepat, ia masuk lagi ke dalam mobil—mengenakan *seatbelt* kuat-

Mueza, jgn di share

kuat dan kembali menyalakan mesinnya—memundurkan mobil terlebih dahulu dengan jarak cukup jauh untuk menghasilkan hantaman keras.

Benar, ia sudah hilang akal. Ia tidak memiliki pilihan lain selain menabrakkan mobilnya sekeras mungkin pada gerbang besi itu. Entah hasilnya seperti apa, Rigel sudah pasrah. Jika memang ia harus mati, ini terdengar lebih baik daripada tidak bisa bertemu Sea sama sekali.

Dipacu dengan kecepatan penuh, dalam beberapa detik, mobil mewah berharga miliaran rupiah itu telah menghantam keras gerbang besi yang kini berhasil ringsek masuk ke dalam—tak berbeda jauh dengan mobil Rigel yang bagian depannya hancur, tidak berbentuk sama sekali. *Airbag* pada setir kemudi bekerja, tetapi hantaman besi bertemu besi yang teramat memekakan gendang telinga membuat Rigel untuk sesaat kehilangan pandangan, kesadaran seolah sisa setengah dari badan. Ia terentak begitu keras ke depan, selama beberapa menit tubuhnya tidak mampu digerakkan sama sekali.

"Brengsek! Laki-laki itu benar-benar gila, dia sangat nekat!" para penghuni bersetelan jas serba hitam akhirnya berhambur keluar dengan panik, ketika gerbang sudah berhasil diringsekkan walau tidak sepenuhnya rusak. Bagian *body* depan mobil Rigel berada di dalam, sedang entah bagaimana ceritanya, Rigel masih mampu menggali kesadarannya—susah payah keluar dari impitan besi mobil.

"Aku tidak percaya ada orang segila itu di dunia ini. Dia masih hidup!"

Mereka mengacungkan pistol ke arahnya saat Rigel coba merangkak keluar, terjatuh lemah di atas *paving block*—

tepat di bawah kaki mereka semua.

"Pelipisnya sobek. Apa dia akan mati? Perlu kita hubungi tuan Rafel?"

"Tuan Rafel menyuruh kita untuk tak membiarkannya masuk."

Rigel masih tertelungkup pasrah di atas sana, tidak bergerak selama beberapa detik, napasnya terhela pendek-pendek—keadaannya sudah sangat mengkhawatirkan dengan ceceran darah segar yang langsung terbasuh oleh guyuran deras air hujan.

"Hey, apa kamu masih hidup?" Salah seorang ajudan menghampiri, dia berjongkok menurunkan pistol, saat tak ada respons darinya sejak tadi. "Bangun. Kelu—"

Belum selesai, Rigel mengambil-alih pistol yang sempat dia turunkan, lantas menodongkan ke leher—bergerak cepat menerjang dan naik ke atas tubuhnya—menekan sekuat tenaga.

"Sial! Turunkan senjatamu!"

Dengan sorot merah penuh amarah bak iblis yang baru dibangunkan dari neraka, Rigel tidak sama sekali menggubris peringatan seluruh ajudan yang mengelilingi dengan masing-masing tangan bersenjata api.

"Di mana istri dan anakku?!" tulang rahang mengeras, tetes-tetes air berwarna merah pekat menjatuhi wajah ajudan yang ditawan kuat oleh Rigel. Padahal tadi dia tampak begitu tak berdaya, tetapi sekarang, tak sedikit pun mampu digeserkan olehnya. "Jika kalian terus menghalang-halangiku, aku tidak akan segan-segan melubangi leher teman kalian detik ini juga. Aku bersumpah, di detik berikutnya, dia hanya akan tinggal nama!"

Muezza, ign di share

Muezza, jgn dishare

"Tuan Rigel, tolong turunkan pistolmu. Kami hanya mematuhi perintah tuan Rafel!"

"Maka hubungi si brengsek itu, agar berhenti melarangku menemui Sea!" tangan masih menekan kuat ke leher, tetapi matanya mendongak ketika moncong pistol tepat ditempelkan ke keningnya. Dan tanpa rasa takut, ia menyeringai, tak gentar sama sekali. "Tembak, silakan tembak!"

"Tuan Rigel, tolong lepaskan dulu—"

DORRR!

Rigel menembakkan satu peluru ke arah kaki salah satu ajudan, sedang satu tangannya masih menekan leher ajudan yang berada di bawahnya. Rintih kesakitan menggaung di tengah mereka, dia mengerang dan langsung terjatuh.

"Jangan main-main denganku. Ini sama sekali tidak lucu. Aku tidak bercanda, aku tidak akan segan-segan menghabisi nyawa kalian semua!" Rigel kembali mengarahkan pistol itu ke kening ajudan yang ia tindih, dengan dominan ia menguasainya. "Tembakkan pelurumu padaku sekarang juga, Atau, menyingkir dariku dan berhenti mempersulit pertemuan kami!"

"Bos, kenapa tidak katakan saja kalau Nyonya Sea dan anak-anaknya sudah tidak ada di sini?" Salah seorang dari mereka sudah putus asa, takut dia akan semakin membabi-buta. "Kita tidak memiliki pilihan lain. Dia seorang Xander. Melenyapkan nyawanya akan sangat berbahaya. Tuan Rafel juga tidak akan mengizinkan kita untuk menghabisinya."

Mendengar bisikan darinya, Rigel mendongak mengernyitkan kening, semakin kuat tekanan yang ia lakukan hingga lawannya meringis kesakitan.

Mueza, jgn di share

"Apa maksudmu Sea tidak ada di sini?!" Rigel menghardik, tatapan tajamnya masih tersorot murka. "Gue peringatkan, jangan main-main. Kalian tidak akan suka akibatnya. Gue bersumpah, dalam hitungan ke tiga, anak buah lo akan gue lubangi lehernya!"

Mereka saling berpandangan risau, dia terlihat bukan tipe orang yang cuma asal gertak sambal saja.

"Satu... du—"

"Nyonya Sea memang sudah tidak ada di sini lagi. Anda bisa mencarinya ke dalam jika tidak percaya. Dia sudah keluar sejak pagi membawa anak-anaknya!" buru-buru, pertanyaan Rigel disahuti sebelum hitungan itu menginjak ke angka tiga. "Saya bersumpah, beliau tidak ada di dalam. Tolong lepaskan teman saya!"

Rigel mengerjap cepat, dia tidak terlihat bohong sama sekali—dan pistol pun mulai diturunkan dari keningnya.

"Ke mana mereka perginya?"

"Saya ... tidak tahu. Nyonya Sea diantar oleh ajudan lain di pagi buta."

"Tidak mungkin kalian tidak tahu. Pasti ada sesuatu yang telah terjadi!" Rigel bangkit, melepaskan tawanan itu dan berdiri sama tegak di hadapan ajudan yang semula menodongkan pistol. "Katakan dengan jelas, ke mana mereka perginya?!"

Pistol Rigel kini terangkat lantang padanya, rasa gelisah merambati seluruh tubuh. Ia benar-benar takut akan jawaban yang nanti diberikan, harus ke mana lagi ia mencari keberadaan mereka jika Sea tidak ada di tempat ini?

"Demi Tuhan, kami tidak tahu, tuan!"

"Pa... Papa..." suara panggilan di belakang tubuh Rigel,

menghentikan langkahnya yang semula akan kembali menerjang, hilang kesabaran. "Pa, hentikan! Mama Sea tidak ada di sini. Dia sedang dirawat di Rumah Sakit!"

Rigel langsung berbalik melihat putra sulungnya berlarian cepat ke arahnya, menghampiri khawatir.

"London, apa yang kamu lakukan di sini?" Ia terkejut.

London sempat terpaku sesaat melihat seluruh kekacauan yang terjadi di sana. Mobil dan gerbang besi yang menyatu jadi satu, ceceran darah dan rintih kesakitan satu ajudan yang tengah terpincang-pincang diseret ke dalam pos untuk mendapatkan pengobatan utama, serta keadaan Ayahnya sendiri yang dipenuhi sobekan luka dan tampak memprihatinkan. Dia sangat tak dikenali, berantakan dan hancur lebur dihias wajah pucat pasi.

Melangkah perlahan setelah berhasil menelaah kekacauan sekitar, London kembali menatap sendu Ayahnya. "Mama Sea dan yang lain saat ini sedang berada di Rumah Sakit. Dia dilarikan ke sana setelah perdarahan hebat dan harus melakukan operasi *caesar*. Keadaan terakhir yang Chasen infokan, Mama masih kritis. Dia datang ke apartemen, memberitahukan kondisi Mama Sea dan kedua adikku yang kini belum stabil di ruang NICU."

Tubuh Rigel membeku, pistol yang awalnya dicengkeram kuat-kuat, jatuh tanpa terasa. Mata yang semula diselimuti gelenggak amarah, kini meredup, digantikan oleh genangan air mata. Seluruh tenaganya, terkikis oleh informasi yang diberikan London hingga dia segera menopang tubuh Rigel yang nyaris meluruh jatuh.

"Sea ... sudah melahirkan?" sangat terpukul karena untuk pertama kalinya ia tidak berada di samping Sea saat istrinya

Mueza jgn di share

mempertaruhkan nyawa untuk membawa anaknya terlahir ke dunia. "Anakku ... mereka berdua sudah lahir?" bibirnya dengan bergetar memastikan kembali.

London mengangguk-angguk, bantu memapah tubuh lemah Ayahnya dari area itu hingga berhasil mendaratkan tubuhnya ke dalam mobil. "Benar. Aku juga sudah tahu di mana Mama Sea dirawat sekarang. Ayo, kita ke sana, Pa. Aku merindukan adik-adikku juga. Kita coba perbaiki lagi semuanya..."

Walaupun tidak berharap banyak, dirinya akan dimaafkan juga. Hubungan mereka, mungkin tidak akan pernah lagi sama. Sesuatu yang patah, sudah pasti tidak akan bisa dikembalikan seperti bentuk semula.

Mueza, jgn di share

Muezza, jgn di share

Chapter 13

London menyetir mobil menuju Rumah Sakit yang dituju, seluruh kekacauan yang telah disebabkan Ayahnya di kediaman Rafel ditinggalkan begitu saja.

"Biar Papa saja yang menyetir," Rigel hendak berpindah duduk, tetapi putranya tidak membiarkan, memilih menyelimuti tubuhnya yang membeku bagaikan sebongkah es batu. Kulitnya begitu dingin. "Kabutnya sangat tebal."

"Lebih baik Papa istirahat. Jangan khawatir, aku janji akan membawamu dengan selamat untuk bertemu Sea."

Rigel menatap dalam diam raut tanpa ekspresi London, dia tengah melajukan mobil dengan kecepatan di atas rata-rata, tetapi tetap tenang—entah apa yang sekarang tengah dipikirkannya. Dia selalu sulit dibaca.

"Papa percaya padamu." Kalimat terakhir yang diucapkan Rigel sebelum keheningan memeluk erat keduanya.

Sebelum datang ke sini menyusul Ayahnya, London sudah mencari tahu kejelasannya terlebih dahulu di mana Sea dirawat. Sementara sepanjang perjalanan, Rigel yang sudah tampak pucat pasi dan kini meluruh lemah di atas jok, lebih banyak diam sambil memerhatikan jalanan yang

Mueza, jgn di share

dipenuhi kabut pekat. Dua isi kepala yang sama berantakan, duduk bersisian tanpa sepatah kata pun ucapan selama berjam-jam hingga mobil tiba di pelataran parkir Rumah Sakit.

Tanpa menunggu lama bahkan sebelum mobil berhasil berhenti sepenuhnya, Rigel langsung bergegas membuka *seatbelt* dan berlarian masuk ke dalam lobi untuk menanyakan ruang rawat inap Sea.

"Pa, tunggu, hati—" peringatan London tidak sama sekali dihiraukan. Hanya dalam beberapa detik, Ayahnya sudah menghilang dari pandangan. "Semoga berhasil, Pa. Aku mendoakan yang terbaik untukmu." Parau, suaranya hanya ia yang mampu mendengar.

Tangannya mengerat di setir kemudi, diikuti setetes bulir bening yang terjatuh tanpa terasa dari sudut mata sayunya. Entah kenyataan apa yang paling menyakitkan sekarang. Semuanya berubah seperti mimpi buruk seolah terlahir menjadi anak haram mereka saja belum cukup untuk membuat dirinya jadi manusia paling hina di dunia ini. Tak diinginkan oleh ibu kandungnya sendiri, dan sekarang, barangkali ia sudah tak diinginkan lagi oleh siapa pun. Ia hanya sampah yang mengotori dunia mereka. Dari awal, seharusnya ia memang tidak pernah ada. Hadirnya hanya menjadi beban.

Tetap menguatkan langkah untuk mempertanggungjawabkan semua kekacauan yang telah ia sebabkan di keluarga Ayahnya, London menyusul—melihat Rigel yang sedang mengamuk pada petugas resepsionis bagian informasi yang keukeuh tidak ingin memberitahukan ruangan dimana Sea dirawat sesuai permintaan dari Rafel

dengan dalih privasi. Mereka malah memilih memanggil dua *security*, berakhir habis dipukuli oleh Rigel seperti orang kesetanan. Dua laki-laki tak bersalah itu jadi pelampiasan emosinya, terdampar di lantai dengan keadaan mengenaskan, dan tidak satu pun petugas medis yang berhasil menenangkan Rigel hingga dijadikan tontonan ngeri oleh orang-orang sekitar.

"Cepat katakan, di ruangan berapa istriku dirawat?!" Rigel mencekik leher perawat pria yang coba menahan, lantas mendorong keras ke belakang dan menabrak meja hingga vas bunga di atasnya berserakan. Keadaannya sendiri yang sudah babak-belur, tidak sedikit pun mengurangi tenaga yang ada di dalam tubuhnya. Dia layaknya manusia kerasukan iblis terkejam. "Jangan membuatku bertindak semakin brutal di sini. Kalian semua akan menyesalinya!"

"Sa—saya akan hub—hubungi Polisi jika Anda masih berani membuat keributan!" kata salah satu perawat lain dengan terbata-bata takut. "Hentikan! Anda menyakiti banyak orang dan merusak fasilitas Rumah Sakit!"

Rigel hendak menerjangnya, tetapi London segera menahan kuat-kuat dari arah belakang agar beliau tidak menyerang sebab dia adalah seorang perempuan. Ayahnya benar-benar tak pandang bulu. Dari suara parau penuh permohonan, hingga hardikan kejam penuh sumpah serapah, menggema di seisi ruangan lobi Rumah Sakit besar itu. Semua orang tercengang, menyaksikan sehebat apa amarah Rigel yang tak terkontrol. Beberapa orang yang mengenali bahkan menyempatkan diri mengabadikan lewat ponsel.

"Pa, berhenti! Jika kamu membabi-buta seperti ini, kita

Mueza, jgn di share

Muezza, jgn di share

tidak akan menemukan jalan keluar terbaik untuk bertemu Sea!"

Rigel masih menggebu-gebu, menunjuk penuh ancaman pada petugas medis itu dengan tatapan intimidasi. "Silakan hubungi Polisi, lo pikir gue takut?!"

Rigel melepas paksa kedua tangan London dari tubuhnya, tidak ada satu pun orang yang berani maju lagi untuk menghentikan langkahnya ketika dia memilih berjalan cepat menuju lift untuk mencari sendiri ke setiap lantai Rumah Sakit besar itu. Tetapi baru hendak memasuki lift saat pintunya terbuka, ada empat orang laki-laki bersetelan jas serba hitam langsung menyerang Rigel dari arah dalam. Ia terhempas tanpa aba-aba ke dinding belakang, langsung ambruk di atas lantai ketika mendapat serangan tak terduga dari mereka.

"Brengsek!" Rigel meludah ke samping berisi penuh darah, masih coba bangkit berdiri untuk melawan. Tapi, kekuatan yang kian melemah dan mereka yang sudah sangat siap untuk mengusirnya dari sini, tidak lagi mampu dilawan. London juga sudah berusaha bantu melawan agar Ayahnya tidak semakin habis dipukuli, tetapi jelas kekuatan empat orang ajudan bertubuh tinggi besar itu tidak akan seimbang. Ia tidak terlalu hebat dalam hal beladiri.

"Tolong berhenti, jangan sakiti Papaku. Dia hanya ingin menyelesaikan masalahnya dengan istrinya!"London ditahan oleh satu ajudan di pojokan dinding, matanya memerah, memohon, melihat Ayahnya ditindih keras dengan tubuh yang tertelungkup menyedihkan di atas lantai tanpa daya. "Kami akan pergi sekarang. Lepaskan, tolong, jangan menyakitinya lagi. Dia perlu pengobatan. Papaku sudah

sangat terluka, dia sekarat!"

Sudut mata Rigel yang berdarah-darah, sudah tidak mampu dibuka. Dua tangannya ditahan di belakang punggung, ia sepenuhnya memang tidak lagi mampu berkutik, mereka mengunci tubuhnya dari belakang tanpa ampun. Seluruh tulang serasa terlepas dari badan hingga pergerakan tak sedikit pun bisa ia lakukan, walau tak ada sakit yang bisa ia rasakan. Mati rasa, kecuali pandangannya yang kian menggelap—meski indra pendengaran masih bisa menangkap jelas suara parau anaknya dari kejauhan. London tak hentinya meminta pada mereka agar Rigel dilepaskan, agar segera mendapatkan pertolongan.

"Kumohon, lepaskan tubuh anakku... jangan—sakiti dia," gumamnya, disela impitan kasar mereka. "Lepaskan...."

"Kami tidak akan melakukan semua ini jika Anda tidak membuat keributan besar sekarang!" hardiknya, masih tak memberi ampun. "Lebih baik Anda pergi, dan jangan pernah datang ke sini lagi!"

"Aku ... hanya ingin bertemu dengan istri dan anak-anakku," napas bergemuruh, susah payah mengeluarkan suara di antara sesaknya rongga dada. "Aku ... ingin bertemu mereka. Seben—tar saja. Aku mohon, sebentar saja. Izin—kan aku bertemu mereka!"

"Saya tegaskan sekali lagi, jangan pernah datang ke sini ataupun kembali membuat keributan. Nyonya Sea dan anak-anak tidak ingin Anda temui sekarang. Mereka butuh ketenangan. Beliau juga masih dirawat secara intensif."

"Kumohon... sebentar saja. Aku tidak akan membuat keributan di sana. Aku hanya ingin melihatnya. Ak—aku ... hanya ingin memastikan istriku baik-baik saja sekarang. Satu

Muezza, jan di share

men—tidak, cukup tiga puluh detik, setelah itu aku janji akan langsung pergi!" pintanya frustrasi, masih tidak menyerah. "Kumohon, tiga puluh detik saja. Tidak akan lama."

"Maaf tuan, tidak bisa. Mereka belum ingin ditemui. Lebih baik Anda enyah sekarang!"

"Tiga puluh detik saja, brengsek! Tolong, aku mohon padamu!" suara Rigel kembali menajam sambil berusaha menggali ulang kesadaran, tubuhnya kembali memberontak walau tidak mampu terlepas. "Atau ... biarkan aku mendengar suaranya. Cukup hubungi Sea, biarkan kami berbicara."

Tak diberi respons, mereka memilih mengunci lebih keras hingga Rigel terbatuk-batuk mengeluarkan darah segar dari mulutnya.

"Aku ... hanya ingin mendengar suara istriku dan berbicara langsung padanya. Tolong... tolong...."

Air mata Rigel mengalir putus-asa, rasanya ia sudah kehilangan tenaga dan kewarasan untuk bisa bertemu Sea. Tapi, jika hari ini tetap tidak bisa melihat sepasang mata istrinya, paling tidak ia bisa mendengar suaranya, sebentar saja, untuk sekadar memastikan saat ini dia sudah baik-baik saja pasca operasi *caesar* sebelum waktunya.

"Gue mohon... tolong. Tolong..." Rigel kembali meminta, mengulang permohonan yang sama. Rasanya jika disuruh bersujud pun, akan ia lakukan demi bisa bertemu dengannya. "Kalian bisa sambil menahan tubuhku, tidak masalah dalam jarak terjauh sekalipun. Atau, tolong sebentar aja coba hubungi istriku. Aku ... ingin mendengar suaranya. Sebentar, kumohon, sebentar aja!"

Bukan mendapat izin mereka untuk bisa dipertemukan atau disambungkan lewat panggilan telepon, tubuh Rigel

Mueza, ign di share

Mueza, jangan di share

malah diringkus oleh pihak berwajib ketika tidak lama dari itu, mereka berhamburan memasuki area lobi untuk menahannya setelah mendapatkan laporan dari pihak Rumah Sakit tentang keributan yang telah dia sebabkan.

"Saudara Rigel, Anda kami tahan atas tindak penyerangan pada beberapa petugas medis dan keamanan. Ayo, ikut kami ke kantor sekarang!"

Dilolosken oleh tiga Ajudan, tubuhnya beralih diseret paksa oleh dua Polisi hingga langkahnya tertatih-tatih lemah.

"Mereka yang salah. Para bajingan itu yang ikut campur pada urusan rumah tanggaku! Lepaskan, brengsek!" Rigel tidak sama sekali gentar pada seragam yang dikenakan atau pistol yang ditodongkan. Mulutnya masih bersumpah-serapah tanpa melihat siapa yang kini mengunci tubuhnya, tidak terima. "Lepaskan! Kalian tidak bisa melakukan ini padaku!"

"Anda bisa menjelaskan semuanya di kantor Polisi! Diam!"

"Brengsek! Kalian semua akan membayar ini, gue pastikan itu!" Rigel menatap tajam orang-orang yang berkerumun ketakutan, mereka yang melaporkan. "Kalian benar-benar kelewatan!"

London mengejar, saat Rigel dipaksa masuk ke dalam mobil tahanan. "Pak, Papa saya tidak salah. Kami hanya ingin menemui sanak keluarga kami di atas, tapi mereka tidak memberikan informasi yang diinginkan. Mereka menyembunyikan keberadaan pasien, sementara dia suaminya. Kami berhak tahu!"

"Silakan jelaskan nanti, sekarang Papa Anda akan kami bawa dan interogasi dulu di kantor polisi."

Muezza, jgn di share

London mengetuk kaca mobil polisi, kaca diturunkan—untuk sesaat suara begitu sulit untuk dikeluarkan. Menatap nanar Ayahnya yang terpaku di tengah dengan ekspresi kosong seolah tak berjiwa, kondisi babak-belur, dan tidak ada lagi perlawanan saat tubuhnya diimpit oleh dua petugas sekaligus pada sisi kiri dan kanannya—dadanya serasa diremas. Sakit sekali melihat beliau sehancur sekarang, dan semuanya, gara-gara kehadiran ibunya serta dirinya. Andai saja dari awal ia cukup tahu diri untuk menjauh dari keluarga bahagia mereka, mungkin beliau tidak akan pernah ada di posisi ini. Mereka pasti sedang berbahagia, tidak luluh-lantak separah kini.

"Pa, aku akan segera mengurus semuanya, tidak akan lama. Tunggu di sana, jangan lagi membuat keributan, keadaanmu sekarang sudah terlihat sangat menyedihkan."

Rigel tertunduk malu, bulir beningnya menetes pada kedua lengan yang diborgol. "Pulang dan istirahatlah, London. Besok kamu harus sekolah. Jangan pikirkan keadaan Papa. Papa akan baik-baik saja."

Setelah mengatakan itu, mobil dilajukan, dan sudah tak ada lagi yang bisa London lakukan untuk menghentikan kepergiannya.

Terduduk lemah di atas lantai dingin di balik jeruji besi selama berjam-jam, Lovely dan Jayden akhirnya datang ke kantor polisi pada tengah malam ditemani seorang Pengacara hebat setelah mendapatkan informasi dari London. Panik dengan wajah berlinangan air mata melihat keadaan mengerikan putranya, Lovely memegang jeruji dengan gemetar, memanggil-manggil Rigel yang masih

tertunduk hampa.

"Rei, lihat mama, nak. Sebenarnya ini ada apa?!" Lovely terisak hebat sejak dari rumah, tak kuasa menahan kesedihan. "Kenapa masalahnya bisa jadi sefatal ini...?"

Tak ada kata yang keluar dari mulut itu, tetapi linangan bulir bening kini berjatuhan dari sepasang matanya—tanpa mampu mendongakkan kepala untuk melihat wajah senja kedua orang tuanya. Terlalu malu, seharusnya keduanya tengah beristirahat dengan tenang di kamar mereka yang nyaman pada pukul segini, tetapi malah datang untuk menyaksikam sekacau apa dirinya sekarang.

"Rei, lihat Mama. Kenapa semua ini bisa terjadi?! Jangan diam saja...."

"Maaf, Ma, Pa... Rei salah." Rigel memejamkan mata, menelan saliva susah payah. "Lebih baik kalian pulang. Aku sendiri yang akan mengurus semuanya."

"Bagaimana bisa kamu mengurus kekacauan ini, sementara mengurus diri sendiri saja kamu tidak becus?!" Jayden yang menyahut marah. "Kamu sudah tua, mengapa harus menyebabkan keributan di tempat umum? Kamu bukan anak SMA lagi. Kamu sudah sepantasnya bisa menyelesaikan masalah keluargamu dengan kepala dingin!"

Lovely memegang tangan suaminya yang naik pitam, menggelengkan kepala agar tidak lanjut mengomeli putra sulungnya. "Sayang, sudah. Kita selesaikan dulu ini, masalah tidak akan selesai jika kamu terbawa emosi juga."

"Aku hanya tidak habis pikir, mengapa dia masih saja bertingkah barbar seperti anak kecil!" Jayden berbalik meninggalkan, sedang Lovely kembali berusaha bicara pada Rigel yang sedang menyandarkan tubuh dan kepalanya

Muezza jgn di share

pada dinding. Tidak berniat melawan, apa yang dikatakan beliau memang benar.

"Rei, Mama, Papa, dan Pengacara kita akan menyelesaikan ini dulu bersama pihak berwajib. Kamu tunggu di sini." Lovely baru berbalik, sebelum gumaman Rigel kembali terdengar melontarkan kalimat permintaan maaf yang sama.

"Aku tidak bisa kehilangan Sea, Ma. Semua kekacauan yang terjadi mungkin akan kembali terulang jika mereka masih bersikeras menyembunyikannya, bahkan bisa lebih parah."

Lovely kembali menatap putranya, desah napas panjang mengudara, dia memang tidak terhentikan.

"Aku menyesal telah merepotkan kalian. Aku minta maaf, membuat kalian berdua harus menghadapi kelakuanku yang tidak masuk akal." Rigel yang semula menutup mata, kini menatap lurus ke arah ibunya dengan serius. "Tapi, aku akan tetap melakukan apa pun untuk bisa bertemu dengannya, termasuk menghabisi orang-orang yang berusaha memisahkan kami berdua!"

"Rei, apa kamu tidak melihat sehancur apa hati Mama sekarang melihatmu ditahan dalam keadaan babak-belur?"

"Aku hanya berusaha untuk bertemu dengan Sea-ku, Ma. Aku ... hanya ingin memperbaiki semuanya. Aku benar-benar tidak bisa kehilangan dia. Tidak—selama aku masih hidup di dunia yang sama dengannya!"

"Apa pun masalah yang kalian hadapi, tidak perlu diselesaikan dengan cara seperti ini, Rigel!"

"Aku tidak memiliki pilihan. Mereka tidak memberiku kesempatan!"

"Tunggu sampai Sea benar-benar tenang!" tekan

Muezza, jgn di share

Muezza, jgn di share

Lovely, terbawa emosi. "Mama bahkan baru tahu dia baru saja melahirkan secara *caesar* sebelum waktunya karena kesalahanmu. Apa kamu pikir semuanya bisa diselesaikan semudah itu?! Biarkan Sea pulih dulu."

"Rasanya aku akan mati jika tidak melihatnya lebih lama dari ini!" Rigel menepuk keras dadanya sendiri, ia bangkit berdiri, mendekati ibunya dengan sepasang mata penuh amarah dan kesakitan. "Aku tidak bisa, Ma... aku sangat merindukannya. Sakit sekali harus berjauhan dengan seseorang yang menjadi alasan utama kewarasanku. Aku benar-benar tidak bisa tanpa melihatnya. Aku tidak bisa, Ma. Aku sudah gila, dan cuma Sea yang bisa menjadi obatnya!"

Tangan Lovely melewati jeruji besi, meremas jemari Rigel yang dipenuhi luka dan darah. Kecamuk kecewa bersarang hebat ketika mendengar sedikit penjelasan dari London, tetapi melihat separah apa keadaan Rigel, ia tidak tega untuk menghardiknya.

"Sayang, Mama mengerti sepenting apa Sea di hidupmu. Tapi, ada hal-hal yang tidak bisa kamu paksakan dulu. Dia butuh sembuh. Dia harus tenang, agar kalian bisa bicara untuk menyelesaikan masalah yang terjadi sekarang."

"Berapa lama lagi aku harus menunggunya, Ma...?" Rigel balas meremas tangan ibunya putus asa, "aku benar-benar takut sekarang, bagaimana jika dia berpikir untuk meninggalkanku?"

"Jika kamu sangat takut kehilangannya, mengapa kamu harus menginjak kotoran yang sama untuk kedua kalinya?!" tekan Lovely. "Kenapa kamu membiarkan Star datang lagi pada kehidupan kalian berdua? Kamu sangat bodoh, Rigel. Kamu tidak belajar dari kesalahan terdahulumu ketika nyaris

Muezza, jangan di share

kehilangan Sea gara-gara wanita yang sama!"

"Aku salah, aku tahu. Dan aku sangat menyesalinya. Aku benar-benar bodoh... ini semua salahku."

"Sekarang, terima konsekuensi dari kebodohan yang sudah kamu lakukan sendiri. Jangan terus menekan Sea. Beri dia ruang untuk bernapas, berpikir, apa kamu layak untuk dipertahankan setelah banyak pengorbanan yang telah dia lakukan untuk terus bersamamu selama belasan tahun ini, merawat dengan tulus anakmu bersama Star, malah berakhir kamu sepelekan. Jikapun dia harus melepas—"

"TIDAK AKAN KUBIARKAN! AKU TIDAK MAU!" Rigel menyentak keras, hingga banyak pasang mata langsung tertuju kaget ke arah keduanya. "Selama aku masih hidup, aku tidak mau berpisah dengan Sea!"

"Jika dia memilih untuk berpisah denganmu, yang perlu kamu tahu, Mama dan Papa tidak bisa menolongmu." Tangan Lovely berpindah pada pipinya yang pucat, menatap nanar sepasang mata penuh penyesalan itu. "Mama sangat menyesalkan mengapa kalian bisa kembali hancur. Mama juga sakit, Nak. Tapi, andaikan Mama jadi Sea, mungkin Mama akan memilih melepaskan daripada harus bersama seseorang yang terus menyia-nyiakan."

Rigel terisak ketakutan seperti anak kecil, ia berlutut, menggeleng-geleng—khawatir ucapan ibunya menjadi kenyataan. "Tolong bantu aku, Ma. Kumohon, tolong bantu aku! Aku tidak ingin kehilangan Sea. Aku tidak bisa jika tanpa dia!"

Membuang muka untuk sejenak, Lovely menyeka air matanya. "Mama hanya bisa bantu mengeluarkanmu dari sini. Tapi, apa pun keputusan Sea nanti, Mama akan

menghargainya."

Dengan langkah berat, Lovely berbalik meninggalkan Rigel yang berteriak histeris memanggil ibunya untuk membantu agar bisa bertemu Sea. Tapi, sekeras ia berusaha, beliau tidak lagi mengindahkan saking kecewa.

Mengapa lagi-lagi harus Star yang menjadi penyebab kehancuran mereka?

Lovely belum tahu pasti apa yang telah dia lakukan, tapi sedikit penjelasan dari London tentang kehadiran ibu kandungnya di keluarga mereka, sudah bisa disimpulkan bahwa perempuan itu kembali menyebabkan masalah. Entah apa.

Sendirian di dalam apartemennya yang dibiarkan temaram, Star beringsut dari ranjang sambil memegang kepalanya yang berdenyut nyeri sejak semalam. Ia terlalu banyak memikirkan Rigel dan putranya yang memilih tidak pulang. Sudah coba mencari ke beberapa tempat, mereka tetap tidak ditemukan. Ponsel keduanya pun sulit dihubungi sampai sekarang. Hari sudah sore, ia belum mendengar kabar mereka. Ditambah perutnya mulai terasa sakit karena belum terisi makanan sama sekali selama seharian ini. Berbaring di atas tempat tidur seolah tak bernyawa, ia hanya ingin keduanya kembali padanya.

Membuka kulkas, stok makanan sudah habis. Sehingga mengenakan sweater rajutnya, ia memutuskan keluar untuk mencari restoran terdekat sekaligus membawakan makanan barangkali Rigel sudah kembali pulang ke apartemennya bersama London. Dan tiba di salah satu restoran tidak jauh dari tempatnya, ia menjadi pusat perhatian nyaris semua

Muezza ign dl share

Mueza jgn di share

pengunjung yang ada di sana. Awalnya ia berpikir mungkin karena fisiknya, sehingga dengan percaya diri, ia tetap berlenggang memasuki tempat itu. Barangkali karena tahu juga bahwa ia seorang Xander yang terkenal di negara ini.

"Permisi, saya mau pesan," Star memanggil pelayan restoran, tetapi bukannya langsung dilayani, mereka malah menatap sinis dan bergosip dengan teman satu sama lain, tak menggubris. "Apa kalian bisa mendengar? Saya mau pesan."

Salah satu dari mereka datang menghampiri, dengan malas-malasan menyodorkan buku menu. "Oh iya, ini menunya. Mau apa?"

Star membuka-buka daftar menu, "Saya mau ini, ini ... dan—"

"Dia ternyata bukan bagian dari keluarga Xander. Tapi, gayanya selangit. Nggak tahu diri. Udah dipungut sama keluarga terhormat, malah melakukan hal menjijikkan di belakang orang tuanya."

"Perempuan licik, pengin gue gampar mukanya kalau nggak inget ini negara hukum."

"Kelakuannya nggak jauh beda sama ibunya yang pelakor. Anak haram menghasilkan anak haram juga."

"Bener-bener merusak citra keluarga Xander. Kalau gue ortunya, udah gue coret dari KK setelah tahu dia punya hubungan sama putra kandung mereka. Jijik banget. Cewek jahat!"

"Padahal dulu pas berbuat status hubungan mereka itu masih sedarah, anak kembar pula. Bikin mual."

Bibir Star yang semula menyebutkan pesanan, langsung bungkam kala mendengar empat orang perempuan tidak

Muezza jangan di share

jauh dari tempatnya berdiri, dengan jelas menggosipkan dirinya. Tidak mungkin salah dengar, semua detail yang keluar dari mulut mereka sangat persis dengan fakta hidupnya. Mula-mula ia pikir tatapan semua orang adalah hal biasa saking sering dijadikan pusat perhatian, tapi ternyata, menyimpan beribu tanya. Tangan gemetar, jantungnya mencelos, seakan untuk seperkian detik berhenti berdetak saat mendengar ocehan berani mereka.

Bagaimana mereka tahu semua itu? Ada apa sebenarnya...?

Ia berbalik, wajahnya memucat dan menatap empat gadis itu yang memberi tatapan mencela. "Maksud kalian apa?!"

"Eh, kedengeran ya? Merasa tersindir? Padahal kami cuma lagi ngobrol biasa tentang berita yang kami lihat di TV."

Mereka bersamaan tertawa lepas, dan Star mengedarkan pandangan saat melihat semua pengunjung di sana banyak yang ikut menertawakannya. Walau ada juga yang tidak ikut campur dan memilih apatis menikmati hidangan.

Star menghampiri mereka, kedua tangannya mengepal kesal. "Dasar anak-anak tidak tahu etika. Apa kalian pikir pantas membicarakan satu keluarga yang kalian sendiri tidak kenal? Kalian pikir siapa yang sedang dibicarakan?!"

Salah satu perempuan dari meja itu berdiri dengan berani, menghadap Star. "Mulut Anda nggak usah ngomongin etika, kalau hidup sendirinya aja sangat kotor dan nggak tahu aturan. Kami bicara sesuai apa yang kami lihat, kalau Anda merasa keberatan, seharusnya bukan mulut kami yang perlu dibungkam, tapi media lah yang memberitakan."

"Media? Apa maksud kalian? Jangan sembarangan!"

"Bagaimana kami bisa tahu kalau bukan dari media?" Dia

Mueza jgn di share

menunjuk televisi yang digantung di ujung dinding restoran. "Anda nggak lihat, seluruh tayangan televisi sekarang dihiasi oleh kebusukan mbaknya sendiri? Jadi, bukan salah kami sebagai masyarakat umum untuk merasa risi sama kelakuan orang-orang nggak beradab seperti kamu!"

Perempuan itu sangat berani, dia satu-satunya yang dengan lantang menginformasikan hal yang tidak pernah terpikir akan diketahui publik. Sehingga mengikuti arah jemarinya bergerak, kedua bola mata Star membelalak sempurna, melihat wajahnya terpampang jelas di layar televisi yang volume suaranya memang tidak terdengar karena riuhnya suasana restoran dengan *headline* berita,

'Anak Haram Tak Tahu Diri, Star Galexia Alexander'

Ia membekap keras mulutnya, bulir bening langsung berjatuhan—tubuhnya seolah tak mampu merasakan pijakan.

"Saran saya, cepat bertaubat. Jangan jadi manusia hina terus-terusan."

"Dia juga berusaha menghancurkan keluarga Sea dan Rigel pake *chat,* setelah mencampakkan suami dan anak-anaknya di London. Benar-benar sangat licik!"

"Ma—mana remotnya?! Cepat matikan tivi itu!" Ia berteriak meminta sambil menunjuk-nunjuk panik, dan saat mengedarkan pandangan ke satu televisi yang lain di saluran berbeda, tayangan acaranya benar-benar serupa, sama persis. "Cepat ganti! Cepat!"

Star histeris berulang kali, meminta agar televisi dimatikan. Ia berlarian ke arah sana, mencoba menaiki bangku, tapi tidak terjangkau. Ia berakhir terjatuh, membentur lantai—tapi tetap bangkit untuk kembali menjangkaunya

Muezza, jgn di share

lagi sebelum dihentikan oleh pihak keamanan agar berhenti membuat keributan.

"Ibu, orang-orang sedang makan. Silakan keluar. Jangan mengganggu!"

"CEPAT MATIKAN! APA KALIAN TIDAK MENDENGAR?! TOLONG MATIKAN!" tunjuk Star, seakan nyaris gila—atau ia sudah gila sekarang. "PAK, TOLONG MATIKAN!"

Semakin ia berada dekat dengan televisi itu, semakin terdengar jelas suara tayangan yang sedang menginformasikan seluruh fakta hidupnya, termasuk hal-hal yang ia tutupi dari beberapa orang. Secara lengkap, semuanya dikupas tuntas—termasuk pesan yang ia kirimkan pada Sea malam itu.

"TOLONG... TOLONG MATIKAN!" Ia menangis, memohon-mohon sambil memegang tangan beberapa pramusaji untuk menghentikan tayangannya. "CEPAT MATIKAN!"

"Ibu, seluruh stasiun televisi tayangannya sama semua saat ini. Kami juga tidak tahu kenapa. Jadi, walaupun kami matiin tivi di sini, masih banyak jutaan tivi lain yang menayangkan berita tentang Anda. Sejak pagi, berita berulang tentang Anda tidak bisa dihentikan. Bahkan tayangan lain saja tidak ada yang muncul seharian penuh ini. Belum lagi di sosial media. Jadi, percuma juga. Saran saya, Anda datangi seluruh stasiun televisi dan tanyakan kenapa bisa. Karena sepertinya sistem pertelivisian Indonesia sedang diretas oleh seseorang."

Saat mendengar penjelasannya, Star membatu, tak lagi mampu melakukan apa-apa. Pipi telah dibanjiri air mata, kepalanya tertoleh lemah pada semua orang yang saat ini memerhatikan dengan jijik, memberi tatapan sinis, seolah ia

Muezza, jgn di share

kotoran paling hina di dunia ini.

"Silakan keluar." Satpam meraih tangan Star, menyeretnya secara paksa dan kasar agar keluar dari restoran. "Jangan kembali lagi ke sini. Bikin ribut saja!"

Selama beberapa saat di luar restoran, tatapannya kosong, tubuh gemetaran hebat, dan lalu-lalang perhatian orang-orang membuat dirinya seakan ingin memendamkan diri pada bagian inti terdalam bumi. Dunia seakan tengah mencemooh, menghakimi, ia tidak tahu harus berlari ke mana untuk menghindari.

Siapa yang telah melakukan skenario kejam ini...?!

Fakta bahwa semua orang sudah tahu tentang hidupnya dan kelicikannya untuk mendapatkan seorang Rigel, benar-benar membuatnya ketakutan.

Tidak tahan dengan penghakiman semua orang yang berpapasan, Star berlarian ke dalam mobil. Ia melajukan mobilnya ke apartemen dengan kecepatan penuh, setibanya di sana, buru-buru masuk ke dalam lift berusaha menghindari tatapan penghuni lain.

Ia harap ini hanya satu mimpi buruk di hidupnya. Ini tidak mungkin terjadi. Tidak mungkin.

Saat membuka pintu dengan tergesa-gesa dan berjalan cepat memasuki ruang tengah, kakinya langsung terpaku di tempat, melihat sosok perempuan yang merawatnya sejak bayi, kini sedang duduk di sofa sambil menatap lurus ke arahnya. Entah bagaimana beliau bisa masuk, ia cukup syok melihat kehadiran tiba-tibanya. Tenang, bibirnya masih tertutup rapat, tatapan itu nyalang dan begitu sulit diartikan.

"Ma—mama... bagaimana bisa ada di sini?" Star berusaha menguasai diri, bertanya pelan, menyunggingkan senyum

Muezza, jgn di share

hangat seolah tak ada hal buruk yang terjadi. "Sudah dari tadi ya? Maaf, aku baru pulang dari luar."

Belum mendapatkan respons, Star mendekati Lovely yang cuma datang sendirian ke sana. "Tumben nggak bareng Papa?"

Beliau akhirnya berdiri, mereka saling berhadapan.

"Mama udah makan? Kebet—"

PLAKKK!

Sekeras-kerasnya, tamparan itu mendarat kuat di pipi Star hingga tercetak jelas di wajahnya.

Wajah itu tertoleh ke samping, "Ma—mama...." baru akan menoleh lagi untuk menatap beliau, tamparan kedua kembali mendarat tidak kalah keras dari yang pertama.

"Dasar perempuan hina tak tahu diri. Enyah kau dari hidup anakku!" hardik Lovely, begitu dingin. "Aku menyesal telah merawat anak sepertimu. Aku benar-benar sangat menyesal memberikan nama terbaik milik putriku pada perempuan murahan sepertimu!"

Bagai sebilah pedang yang ditancapkan ke dada, tubuh Star tak lagi mampu berkutik saat dengan lantang, makian dari mulut perempuan yang biasa berlaku begitu lembut dan tenang, terlontar teramat tajam.

"Pepatah darah memang lebih kental daripada air memang benar adanya. Sebaik apa pun dirimu kudidik dan kurawat, ternyata kelakuan murahan yang dilakukan kedua orang tua kandungmu tetap mengalir deras dalam darahmu." Lovely meremas bahu ringkih Star, hatinya seolah mati rasa. "Selama ini ... aku membesarkan seorang monster betina. Aku bodoh, seharusnya dari awal, kamu tidak pernah kami beri kesempatan untuk menjadi bagian dari keluarga Xander lagi!"

Muezza, jgn di share

Chapter 14

Makian Lovely membuat tubuh Star gemetar ketakutan, pias membingkai, menatap sosok itu yang digelung oleh kemarahan dan rasa kecewa yang hebat. Jantung bertaluan kencang, tatapan tajamnya begitu mengintimidasi. Beliau tidak pernah terlihat semurka ini selama dirinya hidup. Ini adalah yang terparah, hingga Star tak mampu berkutik sama sekali. Untuk menelan ludah saja, rasanya sangsi.

"Wanita seperti apa sebenarnya kamu, Star? Mengapa begitu menakutkan," ucapnya, dingin. "Jika harga diri dan batasan tak kamu punya, lantas apa yang membedakan dirimu dengan hewan?"

Remasan Lovely di bahu terasa kian menyakitkan, tetapi ia tidak memiliki cukup tenaga untuk melepaskan. Bibir yang selalu bertutur lembut, penuh sayang, dan bijaksana, kini berhasil menginjak-injaknya hingga lebur tak bersisa. Untuk sesaat, kepalanya kosong, tak ada pembelaan yang bisa dilontarkan. Star masih terbungkam—oleh seluruh kalimat beliau yang meremukkan sampai ke titik dasar.

"Star, katakan padaku apa selama ini kami tidak cukup baik merawatmu hingga dengan tega kamu melakukan

Mueza, jgn di share

hal-hal menjijikkan ini pada kami?" suara Lovely merendah, menatapnya teramat lekat. "Apa kami sangat tidak pantas kamu anggap sebagai keluarga sehingga kamu mengkhianati kami separah ini? Apa kami tidak terlihat setulus itu di matamu hingga tidak ada satu pun kebaikan kami yang diingat agar paling tidak kamu menghargai kami sebagai orang tua yang selama belasan tahun ini membesarkanmu tanpa mengharapkan apa pun?"

Star menggeleng-geleng, tak setuju atas ucapan Lovely—diikuti bulir bening yang bercucuran di pipi. "Tidak, ma. Bukan seperti itu. Kalian adalah orang tua hebat. Ini bukan salah kalian. Tolong jangan berkata begitu. Aku sungguh menyesal, kumohon maafkan aku..."

Lovely melepaskan remasan di bahu Star, beralih memukul-mukul dadanya sendiri dengan tinjuan keras tanpa setetes pun air mata. Hanya perasaan marah dan kecewa, sudah tak ada lagi sedikit pun rasa sedih yang tersisa melihat perempuan itu berlinangan air mata di depannya.

"Kami merawatmu dengan tulus, Star. Kami tidak pernah berharap apa pun padamu kecuali mendoakanmu agar bisa hidup dengan bahagia dan benar. Bahkan setelah kekecewaan besar yang kamu lakukan bersama Rigel di belakangku, kami masih memaafkan dan tetap ingin menganggapmu sebagai anakku. Kami hanya bisa menyalahkan diri sendiri, mungkin kami tidak cukup baik mendidikmu, mungkin kami tidak cukup mampu memberimu kasih sayang dan pengertian sehingga kamu bisa salah jalan sejauh itu. Kami coba introspeksi, sebab Rigel pun memiliki andil besar dalam hal ini. Selama kalian sadar itu salah, mungkin kamu akan berubah. Tapi, apa ini...?" Lovely menjeda, mengambil napas

Muezza jgn dishare

sedalam-dalamnya ketika sesak merambati dada. "Kupikir ... kamu sudah berubah. Nyatanya, kamu malah menyebabkan kekacauan yang sama, dan menghancurkan lebih banyak orang lagi untuk memenuhi ambisi sialanmu!"

"Ma, ak—aku ... aku bisa jelasin. Tidak seperti yang Mama ki—"

"DIAM!" Lovely mengacungkan telunjuk, memberi Star peringatan agar tidak memotong ucapan. "Kamu menghancurkan hidup anakku hingga dia babak belur dan dijebloskan ke dalam penjara, menyakiti hati semua cucuku karena sifat murahanmu, dan meremukkan mental menantuku hingga dia nyaris kehilangan nyawa dan kedua anak yang dikandungnya akibat dari kelicikanmu. Dan kamu masih berani membuat pembelaan lagi...?"

"Ma..." Star langsung berlutut, memeluk kaki Lovely, memohon ampunan. "Tolong maafin aku. Kumohon, aku salah, maafin Star, Ma! Aku melakukan semua ini, karena aku sangat mencintai anak Mama. Aku tidak bisa tanpa Kak Rei. Aku—"

Lovely mendorong tubuh Star, dengan jijik ia menarik kakinya dari jangkauan perempuan itu. Rasanya seluruh tubuhnya merinding mendengar pengakuan tanpa malu itu. "Omong kosong!" sentaknya. "Kamu bukan mencintainya, Star. Kamu hanya terobsesi untuk memilikinya, karena kamu tidak terima kalah dari Sea. Kamu tidak terima lelaki yang dulu selalu memberikan apa pun untukmu, kini menjadikan perempuan lain sebagai dunianya!"

Star terbungkam, ia menunduk, kedua tangannya yang gemetar saling dikepalkan.

Lovely mendecih, menatap remeh. "Tidak, Star. Itu

Mueza jgn di share

namanya bukan cinta. Tapi, hanya kegilaanmu semata. Kamu ingin memberi makan egomu karena terbiasa dijadikan ratu oleh semua orang, tapi tiba-tiba tersisihkan. Otakmu masih tidak berkembang, *stuck* di usia belasan. Kamu amat sangat kekanakan. Kamu ... menyedihkan!"

Star mendongak, sepenuhnya kalimat tidak ada yang mampu dikeluarkan. Beliau mengatakan dengan tegas, tajam, dan penuh penekanan. Lovely tidak sama sekali memberinya tatapan iba, bahkan ketika ia telah dibanjiri air mata dan terduduk lemah di atas lantai nan dingin dengan keadaan berantakan, pandangan hina tak berbeda dari orang-orang itu tersorot jelas dari kedua mata coklatnya.

"Mama... aku minta maaf, aku mohon, beri aku kesempatan untuk memperbaiki semuanya. Aku janji, a— aku tidak akan pernah mengecewakanmu lagi. Aku janji!" Star menggosok-gosokkan kedua tangannya, meminta kesempatan, coba kembali mendekati. "Maafin aku. Maaf...."

"Awalnya kupikir, manusia pasti akan berubah lebih baik. Mereka pasti akan berubah setelah sadar yang dilakukan itu salah. Maka dari itu, pintu maaf untukmu kami buka selebar-lebarnya, kami ingin kamu tetap menjadi bagian dari keluargaku ... Anakku." Lovely menjeda, menatap Star dari ujung kaki hingga kepala. "Tapi, ternyata, aku salah. Manusia memang bisa berubah, tapi, tidak denganmu. Sebesar apa pun usahaku untuk meletakkanmu di tempat terbaik, Sampah, tetaplah sampah. Kamu tidak layak diberi tempat terindah. Aku yang bodoh. Kamu tidak pantas diberi kesempatan, bahkan sejak dari awal!"

Isak tangis Star mengeras, ia sangat ketakutan, bangkit berdiri dan berusaha meraih tubuh Lovely secara membabi-

Muezza.gn di share

buta. Ingin memeluk, merengkuh erat, sambil terus menyerukan permohonan maaf dengan kewarasan yang tak lagi stabil. Tetapi dengan tenaga yang entah dari mana asalnya, sekuat mungkin Lovely mendorong tubuh Star hingga dirinya terjerembab lagi ke belakang.

"Jangan menyentuhku. Hentikan kegilaanmu!" hardik Lovely, menghela mundur. "Permintaan maaf terbaik bukanlah ampunan dariku. Tapi, perubahanmu agar paling tidak, kamu menghargai dirimu sendiri dan berhenti jadi manusia hina yang mengotori dunia ini. Paling tidak, jadilah Ibu yang baik bagi anak-anakmu. Berhenti mengejar sesuatu yang tidak dimaksudkan untuk dimilikmu. Mereka semua lebih membutuhkanmu!"

Star coba merangkak ke arahnya. "Ma, aku pasti akan memperbaiki semuanya. Tolong, maafkan aku...."

"Dan jangan pernah memanggilku dengan sebutan 'Mama' lagi, aku tidak sudi mendengar panggilan berharga itu keluar dari mulut perempuan kotor dan tidak tahu diri sepertimu. Aku hanya memiliki satu anak perempuan, dan dia sudah ada di surga sekarang. Silakan gunakan nama Star jika masih ingin, tapi jangan lagi menggunakan nama Xander di belakang namamu—sebab kamu bukan lagi bagian dari keluargaku. Dan cepat kemasi barangmu paling lambat dalam tiga hari, keluar dari apartemen ini, aku tidak ingin salah satu properti anakku ditinggali oleh orang asing."

Kalimat dinginnya menjadi penutup pembicaraan mereka malam itu. Lovely tidak lagi mengatakan apa-apa, seluruh kata menyakitkan seolah telah habis dimuntahkan olehnya. Untuk pertama kali dalam hidupnya, ia bisa berkata-kata setajam dan setega itu. Rasa kecewa yang teramat

besar, mengubah sosok perempuan yang begitu lembut, berlaku malaikat, berubah mengeras layaknya batu seolah tak berhati. Mati rasa. Ia sudah tidak ingin lagi mengenalnya.

Dengan langkah panjang tanpa ragu, beliau memilih berbalik, meski Star tak tinggal diam dan berusaha mengejar dari belakang hingga ke lobi depan tanpa alas kaki. Tapi, dengan kuat, ajudan perempuan sekaligus asisten pribadi Lovely langsung menahan dan menjauhkan tubuh Star dari jangkauan Nyonya-nya. Perempuan itu sudah sulit dikenali, kewarasan seakan telah meninggalkan badan.

"Ma, tolong jangan seperti ini. Ma... maafin, Star! Tolong jangan meninggalkanku!"

Tidak sama sekali menoleh dan terusik sedikit pun oleh isak tangis permohonannya, Lovely tetap memasuki mobil, tak dihiraukan panggilan parau dan frustrasi Star yang terus menggema di seisi ruangan.

"Aku harus bagaimana sekarang...?" Star terduduk di lantai, tak berdaya, dijadikan pusat perhatian orang-orang yang keluar-masuk apartemen ketika tangisnya tidak lagi mampu ditahan. "Tolong jangan meninggalkanku... kembali, KUMOHON KEMBALI!"

Dentam suara alunan musik hip-hop teramat memekakan. Di tengah keramaian orang-orang, London memilih duduk sendirian di ruangan paling ujung, coba menghindar dari jangkauan orang-orang setelah sempat bergabung, ia malah semakin merasa sendirian, ia kian merasa dirinya teramat menyedihkan dan tak layak berada di tengah kesenangan semua orang.

Kesepian, terluka, alkohol bahkan tidak berhasil

Mueza's scan & share

Muezza ijin di share

membuatnya melupakan seluruh kesakitan yang terjadi akhir-akhir ini. Tentang fakta hidupnya yang dibeberkan secara jelas dan gamblang di ruang publik, dan perihal predikat 'Anak Haram' dari sepasang mantan saudara kembar yang barangkali akan terus mengusik sepanjang hidupnya selama tinggal di negara ini. Tanpa disebutkan, ia merasa sudah tahu siapa pelakunya. Chasen Reigen Xander, sudah pasti ulah adik tirinya sendiri yang telah melakukan semua ini—sesuai dengan ancamannya tempo hari bahwa dia akan membalaskan rasa sakit yang diterima oleh ibunya, jauh lebih parah dari yang diterima mereka. Sangat sepadan, dia berhasil memberi kehancuran yang tidak terhindarkan. Untuk melihat matahari dan berjalan keluar saja, London terlalu malu sekarang. Seolah seluruh dunia mencaci-maki, walau tak sepatah kata pun keluar dari bibir mereka.

Sudah tiga hari berlalu sejak kejadian Ayahnya ditahan di kantor Polisi, London tidak lagi tahu bagaimana kabar beliau sekarang. Pun dengan Sea. Ia memilih mengasingkan diri, mereka sudah ditemani oleh orang-orang tepat, pasti akan kembali baik-baik saja. Nenek dan Kakeknya orang berpengaruh, pasti Ayahnya bisa dibebaskan dengan mudah. Sementara Sea di bawah perlindungan Rafel serta keluarga Hardyantara. Perawatan terbaik pasti akan diberikan, mereka juga bukan orang sembarangan. Suatu saat nanti, ia pasti akan datang menjenguk keduanya, tetapi tidak sekarang, ketika dirinya sama terluka dan seolah tak memiliki muka. Malam ini, ia bahkan tidak tahu akan tidur di mana lagi. Pindah dari satu tempat ke tempat lain, hanya untuk mencari pelarian terbaik.

"Apa pantas seorang anak SMA minum-minum di tempat

Muezza, jgn di share

dewasa seperti ini?"

Saat London akan kembali menenggak cairan alkohol yang memenuhi gelasnya, suara teguran itu seketika langsung membuatnya berhenti.

"Tidak masuk sekolah selama tiga hari dan tanpa kabar sama sekali, ternyata kamu malah ada di kelab malam dan sedang mabuk-mabukan. Sungguh siswa teladan, London Wenz Xander. Saya bangga padamu!"

Ocehan sarkas penuh penekanan itu membuat London bergeming, hapal betul suara siapa yang kini ada di belakangnya, kian mendekati.

Sosok itu kini duduk tepat di sampingnya, mengambil-alih gelas yang dipegang, meletakkan kembali ke tengah meja. Tanpa perlawanan dan tak juga mengatakan apa-apa, ia membiarkan, sedang kepalanya masih tertunduk di posisi semula, tidak memiliki keberanian untuk balas menatapnya.

"Alkohol tidak akan memperbaiki apa pun. Sebanyak apa pun ditenggak hingga tubuhmu tak berdaya, tenggorokanmu terbakar, ataupun kesadaranmu menghilang, di pagi hari, kamu akan tetap terbangun dengan seluruh fakta yang harus kamu hadapi sendiri." Katanya, menceramahi. "Kamu masih terlalu muda, jangan merusak dirimu terlalu parah, London. Ini tidak baik."

London menyeringai getir, menyentuh tepian gelas dan melumat cairan alkohol yang menempel di ujung ibu jarinya. "Paling tidak, alkohol bisa membuatku tidur nyenyak dan melupakan sejenak masalah yang kuhadapi."

London baru akan kembali meremas gelas itu, tetapi sosok perempuan di sampingnya segera menyingkirkan—tidak membiarkan.

Mueza, jgn di share

"Hentikan. Kamu sudah cukup mabuk!"

London tidak melawan, pun tidak coba meraih saat dia sedikit menaikkan nada suaranya.

"Di sekolah, Ibu memang guruku. Tapi, di luar jam kelas, kamu hanya seorang perempuan bagiku. Jadi, jangan ikut campur."

Beliau mengangkat satu alis mendengar ucapan dingin London. "Wow, kupikir kita cukup dekat selama beberapa bulan ini. Padahal kamu yang bilang sendiri kalau di luar, kita bisa jadi teman. Kita hanya selisih usia beberapa tahun saja," ucapnya, senyum getir mulai terbingkai dari bibir tipisnya. "Bukankah begitu? Atau, sudah berubah? Hanya ... perempuan saja?"

London langsung beralih menatap sosok perempuan 24 tahun itu sekaligus Guru bahasa Mandarin di sekolahnya, yang entah bagaimana bisa tahu keberadaannya di sini. Dia mengenakan celana denim panjang, dilengkapi kaus v-neck yang membungkus tubuh langsingnya cukup ketat. Sederhana, tapi terlihat pas dan tetap tampak elegan.

"Bagaimana kamu bisa ada di sini?" tanya London mengalihkan obrolan, sekaligus penasaran. Sesuai kesepakatan, ia bisa berbicara padanya secara informal di luar jam sekolah. Dia yang menyuruhnya dulu agar tak terlalu kaku. "Bagaimana bisa tahu?"

"Untuk menjemputmu. Aku tahu dari seorang teman yang melaporkan, salah satu muridku sedang asik dugem. Dan ternyata benar, orang yang aku tunggui dan tidak ada kabar sama sekali lah yang sedang bersenang-senang di sini. Padahal aku sangat khawatir dan menanyakanmu ke banyak orang. Tapi, tidak satu pun dari mereka yang tahu. Mereka

Muezza, jgn di share

bilang tidak cukup dekat denganmu, kamu seperti gunung es tertinggi yang terlalu dingin untuk didekati."

"Untuk apa mengkhawatirkan anak haram sepertiku?" London mendecih, "tidak ada gunanya."

"Di dunia ini, semua anak terlahir suci. Nggak ada yang namanya anak haram."

London hanya tersenyum sinis, tak menyahuti.

"Aku serius. Semua anak yang terlahir ke dunia ini berharga, termasuk kamu, London. Bagaimanapun latar belakang orang tuamu, kisahnya, bukan sama sekali salahmu. Kamu tetap tak berdosa dan tidak layak diperlakukan seperti ini." Tatapan berubah nanar, seakan ikut merasakan seberantakan apa dia sekarang. "Aku tidak tahu siapa sebenarnya orang jahat yang melakukan hal ini dan membuat berita buruk semacam itu. Terlepas dari benar atau tidaknya, aku sangat menyesalkan. Andaikan aku memiliki kuasa untuk menghentikan, sudah pasti akan aku hapus semua gosip itu dari seluruh stasiun televisi dan portal berita mana pun."

"Tidak masalah. Setidaknya, asal-usulku sekarang sudah cukup jelas. Jika ada yang ingin mendekatiku, mereka akan berpikir panjang dulu kalau aku terlahir dari cara sehina itu."

"London, hentikan. Berhenti merendahkan dirimu sendiri!" peringatnya tak suka. "Di mataku, dulu dan sekarang kamu masih sama berharga. Kamu anak laki-laki yang cerdas, tampan, dan keren. Aku yakin, para gadis di luaran sana masih akan terus memujamu terlepas dari kejahatan media yang sudah menimpamu."

"Aku adalah sebuah kesalahan, Viona. Kamu mungkin sudah tahu banyak dari berita yang beredar, dan itulah

faktanya. Aku terlahir dari sepasang mantan saudara kembar, aku adalah dosa, aib bagi keluarga. Publik memang pantas tahu, agar aku cukup sadar diri dan posisi. Jadi, paling nggak aku tahu malu." Tak terasa, butir air matanya terjatuh—walau senyum berusaha dibingkai dari bibir untuk menutupi. "Dia berhak melakukan ini. Kami memang pantas menerimanya, setelah diberi air susu, malah kubalas air tuba."

"Ya Tuhan, hentikan. Ini bukan sama sekali salahmu!" Dengan segera, tangan halus itu menyeka air mata London, kepalanya tertunduk, tetapi dua tangan Viona segera menangkup wajahnya yang merah. "Hey, tegakkan kembali kepalamu. Tidak apa-apa. Jangan dipikirkan."

"Rasanya menyakitkan, Vi... aku tidak tahu harus bagaimana. Sakit sekali..."

Viona segera merengkuh tubuh London, ketika butir demi butir air mata kembali lolos dari sepasang netra sayunya.

"Apa yang harus aku lakukan untuk memperbaiki semua ini?" nyaris tak terdengar, rasa bersalah yang teramat besar terus menghantui. "Aku salah, aku bersalah padanya."

"Pelan-pelan, London. Semuanya pasti bisa diperbaiki, dan akan secepatnya terlewati. *Everything's gonna be okay.* Jika bukan hari ini, mungkin suatu saat nanti."

London membenamkan kepala di dada Viona, terisak pelan untuk pertama kalinya di hadapan seseorang setelah berhari-hari ia telan sendiri seluruh pil kesakitan ini. Mungkin ia terlalu mabuk, sehingga bisa dengan leluasa menampilkan kelemahannya pada sosok perempuan yang baru dikenal dekat selama beberapa bulan terakhir tak lama setelah kepergian Allea—teman baiknya. Sosoknya yang dewasa

Mueza, jangan di share

Muezza, jgn dishare

dan bijaksana, membuat ia nyaman ketika bertukar cerita dan berada di sisinya.

Viona mengangkat tangan, membelai lembut punggung London yang bergetar. Isaknya terdengar memilukan, diiringi bibir kemerahan itu yang menggumam tidak jelas—entah apa yang dikatakan.

"Tidak apa-apa, London. Menangis lah sebanyak yang kamu mau. Aku ada di sini, bersamamu."

Sudah enam hari berlalu sejak keributan di Rumah Sakit. Keadaan Sea kian membaik, pun dengan kedua buah hatinya yang telah melalui masa-masa kritis setelah terlahir dengan berat badan rendah dan prematur walau keduanya masih tetap harus dirawat secara intensif di ruangan NICU. Setiap hari setelah diperbolehkan oleh Dokter keluar dari ruang rawat inapnya, Sea akan datang untuk memantau keadaan terbaru mereka berdua, walau masih dibatasi oleh kaca dan peralatan medis lainnya. Dokter belum bisa memastikan kapan mereka bisa keluar dari sana, bisa disentuh, diasihi, dan diciumnya. Rasanya, setiap hari terasa semakin lama kala harus menunggu waktu itu tiba. Ia sangat ingin mendekap tubuh keduanya, dua sosok mungil yang sudi berjuang bersamanya.

"Ma, adek pasti akan baik-baik saja. Jangan terlalu dipikirkan." Chasey mengecup pelipis Sea, melihat beliau selalu tampak gusar sekembalinya dari sana. "Aku yakin, dalam beberapa hari ke depan, kita sudah diperbolehkan untuk menyentuh mereka berdua."

Chasen yang tengah memangku laptop dan selalu terlihat sibuk sejak beberapa hari lalu, ikut mengangguk-

Muezza, jgn di share

angguk. "Benar, dua adikku sama kuat dan hebat sepertimu. Saat ini, mereka sedang berjuang untuk memulihkan tenaga agar bisa meninju para bajingan di luar sana yang ingin mendekati."

"Sayang, tolong dijaga bahasanya." Sea menegur pelan, sambil menepuk-nepuk punggung tangan Chasey. "Iya, Mama tidak apa-apa. Mama hanya sedang memikirkan ketiga adik kalian yang ikut bersama *uncle* Rafel. Semoga mereka anteng dan nggak bertengkar."

"Mereka semua sedang tidur dari siang dan belum bangun sampe sekarang, aku sempat *chat*-an kok sama tante Aiyana. Nggak ada yang buat keributan, mereka juga makan dengan lahap. Tante ngasih aku videonya juga." Balas Chasen, sambil menyeringai puas menatap layar laptopnya. "Akhirnya lo habis juga."

Sea mengernyit, saat dengan samar suara Chasen sampai di telinganya. "Apa? Siapa yang habis?"

Chasen buru-buru mendongak menatap ibunya, mengulum senyum sambil mematikan laptop—lantas meletakkan di sofa. "Bukan siapa-siapa. Hanya para tikus yang perlu dibasmi."

Menatap curiga, Sea belum tahu apa pun tentang berita yang beredar di luar. Ia terlalu sibuk mengurus semua buah hatinya dan menikmati momen kebersamaan dengan mereka setelah selama tiga hari penuh dirinya terdampar di tempat tidur dan tidak bisa melakukan apa pun. Ia memang membuka ponsel sesekali, tetapi tidak mengakses sosial media sama sekali, kecuali mengecek kolom *chat* yang selama beberapa hari ini tak biasanya satu nama dari sosok laki-laki gila itu tidak muncul. Padahal biasanya, nyaris setiap

Mueza, jgn di share

menit dia mengirimkan pesan baru. Sejak keributan besar hari itu, belum ada lagi kabar darinya. Dia menghilang entah ke mana, ia hanya sempat mendengar kabar dari Rafel kalau Rigel dijebloskan ke dalam penjara oleh pihak Rumah Sakit. Tapi, Sea juga cukup yakin dia sudah dibebaskan. Mustahil rasanya kalau alasan ketidakhadirannya karena masih mendekam di balik jeruji besi. *Atau, apa iya...?*

Mau tidak mau, otak Sea tetap kepikiran ke sana walau rasa kecewa dan marah masih menguasai. Ia bahkan belum siap jika harus bertemu dengannya sekarang ini. Sea merasa, di antara mereka sudah terlalu melelahkan. Ia butuh waktu untuk bernapas dan berpikir, apakah benar tanpanya hidup akan terasa jauh lebih baik? Luka berulang yang Rigel torehkan, tidak yakin bisa terhapuskan dengan mudah. Setiap mengingat nama mereka dan bayangan pesan berupa foto genggaman tangan yang dikirim Star hari itu, masih tergambar jelas di ingatan setiap detailnya. Nyeri di ulu hati malah bertambah parah, tatkala namanya terlintas di kepala.

Rigel ... bagaimana dia bisa sejahat itu?

Sea memang merindukan sosoknya. Tapi, bertemu dengannya bukan lagi hal yang diinginkan. Terlalu parah, setega apa dia membuatnya berantakan.

Saat pikiran Sea sibuk berkelana, ketukan di pintu membuatnya cukup terhenyak dan memutus pikiran apa pun yang berhubungan dengan Rigel. Sungguh tidak ada kerjaan. Untuk apa ia malah memikirkan lelaki brengsek yang nyaris menghilangkan nyawanya? Barangkali sekarang, dia tengah bersenang-senang dengan keluarga kecilnya yang dulu sempat terpisahkan. Keributan gila yang telah dia lakukan beberapa hari lalu, mungkin hanya bentuk dari

Mueza gan di share

rasa bersalahnya. Dan sekarang, dia sudah cukup sadar siapa yang paling dibutuhkan; yakni cinta pertama sekaligus putra sulungnya. Sangat bukan Rigel sekali dia akan berhenti semudah itu jika masih ingin memperjuangkan. Dia bahkan sanggup melakukan hal di luar nalar kalau ingin. Penjagaan di luar yang ketat, sudah pasti mampu diterobosnya—*ya, lagi-lagi kalau dia ingin.*

Sekarang, dia memang sudah berhenti. Baguslah. Sea juga tidak perlu repot-repot memikirkan lebih banyak lagi tentang kelangsungan rumah tangganya. Di detik dia memilih Star, di detik itu pula mereka sudah berakhir sebagai pasangan.

Dasar pengkhianat. Orang seperti itu memang tidak layak dipertahankan!

"Loh, Dokter Rushell, katanya hari ini ada praktek di RS lain?" sapa Chasen, melihat siapa yang datang dengan balutan celana jins biru dongker dan kemeja *slimfit* putih yang digulung sesiku. Di tangannya, tak lupa menenteng satu *paperbag* nama sebuah restoran. Dia tidak pernah datang dengan tangan kosong setiap kali berkunjung ke ruangan ibunya. "Sore ini ada jadwal praktek di sini lagi?"

"Iya, saya baru selesai praktek di sana, langsung datang ke sini." Beliau masuk dan menghela langkah, menyerahkan bingkisan itu. "Kosong, nggak ada praktek di sini. Cuma kebetulan tadi saya lewat di depan restorannya, seingat saya dua hari lalu kalian bilang pengin makan steak viral ini. Saya sudah coba, lumayan enak. Semoga suka."

Chasen cukup takjub dengan *effort*-nya, ia sampai ternganga sambil menerima—menoleh ke arah ibunya, mengulum senyum, sambil mengangkat alis. "Emm, Ma,

gimana nih? Dokter Rushell baik banget ya."

Dengan tidak enak hati, Sea buru-buru bangkit dari ranjang, mendekatinya. "Dok—"

"Panggil Rushell aja. Saya lagi nggak bertugas juga."

"Kak, terima kasih sebelumnya. Tapi, sungguh, ini nggak perlu. Permintaan mereka nggak perlu dituruti semua. Selama enam hari ini, saya sudah banyak sekali merepotkan kakak." Sea mengambil-alih *paper bag* dari tangan Chasen, hendak menyerahkan kembali pada Rushell. "Mereka bisa beli sendiri, lebih baik steaknya dibawa ke rumah buat dimakan bareng keluargamu."

"Sea, saya tidak keberatan sama sekali. Lagipula, saya tinggal sendiri di Jakarta, tidak ada keluarga yang bisa diajak makan bersama. Jadi, jangan sungkan. Saya tidak repot sedikit pun, malah ikut senang melihat anak-anak kamu makan dengan baik."

Sea tetap bersikeras tak menerima, sudah terlalu banyak bantuan yang dia berikan. Termasuk setiap hari dia selalu datang dengan membawakan makanan. "Kak, tolong jangan seperti ini. Saya tidak bisa menerimanya."

"Tolong terima, Sea. Saya tulus ingin menuruti keinginan anak-anak, cukup jauh jaraknya kalau mereka harus beli sendiri ke sana. Paling nggak, untuk hari ini, tolong banget diterima ya."

"Kak...,"

Mereka saling memegang bingkis makanan itu, dorong-mendorong, tetapi pada akhirnya berakhir di dekat dada Sea dengan tangan Rushell yang menahan bungkusnya agar dia tidak melepaskan.

Chasen dan Chasey hanya saling berpandangan

Mueza, jan di share

Mueyra, jgn di share

memberi kode, seolah tak asing dengan gelagat baik Dokter itu terhadap Ibunya. Terlalu jelas, siapa pun pasti paham kalau beliau memiliki ketertarikan padanya.

"Terima, *and you're welcome.*"

"Oke, aku terima untuk kali ini. Tapi, untuk selan—"

BRAGGG...

Belum selesai Sea berucap, suara keras itu menghantam pintu, disusul tubuh yang terlempar keras ke dalam ruangan Sea dan berakhir terhempas di lantai—tak jauh dari kaki Rushell.

"Apa-apaan ini...?" Rushell kaget bukan main, langsung bergegas melindungi Sea. "Ada apa? Apa yang terjadi?!"

Sea membulatkan mata, serentak mereka menatap ngeri beberapa ajudan Rafel yang telah babak-belur di luar kamar, termasuk yang baru saja terpental keras karena ditendang oleh ... *Ya Tuhan, laki-laki itu kembali lagi dengan kegilaannya. Sea pikir dia sudah berubah sedikit lebih waras!*

"Rigel..."

"Papa..."

"Aku sudah memperingatkanmu untuk berhenti ikut campur!" ucapnya dingin sambil merapikan setelan jas hitamnya, lantas memberi kode pada anak buahnya untuk menyeret ajudan itu keluar. Tidak lagi kalah jumlah, Rigel tiba-tiba datang membawa serta belasan orang dan membuat kekacauan di luar. Entah bagaimana caranya, mereka tidak terlalu bising saat berkelahi, tahu-tahu orang bayaran Rafel sudah terdampar semua di sepanjang koridor.

Selama empat hari setelah dipulangkan dari kantor Polisi hari itu, Rigel pingsan dan mengalami gegar otak. Sehingga harus mendapatkan perawatan serius di Rumah Sakit, ia

Mueza, jgn di share

ditangani oleh Dokter yang dulu sempat merawat Rion. Ia kritis di ruang ICU, baru pulih dua hari lalu, bahkan plester saja masih menempel di pelipisnya bekas luka robek karena kekalapannya mencari Sea. Ketika sudah merasa sehat kembali, tentu saja ia akan menggila lagi. Jika tidak ditahan oleh para perawat dan orang tuanya, di detik kesadarannya pulih, ia pasti sudah berhambur membuat onar lagi di tempat ini.

"Apa kamu sudah gila?!" Sea menghardik, menatap sengit wajah laki-laki yang tetap tampak luar biasa tampan meski dihias beberapa jejak luka. "Berhenti membuat kegaduhan. Keluar!"

Usai menuntaskan gebuan amarah pada mereka semua, kini, mata coklat Rigel beralih menatap perempuan yang paling dirindukannya serasa akan gila. Meski tubuh kecil itu setengahnya tertutupi oleh sosok lelaki asing, tetapi Rigel cukup puas, buncahan di dada serasa akan meledak saking senang saat mata mereka kembali bersitemu pandang setelah seminggu lebih tidak bertemu.

"Sea ... sayang...." Baru akan mendekati, Chasen dengan sigap menghalangi jalan Rigel dan menahan dadanya. "Ecen..."

"Apa yang kamu lakukan di sini?"tanyanya tajam, dengan sepasang mata merah penuh amarah. "Pergi. Jangan pernah menampakkan batang hidungmu lagi di hadapan kami!"

Rigel mengambil kepalan tangan Chasen yang bertengger kuat di dada, meremas lembut dan dengan hati-hati. "Nak, maafin Papa. Papa salah, Papa berdosa pada kalian. Tolong, beri Papa kesempatan untuk bicara dan menjelaskan."

Mueza, jgn di share

"Semuanya terlalu jelas, pengkhianatanmu dan kebangkean kalian sudah terlalu jelas kami saksikan. Apa lagi yang perlu dibicarakan?!" Chasen menghempaskan tangan Rigel, tak sudi disentuh olehnya. "Saat ini, yang ingin kulakukan hanya menonjokmu begitu keras, Pa. Tapi, aku masih cukup sadar kalau aku ada di dunia ini karena spermamu. Jadi, daripada memperburuk keadaan, lebih baik kamu enyah dari sini. Ibuku tidak ingin bertemu denganmu lagi!"

Rigel menepuk-nepuk pipinya sendiri, menyodorkan pada Chasen tanpa gentar. "Silakan. Papa tidak akan marah dan keberatan jika kamu ingin menonjokku. Kamu bisa melakukan sepuas yang kamu mau. Papa tidak akan melawan, selama itu bisa sedikit membuat hatimu lega." Ditepuk-tepuk lagi, Rigel meraih kepalan keras tangan Chasen, menempelkan pada pipinya. "Lakukan, nak. Lakukan dengan benar dan keras."

"Apa kamu sudah gila, Rei?" Sea kembali bersuara, melihat mereka berdua bersitegang. Sama-sama keras, Sea tidak bisa memprediksi apa yang akan dilakukan Chasen nanti sebab tahu betul dia amat marah pada Ayahnya. "Menyingkir dari anakku, Rei. Jangan terus menantangnya dengan kegilaan—"

BUGG!

Chasen betul-betul menghantam pipi Rigel, ia tidak tahan sedari tadi harus menahan diri—hingga Sea harus terperangah melihat kepala Rigel yang tertoleh ke samping, walau cuma sesaat, dia kembali menyodorkan lagi pipinya seolah tanpa rasa sakit. Padahal ujung bibirnya langsung menghasilkan setitik darah, menandaskan sekuat apa

Muezza jgn di share

Chasen menonjoknya.

"Chasen...." Sea nyaris kehilangan suara, tak percaya dia akan sungguh melakukannya. "Rei, hentikan! Apa kamu sudah gila?!"

"Sudah kubilang, aku sangat ingin menonjokmu sekarang. Jadi, jangan menantangku. Kamu membuatku muak!" hardik Chasen, ia memundurkan satu langkah—tidak menyangka juga kepalannya akan mendarat kuat di pipi beliau. "Pergi. Enyah dari sini!"

"Silakan, lakukan sebanyak yang kamu mau, Cen. Papa serius." Rigel malah kian mendekati putranya, hingga tubuh mereka hampir tak berjarak. "Chasen, kamu pasti tahu apa pun kalimat pengusiran yang keluar dari bibirmu, tidak akan berguna untuk Papa. Jadi, lebih baik tuntaskan amarahmu, dan beri Papa kesempatan untuk bicara pada kalian setelahnya, pada Ibumu... pada kelima anak Papa. Beri Papa kesempatan untuk memohon ampunan dan memperbaiki semuanya."

"Sudah kubilang tidak ada lagi yang ingin kukatakan. Untuk melihatmu saja aku muak!"

"Nak, Papa merindukanmu..."

Suara parau Rigel, membuat jantung Chasen seakan mencelos ke perut. Gebuan amarah yang semula begitu tinggi, dalam sedetik berubah menjadi rasa sakit.

"Papa sangat merindukan kalian. Rasanya seperti mati, selama beberapa hari ini."

Bulir bening Rigel terjatuh, menatap lekat sepasang mata anaknya yang dipenuhi gelungan emosi dan luka terhadapnya. Deru napas Chasen bergemuruh kasar, kedua tangan masih terkepal sama keras, bergetar di kedua sisi

tubuh—seakan ingin mencari pelampiasan. Entah untuk menonjok sosoknya, Atau, diri sendiri.

Sial... Rigel Fucking Xander membuat bulir bening berhasil menggenangi setiap sudut matanya!

Sehingga buru-buru, Chasen membuang muka. "Pergi. Tidak ada satu pun dari kami yang ingin melihatmu."

"Maafin Papa, Cen... Maaf atas semua kesakitan yang kalian terima karena kebodohan Papa. Papa sungguh minta maaf." Rigel langsung merengkuh tubuh anaknya seerat yang ia bisa, meski Chasen langsung berusaha mendorong sekuat tenaga sambil terus menyerukan makian kasar agar dilepaskan—tetapi tak berhasil terlepas. Tenaga Ayahnya jauh lebih kuat.

"Brengsek! Lepasin, nggak? Dasar pengkhianat!"

"Papa minta maaf, nak. Papa salah, Papa mohon, maafin Papa...." Dengan tangan gemetar, Rigel memeluknya, menahan punggung Chasen agar tidak lagi menjauh darinya. "Sehari tanpa kalian, kehidupan serasa dilemparkan ke neraka. Papa tidak bisa, Cen. Papa tidak ingin kehilangan kalian lagi. Tidak—sampai Papa mati!"

Muezza, jgn di share

Muezza, jgn di share

Chapter 15

Terpaku, deruan napas menggebu, Chasen akhirnya pasrah dan membiarkan dirinya dipeluk erat oleh Ayahnya ketika rontaan serta makian tidak berhasil membuat beliau melepaskan. Semakin berusaha menghindar dan keluar dari dekapan, semakin kuat juga dia menahan. Tubuh beliau seolah terbuat dari baja terkuat yang tertancap dalam pada marmer sialan Rumah Sakit ini, menetap di tempat tak mampu digoyahkan barang sesenti saja walau ia sudah bersusah-payah memberontak keras. Ia merasa tak berdaya ketika dihadapkan pada tubuh kokoh Ayahnya. Entah ke mana perginya seluruh tenaga yang ia miliki, semua otot di tubuhnya serasa tak berguna sekarang.

"Abis minum apa sih lo, Pa, sebenernya? Obat kuat? Brengsek!" Chasen memejamkan mata, coba mengatur napas setelah cukup lelah memberontak. "Minggir dulu, aku nggak bisa napas, pengkhianat!"

"Papa merindukanmu, Cen. Papa sangat merindukan kalian." Rigel mengusap-usap punggung Chasen, sesekali meremas, ia tidak peduli sekeras apa dirinya ditolak. "Maafin Papa. Maaf, Nak...."

Muezza, jgn di share

"Persetan!" hardiknya, tajam. "Pergi. Tidak satu pun dari kami yang ingin melihatmu sekarang. Ngerti bahasa manusia, kan?!"

Makian terus keluar-masuk gendang telinga Rigel, tetapi entah terbuat dari apa hatinya, dia tidak memberi bantahan kecuali meminta maaf berulang kali dan menerima semua kesalahannya tanpa ada satu pun kalimat pembelaan. Dia terus menyerukan penyesalan, dia ingin perbaikan untuk seluruh kekacauan yang telah diciptakan. Dia merendahkan tubuhnya, meletakkan wajah pada ceruk leher Chasen dan menangis tersedu-sedu seperti seorang bocah kecil yang teramat takut akan kehilangan.

"Maaf, nak, maafin Papa. Papa salah, maaf telah menyakiti kalian separah ini. Papa sangat menyesalinya. Maaf, untuk kehancuran yang kalian rasakan dan perasaan disisihkan yang Papa berikan. Papa benar-benar minta maaf untuk semuanya. Maaf...." tidak hentinya, Rigel mengutarakan kalimat yang sama. "Beri Papa kesempatan untuk memperbaiki, Cen. Katakan pada Papa, apa yang harus dilakukan agar kalian bisa menerima Papa kembali?"

"Cukup pergi dari hidup kami, biarkan kami tenang tanpa kehadiranmu."

"Aku tahu kamu tidak sungguh-sungguh ingin mengatakan itu," air mata Rigel terus membasahi pipi, sesaknya luar biasa menikam dada. "Papa tahu, kamu pun tersakiti saat terpaksa harus mengatakannya."

"Siapa bilang?!" suara Chasen meninggi, tetapi dengan nada bergetar. "Aku sudah lebih dari siap untuk menyingkirkan seorang pengkhianat!"

"Jangan begitu, nak. Papa mohon, kecuali itu." Rigel

terisak, setiap jemarinya menekan punggung putranya dengan putus asa. "Papa tidak bisa. Lebih baik kamu pukuli Papa sampai mati, jika tidak ingin diganggu lagi. Dengan begitu, selamanya kalian akan aman tanpa kehadiranku. Tapi, selama aku masih ada di dunia ini, selama itu pula aku tidak akan pernah meninggalkan kalian—tanpa terkecuali!"

Mendengar setiap kata penuh keseriusan yang keluar dari bibir Ayahnya, Chasen tidak sanggup mengucapkan apa-apa lagi.

"Papa sangat menyayangimu, Nak. Papa sangat menyayangi kalian lebih dari apa pun di dunia ini." Air mata deras berjatuhan pada kulit leher Chasen, membasahi kerah kausnya. "Maaf, karena mengubahmu jadi seperti ini. Maaf, sudah membuat anak Papa yang paling konyol dan jahil, bersikap sedingin ini. Papa benar-benar minta maaf, kamu harus merasakan sakit sehebat ini akibat kebodohan Papa. Papa sangat menyesal."

Genangan air mata Chasen yang semula ditahan sekuatnya tetap berada di pelupuk mata, kini meluncur cepat dengan brengseknya. Bibir masih terbungkam, kedua tangan terkepal, parau suara Ayahnya seolah memberikan nyeri tak terdefinisi—entah tambahan luka sayatan, atau sebuah kelegaan akhirnya beliau bisa kembali ke pelukan. Tapi, meski begitu, rasa sakit hatinya masih belum bisa sembuh semudah itu. Teringat saat dia memunggungi dan memilih menemani Star daripada Ibunya, kembali memberikan kekuatan untuk mendorong Rigel mundur sekuat tenaga hingga akhirnya bisa terlepas juga.

Rigel yang sempat berpikir anaknya sedikit melunak, cukup terhenyak saat Chasen tiba-tiba mendorong keras

Mueza Jangan di share

Muezza, ibu di share

dan memberi tatapan sedingin es.

"Nggak ada yang mudah dari melupakan, Pa. Apa yang kamu lakukan hari itu, dan bagaimana cara kalian menyakiti ibuku, masih tergambar begitu jelas dalam ingatanku. Bukan hanya batinnya yang kalian hancurkan, fisiknya pun diluluh-lantakkan. Untuk menopang dirinya sendiri saja, ibuku tidak mampu. Kebiadaban kalian membuat dia sekarat separah itu!" Chasen buang muka, otot rahang kembali mengeras. Beberapa detik, ia mengambil napas, menatap kosong pada sudut ruangan sambil berdeham menetralkan pita suara—seakan tidak terusik sama sekali dan mati rasa.

Rigel berlutut, meremas wajahnya sendiri dengan kuat ketika sergapan rasa bersalah mengoyak nyeri seluruh dirinya. "Ecen, Sea... aku benar-benar minta maaf." Ia menunduk, air mata kesakitan dibiarkan menetesi lantai. "Maaf... maaf, sayang. Aku salah."

Semua yang ada di ruangan itu tercengang, begitu terkejut melihat tubuh Rigel yang meluruh dan berlutut serendah-rendahnya di atas lantai. Dia yang selalu tampak arogan, sulit ditumbangkan, kini menangis tersedu-sedu tanpa malu di hadapan istri dan kedua anaknya penuh penyesalan. Tidak terkecuali Chasen, yang sekuat mungkin menahan diri agar tidak berhambur mengangkat tubuhnya ataupun menoleh ke arahnya.

"Aku janji, aku tidak akan pernah melakukan kebodohan yang sama lagi, Sea. Kumohon, beri aku kesempatan untuk bisa memperbaiki semuanya." Rigel mendongak, menatap Sea lekat-lekat yang juga memilih membuang muka dan hanya satu sisi pipinya saja yang terlihat. "Aku sangat mencintaimu. Aku tidak mungkin bisa jika harus hidup tanpa

kamu, Ya... sama saja kamu sedang membunuhku secara perlahan. Aku tidak akan mampu."

"Aku tidak tahu, kapan kami bisa benar-benar memaafkanmu. Aku malah sudah berpikir, hidup tanpa kamu juga kami mungkin akan baik-baik saja." Sea menjawab dengan kedataran yang sangat tak terjangkau. "Pergi. Kami ... hanya belum siap melihatmu untuk saat ini."

"Sea, kumohon... jangan seperti ini," Rigel amat putus asa, ia tahu perjuangan ini memang tidak akan mudah. Dia bukan sosok perempuan yang mudah ditaklukan dari awal, terlebih kesalahan berulang ini sangatlah fatal dan pasti membuatnya trauma untuk bisa kembali bersama. "Sea...."

"Kami yakin, kami masih bisa bertahan tanpamu. Lagipula, Kakekku kaya raya. Tanpa hartamu, kami pasti masih bisa hidup dengan layak." Chasen kembali menimpali dan menatapnya, menyeringai tipis. "Benar, begitu?"

Rigel menelan ludah susah payah, dada dirambati sesak teramat hebat. Ia menggelengkan kepala tak terima, menusuk sekali kalimat putranya ketika mengucapkan seolah dirinya tidak lagi dibutuhkan kehadirannya di dunia mereka.

"Bangun dan pergi. Jangan membuat dirimu terlihat semakin menyedihkan!"

Rigel bangkit, menghampiri Chasen walau dia memilih mundur ke jarak terjauh. "Nak, tolong jangan berkata begitu. Sungguh, ini sakit sekali. Kamu pasti tahu, hati kecilmu pasti bisa merasakan sebesar apa Papa sangat menyayangi kalian. Sebesar apa Papa membutuhkan kalian. Dan lebih dari itu, kamu pasti mengerti bahwa Papa tidak bisa hidup tanpa kalian!"

Muezza, ijin di share

Mueza, ijin di share

Chasen menatap Ayahnya lagi jauh lebih intens, raut terluka itu tergambar jelas. Dia sangat ketakutan. Dia terlihat amat putus asa dan kehilangan arah. Sudut lain di hatinya, ia merasa tak tega. Tetapi ingat lagi, Rigel sudah sangat keterlaluan. Dia begitu brengsek dan perlu diberi pelajaran.

"Jika kalian tidak lagi membutuhkan Papa, maka izinkan Papa yang memperjuangkan kalian. Biarkan Papa memperbaiki semuanya, beri Papa kesempatan untuk menyembuhkan luka kalian. Kamu tidak perlu memaafkan Papa hari ini, Papa tidak akan memaksamu untuk menerima Papa kembali sekarang. Papa cuma minta satu hal, jangan membatasi pertemuan kita. Dengan cara apa pun, Papa siap melakukan semuanya agar kita bisa kembali utuh seperti dulu. Papa akan menunggu selama apa pun waktu yang dibutuhkan kalian agar bisa sembuh."

"Bagaimana jika sebelum waktu itu tiba, sudah ada penyembuh terbaik bagi kami selain dirimu?"

Rigel mengernyit, "Penyembuh terbaik? Ap—apa maksudmu?"

Chasen menyeringai kecil, membuang napas santai. "Pa, laki-laki bukan hanya dirimu. Misal Mama dan kami bertemu dengan orang baru yang lebih menyenangkan, membuat nyaman, pastilah sedikit demi sedikit bisa mengikiskan luka itu dan membuatnya *move on*."

"Tentu saja itu tidak boleh terjadi!" sentaknya. "Siapa pun orangnya, tidak akan kubiarkan mendekati kalian semua. Papa yang menorehkan luka, dan Papa juga yang akan berusaha menyembuhkan. Selamanya, kalian adalah milik Papa. Tidak boleh ada orang lain. Mau sebaik apa pun dia, Papa bisa jamin dia tidak akan pernah bisa merebut kalian

dariku. Camkan itu!"

"Ibuku juga masih sangat cantik dan bisa mencari laki-laki baru yang jauh lebih baik darimu. Ingat, Pa, bukan hanya kamu saja yang diinginkan oleh perempuan murahan itu. Ibuku juga masih bisa mencari orang baru yang jauh lebih bisa menghargainya, membuat dia kembali bahagia, dan menemukan sosok laki-laki yang tidak terus-terusan memberinya luka. Satu hal yang pasti, dia bukan seorang pengkhianat kotor dengan masa lalu menyedihkan—seperti dirimu!"

Dada Rigel bergejolak panas saat wacana demi wacana di masa depan Chasen membuat dirinya nyaris meledak digelung oleh rasa murka.

"Cen, demi Tuhan, jangan pernah berpikir kalian bisa menggantikan posisi Papa di hidup Mama kamu oleh siapa pun!" Rigel menghunuskan tatapan tajam, kedua tangan terkepal keras, rasanya ia ingin mengobrak-abrik seluruh ruangan ini dan membawa Sea pergi sejauh mungkin dari jangkauan manusia lain. "Papa tidak sedikit pun memiliki rasa pada wanita lain, bahkan seluruh wanita yang ada di muka bumi ini—kecuali ibumu. Apalagi pada si sialan itu. Kami sudah berakhir belasan tahun lalu. Kepikiran pun tidak untuk kembali bersama dengannya. Bagaimana kamu bisa berkata begitu?!"

Akhirnya dua kepala yang sama keras, banyak omong, kini kembali bersitegang panas. Yang satu berapi-api dengan nada tinggi, sementara Chasen santai sekali menyikapi kemarahan Ayahnya seolah tak gentar sebab paham betul beliau tidak akan berani menyentuhnya sebesar apa pun kemurkaan dia terhadapnya.

Muezza, jangan share

Muezza, jgn di share

"Ah, masa...? Jelas-jelas kalian menghabiskan waktu menyenangkan berdua selama beberapa hari belakangan, sementara ibuku harus menderita sendirian menahan sakit karena ulah brengsek kalian. Papa pasti juga sudah lihat foto yang tersebar di internet, betapa manisnya dua pengkhianat itu saling berpegangan tangan di satu ruangan yang sama, lantas mengirimkan pada ibuku dan menyebabkan dia perdarahan hebat—hingga nyaris meregang nyawa!"

"Kalian jelas salah paham!" Rigel langsung menoleh ke arah Sea, coba mendekatinya, tetapi Rushell berusaha menjadi tameng. "Sea, apa yang kamu lihat di foto itu tidak benar. Saat itu aku kehilangan kesadaran, aku sakit, aku tidak tahu menahu kalau wanita sialan itu ada di dekatku dan menyentuhku. Demi Tuhan, jika aku cukup sadar, aku tidak mungkin membiarkannya. Aku tidak akan pernah mengkhianatimu, aku bersumpah atas nyawaku sendiri. Aku tidak pernah melakukan apa pun dengannya kecuali memberinya fasilitas perawatan dan tempat tinggal agar London bisa tenang. Aku melakukan semuanya bukan demi Star. Tapi, demi London. Bodohnya, aku tidak memikirkan perasaan kalian. Aku minta maaf untuk itu. Aku sangat menyesal, sayang. Aku sungguh minta maaf..."

"Minggir, brengsek!" Tidak bisa melihat Sea sepenuhnya, Rigel mendorong Rushell yang terus jadi penghalang di antara tubuh mereka. "Lo siapa sih? Ajudan Rafel juga? Gua mau ngomong sama istri gue!"

"Pak Rigel, lebih baik tenangkan diri Anda dulu. Saat ini, keadaan Sea belum pulih betul. Kalian bisa bicara nanti." Rushell tetap tak bergeming, kembali ke posisi semula untuk melindungi Sea dari sosok brutal itu. "Sea meminta Anda

Muezza jgn di share

untuk pergi. Jadi, silakan pergi."

Rigel menarik kerah kemejanya, mendorong ke sisi samping, tetapi dengan keras Rushell mengentakkan.

"Untuk apa lo ikut campur?!" setajam pedang, tatapan itu teramat mematikan. "Gue nggak akan pernah menyakiti anak dan istri gue untuk pelampiasan. Tapi, gue saat ini sedang sangat marah. Gue bersumpah bisa pukuli lo sampe mati jika masih bersikeras tetap di sini!"

Jakun Rushell turun naik, dia sangat mengintimidasi padahal tubuh mereka nyaris sama tinggi besar. Hanya saja, aura Rigel sangat menakutkan di samping parasnya yang tak masuk diakal. "Apa Anda tidak dengar, Sea belum siap bertemu dengan Anda sekarang. Beri dia waktu."

"Lebih baik lo keluar dan enyah dari hadapan kami. Atau, lo akan berakhir seperti temen-temen lo yang lain!" ancam Rigel, kembali menarik kerah kemejanya, tetapi dengan kuat, Sea bergegas membantu dan melepaskan.

"Hentikan kegilaanmu, Rei. Jangan menyentuhnya!" kini, gantian Sea yang menjadi pelindung untuk Rushell. "Dia adalah orang yang menyelamatkanku dan kedua anakku saat kami sekarat. Dia orang yang merawatku hingga aku bisa kembali pulih seperti sekarang!"

Kening Rigel mengernyit tak terima saat Sea melakukan pembelaan untuknya, menatap laki-laki itu dari ujung kepala sampai kaki dengan pandangan sengit tak suka.

"Dia Dokter kandungan Ibuku, sekaligus calon laki-laki yang akan dengan senang hati menggantikan posisimu." Chasen mendekati Rushell, merangkul bahunya dengan akrab. "Namanya Dokter Rushell. Beliau adalah kakak kelas dari Mama. Setiap hari, dia lah yang membawakan kami

Mueza jan di share

makanan apa pun yang kami inginkan selama di sini. Dia merawat Mama dengan baik, memberinya *support*, dan sebaik mungkin berusaha menyembuhkan lukanya. Kami semua sudah dekat dengan beliau. Lihatlah steak itu, Dokter Rushell juga yang bawain. Papa pasti ngerti maksudnya apa, kan?"

Sea dan Rushell serentak menatap Chasen yang dengan berani mengatakan hal itu pada Macan kelaparan. Rigel terlihat siap mencabik-cabik siapa saja sekarang.

Ya Tuhan... anak itu. Dia terus menyerang batin Rigel tanpa ampun.

Dada Rigel kian memanas, seperti ada gelenggak api yang membakar seluruh tubuhnya. "HENTIKAN! Tidak akan pernah ada laki-laki lain di hidupmu selain aku, Sea. Termasuk dokter sialan itu!" tunjuk Rigel begitu lantang, nyaris kembali menerjang jika Chasen tidak bergegas menahan dadanya dan mengancam agar tetap di tempat.

"Santai, santai *bro*... jangan kalap begitu. Emosian amat sih." Chasen menyeringai, mengedikkan dagu agar memberi tubuh mereka jarak. Dan sejujurnya, tatapan Ayahnya begitu mengerikan, dia seolah siap menerkam. "Mundur, Atau, aku tidak akan membiarkanmu bicara lagi dengan ibuku jika berani menyakitinya!"

Rigel menuruti, mundur selangkah, walau dadanya turun-naik seolah ingin meringsekkan tubuh Dokter sialan itu di detik ini juga.

"Jangan pernah berpikir bisa mendekati istriku, sialan! Langkahi dulu mayatku!" ancam Rigel, begitu tajam. "Jika lo masih ingin hidup, lebih baik jangan pernah bermimpi untuk memiliki Sea!"

Muezza jangan di share

"Aku sudah bilang, bukan hanya kamu yang bisa mendapatkan wanita lain semudah itu, Pa. Ibuku pun bisa melakukannya jika dia ingin. Dan sekarang, posisimu memang sudah terancam karena kehadirannya. Kami nyaman, beliau adalah orang yang baik dan wajahnya juga tampan. Berhenti mengancamnya, kamu bukan anak SMP lagi, bukan? Jangan kekanakan. *Play fair* aja kali, siapa nanti yang pada akhirnya Mama pilih. Lagian hubungan rumah tangga kalian saat ini belum tentu juga bisa diselamatkan."

Rigel beralih menatap Chasen yang terus-menerus menyiramkan bensin pada dirinya yang telah terbakar. "Apa kamu sudah gila?!" Ia tak terima, membayangkan saja Sea dengan yang lain, ia tak sanggup. "Papa tidak mau bersaing dengan siapa pun. Sea adalah milikku, selamanya dia akan selalu menjadi istriku, dan siapa pun yang ingin mendekatinya, sama saja mengantarkan nyawa secara sukarela untuk kulemparkan ke neraka. Dia harus sudah siap mati, karena aku tidak akan membiarkan siapa pun merebut Sea dariku!" Ia menatap sungguh-sungguh Rushell, tangannya terkepal kuat. "Apa kamu dengar, Dokter sialan?! Jangan pernah berpikir untuk merebutnya, bermimpi dengan Sea-ku pun, tidak kuizinkan!"

Rigel menghardik keras pada sosok yang dilindungi oleh Chasen dan Sea sedari tadi. Kalau tidak, mungkin beliau sudah dipukuli habis-habisan. Kesabaran Rigel memang setipis tisu. Cepat sekali tersulut emosi. Permainan ini berubah jadi seru sekali bagi Chasen. Melihat Ayahnya merasakan kecemburuan hebat, membuat dirinya sedikit puas. Biar dia paham bagaimana rasanya jadi orang yang tersisihkan dan tak diinginkan.

Muezza, jgn di share

Rigel maju lagi, tetapi tidak terhentikan—ia sudah berada di ambang batas kesabaran. Tidak terima mereka sedekat itu, sehingga ia mencari celah dan bergerak menyingkirkan Rushell dari dekat Sea hingga beliau berhasil dihempaskan ke meja. Chasey yang sejak tadi menjadi penonton dan tak mengeluarkan sepatah kata pun suara karena sudah diwakili dengan baik oleh kembarannya, bantu membangunkan Rushell.

"Dia memang gila. Tolong maafkan tingkahnya. Tapi, tetap semangat, Dok. Hubungan mereka belum tentu bisa diselamatkan." Katanya datar, mengikuti alur yang telah Chasen mainkan. "Mari, saya bantu."

"Ciy, tolong jangan ikut-ikutan juga. Kamu anak Papa yang paling normal, kamu nggak boleh seperti ini!"

Chasey tidak merespons, menatap saja tidak.

Rigel meraih tangan Sea, menggenggam erat. Jika ia terus menatap Rushell, pasti akan kalap lagi. Ia butuh obat penenangnya. "Kalau kamu tidak ingin aku menyakitinya, maka biarkan dia enyah dari hadapanku sekarang. Aku bersumpah, Sea, aku bisa mencekiknya kapan saja." Satu tangan menangkup pipi Sea agar balas menatap. "Aku benar-benar cemburu. Untuk bernapas saja terasa sulit sekarang. Yang ingin kulakukan saat ini adalah melemparnya dari lantai tertinggi gedung ini!"

Sea menepis tangan Rigel, berontak, diakhiri tamparan keras yang tidak sama sekali mengganggunya. Terasa pun mungkin tidak. "Lepaskan, Rei, jangan membuatku semakin muak padamu!"

"Mari kita bicara dulu. Sebentar saja, sayangku." Pintanya, memohon. "Aku sangat merindukanmu. Rasanya

Muezza, jgn di share

aku akan gila jika kamu terus-terusan menghindariku seperti ini. Berapa lama pun, aku akan tetap dengan kegilaanku dan menunggumu di sini jika kamu tetap tidak ingin menyelesaikan kesalahpahaman kita."

Sea lagi-lagi menepis, dan Rigel secepatnya menangkup pipi mungil Sea dengan kedua tangan—menatap lekat setiap inci paras yang sangat dirindukannya ini dari dekat.

"Ya Tuhan... aku begitu merindukanmu. Rasanya seperti mimpi, akhirnya kita bisa bertemu lagi." Bulir bening Rigel menetesi pipi, ia bahagia, hanya dengan melihatnya. "Sea, jangan pergi ke mana-mana lagi. Maaf, aku sungguh minta maaf. Maaf, sayang... aku tidak bermaksud sama sekali menyakitimu. Aku minta maaf."

Rigel ingin mencium bibir pucat itu, mendekap seerat mungkin, tetapi tahu pasti Sea akan memberontak jauh lebih keras. Ia harus bisa mencukupkan diri bahwa untuk sekarang ini, ia hanya mampu memandangi.

"Aku begitu mencintaimu, Sea. Aku tergila-gila padamu sampai detik ini—hingga tidak ada sedikit pun ruang yang tersisa untuk perempuan lain. Tidak sama sekali. Demi Tuhan, aku tidak memiliki perasaan apa pun pada Star, apalagi berpikir untuk kembali padanya. Kamu adalah rumahku, kamu adalah obat terbaik untukku, dan hanya kamu tujuan hidupku sampai kita mati nanti. Belum berubah, Sea. Rigelmu yang bodoh ini masih sangat mencintaimu sama gila!"

Sea kembali menepis tangan Rigel, membuang muka ketika genangan air mata tiba-tiba menyebar.

Pada akhirnya, kedua anaknya dan Dokter Rushell memilih meninggalkan ruangan itu, menunggu di depan pintu—membiarkan mereka bicara secara empat mata

Mueza jangan di share

dulu. Ibunya perlu memberi keputusan, mungkin ada hal yang ingin juga diutarakan. Entah penerimaan maaf, atau memutuskan untuk berhenti dan meninggalkan. Apa pun keputusannya, Chasen yakin itu pilihan terbaik.

"Sabar seperti apa lagi yang kamu harapkan? Kesempatan seperti apa lagi yang kamu inginkan?" suara parau itu keluar, sakit sekali. "Semuanya, sudah pernah kuberikan, Rei."

Rigel mengangguk-angguk, kembali berlutut dan memeluk kedua kaki Sea sambil terisak hebat. "Aku minta maaf, sayang. Aku sungguh menyesalinya. Aku janji, ini akan jadi yang terakhir kali. Maaf...."

"Aku ingin berhenti, Rei, supaya aku bisa baik-baik saja." Sea memberi keputusan menyakitkan, walau setiap kalimat yang keluar, seakan mengiris-irisnya. "Aku takut, aku akan kehilangan diriku sendiri, hanya agar kamu tidak kehilangan aku."

"Tidak, Sea, aku tidak mau! Kumohon jangan. Aku mohon padamu, beri aku kesempatan untuk memperbaiki semuanya. Tolong jangan, aku mohon padamu!" Rasa takut merambati, semakin menjadi-jadi tangis Rigel pecah agar tak dilepaskan. "Aku akan memberimu waktu untuk sembuh. Kapan pun, dan selama apa pun yang kamu butuhkan, aku akan menunggu, Sea. Tapi, tidak dengan perpisahan. Demi Tuhan, aku tidak mau!"

"Tidakkah kamu berpikir, mungkin ... keberhentianku, akan menjadi hal terindah untukmu suatu saat nanti?" Sea menunduk, membalas tatapan Rigel yang sudah sangat kacau. "Berulang kali kamu memang bilang mencintaiku. Tapi, akhir-akhir ini aku merasa seperti musuhmu. Kamu menyakitiku begitu banyak, sampai di titik aku tidak tahu

Muezza, tidak dishare

lagi perjuangan seperti apa yang kamu inginkan untuk kulakukan. Capek, Rigel... aku beneran udah capek. Aku nggak mau mundur, tapi aku sadar, aku akan semakin hancur. Kita selalu terlibat dengan masalah yang sama, dan seiring berjalannya waktu kebersamaan kita, semua luka itu terasa jauh lebih menyakitkan dari sebelum-sebelumnya."

"Sea...," suara Rigel tidak mampu keluar, tertahan di tenggorokan. "Maaf, sayang. Aku benar-benar minta maaf."

"Kamu menunjukkan sebesar apa aku diinginkan, sebaik apa aku diperlakukan, dan semanis apa kamu membanjiriku dengan perhatian. Tapi, satu hal, kamu tidak pernah membuat hatiku merasa aman. Kamu selalu menempatkanku pada posisi di mana aku bisa kapan saja tergantikan. Oleh masa lalumu ... sekaligus Ibu dari anakmu. Lingkaran memuakkan ini rasanya tidak akan berhenti jika tidak kuakhiri sendiri."

Rigel menggeleng-geleng, tetap menolak keputusan kejam itu. "Lebih baik kamu bunuh aku sekarang juga, daripada kita harus berpisah. Bagaimana aku bisa melepasmu, Sea, bahkan kebiasaan terburukmu saja membuatku tersenyum. Aku tidak memiliki alasan lain untuk hidup—jika tidak ada kamu!"

"Kita terlalu rusak sekarang. Apa yang ingin dipertahankan?"

"Maka, izinkan aku memperbaiknya!" ucap Rigel keras, memohon dengan frustrasi. "Beri aku kesempatan untuk mengobati luka-luka yang sudah kuberikan. Kita masih bisa diselamatkan, Sea. Biarkan aku berjuang untuk mempertahankan kita. Aku mohon padamu... aku mohon!"

Di tengah derai air mata dan isak tangis Rigel yang tidak mendapatkan respons apa pun sementara dirinya masih

Muezza, jgn di share

berlutut di lantai memeluk kaki Sea, pintu tiba-tiba terbuka—memecah seluruh keheningan yang sempat terjadi di antara mereka berdua, digantikan oleh suara girang dan antusias ketiga anak terkecilnya.

"Papaa...." bersamaan, mereka menyerukan, Rigel langsung berbalik sambil membuka tangan lebar-lebar ketika mereka bertiga datang dan langsung berhambur memeluknya.

"Ya Tuhan, kalian datang..." Rigel amat bersyukur mereka datang di waktu tepat, ketika ia di titik yang sudah sangat sekarat. "Terima kasih, sayang, sudah memeluk Papa seerat ini."

Sky, Aiden, serta Leo yang masih terlampau kecil untuk memahami situasi, berpikir kedua orang tuanya sudah kembali baik-baik saja. Bulir bening Rigel yang terus mengalir, semakin banyak berjatuhan di pipi tatkala pelukan tulus dari ketiganya berhasil menghangatkan tubuhnya yang sudah kehilangan tenaga.

"Sayang-sayangku, Papa sangat merindukan kalian!" Rigel terisak, mendekap erat putra-putrinya yang merengek, menyerukan betapa mereka semua begitu rindu akan sosoknya.

"Papa, kami juga merindukanmu. Ke mana saja Papa selama ini? Kenapa baru datang? Aku senang melihat Papa lagi." Kata Sky, sambil membenamkan kepala di dada Ayahnya. "Sky senang kalian sudah kembali baikan. Tolong jangan pergi lagi. Setiap hari Leo terus mencari dan menanyakan Papa. Aku sampai bingung gimana lagi harus jelasinnya."

"Aiden juga rindu sekali sama Papa. Kenapa lama sekali

Muezza, jgn di share

marahannya sama Mama? Papa nggak boleh gitu. Laki-laki hebat itu harus mengalah sama perempuan. Nggak boleh menyakiti."

"Papa salah, nak. Maaf, sayang, sudah menyakiti kalian semua. Maafin Papa. Papa tidak akan mengulanginya lagi. Papa janji." Rigel membelai lembut rambut Aiden, ia masih terisak. "Maaf ya, nak. Maaf...."

"Tentu saja Papa tidak boleh mengulangnya lagi. Kalau Papa menyakiti Mama, kita semua nggak mau lagi ketemu Papa!"

Rigel menangkup wajah Aiden, ia mengangguk-angguk serius dan menegaskan kalau hal ini tidak akan pernah terjadi lagi, diakhiri kecupan penuh kerinduan pada ketiganya di kening. "Papa bersumpah atas nyawa Papa sendiri, ini tidak akan pernah terjadi lagi. Kita tidak akan berpisah lagi seperti sekarang. Papa akan selalu berada di sisi kalian, bagaimanapun caranya—dan apa pun risikonya."

"Papa... Eo tangen." Giliran Leo yang mendaki tubuh Rigel seorang diri dan tak ingin berbagi dengan kedua kakaknya untuk memeluknya. "Papa, Eo ingin jayan-jayan. Papa te mana?"

Leo melingkarkan tangannya pada leher Ayahnya, dibawa berdiri dan mereka saling berpelukan lebih lama.

"Papa juga kangen Leo. Kangeen banget..." Rigel meletakkan dagunya di bahu putra kecilnya, memejamkan mata, bulir bening seakan tak habis-habis bercucuran keluar. Ia begitu cengeng, menangis tak berkesudahan. Mereka adalah titik kelemahannya, mau seberapa brengsek ia di luaran sana. "Nanti kita main dan jalan-jalan lagi sepuasnya. Leo juga bisa membeli apa pun yang Leo mau, dan sebanyak-

banyaknya."

Leo mencoba mendongak menatap Ayahnya yang terus menyembunyikan wajah sembab itu. "Tapi, Mama pasti melarang."

"Kita main berempat aja sama Kak Aiden dan Kak Sky, biar nggak ada yang larang-larang."

"Rei, jangan menjanjikan apa pun pada mereka." Sea memberi peringatan, ia juga tidak bisa melakukan apa-apa untuk menjauhkan ketika mereka bertiga tampak begitu merindukan sosok Ayahnya. Terlepas dari kebodohan Rigel dengan masa lalunya, dia memang figur Ayah terbaik—Sea akui. Mereka terlihat amat saling merindukan sehingga tidak ada satu pun yang tega memisahkan.

Aiden dan Sky memeluk tubuh Rigel dari sisi kanan-kiri, sedang Leo bergelantungan pada tubuhnya begitu lengket.

Melihat pemandangan ini, membuat kerumitan di kepala Sea menjadi berkali lipat.

"Apa Papa senang bertemu dengan kami?" tanya Sky, heran.

"Tentu saja Papa sangat senang. Rasanya seperti mimpi, akhirnya kita semua bisa berkumpul lagi."

"Tapi, kenapa dari tadi Papa terus menangis?"

Leo bantu mengusap air mata Ayahnya, sepasang matanya sudah sangat sembab. "Papa, jangan nanis."

Rigel tersenyum, buru-buru menyeka bulirnya hingga sepenuhnya mengering. "Ini tangis kebahagiaan, sayang. Papa terlalu senang, hingga tidak cukup kalimat yang bisa menggambarkan sebesar apa."

"Oh, begitu ya...."

"Anak-anak, Om Dokter bawain kalian steak loh. Enak

Muezza, jgn dishare

Muezza, jgn dishare

banget. Kemarin kan kita minta." Chasen mengajak ketiga adiknya untuk menikmati hidangan yang diberikan Rushell, agar perhatian mereka bertiga teralih. "Kakak udah cobain, ini enak banget."

"Wahh... mau!"

Sebelum mereka meraih makanan itu, Rigel buru-buru mengambil-alih di meja, tidak membiarkan mereka menyentuhnya.

"Rei, apa-apaan sih? Berikan pada mereka. Mereka mau!" Sea mengomeli.

"Anak-anak, steaknya sudah dingin. Ini nggak sehat untuk dimakan, pasti banyak bakterinya kalau udah lama kayak gini." Rigel mengentakkan ke dada Rushell agar dibawa kembali, nyaris dilempar. "Daripada makan yang itu, mending kita keluar cari makanan yang jauh lebih nikmat. Sebentar lagi udah waktunya makan malam juga."

"Okee, Papa... mauu!"

"Rigel, hentikan. Mereka baru aja pulang." Sea menahan tangan Rigel dengan marah, tidak mengizinkan. Tak enak hati juga pada Rushell. "Jangan meracuni pikiran polos mereka dengan yang tidak-tidak."

Rigel mencium tanpa permisi bibir Sea dengan cepat, tersenyum semanis mungkin walau tangan Sea nyaris melayang ke pipinya jika tidak ingat ada ketiga bocah itu yang tengah memerhatikan. "Sayang, aku Ayahnya. Aku yang akan membuat kenyang perut mereka. Bukan laki-laki asing itu. Aku izin bawa mereka keluar dulu. Jika ada yang kalian inginkan, nanti beritahu aku."

Melihat ketiga anaknya yang sudah antusias kesenangan akan diajak keluar, Ibu mana yang tega merusak. Mereka

terlihat bahagia.

"Ma, kita jalan dulu ya." Sky, Aiden, dan Leo mencium serta memeluk Sea—tidak paham ketidakrelaan dari raut ibunya.

"Boleh minta cium juga?" celetuk Rigel, yang dibalas Sea tatapan sinis.

"Dalam mimpimu!"

"Ya ampun, jutek amat." Rigel mengacak-acak rambut Sea yang ditepis secara kasar, tetapi tetap kembali dibelainya. "Ya sudah, kami jalan dulu. Sebaiknya steak dari orang asing itu jangan dimakan. Nanti kupesankan steak terenak dan terbaik di Jakarta untuk kalian."

Rigel keluar dari ruangan itu, sambil menyuruh dua ajudannya yang setia berjaga di depan pintu untuk ikut menyeret Rushell keluar.

"Saya bisa jalan sendiri." Rushell keluar, setelah izin pulang pada Sea—berjalan bersisian dengan Rigel.

"Gue peringatkan, enyah dari hidup Sea dan anak-anak kami. Kecuali, lo udah bosan hidup!" ancam Rigel rendah, ketika dua anaknya berjalan duluan di depan. Ia menatap tajam. "Sea milik gue. Dan nggak akan pernah gue lepaskan sampai mati sekalipun!"

Rushell mengulas senyum ramah, "Hubungan kalian masih belum jelas saat ini, dan kebetulan saya tipe orang yang sedikit nekat, Pak Rigel. Saya sangat menyukai tantangan. Jadi, terima kasih atas peringatannya. Tapi, saya tidak akan berhenti begitu saja hanya karena ancaman Anda. Yang perlu juga Anda ketahui, saya sudah menyukai Sea, jauh sebelum kalian saling mengenal. Permisi."

Rahang Rigel mengeras, dia menepuk bahunya secara

Muezza, jgn di share

santai dan berjalan dengan tegas setelah mengatakan semua kalimat itu tanpa gentar—seolah memiliki nyawa cadangan.

"Brengsek!" umpat Rigel, saat dia sudah tertelan jarak dengan gigi saling menggertak murka. Jika tidak ingat sedang bersama anak-anak, sudah pasti akan Rigel patahkan tulang lehernya hingga manusia sialan itu tidak bisa lagi bicara. Berani-beraninya dia!

Muezza ijin di share

Chapter 16

Muezza, jgn di share

Untuk sejenak, Rigel mengesampingkan kecamukan isi kepala dan kemarahannya terhadap laki-laki asing yang tiba-tiba datang ke tengah kehidupan Sea dan anak-anaknya. Dia hadir sok jadi pahlawan kesiangan seolah membawakan obat terbaik untuk mereka yang terluka karena kesalahannya. Entah sudah sejauh apa dan sejak kapan keduanya saling mengenal satu sama lain, Rigel akan mencari tahu sesegera mungkin dan membasmi kutu busuk itu sampai akarnya dari hidup Sea. Berani sekali dia menggatal pada wanitanya. Sampai mati pun ... *tidak*, bahkan setelah mati pun, Sea tidak akan pernah ia lepaskan. Bagaimanapun caranya, Sea akan ia perjuangkan seterjal apa pun jalanan di depan yang nanti akan dia suguhkan. Jika peringatan untuk menjauhi Sea diabaikan olehnya dan tetap mendongak sok jagoan seolah punya nyawa dua, maka Rigel akan mengenalkan sejauh apa kegilaan itu wujudnya. Persetan dengan risiko terburuk. Masuk penjara, atau mati. Bahkan sedetik saja, ia tidak akan memberi kesempatan laki-laki mana pun untuk berpikir bisa memiliki Sea. Tidak—selama ia masih hidup di dunia ini. Kalaupun harus mati, akan ia seret si brengsek itu ke dasar

Muezza, jangan di share

neraka bersamanya.

Sebaik mungkin mengontrol emosi dan menutupi sekusut apa masalah yang ia hadapi karena kebodohan sendiri dari mata ketiga buah hatinya, di detik ini, Rigel hanya ingin memanfaatkan dan menikmati momen bersama mereka setelah beberapa hari berlalu tanpa bisa melihat tawa polos nan riang itu. Walaupun kebahagiaannya belum sempurna sebab masih banyak potongan masalah yang berserak, tetapi untuk saat ini, Rigel akan berusaha mencukupkan diri dan memberi kedua anaknya yang lain waktu untuk menenangkan dulu sampai benar-benar bisa memaafkannya kembali. Rasanya ia nyaris gila saking rindu. Atau, barangkali ia sudah gila sejak kepergian mereka hari itu. Dan kehadiran mereka sekarang, perlahan mengembalikan kewarasannya. Ia hanya berharap pada waktu. Entah sampai kapan, semoga lambat laun sang waktu bisa berbaik hati menyembuhkan luka besar yang telah ia torehkan.

Nyaris menyentuh ke angka sebelas malam dan mall sudah tutup sebenarnya sejak satu jam lalu, anak-anaknya baru tampak lelah mengitari banyak wahana permainan yang tersedia di sana. Karena sempat terlalu ramai sehingga anak-anaknya harus antre untuk memainkan setiap permainan, pada akhirnya Rigel menyewa seluruh arena untuk digunakan mereka bertiga saja sejak pukul delapan. Sementara di luar wahana, dua ajudan masih setia menunggu sampai ke empat dari mereka puas bermain dan keluar. Pun dengan beberapa petugas wahana dan *security* mall. Terpaksa mereka harus dilemburkan atas permintaan atasan sampai Rigel selesai pukul berapa saja. Kebetulan pemegang saham terbesar di mall ini masih Xander Group. Jadi, bukan hal sulit bagi

Muezza, jgn di share

Rigel untuk mendapatkan fasilitas apa pun yang diinginkan selama di sini.

Melihat Sky dan Aiden sudah tampak mengantuk dan kelelahan, Rigel menitahkan dua ajudan untuk menggendong mereka. Sementara sepanjang perjalanan keluar dari mall yang penerangannya sudah dipadamkan sebagian dan amat sepi, Leo sudah tertidur—terkulai lemah di atas bahu Ayahnya. Seperti baterai yang sudah kehabisan daya secara total, mereka semua terlelap pulas hingga mobil tiba di pelataran parkir Rumah Sakit. Meski bahaya tanpa *car seat*, Rigel memilih memeluk Leo di atas pangkuannya dan duduk di kursi depan sebab anak itu sempat merengek, enggan dilepas. Sehingga Ajudannya lah yang menyetir mobil, sedang Sky dan Aiden duduk di jok belakang saling bersandar satu sama lain masih terlelap pulas.

"Apa lo udah berhasil mendapatkan info tentang si kutu busuk itu?" tanya Rigel pelan dan penuh penekanan, sebelum keluar dari mobil. "Gue ingin info tentang dia secara lengkap, jangan ada yang terlewat sedikit pun—termasuk seluruh silsilah keluarganya!"

"Kalau untuk info permukaan atas tentang Dokter Rushell, sudah, Pak. Beliau memang betul pernah satu sekolah dengan Nyonya Sea semasa SMA. Tapi, saat itu mereka tidak memiliki hubungan spesial apa pun sampai mereka lulus. Setelah itu, mereka tidak pernah berkomunikasi—sepertinya sekarang ini mereka baru bertemu lagi setelah sekian lama. Dokter Rushell belum pernah menikah, beliau masih lajang walaupun usianya sudah cukup matang. Dia—"

"Lajang?" raut Rigel mengeras, "Dia belum pernah menikah sama sekali?!"

Muezza, jgn dishare

"Belum, Pak. Sepertinya beliau seusia dengan Anda sekarang. Atau, bisa jadi lebih tua karena dia kakak kelas Nyonya Sea."

Rigel mendecih, "Si kutu busuk itu pasti gay!"

"Tapi, dia menyukai istri Anda. Saya yakin dia bukan seorang—"

Rigel memberi tatapan sengit seolah siap menelannya bulat-bulat. "Tutup mulut lo, jika masih diperlukan untuk makan!" hardiknya tajam.

"Maaf, Pak." Dia menunduk ngeri.

"Lanjutin, ngapain malah diem? Tapi, jangan mancing emosi gue!" sambil membelai punggung kecil Leo dengan lembut ketika dia bergerak nyaman memeluk Ayahnya. Tatapan yang diberikan pada anaknya begitu kontras, 180 derajat terlihat sekali perbedaannya. Sorot mata yang gelap dan menyala-nyala, berubah jadi sepasang tatapan yang begitu teduh dan hangat. Dia benar-benar seorang Ayah yang tampak begitu menyayangi keluarganya hanya dalam sekali lihat.

"Dokter—"

"Sebentar, diam dulu."

Baru hendak membuka mulut, ajudan itu mengatupkan lagi. Selama dua menit, barulah Rigel memberikan titah kembali agar melanjutkan informasinya.

"Pak, apa tidak sebaiknya mereka dibawa dulu ke atas?"

"Gue ingin dengar sekarang juga tentang si kutu busuk itu. Paling tidak, gue tahu apa yang akan gue lakuin untuk menghadapi Sea ketika membahasnya. Tapi, kalau sampai suara lo membangunkan anak-anak, gue tonjok lu!"

Menelan ludah gugup, ajudan itu mulai melanjutkan

Muezza.igu di share

dan berharap momen menegangkan ini segera usai sambil merapalkan doa dalam hati semoga tidak satu pun dari mereka yang bangun. "Dokter Rushell yang merawat Nyonya Sea dan menangani operasi sesarnya bersama tim Dokter bedah lain. Dia juga setiap hari datang menjenguk dengan membawakan makanan, sehingga Nyonya Sea dan anak-anak Anda menjadi cukup dekat. Tapi, untuk info yang lebih dalam tentang latar belakang keluarganya, kami masih berusaha menggali lebih banyak lagi. Sepertinya mereka cukup tertutup. Secepat mungkin, data mereka akan tim kabari pada Anda."

Dengan sangat pelan dan meringkas sebaik mungkin, seluruh informasi yang didapat hari ini sudah berhasil dikatakan.

"Sudah, itu aja untuk saat ini?"

"Sudah, Pak. Untuk saat ini, kami baru tahu segitu." Meskipun ada beberapa hal yang perlu diinfokan, untuk sekarang baiknya dilewatkan daripada menempatkan dirinya dalam posisi tak aman. Bosnya amat temperamental dan memiliki kesabaran setipis tisu. Ajudan itu hanya ingin segera enyah dari hadapannya.

Rigel cukup puas, ia membuka *seatbelt*. "Gue harap kalian bisa menemukan fakta yang lebih besar lagi tentang dia—akan jauh lebih baik kalau ternyata dia beneran gay."

"Sepertinya buk—"

Rigel menghunus tatap, "Bisa diam?! Kenapa lo terus menyangkalnya? Bikin emosi aja. Nggak ada yang tahu, oke!"

"Maaf, Pak."

"Sebaiknya gendong dengan hati-hati kedua anakku. Jangan sampai kalian membangunkan mereka—daripada

terus ngelawan gue untuk membela si kutu busuk itu!"

Rasa cemburu yang hebat, memunculkan sifat kekanakan yang hanya ingin dipatuhi dan diangguki.

"Jika terus membelanya, akan kusobek-sobek rahangmu!" katanya tegas, sambil lalu dengan wajah tertekuk kesal.

Yang benar saja...

Sea disukai oleh seorang bujangan? Kendati begitu, dia sudah tua. Dia juga tidak tampak lebih baik dari dirinya. Dilihat dari segi mana pun, ia merasa masih terlihat jauh di atasnya.

Sial, ia kesal sekali. Seharusnya orang tua si kutu busuk itu membuang sel sperma yang menghasilkannya—sehingga sekarang tidak perlu menjadi beban di hidupnya.

Rigel terus merutuk dalam hati, sambil memerhatikan diri sendiri pada pantulan kaca lift yang membawa mereka ke lantai atas.

Ia berantakan, dan tampak ... *tua*? Ya ampun, rambutnya terlihat lebih panjang dari biasanya, belum sempat dipangkas. Kumis dan jenggotnya juga masih tampak kasar, tidak serapi biasa. *Apa dirinya sudah tidak terlihat menarik lagi di mata Sea—salah satu alasan mengapa wanitanya kepikiran untuk berpisah dengannya?*

"Pak, ayo keluar. Ini sudah malam." Ajudan itu mengingatkan ketika Rigel termenung cukup lama padahal lift sudah terbuka sejak tadi hingga ajudan harus menahan tombol lift. "Apa ada sesuatu yang Anda lupakan di mobil?"

Rigel mengerjap dan berdeham, lantas segera melangkahkan kaki keluar setelah agak merapikan terlebih dahulu penampilannya walau cukup sulit karena sambil menggendong Leo.

"Apa aku terlihat berantakan?" tanya Rigel sambil jalan,

Muezza, tidak dishare

Mueza, jgn di share

tangannya masih sibuk menyugar dan merapikan rambut coklatnya. "Sial. Beneran udah kepanjangan."

"Anda bertanya pada saya?"

Rigel menoleh padanya, "Nggak. Nanya setan!" disusul decakan kesal, "Ya iyalah nanya kalian!"

"Menurut saya, Anda tetap terlihat tampan kok."

"Kalau dibanding sama si kutu busuk itu?"

Ajudan itu cukup tergelitik melihat tingkahnya yang kekanakan dan tak masuk diakal. Ternyata sepintar dan sekaya apa pun, kalau sudah jatuh ke urusan percintaan, orang dengan gelar lulusan terbaik Harvard sekalipun, bisa jadi tampak begitu menggelikan.

"Anda tetap jauh lebih tampan, Pak. Selama saya di Jakarta, menurut saya Anda adalah orang yang paling tampan yang pernah saya lihat." Katanya jujur, dikatakan dengan serius walau agak geli. "Saya normal, dan sebagai laki-laki pun kami mengakui Anda memiliki fisik dan visual di atas rata-rata."

Rigel tersenyum sambil mengangguk-angguk, puas akan jawabannya. "Oh, begitu ya..." langkahnya diperlebar, dengan tegak mulai percaya diri lagi untuk menghadapi Sea.

"Saya pikir, orang seperti Anda tidak memiliki masalah kepercayaan diri."

Dua ajudan itu saling melempar senyum tak habis pikir.

"Manusia selalu punya masalahnya masing-masing, dan cuma istriku satu-satunya manusia yang membuatku merasa kurang dan takut kalau aku tidak cukup baik untuknya." Sekadar mengingat wanitanya, hatinya menghangat. "*Because she's perfect as hell.* Meski kata orang tidak ada yang sempurna di dunia ini, mungkin itu karena mereka

Muezza, gak di share

tidak mengenal Sea-ku sedalam itu, jadi tidak kenal arti dari kesempurnaan. *She's just flawless!*"

Tidak ada yang menyangkal ataupun niat mendebat, sebab sudah tahu betul sebanyak apa Rigel menggilai istrinya. Sudah tidak perlu diragukan lagi, pasti di matanya Sea adalah yang paling Sempurna dan tanpa cela. Entah bagaimana bisa perempuan itu meragukan kesetiaan cinta Rigel hingga mereka terlibat kesalahpahaman sekacau sekarang.

Satu meter lagi sampai di ruangan Sea, tiba-tiba pintu terbuka cukup kencang dan mereka nyaris bertabrakan saat Sea dengan berapi-api berjalan ke arah Rigel yang sejak tadi terus memasang senyum lebar.

"Sayang, kamu mau ke mana?" tanya Rigel tanpa dosa, sedang wajah Sea sudah teramat gelap. "Aku pulang. Boleh cium nggak?"

Melihat ketiga anaknya dan Rigel sudah tiba, rasa lega bercampur murka jadi satu. "Apa kamu sudah gila, Rigel?! Bagaimana bisa kamu baru sampai tengah malam begini? Kamu benar-benar sudah tidak waras!"

Senyum Rigel perlahan memudar, membelai pipi Sea yang menampilkan kekhawatiran, lantas menyentuh bibirnya dengan lembut. "Sayang, pelankan suaramu. Mereka sedang tidur. Kita bicara setelah aku membaringkan mereka ya."

Rigel menyuruh dua ajudannya membawa masuk Sky dan Aiden untuk dibaringkan di atas kasur. Sementara Sea berusaha mengatur napas, agar tidak kembali meledak saking kesal.

Rigel mengusap dada Sea yang segera ditepisnya. "Sabar, sayang. Jangan marah gitu. Aku tahu kamu khawatir

pada kami."

"Pada anak-anakku!" koreksi Sea tak terima.

Rigel mengangguk-angguk sambil tersenyum—tak menganggap serius, "Iya, iya, baiklah." Melewati Sea yang menggebu-gebu dengan santai dan masuk ke dalam untuk meletakkan Leo juga. "Apa kamu udah makan? Ke mana Ecen dan Iciy?"

"Mereka berdua sedang menyusul kalian ke mall. Kamu memang benar-benar keterlaluan!" Sea merendahkan suaranya, tetapi tatapan itu amat mematikan. "Setelah menyakiti hati anak-anakku, apa sekarang kamu berniat membuat tubuh mereka sakit juga dengan dalih keluar main hingga tidak ingat waktu? Apa kamu lupa mereka masih anak-anak yang kondisi fisiknya tidak sekuat kita?! Mereka harus beristirahat cukup!"

Seperti disayat belati, senyum yang sejak tadi Rigel pasang, langsung pupus dalam sekejap. Sakit, kalimat itu diucapkan penuh penekanan dan tanpa pertimbangan.

"Sea, aku tidak mungkin berniat sejahat itu pada anak-anakku," parau, Rigel menyahuti. "Aku ... hanya ingin melihat kebahagiaan dan senyum ceria mereka lebih lama. Mereka terlihat sangat bahagia selama bermain di sana. Dan aku tidak tega harus menghentikan kesenangan ketiganya. Maaf, jika membuatmu khawatir. Tapi, demi Tuhan, lebih baik aku yang sakit daripada anak-anakku. Aku tidak sekeji itu, Ya. Kamu tahu sesayang apa aku pada buah hati kita. Tolong jangan begitu. Tolong jangan memperlakukanku seolah aku Ayah yang sangat buruk. Aku sangat mencintaimu, aku sangat mencintai mereka, kamu tahu pasti kenapa saat ini aku juga ada di sini dan masih ingin memperjuangkan kita.

Muezza, jgn di share

Mueza, jgn di share

Karena aku tidak ingin hidup tanpa kalian. Aku tidak bisa."

Sea membuang muka, suara berat Rigel membuatnya tidak tega mengatakan lebih banyak hal menyakitkan lagi. Rasanya apa pun yang akan keluar dari bibirnya saat ini, pasti akan menorehkan luka. Di samping itu, ia sudah terlalu lelah sekarang. Otaknya amat berantakan. Melihat Rigel kembali dengan semua penjelasan dan keadaan menyedihkannya—membuat dinding sok kuat yang selalu berusaha dibangun setinggi mungkin, lenyap entah ke mana. Matanya memanas, dadanya menyesak dan berdentam nyeri tak keruan. Ia hanya ingin menangis sekeras-kerasnya. Topeng 'baik-baik saja' yang selalu dipasang di depan semua orang, terasa begitu sulit untuk dipertahankan di hadapan laki-laki yang paling ia cintai, sekaligus sosok yang jadi alasan ia hancur berkeping-keping dan hampir mati.

"Maaf, Sea, telat membawa mereka pulang. Maaf juga nggak memberimu kabar selama di luar, hapeku ketinggalan di mobil." Dengan gugup karena takut langsung ditepis secara kasar, Rigel tetap memberanikan diri menyentuh kepala Sea, berharap bisa sedikit meredakan amarahnya. "Aku mengerti kamu pasti sangat khawatir selama kami pergi. Karena sudah lama nggak menghabiskan waktu dengan mereka, aku jadi lupa diri. Aku minta maaf. Aku tidak akan mengulanginya lagi. Maaf, sayang."

"Jika sudah selesai, silakan pergi. Kami perlu istirahat." Katanya dingin tanpa menoleh, tak juga menepis tangan Rigel.

"Sea, izinkan aku tetap di sini bersama kalian, *please*. Tidak masalah jika aku harus tidur di mana aja, asal kita masih di satu ruangan yang sama."

Mueza jan di share

Sea langsung menoleh, tak setuju. "Rigel, masalah kita belum selesai. Aku bahkan belum bisa menatapmu dengan benar. Apa kamu pikir aku mau tidur satu ruangan denganmu? Pemaklumanku hanya sebatas anak, selain itu, aku belum bisa. Jadi, silakan pergi. Aku muak melihatmu terlalu lama!"

Kalimat terakhir sulit untuk ditelan, tetapi dengan mental sekuat baja, Rigel tidak bergerak barang seinci pun dari tempatnya. Ia tetap bersikeras ingin berada di samping mereka. Ia tidak ingin tidur sendirian lagi—hanya dipeluk oleh ruangan gelap yang dingin nan sepi.

"Sea...,"

Sea akhirnya menepis tangan Rigel, mengedikkan dagu ke arah pintu—mengusir. "Pergi. Sebaiknya jangan datang lagi."

Rigel hendak mendekat, tetapi jarak terlebar segera diciptakan olehnya.

Menatap Sea dengan bulir bening yang menetesi pipi dan perasaan remuk-redam, selama beberapa saat Rigel tidak sanggup menggali pita suara.

"Pergi. Aku tidak ingin melihatmu dulu untuk saat ini." Sea mengepalkan tangan, menelan saliva susah payah. "Selama beberapa hari tanpa kamu, kami tetap baik-baik saja. Jadi aku harap, kamu tidak datang dan membuat keributan lagi di sini."

Sea lebih menegaskan, menghantarkan rasa sakit teramat hebat dan berkali-lipat.

"Sea, aku harus bagaimana sekarang? Aku sudah menjelaskan semuanya. Aku memang salah, aku tidak peka pada perasaan kalian. Tapi, aku tidak sama sekali berniat

Mueza, jgn di share

mengkhianatimu. Aku bersumpah, tidak ada sedikit pun niatku ingin menyakitimu. Apa balasanmu harus seberat ini?" bulirnya kembali menetes, Sea selalu berhasil menjadi kelemahan terparahnya. "Maaf, Ya, aku benar-benar minta maaf."

"Tidak peka...?" Sea tersenyum getir. "Kamu memang sebodoh itu, Rei. Seharusnya jika kamu secinta itu padaku, kamu paham hal-hal yang akan membuatku sakit."

"Sea...,"

"Yang perlu kamu lakukan sekarang, cukup beri kami waktu untuk bernapas, dan jangan muncul lagi di hadapan kami untuk sementara waktu."

Rigel meraih kedua tangan Sea, meremasnya seraya menggeleng tak setuju. "Sea, aku mohon, jangan seperti ini. Aku mohon, tolong maafkan aku. Aku salah, aku sangat salah. Tapi, hukuman yang kamu berikan terlalu berat, sayang. Aku tidak bisa tanpa melihat kalian. Demi Tuhan, sayang, aku tidak bisa!"

"Rasa sakitku, tidak sesederhana kata maafmu."

"Lalu, aku harus seperti apa, Sea?!" Rigel memeluk Sea dengan frustrasi, tubuhnya bergetar hebat. "Katakan padaku, harus dengan cara apa aku meminta maaf? Aku sangat takut, Sea. Aku benar-benar takut kehilanganmu—ketika kamu adalah alasan hidup dan kewarasanku. Jika kamu tidak ada, ke mana aku harus pulang? Rumahku adalah kamu. Tempat pulang ternyamanku ada di pelukan kamu. Bagaimana bisa aku kehilangannya?!"

Sea mendorong dada Rigel sekuat tenaga. "Tolong berikan aku waktu, Rigel. Cukup!" Ia merintih kesakitan sambil memegang perutnya, ketika luka bekas operasinya

terasa nyeri. "Pergi. Kumohon, pergi...."

Dengan khawatir dan sangat hati-hati, Rigel bukannya pergi malah langsung menggendong tubuh kecil Sea.

"Rei, apa yang kamu lakukan?! Cepat turunkan. Aku nggak kenapa-napa!" Sea berontak, seraya merasakan ngilu.

"Jangan terlalu berisik. Anak-anak bisa bangun. Kamu juga nggak boleh asal bergerak, nanti sakit lagi bekas operasinya." Rigel lantas membaringkan tubuh Sea ke atas ranjang. "Sakit banget ya?"

"Pikir aja sendiri,"

"Maaf sayang, maaf—karena tidak ada di samping kamu saat kamu melahirkan anak kita. Maaf, membuatmu harus berjuang sendirian untuk membawa mereka ke dunia ini. Aku sangat menyesal."

"Tepat hari itu, kamu sedang tidur satu ruangan bersama Star." Sea tersenyum pahit, menepis tangan Rigel dengan kasar. "Terima kasih pada kalian, berkat kalian berdua, aku hampir mati dan bisa melihat kedua anakku lebih cepat dari yang dijadwalkan dokter. Kalian luar biasa,"

"...luar biasa jahatnya!" lanjutnya.

"Sea, aku juga sakit kala itu. Aku tidak ingat apa pun. Tapi, aku bisa memastikan tanganku tidak pernah mendarat di atas kulitnya sedikit pun secara sadar."

Sea mendesah panjang, "Bukan lagi urusanku. Toh, tidak ada yang tahu. Lidah tidak bertulang. Ucapan hanya tinggal ucapan. Seperti janjimu dulu tidak akan pernah menyakitiku, pada akhirnya kamu malah nyaris membunuhku."

Di bawah penerangan yang tidak terlalu terang, keduanya berbicara dengan pelan, tanpa ada yang menaikkan nada suara.

Muezza Jangan di share

Mueza, jgn di share

"Sebanyak apa pun aku meminta maaf, tetap tidak berguna untukmu, kan?" Rigel menatap Sea dengan sendu, meski sedari tadi wanitanya tidak sudi membalas tatap. "Aku akan membuktikan padamu, aku masih layak untuk terus di sisimu. Jika kata maafku sudah tidak kamu butuhkan, tolong jangan patahkan perjuanganku untuk kembali memperbaiki hubungan kita. Aku ingin selamanya kamu jadi istriku, wanitaku, dan ibu dari anak-anakku. Sampai kita berdua ditimbun tanah, tidak akan pernah ada perpisahan. Camkan itu."

Sea akhirnya mendongak menatap Rigel, saat suaranya terdengar tajam dan tak main-main. Seperti sebuah penegasan atau ancaman, Sea seolah tidak memiliki jalan keluar untuk menghindar.

Rigel coba mencairkan suasana dengan mengulas senyum hangat, seraya mengusap-usap kepala Sea. "Bisa kita bicarakan lagi nanti kesalahpahaman ini? Sekarang, sayangku harus sembuh secara total. Kamu harus bisa mukul aku dulu sekuatnya, baru kita diskusikan lagi bagaimana baiknya. Tentu saja, selain perpisahan. Selama kamu belum bisa menonjokku dengan benar, aku akan tetap merawatmu di sini."

"Aku udah nggak kenapa-napa. Ada dokter dan suster yang merawatku dengan baik."

"Tidak mungkin sebaik aku, Sea. Mereka juga nggak bisa ada setiap saat di samping kamu. Sementara aku, setiap detik, menit, jam, akan selalu siap sedia menjaga kamu di sini. Apa pun yang kamu butuhkan, hanya perlu katakan, aku akan memenuhinya." Rigel menyelimuti tubuh Sea, lalu duduk pada kursi di sebelahnya.

Muezza jangan di share

"Aku hanya ingin kamu—"

"Pergi?" Rigel memotong, kemudian menggenggam tangan Sea dan menempelkan pada pipinya seraya menatap lekat. "Tidak akan, sayang. Aku tidak bisa. Tempatku ada di samping kamu. Sebanyak apa pun kamu mengusirku, aku tidak akan pernah pergi ke mana pun. Jadi, jangan buang-buang kalimatmu untuk melakukan itu."

Sea mencoba menarik tangannya, tetapi jelas Rigel menggenggam kuat sehingga pada akhirnya ia pasrah. "Terserah. Aku tidak seharusnya berbicara lebih banyak dengan orang tidak waras!"

Sea memalingkan wajah ke arah berlawanan, tidak lagi mengatakan apa pun. Rasanya lelah sekali berdebat dengannya. Keduanya sama-sama keras kepala. Tidak akan ada ujungnya jika perdebatan itu tidak segera diakhiri. Bisa-bisa sampai pagi pun belum selesai.

"Apa kamu tahu, Sea? Selama beberapa hari kepergianmu, rasanya seperti di neraka. Setiap malam supaya bisa tidur, aku minum berbotol-botol alkohol, agar kesadaranku hilang sepenuhnya sehingga alam bawah sadarku bisa membawamu kembali padaku. Hanya dengan cara itu, aku bisa tidur lelap—denganmu. Merasakanmu, memelukmu, dan menyentuhmu. Saat akal sehat menghilang, bayanganmu terasa begitu nyata. Meski saat bangun di pagi hari, aku harus menemukan diriku terbaring sendirian dan dalam keadaan menyedihkan."

Seolah ada tangan-tangan tak kasat mata yang mencekik lehernya, Sea merasa sesak. Tetes demi tetes bulir bening mengalir diam-diam dari matanya, membasahi bantal tanpa suara. Jika logika tidak menahan, mungkin Sea

Mueza jgn dishare

sudah berhambur memeluknya seerat yang ia bisa. Rasanya, kesakitan Rigel terbayang jelas di matanya. Saat ini, entah karena malam yang kian larut sehingga mentalnya terlalu lelah, ia merasa jadi perempuan paling lemah. Padahal laki-laki itu sudah nyaris merenggut nyawanya dengan kedua anaknya.

"Aku tidak ingin merasakannya lagi, Sea. Tolong jangan menempatkanku pada neraka mengerikan itu lagi." Rigel menunduk, menciumi tangan Sea dan membiarkan air mata mengalir di pipinya. "Tidak bisakah kita bahagia bersama lagi, Sea? Aku sangat merindukan kita. Aku merindukanmu, dan segala tingkah menyebalkanmu. Kita masih bisa memperbaiki segalanya. Tolong jangan pernah berpikir untuk mengakhiri. Itu bukanlah solusi, karena sama saja kamu ingin membuat kita berdua mati. Karena aku tahu pasti, kamu juga mencintaiku sama besar. Perpisahan hanya akan sama-sama saling menyakiti."

Sea tidak merespons sama sekali, tetapi Rigel yakin dia masih mendengarkan.

"Aku tahu sekarang kamu masih sangat marah padaku. Aku tahu kamu masih belum bisa maafin aku. Nggak apa-apa, Sea. Aku bisa menunggu selama apa pun sampai kamu benar-benar siap. Pintaku, yang penting kamu nggak pergi ke mana-mana lagi dan harus tetap dalam jangkauanku. Tolong izinkan aku terus di samping kalian—tidak masalah jika kamu menganggapku tidak ada sekalipun. Satu hal yang harus kamu tahu, aku tidak akan pernah mengkhianatimu atau berpikir untuk kembali pada wanita itu. Disentuh olehnya saja aku merasa jijik, bagaimana mungkin ada niatan ingin kembali?"

Muezza ijin di share

Rigel melepaskan genggaman dan bangkit dari kursi. Ia membetulkan selimut Sea, lantas mencium pelipisnya lembut dan lama. "Istirahat yang cukup, kesayanganku. Jangan banyak pikiran. Fokus dulu pada kesehatanmu."

Sea mendecak, "Bagaimana aku bisa tidur kalau kamu dari tadi ngomong terus?"

Rigel malah tersenyum jenaka saat mendengar nada juteknya, lantas mengacak rambutnya dengan gemas. "Eh iya, maaf sayang. Ya sudah, kamu bobo. Aku jagain di sini ya. Nggak apa-apa, kan?"

Sea menarik selimut lebih tinggi, tetap bersikeras tak menatap Rigel. "Jika aku minta kamu keluar, emang kamu bakal dengar? Kamu kan bebal!"

"Nggak sih. Kayak kamu nggak tahu aja suami kamu berkepala batu."

Sea mendesah pasrah. Ia tahu betul Rigel tidak akan mendengar, bahkan walau diseret sekalipun.

Rigel menyematkan kecupan berulang kali lagi di pucuk kepalanya, lalu seolah tak puas, ia menangkup pipi Sea dan membalik ke hadapannya.

"Apaan sih?" protes Sea, coba menepis. "Rei, jangan macam-macam. Aku masih sangat marah padamu!"

Dan tanpa aba-aba, Rigel malah mengisap bibir Sea lama, dilanjut mencium kening, ujung hidung, kedua pipi, dan dagunya—sebelum lebih lama isapan di bibir kembali didaratkan—meski Sea terus mendorong-dorong dadanya dan menolak kesal.

"Rei, engap!"

Rigel baru melepaskan setelah cukup puas, menyeka sisa basah yang menempel di tepian bibir Sea.

Muezza.izin dishare

"Kamu memang sudah gila! Bilangnya mau ngasih waktu!"

"*I love you so much*, Sea! *You mean the world to me....*"

Sea tidak merespons, tetapi melihat kepasrahannya yang tidak lagi melawan agar tak disentuh, Rigel sudah cukup girang. Ia kembali menggenggam tangan Sea, duduk di sampingnya dengan tenang dan membiarkan Sea beristirahat.

"*Good night,* sayangku. Mimpi indah."

"Hmm..."

Dan sepanjang malam itu, Rigel sulit tidur—memilih tidak melewatkan sedetik pun untuk mengamati wajah mungil istrinya dari dekat ketika sedang terlelap nyenyak. Ia akan sesekali mencium, membelai, lalu menangis lagi—menyesali kebodohan yang dilakukan pada perempuan paling berarti di hidupnya.

"Aku minta maaf. Aku bersumpah, aku tidak akan lagi menyakiti hati kalian. Maaf, sayang...."

Sementara di luar kamar, sejak tadi Chasen dan Chasey yang melihat kedua orang tuanya sudah sedikit tenang, urung masuk. Mereka tidak mengganggu dulu, memilih keluar dari sana untuk memberikan keduanya waktu berbicara empat mata dan menebus kebersamaan yang hilang selama beberapa hari karena kesalahpahaman. Walaupun masih ada rasa kecewa pada Ayahnya, tetapi kehilangannya pasti akan terasa menyakitkan. Rasa sayang mereka pada Rigel jauh lebih besar daripada rasa sakit yang dia berikan. Lagipula, Chasen dan Chasey bisa melihat dengan jelas, Ibunya masih sangat mencintai Ayahnya. Dia pasti akan lebih hancur jika harus berpisah dengannya.

Faktanya, mereka seolah diciptakan untuk saling melengkapi. Jika salah satunya tidak ada, entah apa yang akan terjadi. Baik Ibunya atau Ayahnya, mereka tidak bisa hidup tanpa satu sama lain.

Mulut bilang Fuck You, tapi hati tetap saja menyerukan I Love You. Itulah Ibunya—Sea Arabelle Hardyantara.

Mueza, jgn di share

Chapter 17

Muezza, jgn di share

Sea perlahan membuka mata ketika hangatnya mentari pagi menembus jendela kaca, menyorot tepat ke arah wajah karena gorden telah dibuka setengahnya. Silau, ia mengerjap berulang kali—sesekali kembali memejamkan mata saat kesadaran belum sepenuhnya terkumpul. Tubuhnya terasa rileks dan jauh lebih *fresh* hari ini. Selama satu minggu di Rumah Sakit karena keadaannya masih harus dipantau oleh tim Dokter, rasanya baru kali ini ia tidak terjaga sepanjang malam. Sebab biasanya, ia baru bisa tidur pada pukul empat atau lima pagi, sementara tetap bangun lagi di pukul enam. Pikiran seringkali berkelana ke mana-mana, memikirkan baiknya bagaimana untuk kelanjutan rumah tangganya. Di satu sisi, ia lelah harus memaklumi kesalahan berulang yang sudah Rigel lakukan. Namun, di sisi lain, ia belum bisa membayangkan bagaimana sebuah kehidupan tanpa sosok yang selalu berhasil jadi penopang. Mungkin inilah definisi *... bersamanya sulit, tapi tanpanya, pasti akan jauh lebih sakit.*

Dia memang baik, dia perhatian, dia memperlakukannya seolah dirinya paling spesial, dia tidak berselingkuh. Tapi, dia seringkali menyepelekan hal-hal kecil yang membuatnya

Mueza, jgn di share

kecewa dan kembali menangis. Nyatanya, setia saja memang tidak cukup. Kita juga harus bisa saling menghargai perasaan satu sama lain. Memberi perhatian, berkomunikasi diam-diam, walau tanpa sebuah ikatan, bukankah tetap bisa disebut sebagai perselingkuhan? Dan Sea akan kembali kesal ketika mengingat Rigel pernah berada di fase ini bersama wanita itu.

Balik lagi pada kondisi tubuh, menyenangkan rasanya bisa tidur dengan baik. Mendapat satu atau dua jam tidur hampir dua pekan selama jauh darinya, jelas bukan waktu yang cukup untuk merehatkan otak dan fisiknya yang dibawa bekerja terlampau keras. Berbeda dengan kali ini, matahari sudah terangkat cukup tinggi di luar, sepertinya cuaca akan panas. Ia tidak tahu pukul berapa sekarang—tak juga mau repot-repot memeriksa—matanya masih berat untuk dibuka. Pagi ini, Sea susah payah sekali mengumpulkan nyawa saking terlalu nyaman dalam pembaringannya. Rasanya ia bisa tidur sepanjang hari jika tidak merindukan anak-anak. Nyeri di banyak area tubuh pun tidak terasa separah hari-hari sebelumnya. Biasanya pegal, ngilu, dan berbagai keluhan di berbagai area tubuh, kerapkali dirasakan. Tapi sekarang, ia merasa sudah bisa menghantamkan pukulan bertubi-tubi pada wajah Rigel agar dia bisa segera disingkirkan. Dia sudah berjanji akan enyah dan tak lagi berkeliaran di sekitarnya setiap detik kalau dirinya sudah berhasil mendaratkan tinjuan sekeras mungkin. Semoga saja tak butuh waktu lama. Ia masih jengkel sekali pada laki-laki itu kalau ingat sekejam apa Rigel mengabaikan ia dan anak-anaknya karena kehadiran Si Masa Lalu.

Saat akan bergerak secara hati-hati untuk mengubah

MueZiq, jgn di share

posisi tidur yang miring, ia baru sadar kalau sejak tadi ada tangan besar yang melingkari area pinggul. Pandangan turun ke sana, tanpa perlu melihat siapa yang ada di belakangnya, tentu Sea sudah tahu pemilik tangan yang dipenuhi urat-urat bagai kuli angkat besi itu siapa. Entah sejak kapan Rigel pindah ke atas ranjang dan memeluknya selama tidur seperti ini. Dapat dipastikan ia benar-benar tertidur lelap setelah berdebat hebat dengannya hingga tidak tahu kalau dia sudah berpindah-tempat. Apakah tubuh ini yang menghantarkan rasa aman dan nyaman itu? Seolah di sisinya, ia merasakan obat paling manjur yang entah seperti apa wujudnya. Tidak akan bisa dijelaskan oleh kalimat mana pun sehebat apa pengaruh Rigel ketika di sisinya. Atau, barangkali ... hanya karena saking lelah. *Ya, mungkin karena alasan itu.*

Baru akan meraih tangan Rigel secara kasar dan menyingkirkan dari pinggul, tiba-tiba urung dilakukan saat dia bergerak mengeratkan dekapan dan merapatkan tubuh mereka hingga pendingin ruangan seolah tidak berfungsi dengan baik. Sekujur tubuh Sea memanas, jantung bertaluan cepat—diiringi deru napas yang tersengal menahan kesal.

Rasanya otak Sea menitahkan agar berontak keras dan langsung menyingkirkan tangan Rigel tanpa perasaan. Tetapi seluruh tubuhnya malah seakan tak mengizinkan dan membiarkan dia tetap tidur dengan tenang di belakangnya sambil mendekap erat. Degup jantung Rigel terasa bersahutan di punggung, deru napasnya mengalun lembut menggelitik leher, dan kehangatan tubuh dari laki-laki itu berhasil membuat Sea tak berkutik di tempat. Pada akhirnya, selama setengah jam ia membiarkan keduanya menikmati momen pagi ini yang terasa sunyi dan tenang. Hanya

Muezza ingin berbagi

beberapa hari saling kehilangan, tetapi tanpa disadari, tubuh ini sudah dirindukannya setengah mati.

Apa Sea bisa jika harus kehilangan kehangatan ini selamanya? Apa ia sanggup memikirkan bahwa rumah tidak akan lagi terasa sama tanpa ada Rigel di dalamnya? Apa ia mampu menunggu hari berlalu tanpa mengecek waktu kapan dia akan tiba setelah bekerja dan melepas penat dengan memeluknya? Memikirkan setiap detail kehilangan-kehilangan itu, rasanya menyakitkan. Menjalaninya, jelas tidak akan segampang mengucapkan. Mungkin benar, bersama dengannya tidak akan mudah. Tapi, apa tanpanya hidup bisa jauh lebih indah? Hancur—mungkin iya.

"Aku tahu sekarang kamu sedang berperang dengan batinmu sendiri, Sea," suara serak Rigel terdengar berat dan memecah keheningan. "Jangan memikirkan hal terburuk, sayang, tolong hentikan. Satu-satunya hal yang harus kamu pikirkan sekarang hanya bagaimana caranya kita bisa kembali hidup bersama dan bahagia. Fokus pada kesembuhan fisikmu dulu, dan beri aku kesempatan untuk mengobati luka hatimu. Beri aku kesempatan untuk memperjuangkan kalian agar bisa memaafkanku. Bukan hal lain. Jangan hal-hal yang membuat kita akan lebih sakit."

Sial. Dia tidak tidur?!

Sea nyaris melompat dari ranjang saking kaget. "Brengsek, Rigel! Apa kamu dari tadi tidak tidur? Kamu sudah lancang tidur di atas ranjangku!"

"Seingatku kita masih suami istri. Detik ini sampai seterusnya, kita akan selalu tidur bersama. Sangat menyiksa harus hidup tanpa melihatmu dulu saat akan menutup dan membuka mata."

Mueza jangan di share

"Kenapa sulit sekali memegang ucapanmu? Omong kosongmu tentang ingin memberiku waktu dulu, apa sekarang kembali kamu lupakan—*Goddamn it*!"

Sea baru akan bergerak menyingkirkan tangan Rigel dan menghindar sejauh mungkin, tetapi Rigel dengan sigap langsung menahan dan menekan panggulnya cukup kuat agar dia tidak bergerak ke mana-mana. Menenangkan, tangan Rigel naik ke atas dada Sea dan mengusap-usapnya.

"Kumohon, tetaplah seperti ini selama beberapa menit lagi. Aku sangat merindukanmu, Ya. Aku benar-benar rindu berada di dekatmu dan mendekapmu seperti ini. Biarkan aku menyentuh obat terbaikku, jangan biarkan aku menggila lebih parah. Aku tahu, kamu juga merindukanku sama besar. Sepanjang malam, aku tahu kamu nyaman berada di sisiku. Dengkuranmu terdengar halus, kamu bahkan tidak ingin aku melepaskan tanganku dari tubuhmu saat aku hendak ke kamar mandi untuk sekadar buang air kecil. Jadi, demi kamu, aku rela menahan kandung kemihku hingga serasa akan meledak. Kamu terus memegang tanganku dengan erat agar tidak menjauh."

Sea mendecih, tidak terima. Mustahil sekali. "Hentikan bualanmu, Rei. Tidak mungkin aku melakukan semua itu. Aku hanya tidur, bukan mabuk. Aku pasti masih bisa merasakan apa yang kulakukan secara sadar. Kamu terlalu percaya diri." Ia akhirnya melepas paksa tangan Rigel. "Kamu juga sudah melewati batas perjanjian kita. Memberiku waktu untuk bernapas? Ya Tuhan, sialnya omong kosong ini benar-benar masih kuingat dengan jelas. Saat ini, keberadaanmu malah membuatku sesak dan kehilangan oksigen. Apa kamu tidak sadar?!"

Mueza, jgn di share

"Apa kamu perlu napas buatan agar paru-parumu kembali melonggar? Aku bisa melakukannya, aku diajarkan dengan baik cara memberikan CPR. Aku akan menyalurkan oksigen sebanyak yang kamu mau jika di dekatku terasa sesak."

Sea memutar bola mata malas, ia berusaha bangkit dari ranjang dan menghindari Rigel. "Sudahlah, masih terlalu pagi untuk berdebat dengan orang gila sepertimu. Lebih baik kamu pergi, aku serius ketika mengatakan untuk memberiku waktu."

"Aku tidak pernah berjanji menjauhimu. Di samping itu, kamu adalah wanitaku. Aku berhak merindukan istriku separah ini." Rigel meraih tubuh Sea kembali. "Jangan berontak. Luka bekas operasimu bisa kembali terasa sakit jika terlalu banyak bergerak, apalagi karena membangkang suami. Tahu kan azab sering melawan suami?"

"Apa suami yang tega menyakiti hati istri dan anak-anaknya masih pantas kuturuti?" Sea meng-ulti. "Azabnya pasti lebih menyakitkan, karena bukan satu hati saja yang kamu lukai, tapi enam sekaligus. Kuharap kamu tidak lupa."

"Kata-katamu sangat menyakitkan, Sea. Dan sialnya, aku tidak bisa menyangkalnya." Rigel mendesah panjang dan lemas, tapi tetap enggan melepaskan. "Aku sangat menyesal, aku tidak tahu harus meminta maaf dengan cara apa untuk menyembuhkan luka yang kutorehkan di hati kalian. Aku akan berusaha, sayang. Maaf..."

"Rei, lepaskan. Jangan membuatku jauh lebih kesal!"

"Jika setelah ini kamu ingin mengamuk, aku akan menerima. Tapi tolong, izinkan aku memelukmu selama beberapa menit lagi. Aku janji, setelah waktunya habis, aku

akan melepasmu dengan tenang."

"Lepaskan aku selamanya!"

"Aku tahu kamu tidak serius mengatakan itu. Kamu hanya sedang marah. Hormon perempuan yang baru melahirkan memang belum stabil, tidak masalah, aku tidak akan mengambil hati seluruh ucapan menyakitkanmu." Rigel tersenyum, mengecup pelipis Sea yang kepalanya langsung dijauhkan. "Lidah kamu seperti ujung pisau, tajam sekali. Tapi, aku tetap ingin menggenggamnya erat-erat meski harus berdarah-darah."

"Aku sedang tidak bercanda." Sea menatap Rigel secara serius dan dalam. "Lepaskan aku selamanya—jika ternyata perjuanganmu tidak membuat lukaku sembuh."

Rigel terdiam sejenak, sebelum menangkup pipi tirus Sea dengan satu tangan. "Sea, jika kamu terus bersikeras untuk berlarut-larut dalam luka itu dan memilih tenggelam semakin dalam, selamanya kamu tidak akan bisa memaafkanku. Tapi, jika kamu mau berusaha sedikit saja memberiku kesempatan, aku yakin, dengan segala usaha yang akan kulakukan, cepat atau lambat, kamu akan sembuh dan memaafkan. Tidak ada luka yang bertahan selamanya, jika terus mendapatkan pengobatan."

"Ada beberapa luka yang menetap selamanya, dan pada akhirnya menyebabkan kematian. Barulah, rasa sakitnya hilang. Apa kamu tidak tahu?"

Rigel menatap dalam diam wajah dingin Sea—tanpa ekspresi dia mengucapkannya. Rigel akan membuka mulut, tetapi dikatupkan lagi, memilih menelan ludah susah payah.

Sea tersenyum hambar, "Aku benar, bukan? Akhirnya sekarang kamu sadar, kalau banyak juga penyakit yang tidak

Muezza ijin di share

bisa disembuhkan."

"Jika begitu, maka akan lebih baik sumber si pembuat luka itu mati. Paling tidak, kamu bisa menghabiskan sisa waktumu dengan tenang bersama semua luka yang dibiarkan tak mendapatkan penanganan." Rigel membalas tatapan Sea tak kalah serius. "Pilihannya tetap ada di kamu, Sea. Tapi, aku masih berharap yang terbaik untuk kita. Satu hal yang harus kamu tahu, selama aku masih hidup, aku tidak akan pernah mau kehilangan kamu."

"Rigel...,"

"Aku tidak ingin lagi membahas hal ini. Sampai kapan pun, jawabannya akan tetap sama. Sebanyak apa pun kamu menyuruhku pergi, seinci pun aku tidak akan pernah melangkahkan kaki—jika perjalanan itu tanpa kamu." Rigel menempelkan kening mereka, menatap dengan gelap dan tak terbaca. "Selamanya, kamu milikku, Sea. Bukankah sudah ratusan kali aku mengingatkannya?" Ia menaikkan kedua tangan mereka dan menyejajarkan, memperlihatkan cincin berbentuk unik keduanya yang selalu dikenakan. Mereka membuatnya sekitar sepuluh tahun lalu. "Cincin bercampur darah kita ini, adalah saksi keseriusan komitmenku untuk menghabiskan sisa umurku bersamamu. Selama kita masih hidup di dunia yang sama, Iblis sekalipun tidak akan pernah mampu memisahkan—kecuali kematian. Apa kamu paham?"

Sea mengepalkan kedua tangan, tetapi bibirnya tidak sanggup untuk membangkang segala ucapan yang Rigel lontarkan. Untuk meraup oksigen saja, rasanya terlalu sungkan.

"Aku sangat mencintaimu, Sea. Aku benar-benar mencintaimu." Tatapan Rigel sudah kembali berubah

Muezza, jgn di share

Mueza, jgn di share

sehangat biasa, menggenggam tangan Sea dengan lembut. "Kumohon, jangan pernah berpikir untuk meninggalkanku. Aku masih bisa memperjuangkan kita, sayang. Kamu akan kembali sembuh dan bahagia denganku."

Dan akhirnya Sea baru bisa bernapas sedikit lebih lega ketika dia sudah bicara seperti biasa. Saat dia masuk mode Iblis, auranya sangat menakutkan dan dominan. Jarang sekali dia memperlihatkan sisi ini padanya.

"Kamu membuatku takut!" Sea mendorong tubuh Rigel, "seolah kamu siap menerkamku!"

Rigel menyeringai, mengembuskan napas panjang dan merenggangkan tubuh mereka akhirnya—melihat Sea tampak terengah-engah kewalahan.

"Aku tidak akan pernah menyakitimu, Sea, apa yang kamu takutkan?" Rigel turun dari ranjang, berbalik ke arah meja untuk mengecek makanan yang sudah sejak pagi disiapkan. "Aku hanya terlalu takut kehilangan kamu, jadi aku sedikit memberi penekanan pada semua kalimatku."

"Kamu seperti sedang mencekik leherku!"

"Maaf, aku tidak bermaksud begitu." Rigel meletakkan nampan makanan di atas nakas dekat ranjang, lalu membantu Sea untuk duduk.

"Aku bisa sendiri."

"Aku tahu, kamu bahkan sudah bisa berlari."

"Ya, jadi tidak perlu terus menempeliku."

"Maaf, itu permintaan yang sulit." Rigel mengambil sisir, tetapi Sea menjauhkan kepalanya menolak. "Biar aku bantu merapikan rambut kesayanganku. Rambutmu berantakan, *baby*."

"Jangan memperlakukanku seperti orang lumpuh. Aku

bisa menyi—"

"Aku tahu, Sea, aku tahu, tapi, aku ingin melakukannya untukmu, okay?" Rigel menyentuh kepala Sea, mulai menyisir. "Berhenti protes, sayang. Aku ingin merawatmu sebaik mungkin—terserah otakmu ingin menganggapku apa, kamu pasti akan kembali sibuk berperang dengan batinmu. Ingin melepasku, Atau, mempertahankanku. Padahal pilihan yang kamu punya cuma satu, bersama denganku sepanjang hidupmu. Untuk apa repot-repot menyibukkan dirimu sendiri dengan memikirkan hal yang tidak perlu?"

"Terserah apa katamu. Kamu terlalu sok tahu!" Tidak terasa sakit sama sekali, Rigel menyisir rambutnya dengan baik dan hati-hati. "Itu ikat rambutnya. Tolong selesaikan."

Rigel cukup terkejut, ia tersenyum semringah dan langsung meraihnya. "Oke, *mam*, akan kubereskan rambutmu hingga tidak sehelai pun kubiarkan mengganggu penampilanmu!"

Sea merespons dengan embusan napas malas dan ekspresi datar.

Beberapa menit, Rigel belum selesai.

"Sebenernya kamu bisa ngikat nggak sih? Lama banget!"

"Udah selesai, sayang!" Rigel berjalan ke hadapan Sea, merapikan bagian depannya. "Ya ampun, istriku cantik banget. Jadi pengin masukin."

"Apa?!" Sea melotot.

"Masukin ke saku kemejaku biar gampang dibawa ke mana-mana maksudnya." Rigel mengoreksi dan nyengir kuda, lalu menyentil kening Sea. "Emang kamu mikir apaan?"

"Aku tahu betul cara kerja otakmu, Rei!"

Rigel menyeringai, "Aku nggak tahu kalau kamu ternyata

Muezza, ign di share

udah kepikiran ke arah sana. Dih, mesum."

"Apaan?" Sea tak terima. "Itu kamu. Enak aja!"

"Aku sudah jelaskan maksudku, kamu malah mikirnya jauh banget sampe ke arah sana." Rigel mengangkat satu alis, mengulum senyum—gemas melihat wajah Sea yang tertekuk jengkel. "Emangnya perihal *masukin* cuma ke terowongan cinta milikmu aja? Pede boros."

Sea lagi-lagi cuma menatap datar, malas meladeni lagi. Dia memang semenyebalkan itu. Kalau disahuti terus-menerus, sampai kapan pun perdebatan mereka tidak akan pernah usai.

"Ada kamu di sini sepertinya malah membuatku akan semakin sakit!" Sea memijit pangkal hidungnya—yang Rigel ambil-alih dengan bantu memijit area kening. "Apaan sih, Rei? Aku punya tangan. Bisa nggak kamu diem? Sedetik aja!"

"Kepala kamu pusing?"

"Kamu yang membuatku pening!"

"Masalahnya, kamu nggak dibawa santai dan *happy*. Coba jangan ngegas terus, pasti nggak akan bikin kepala kamu sakit. Orang yang terus marah-marah, gampang sekali naik darah."

Rigel lanjut memijit dengan serius, sedang Sea memejamkan mata, tampak kewalahan merespons segala kalimatnya.

"Jangan banyak pikiran." Katanya.

"Kamu sumber pikiranku. Kalau kamu enyah, mungkin aku akan membaik."

"Itu omong kosong, Sea. Tidak mungkin. Aku yakin kamu bahkan nggak bisa tidur nyenyak selama aku nggak ada di sisi kamu—tidak berbeda jauh denganku yang serasa hidup

Mueza, ibrah di share

Muezza, jgn di share

di neraka. Belasan tahun selalu bersama, jelas tidak akan mudah untuk beradaptasi dengan sisi kosong di sebelahmu."

Rigel lagi-lagi 100 persen benar dan mulut Sea tidak mampu sedikit pun menyangkal.

"Terserah apa katamu."

"Apa luka bekas sc-nya masih sakit? Mau aku panggilkan Dokter terbaik agar bisa cepet pulih?" Rigel berhenti memijat, menyingkap baju pasien Sea untuk mengecek bekas operasinya. "Masih merah. Pasti sakit banget ya, sayang? Dokter ngasih obat yang bagus buat kamu, kan? Aku bisa minta diresepkan obat paling bagus supaya proses penyembuhan bagian dalamnya lebih cepet. Ada tujuh lapisan kulit yang disayat untuk mengeluarkan anak kita, pasti nggak mudah. Kamu benar-benar perempuan yang luar biasa. Aku bangga."

"Tidak perlu, Rei." Sea menutupkan bajunya. "Bisa diem? Aku denger kamu ngomong terus dari tadi, beneran capek."

Rigel tidak tersinggung, malah tersenyum. "Aku cuma khawatir, takut kalau kamu kesakitan lagi kayak semalam."

"*I'm fine.*"

"Kalau masih kerasa sakit atau nggak enak badan, *tell me,* jangan dipendam sendiri. *Strong woman* bukan berarti nggak bisa ngerasain sakit."

"Oke. Oke..."

"Semua makanannya udah nggak layak makan. Aku minta ganti ya, udah dingin dan rasanya kurang enak." Rigel memberitahu setelah mencicipi satu per satu menu yang dihidangkan pihak Rumah Sakit. "Kamu makan roti dulu aja, aku juga udah minta anak buahku untuk membelikan menu *brunch* yang enak dan cocok untuk cuaca hari ini."

Muezza.ign.dn.share

"Nggak usah berlebihan. Kembalikan nampan itu, aku mau makan."

"Udah dingin, sayang. Jangan. Mereka akan ganti dengan yang baru, *it won't take too long*. Lima menit akan diantarkan."

"Semua makanan itu jadi dingin bukan salah mereka. Itu salahku karena bangun kesiangan." Sea menatap Rigel sebal sambil mendecak. "Salah kamu juga karena dari tadi ngomong terus dan ngajak debat nggak ada capeknya!"

"Bukan salah kamu ataupun aku. Mereka aja yang ngantarnya kepagian."

"Itu ketentuan Rumah Sakit. Mana ada sarapan diantar hampir jam sepuluh pagi. Bisa pada protes pasien yang lain!"

"Sudah tahu kamu masih tidur, kenapa tetap diantarkan? Memangnya mereka buta—nggak bisa lihat kamu masih lelap? Itu aja hampir bangunin kamu kalau aku nggak mengancam mereka agar meletakkan nampan dengan hati-hati. Kalau nggak, akan kupecat mereka semua!"

"Memangnya Rumah Sakit ini punya Nenek Moyangmu apa? Sembarangan aja *cangkem*-mu main asal pecat aja!"

"Koneksi dan uang bisa melakukan segalanya. Kamu lupa, sayang?"

Lagi-lagi embusan napas panjang mengudara. Lelah sekali menghadapi Rigel yang segalanya harus sesuai dengan isi kepalanya.

"Terserah lah."

"Jangan marah-marah terus. Maaf ya udah bikin kamu kesel."

Sea mengibaskan tangan, tidak ingin lanjut membahas. "Ke mana anak-anak?"

MueZaya ingin dishare

"Mereka semua aku minta agar mulai masuk sekolah, sudah terlalu lama mereka izin. Guru-guru juga udah nanyain si *twins* karena bulan depan akan mulai ulangan akhir semester. Sementara Leo dijemput Mama, dia sangat merindukan cucunya. Kamu juga bisa beristirahat dengan cukup hari ini. Mereka sudah teratasi, *so, don't worry*."

"Mereka pulang ke rumah?" Sea turun dari ranjang dan berjalan ke ruangan lain di mana mereka tidur, merasa bersalah karena tidak sempat bangun dan merapikan mereka. "Kenapa kamu nggak bangunin aku?!"

"Sayang, kamu tidurnya lelap banget. Aku nggak tega ngebangunin. Mereka juga ngertiin kok, malah sangat hati-hati bergerak agar nggak menimbulkan bising karena tahu kamu nggak tidur dengan baik akhir-akhir ini." Rigel memegang lengan Sea dan menghentikannya yang panik mondar-mandir. "Sayang, mereka sudah kumandikan dan kuberi makan dengan baik. Aku juga ingin merawat mereka, tolong gantian. Orang tua mereka kan bukan cuma kamu aja. Buatnya berdua, enaknya bersama, rawatnya juga harus bareng-bareng juga. Jadi, jangan khawatir, semuanya sudah kupersiapkan dengan baik. Mereka sekarang sudah di sekolah dan akan pulang dengan selamat."

Meski ucapan Rigel ada benarnya, tapi Sea tetap merasa bersalah. Bisa saja mereka merasa sedih tidak dirapikan olehnya sebelum berangkat ke sekolah.

Sea duduk lemas di atas sofa, menatap tempat tidur mereka yang sudah kosong dan rapi.

Rigel menekan lembut bahu Sea, "Sayang, aku bisa pastikan mereka tidak keberatan. Jangan terlalu dipikirkan."

Sea tetap diam, menatapi piyama anak-anaknya yang

Muezza jgn di share

telah dilipat juga.

"Oh ya, Dokter bilang keadaan anak kita sudah sangat membaik. Mereka udah bisa beradaptasi dengan area luar. Siang nanti, mereka sudah bisa keluar dari ruangan NICU, dan tidur bersama kita di sini. Dan jika pengecekan besok pagi tidak ada masalah, besok juga udah bisa langsung dibawa pulang, termasuk kamu." Rigel berusaha menghibur Sea dengan berita membahagiakan tentang keadaan kedua anaknya. Sesuai perkiraan, Sea yang semula tampak sendu, kini matanya berbinar antusias.

"Kamu serius?" Ia bangkit dari duduknya, "kalau begitu, aku mau lihat mereka sekarang!"

Rigel menahan dan menggenggam lengan Sea. "Sekarang mereka lagi dicek dulu sama Dokter. Setelah selesai, mereka akan langsung dibawa ke sini. Kita tunggu di sini aja ya, sayang. Kamu harus isi perut dulu, makan dulu supaya kuat untuk menyambut buah hati kita."

"Aku kangen," tatapan Sea menyayu. "Aku ingin menyentuh mereka berdua yang sudah berjuang sendirian di sana."

"Mereka sekuat dan sehebat kamu, Sea. Dari awal aku yakin, mereka pasti bisa pulih cepat dan melewati semuanya."

"Apa kamu sudah lihat wajah mereka?" Sea menatap Rigel.

Dan Rigel mengangguk kecil, matanya berkaca-kaca. "Iya. Dan mereka ... semua mirip aku." Bulir bening menetes, "Akhirnya, ada juga anak yang sangat mirip denganku."

"Mereka masih bayi. Wajahnya masih bisa berubah-ubah."

"Yang penting tidak berubah jadi mirip tetangga, aku

tidak masalah nanti lebih mirip siapa. Kamu, Atau aku." Rigel menyentuh pipi Sea, mencubit pelan. "Aku yakin sih tetap mirip aku ya. Biasalah, kamu kan kecintaan banget saat proses pembuatannya."

"Teruslah mengatakan omong kosong, Rei!"

Rigel hanya tertawa, lantas meraih tubuh Sea dan memeluknya—menekan punggung Sea dengan lembut seraya meletakkan kepala di ceruk leher wanitanya.

"Terima kasih, sayangku, sudah melahirkan anak-anak yang cantik, lucu, dan sehat. Terima kasih kamu selalu memberikan yang terbaik untuk membahagiakanku dan anak-anak kita. Hari ini, kemarin, dan seterusnya, aku akan selalu bahagia dan berterima kasih kepadamu. Kamu adalah sumber terbesar kebahagiaanku."

Sea perlahan mengangkat kedua tangannya, dan tanpa bisa dicegah dengan bodohnya balas memeluk Rigel sambil memejamkan mata—merasakan setiap embusan napas laki-laki itu yang menerpa kulit lehernya.

Muezza, jgn disshare

Muezza, jgn di share

Chapter 18

Saat keduanya masih saling berpelukan, ketukan di pintu terdengar—seolah menyadarkan Sea bahwa benang kusut itu belum sepenuhnya bisa diuraikan. Hubungan mereka masih di fase berantakan dan dalam tahap penataan. Entah akan membaik seperti semula, Atau, tidak akan pernah lagi sama rasanya. Sampai saat ini, Sea belum tahu ke mana rumah tangga mereka akan dibawa. Kekecewaan yang dirasakan anak-anaknya terhadap Rigel jelas tidak akan sembuh dalam satu malam. Ia ragu hubungan mereka akan segera membaik. Dan sampai hari itu tiba, Sea tidak akan pernah membukakan pintu maafnya. Tidak penting bagaimana perasaannya terhadap Rigel. Tidak penting seberapa besar rasa yang ia miliki terhadapnya. Jika salah satu anaknya tidak bisa lagi menerima dia, maka Sea pun demikian. Kebahagiaan semua anaknya tetap di atas segalanya. Sehingga hal utama yang harus Rigel lakukan sekarang, adalah meyakinkan anak-anaknya dulu dan menyembuhkan sakit hati mereka. Meyakinkan Chasen mungkin akan jadi PR sulit. Dari semua anaknya, dia lah yang paling tampak kecewa pada Ayahnya hingga berani melakukan pembalasan terkejam

Muezza, ijin di share

tanpa memikirkan risiko terburuk yang akan diterima mereka. Padahal, mereka pernah begitu dekat. Daripada semua anaknya, mereka yang paling cocok dalam banyak hal. *Soulmate*—adalah nama yang diberikan pada masing-masing kontak ponsel. Sea paham mengapa anak itu lah yang paling terluka saat Ayahnya mengecewakan.

Star, Rigel, serta London, pasti sudah jadi bahan cemoohan dan buah bibir di negara ini. Dan seluruh kekacauan yang telah terjadi, Sea tahu pasti siapa pelakunya. Cuma Chasen yang bisa nekat dan berani melakukan apa pun untuk melindungi keluarganya, tak terkecuali hal terkotor sekalipun. Walaupun usianya masih muda, Sea percaya anaknya bukan sosok yang bisa dianggap remeh. Dia berbeda—di balik sifat slengeannya.

Sea langsung mendorong tubuh Rigel, kembali memasang wajah dingin. "Aku harap mulai hari ini kamu tahu batasan. Aku memberimu kesempatan tetap di sini, hanya demi anak-anak terkecil kita yang belum mengerti sebrengsek apa kelakuan Ayah mereka. Aku tidak ingin merusak kebahagiaan Sky, Aiden, dan Leo—akhirnya bisa bertemu lagi denganmu. Tapi, jangan juga memaksaku untuk menjelaskan pada mereka situasi kita yang sebenarnya. Kamu pasti tidak berharap mereka tahu, bukan, bahwa Ayah mereka yang paling dikagumi ini, sempat begitu menyakiti? Kamu juga harus menghargai usaha kami agar mereka bertiga tidak tahu separah apa berita yang beredar di luaran sana tentang kalian. Chasen bahkan meminta televisi di kamar agar tidak bisa diakses sama sekali."

"Sea...," Rigel gelagapan, untuk sejenak kehilangan kalimat.

Mueza, jgn di share

"Menurutmu, sebesar apa rasa kecewa Sky dan Aiden jika tahu kamu pernah berhubungan dengan kembaranmu sendiri? Anggap Leo masih terlalu kecil untuk mengerti. Tapi, Aiden dan Sky, mereka sudah cukup besar untuk menanyakan kejelasan tentang berita itu."

Rigel menggeleng ketakutan, menggenggam tangan Sea erat-erat. "Tolong, Sea, tolong jangan sampai mereka bertiga tahu. Mereka masih terlalu kecil. Mereka pasti akan sangat terluka!"

"Aku sudah tahu, hubungan terlarangmu dengan Star, kini terekspos semuanya di media. Aku merasa kasihan pada London, dia sungguh tidak pantas menerima kesakitan ini. Dia pasti sangat terluka karena harus terlahir dari rahim seorang Ibu tidak tahu diri seperti Star. London sangat dipermalukan, padahal dia tidak tahu apa-apa. Andaikan Star cukup bijak menyikapi obsesinya, aku yakin semua kekacauan ini tidak akan pernah terjadi!" Sea menghempaskan tangan Rigel, "lihat, Rei, yang menjadi korban sebenarnya adalah anak kandung kalian sendiri karena keegoisan orang tuanya. Seharusnya kalian merasa bersalah pada anak malang itu, paling tidak sedikit saja. Kalian berdua sangat kejam!"

"Aku sudah menyuruh orang untuk melenyapkan semua beritanya. Jejak digital akan hilang dan tidak akan lagi ditemukan dalam pencarian, cukup beri aku waktu sebentar lagi. Aku janji, Sea, aku akan segera membereskan informasi tentang dosa-dosaku agar semua anak kita tidak akan terluka karena kebodohanku di masa lalu!" tekan Rigel, meyakinkan Sea. "Jika mereka sampai tahu, mereka pasti akan sangat hancur. Jadi kumohon, bantu aku, jangan sampai ketiganya tahu sebejat apa Ayah mereka. Tolong aku, Sea. Jangan

Muezza_ilan shared

biarkan mereka mendapatkan luka separah itu di usia yang masih sangat belia karena aku."

Sea tak merespons, nelangsa melihat bulir bening Rigel yang berjatuhan cukup deras. Sepanjang hidupnya, ia tidak pernah melihat seorang laki-laki menangis sebanyak itu. Rigel yang gagah dan perkasa, entah ke mana perginya. Di hadapannya, hanya ada sesosok laki-laki yang tampak begitu rapuh dan lusuh.

"Aku bahkan tidak tahu di mana keberadaan London sekarang." Rigel berucap lirih, menatap Sea dengan sepasang mata sendu. "Benar, aku memang Ayah yang kejam. Aku minta maaf karena tidak cukup baik melindungi kalian dari hantaman badai di luar. Aku juga menyakiti London, mengabaikannya seolah dia penyebab utama kesalahpahaman kita, padahal dia tidak pernah ingin ada di posisi ini. Dia tidak meminta dihadirkan dari orang tua seperti kami."

Sea membuang muka, ia tidak kuasa melihat kepiluan yang tergambar di wajah Rigel.

"Sumpah demi Tuhan, Sea, aku tidak pernah ingin menyakiti hati kalian, aku selalu ingin berusaha memberi yang terbaik agar kalian tidak pernah merasa kekurangan kasih sayang. Aku selalu ingin berada di sisi kalian agar tidak satu pun dari keluargaku merasa kesepian. Tapi, ternyata aku gagal." Ia tersenyum getir, menepuk dadanya yang terasa sesak. "Aku sangat gagal menjadi seorang Ayah dan suami untukmu dan anak-anak kita. Aku minta maaf. Aku—"

Sea mengangkat tangan, menghentikan ucapan Rigel agar tidak diteruskan. Pembahasan ini sudah terlalu banyak, ia tidak ingin lagi mendengarnya. "Aku sudah mengerti.

Cukup. Jangan dilanjutkan."

"Sea, awalnya aku pikir ... kita sudah baik-baik aja. Barusan kamu memelukku dengan tulus. Aku bisa merasakan kamu juga merindukanku sama besar. Kamu masih mencin—"

"Jangan ngomongin urusan cinta dulu. Karena yang paling mencintai bahkan bisa meninggalkan jika perasaannya tak dihargai dan terus disepelekan. Kita masih jauh dari kata baik-baik aja. Banyak sekali hal yang harus diluruskan, termasuk kejelasan hubunganmu dengan Star. Sampai kapan kalian akan terus berkomunikasi? Sampai kapan anak akan dijadikan alasan untuk saling bertemu dan berhubungan lagi? Jika saja Star sudah tidak menaruh rasa padamu dan hanya bertindak tidak lebih dari sebatas Ibu kandung London, aku tidak akan mempermasalahkan. Tapi, seperti yang kamu tahu, intensi dia berbeda. Hal utama yang dia inginkan adalah kamu, bukan anaknya. Sebelum kamu ngomong ini dan itu padaku, baiknya rapikan dulu masa lalumu. Sungguh, aku sudah sangat muak harus ikut tenggelam di lingkaran setan rumit kalian!"

Sebelum membangun kembali apa yang sempat diruntuhkan, Sea ingin Rigel menyelesaikan hubungannya dulu bersama Star. Jika tidak, perempuan itu pasti akan selalu jadi duri dalam rumah tangganya. Mereka harus memiliki batasan jelas, tidak semena-mena bertemu dan menimbulkan luka baru. Sebab masalah sebenarnya bukan antara dirinya dan Rigel. Tapi, antara Rigel dan masa lalunya. Jika di antara mereka tidak diselesaikan hingga ke akar, sampai kapan pun masalah akan terus bermunculan. Bahkan mungkin bisa lebih fatal. Sea tidak ingin merasakan kesakitan untuk kesekian kali oleh dua orang yang sama dan

Muezza, ign di share

Muezza, jgn di share

karena alasan yang sama pula. Lebih baik pergi selamanya dari hidup dia, daripada kembali menapaki jalan yang sudah tahu akhirnya akan bagaimana.

"Sea, aku akan segera menemui wanita sialan itu dan meluruskan semuanya! Atau, jika kamu mau, kita bertiga bisa bertemu dan membuat Star enyah selamanya dari hidupku, dari hidup kita. Aku janji, aku tidak akan pernah bertemu dengannya lagi apa pun alasannya. Aku bersumpah, Sea, aku tidak akan membuat hatimu terluka lagi gara-gara kebodohanku karena wanita itu. Kamu hanya perlu memberiku kesempatan, dan aku akan melakukan segalanya untuk memperbaiki hubungan kita. Dia tidak berarti apa pun untukku. Tidak sama sekali!"

"Aku tidak butuh kata-katamu. Aku hanya akan melihat, bagaimana kamu akan membereskan kekacauan yang sudah kalian sebabkan—sambil menunggu luka hati anak-anakku sembuh. Jika mereka masih membuang muka, maka kesempatan untuk kita bersama lagi seperti dulu, tidak akan pernah terjadi. Tolong biarkan aku hidup tenang dengan anak-anakku sampai kamu berhasil merapikan dosa-dosa masa lalumu. Aku tidak ingin lagi tahu. Penerimaanku atas masa lalumu itu, jangan kalian anggap suatu kebodohan. Buku lama, kupikir akan ditutup selamanya dan ditinggalkan. Tapi, kalian malah membuka ulang untuk dilanjutkan. Sungguh menyedihkan!"

Sea sangat pendiam, kaku, dan tak banyak bicara. Tapi, saat marah, dia seperti naga yang menyemburkan lahar panas lalu meluluhlantakkan semuanya. Terkadang Rigel yang pintar bicara saja berhasil dibungkam dan kehilangan kalimat untuk bisa langsung menjawab. Apa pun yang

keluar dari mulut Sea, pasti sulit untuk disangkal dan dicari celahnya. Banyak, dan menusuk.

"Sea, aku tidak pernah ingin menapaki lagi masa laluku dengannya. Mengingat pun, aku benar-benar tidak sudi!"

"Terserah apa katamu. Kenyataan yang kudapat, begitu. Kalian berpelukan, saling menyentuh, dan memberi perhatian. Jika bukan mengulang masa lalu, lantas, apa?" Sea tersenyum hambar. "Aku harus membuka pintu. Jangan membahas apa pun lagi. Perdebatan ini selesai cukup sampai di sini. Silakan lakukan apa yang kamu mau selama di sini, tapi tolong jangan melewati batas. Rawat mereka, lindungi mereka, beri mereka kasih sayang, lakukan apa yang seharusnya seorang Ayah lakukan. Karena untukku sekarang, kamu hanyalah Ayah dari anak-anakku, tidak lebih dari itu. Jika kamu tidak berhasil melakukannya, untuk apa tetap di sini? Sama sekali tidak berguna. Kami tidak butuh dekorasi bernyawa."

"Sea, kata-katamu ... sangat menyakitkan." Senyum pedih Rigel terpasang, tetapi seluruh ucapannya harus tetap ditelan. "Tapi, nggak masalah. Aku masih bisa menerimanya."

Sea tidak mengatakan apa-apa lagi, melewati Rigel dengan dingin dan berjalan ke arah pintu untuk membukanya. Beberapa kali diketuk, tapi akan dijeda seolah paham situasi penghuni di dalam. Sea bahkan berpikir orang itu sudah pergi sejak tadi, tetapi ternyata sampai akhir perdebatan, ketukan itu masih terdengar walau dilakukan secara sopan dan tak terburu-buru.

Pintu dibuka, sosok tak asing bersetelan jas putih dengan tangan yang menenteng *paperbag* makanan muncul di hadapannya. Nyaris setiap hari, dia pasti akan datang ke

Muezza, jgn di share

Muezza.sgl@share

ruangan ini. Menjenguk, memeriksa, atau sekadar untuk mengirimkan makanan.

"Selamat siang, Sea. Apa saya mengganggu waktu istirahatmu?" Dokter Rushell bertanya, sambil melirik Rigel yang berdiri beberapa meter tepat di belakang Sea. "Ehm, saya baru selesai dari ruang operasi, ada pasien yang harus melakukan sc darurat pagi ini, makanya baru sempat ke sini sekarang untuk memeriksa keadaan kamu."

"Siang, Dok. Saya baik-baik saja. Sepertinya jauh lebih baik dari kemarin."

Dokter Rushell tersenyum semringah. "Oh ya, syukurlah. Kamu harus tahu kalau saya sangat senang mendengarnya. Kamu juga memang terlihat jauh lebih *fresh* dari biasanya."

Rigel menggigit lidah, berusaha tidak mengatakan apa-apa. Ia tetap berdiri di tempatnya dengan tenang, menjadi kambing congek keduanya.

"Iya, terima kasih atas perawatan yang Anda berikan selama saya di sini."

Sea memberi seulas senyum tipis—dan Rushell tampak terpana.

"Wow, rasanya baru kali ini saya melihat kamu tersenyum. Sering-sering lah. Kamu terlihat jauh lebih manis saat melakukannya."

Lebay, anjing! Rigel mendesis, berharap suara hatinya terdengar sampai ke ujung negeri. Jika tidak takut diusir Sea, ia bersumpah akan merontokkan sepasang rahangnya.

Sea memasang wajah datar lagi. "Terima kasih telah merawat saya." Ulangnya.

"Tidak masalah, Sea, itu sudah jadi kewajiban saya untuk menangani pasien dan memastikan kalian semua kembali

Muezza, ibu ai share

sehat seperti sedia kala." Senyum tulus masih membingkai lebar. "Mungkin kamu juga sudah tahu, kalau saya ingin memberikan yang terbaik untuk kamu selama mendapatkan perawatan di sini. Walaupun saya menangani banyak pasien dengan baik, tapi kamu pasti paham kalau saya hanya mengontrol keadaan mereka di pagi hari. Tapi, saya datang ke ruangan kamu setiap kali ada kesempatan untuk memastikan kamu selalu dalam keadaan baik-baik saja. Bahkan ketika libur, saya berharap hari bisa cepat berganti agar bisa datang bekerja dan merawatmu kembali."

Rushell memberanikan diri, terdengar seperti sebuah pengakuan—tak peduli segelap apa raut Rigel sekarang. Sudah lama sekali ia menyukai Sea, ia tidak ingin menutupi lagi perasaannya. Dan lihat, Rigel seolah siap menikamnya jika Sea tidak ada di antara mereka. Lagipula, ia cukup percaya diri sebab sudah tahu serumit apa hubungan mereka sekarang, ditambah masa lalu Rigel yang sangat kelam. Pikirnya, dia pun berselingkuh dengan kembarannya sendiri. Hubungan mereka pasti tidak akan bisa diselamatkan lagi.

"Maaf, jika terlalu terang-terangan. Saya hanya tidak cukup baik menutupi perasaan saya." Rushell menganggap Rigel tak kasat mata, coba tidak melihatnya. "Saya harap, kita bisa mengobrol lebih banyak dan mengenal satu sama lain lebih dekat."

Sea sejenak terbungkam, ia paham betul ke arah mana ucapan itu bermuara. Ia pun amat deg-degan, sebab takut sekali Rigel mengamuk mengingat watak temperamentalnya.

Dan benar, Rushell memang berbeda dengan Dokter-Dokter yang lain. Dia memperlakukannya berbeda, itu jelas sekali terlihat. Dia bahkan kerap membawakan banyak

Muezza jgn di share

makanan untuk memenuhi keinginan anak-anaknya. Saat tidak ada praktek pun, Rushell tetap datang ke ruangan ini untuk menjenguknya atau sekadar bertanya apa yang ingin ia makan.

"Ya, Dok, terima kasih." Sea hanya bisa pura-pura bodoh. Ia tidak bisa menjawab lebih banyak lagi ketika atmosfer ruangan langsung terasa panas.

Di belakang Sea, Rigel masih terus memerhatikan nelangsa dengan kedua tangan terkepal kuat. Mengambil napas dan mengembuskan, tak terhitung berapa kali ia coba meredakan amarahnya. Rasanya seluruh tubuhnya seakan tak sabar ingin menerjang, menonjok, dan menendangnya keluar dari planet ini. Ia sangat ingin menginjak-injaknya hingga tak berbentuk, memaki, membenturkan kepalanya hingga pecah berkeping-keping, atau menebas lehernya sampai tenggorokannya tak berfungsi lagi untuk mengeluarkan suara. Tapi, Sea pasti akan kembali murka. Hal terburuk, Sea akan kian menjauh dan enggan untuk ditemui lagi. Rigel tidak bisa gegabah untuk kali ini. Sehingga mengatur napas berulang kali sejak tadi—adalah hal yang ia lakukan agar tak meledak. Anggap saja ini karma.

Setelah si jalang Star dan si brengsek Rafel, makhluk sialan satu itu adalah orang yang paling ia benci di dunia ini sekarang!

Ya Tuhan, ia marah sekali—hingga tubuhnya gemetar hebat dan seluruh dirinya kian memanas. Laki-laki itu memang benar punya nyali. Dia rupanya sudah bosan hidup.

"Sea, saya bawain makanan. Kamu belum makan ya? Soalnya tadi ada petugas yang nganterin makanan juga ke sini, cuma saya tahan di sini karena tampaknya kalian sedang berbicara serius di dalam."

Muezza lagi di share

"Di mana makanan itu? Gue yang pesenin buat Sea!" Rigel berjalan cepat, mendorong bahu Rushell dari pintu dan bergegas keluar untuk mengambil makanan yang diletakkan begitu saja di kursi besi. "Lo udah lancang banget nyuruh orang gue untuk pergi dan naro makanan ini di kursi!"

"Saya pikir itu hanya makanan pesan-antar biasa." Sahutnya enteng.

Rigel kembali mendekati Sea, memunggungi, berdiri menjulang di hadapan Rushell dengan kepekatan yang sama. "Ngapain lo harus repot-repot bawain makanan ke sini? Sea masih punya suami, dan jika lo nggak tahu, Rigel Xander adalah nama suaminya. Dia salah satu orang terkaya di negara ini. Restorannya aja bisa sekalian dibeli jika dia mau. Jadi, *stop* bawain keluarga gua makanan. Mereka nggak kekurangan uang untuk sekadar beli makan. Sampai delapan turunan pun, mereka tidak akan pernah kelaparan!"

"Beberapa hari lalu Pak Rigel tidak ada. Chasen juga bilang dia tidak punya Papa. Saya hampir berpikir bahwa Sea seorang janda, makanya saya selalu bawain mereka makanan walaupun tahu mantannya adalah putra sulung keluarga Xander karena saya khawatir mereka tidak makan dengan baik. Mereka sering mengkonsumsi mie saat Sea masih kritis."

Rigel menarik kerah Rushell dengan satu tangan hingga tubuh mereka saling bertabrakan, rahangnya mengeras, menghunus tatapan kejam. "Berhenti bermain-main, brengsek! Aku tidak tahu sampai kapan kesabaranku bisa ditahan. Dan sampai saat itu tiba, berhati-hati lah, karena nyawamu sendiri adalah bayaran dari keberanianmu sudah mengganggu wanitaku!" Rigel kian mendekat pada Rushell,

membisik dengan netra yang menggelap. "Aku akan benar-benar membunuhmu. Akan kutunggu dan lihat, sejauh apa kamu berani maju mendekati Sea-ku!"

"Rigel, jangan membuat keributan. Hentikan." Sea memperingati. "Bersikap sopan lah. Dia seorang Dokter di sini, dan bagaimanapun aku berhutang budi padanya."

"Kita membayar mahal biaya Rumah Sakit ini, Sea. Dia tidak melakukannya secara sukarela, jadi wajar kalau dia merawatmu sebaik-baiknya. Karena jika sampai tidak, dialah yang akan kuhabisi!" Rigel melepas cengkeraman, menepuk-nepuk bahunya. "Berhati-hatilah. Mulai hari ini, mungkin hidupmu tidak akan tenang."

"Rigel, jangan pernah berpikir untuk menyakitinya!"

"Aku tidak janji."

Rigel berbalik ke arah Sea, tersenyum, menyodorkan makanan yang ia belikan. "Makanannya udah datang. Ayo masuk, kamu makan dulu. Aku pernah beberapa kali ke restoran ini, dan hampir semua menunya enak. Padahal nggak bisa dibungkus, tapi aku bicara langsung dengan manager di sana, *thank God* mereka mau mewujudkan." Dia menjelaskan secara antusias, coba menarik perhatian Sea dari Rushell. "Ayo sayang, jangan hiraukan orang gila itu."

"Siapa yang kamu maksud, Rei?" Sea menatap lurus ke arah belakang punggung Rigel. Ekspresinya tak terbaca, mata mereka saling bertemu pandang.

"Manusia di belakang aku lah, siapa lagi!"

"Ada dua manusia yang ada di belakangmu sekarang." Sea balik menatap Rigel serius, marah dan jengkel jadi satu. Ia cukup syok. "Apa orang gila yang kamu maksud adalah tamu tak diundang yang baru datang itu?"

Mueza, jgn di share

Muezza, jgn di share

"Maksud kamu apa sih?" katanya sambil berbalik tak paham, dan kedua matanya langsung membulat sempurna tatkala melihat siapa yang ada di sana sekarang. "Star ... apa yang kamu lakukan di sini, brengsek?!"

Darah Rigel langsung mendidih.

"Halo Sea, Kak Rei, maaf baru bisa datang menjenguk kalian." Mata sembab, wajah pucat, dan tubuh yang menyusut banyak—dipaksa berdiri tegak di hadapan keduanya. "Sudah dari beberapa hari yang lalu aku sangat ingin menjengukmu. Tapi, belum sempat-sempat."

"Kamu sungguh tidak tahu malu, Star. Aku tidak tahu terbuat dari apa otakmu hingga secara manusiawi, otakku tidak lagi bisa mencernanya." Tukas Sea, terkekeh hambar. "Bagaimana bisa kamu masih memiliki muka untuk menampakkan batang hidungmu di sini—setelah hampir membunuhku dengan ucapanmu hari itu?"

"Apa lagi rencana licikmu, brengsek?!" Rigel maju dan meremas bahu Star seraya mendorong mundur tubuhnya hingga membentur dinding. "Pergi. Jangan mengganggu keluargaku lagi, sialan! Kamu benar-benar menjijikkan!"

"Aku ingin bertemu dengan Sea, Rei, aku ingin menjelaskan semuanya dan meminta maaf." Star mulai menangis, menatap Sea dengan sendu. "Tolong, Sea, beri aku kesempatan untuk bicara padamu. Aku sudah datang ke sini dengan sisa keberanian yang kumiliki untuk menghadapi dunia luar, paling tidak beri aku kesempatan agar kita bisa bicara dan menyelesaikan kesalahpahaman kita."

"Apa yang kamu lakukan padaku, bukan sebuah kesalahpahaman, Star. Tapi, kesengajaan. Aku yakin kamu tidak cukup bodoh untuk membedakannya. Dan sekarang,

tidak ada yang ingin kubicarakan lagi padamu. Untuk melihatmu saja, sebenarnya aku tidak sudi. Jadi, silakan pergi dari sini. Lebih baik kalian selesaikan urusan kalian, jangan lagi menyeretku—karena sungguh, rasanya memuakkan!"

Sea berjalan ke arah Dokter Rushell dan mengambil makanan yang dibawanya, sementara mengembalikan makanan yang dibelikan Rigel, meletakkan ke kursi besi di luar kamar.

"Sea...," sakit sekali, melihat Sea menyingkirkan makanannya dan lebih memilih yang dibawakan Rushell. "Aku sudah memilihkan menu terbaik untuk kamu. Apa nggak mau sedikit aja nyoba?"

"Lebih baik makanan itu kamu berikan pada Star. Tampaknya dia belum makan. Kebetulan aku sudah dapat makanan." Sea menatap Rushell. "Dokter, silakan masuk. Tujuan Anda ke sini untuk memeriksa saya, kan?"

"Y—ya, ya, benar."

"Kalau begitu, silakan masuk."

Rigel melepaskan remasan di bahu Star dan mengejar pintu yang nyaris ditutup. "Sea, apa yang kamu lakukan?! Aku tidak akan melakukan apa pun dengannya. Aku hanya ingin menemanimu. Tolong biarkan aku masuk!"

Sea mendongak, sambil menahan pintu tertutup. "Selesaikan dulu dengannya, aku sudah muak jika harus terlibat lagi dengan drama kalian yang tidak selesai-selesai!"

"Sea...," matanya berkaca-kaca, sungguh tidak rela membiarkan mereka berdua di satu ruangan yang sama. "Kita bisa bicara bertiga, agar kamu sendiri bisa melihat bahwa tidak sedikit pun aku ingin kembali lagi bersamanya!"

"Rei, aku sudah sangat lelah. Aku mohon, jangan libatkan

Muezza jgn di share

Muezza, jangan share

aku lagi. Bicara padanya, selesaikan urusan kalian berdua, setelah itu ... kembalilah—jika ingin."

"Ya Sea, ya! Tentu, aku akan segera kembali!" tekannya, mengangguk berulang kali. "Aku akan kembali lagi dan membereskan semuanya dengan cepat. Tolong, tunggu aku. Tolong, jangan melakukan apa pun dengannya." Ia menatap Sea lekat-lekat, penuh harap. "Aku percaya padamu."

"Aku bukan kalian."

Rigel yang semula ingin memaksa masuk ke dalam, akhirnya membiarkan Sea menutup pintunya.

Dia memang cuma membalas dengan sebuah kalimat singkat, tapi sangat meyakinkan.

Rushell sangat senang melihat Sea mengabaikan makanan Rigel dan lebih memilih mengambil miliknya. Dengan semangat, ia menyiapkan makanan yang dibelikan, sementara Sea masih berdiri di belakang pintu sejak beberapa menit lalu.

"Sea, ayo dimakan. Kamu harus makan dengan baik supaya produksi ASI-mu lancar. Saya udah bawain suplemen dan buah-buahan juga. Banyakin asupan protein, supaya luka bagian dalamnya cepet kering."

Aku percaya padamu—terngiang-ngiang di telinga Sea saat Rigel memilih melepaskan pintunya dan membiarkan ia masuk ke dalam.

"Sea, takut keburu dingin." Rushell mendekati, menyentuh bahu Sea lembut—dan tanpa disangka dia langsung menepisnya.

"Maaf, Dok, bahu saya tidak kenapa-napa."

"Ya?" Rushell tidak mengerti. "Tentu... memang nggak

Muezza, jgn dishare

kenapa-napa. Kamu gak ada cidera di sana seingat saya." Ia hendak mengecek dengan khawatir. "Apa terasa sakit sekarang?"

"Bagian tubuh yang tidak kenapa-napa, tidak seharusnya disentuh, kan?"

Sea mengatakan dengan tegas dan serius.

Rushell cukup terhenyak, ia lantas memberi anggukan pelan. "Maaf, Sea, jika saya lancang. Maaf juga membuat kamu merasa nggak nyaman."

"Dokter, seperti yang Anda tahu, saya sudah punya suami. Meski saat ini kami belum bisa bersama karena beberapa masalah belum bisa diselesaikan, tapi saya masih mencintainya. Saya masih berharap yang terbaik untuk hubungan kami berdua. Saya harap, Anda tidak memperlakukan saya lebih dari pasien Anda."

Rushell sekali lagi tersentak, Sea mengatakannya dengan lugas tanpa keraguan. Dan sialnya, ia merasakan kegetiran. Rautnya langsung berubah muram, kata-kata Sea seperti sebuah penolakan atas pengakuannya beberapa saat lalu.

"Saya sudah dengar sebagian cerita tentang kalian. Bukankah dia mengkhianati kamu? Kenapa kamu masih ingin hidup bersama dengan seorang pengkhianat? Dan sekarang, Pak Rigel bahkan sedang bertemu dengan wanitanya."

"Anda hanya tahu bagian luar saja, Dok. *Please don't cross the line.*"

"Sea, saya tidak bermaksud untuk melewati batasan. Saya hanya sedang berusaha untuk bisa sedikit saja jadi bagian dari hidup kamu dan anak-anakmu. Laki-laki seperti itu tidak layak dipertahankan. Kamu berharga, Sea. Kamu

pantas mendapatkan yang terbaik."

"Apa menurut Anda ... Anda lebih baik dari dia?"

Rushell terbungkam.

"Kami hanya terlibat kesalahpahaman. Dan jikapun gosip itu benar bahwa dia telah berselingkuh, saya juga tidak bisa dekat dengan orang lain ketika saya masih terikat secara sah sebagai istri dari suami saya, Rigel Xander. Saya tidak akan berlaku menjadi serendah mereka hanya untuk membalaskan sakit hati. Jadi, saya harap Anda tidak masuk ke dalam kerumitan hubungan kami. Saya tidak ingin menyakiti hatinya dengan cara yang sama seperti yang pernah dia lakukan pada saya. Saya sangat berterimakasih atas bantuan Anda selama saya di sini, tapi saya berharap semuanya dilakukan atas dasar profesionalisme pekerjaan. Tidak lebih dari itu. Dan tentang momen tadi, maaf jika Anda merasa dimanfaatkan. Saya hanya mencari jalan tengah agar kita bisa sama-sama bicara. Untuk kebiasaan Anda mengirimkan kami makanan, tolong hentikan. Saya sudah berkeluarga. Tidak pantas rasanya menerima makanan dari laki-laki lajang yang berharap bisa jadi bagian dari hidup perempuan yang telah bersuami. Maaf, saya tidak bisa membuka hati untuk siapa pun lagi. Termasuk pada Anda."

Rushell *speechless*, sepenuhnya terdiam mendengar semua kalimat yang dikatakan Sea.

"Saya akan tetap memakan makanan yang sudah Anda bawakan sekarang, saya menghargai usaha Anda sebagai Dokter saya. Tapi, lain kali, saya tidak akan menerimanya lagi." Sea merentangkan tangan ke arah pintu. "Maaf, boleh silakan keluar? Saya sudah baik-baik saja. Tidak ada yang perlu dicek lagi. Jika nanti ada keluhan, saya akan berkonsultasi dengan

Muezza, jgn di share

Dokter lain. Maaf, dan terima kasih. Ini demi kebaikan Anda sendiri. Suami saya bukan orang yang akan main-main dengan ucapannya, jadi tolong, menjauhlah sebelum Anda kehilangan banyak hal."

Sepanjang jalan menuju atap gedung Rumah Sakit ini, lengan Star dicengkeram, ia diseret. Undakan demi undakan tangga berulang kali membuatnya terjatuh. Tapi, Rigel tidak sama sekali memedulikan rintihannya hingga mereka tiba di sana.

"Rei, sakit. Pelan-pelan!" Star merintih, kakinya terseok-seok. "Rei, bisa kita bicara baik-baik? Bukan seperti ini caranya. Sakit, Rei..."

Rigel menarik tubuh Star ke tepian atap gedung, dia langsung meraih lehernya, mencekik—mengarahkan tubuh Star ke bawah hingga dia gemetaran.

"Ap—apa yang kamu lakukan? Lepaskan!" Star sesekali menatap ke belakang tubuhnya, di mana benda-benda di bawah tampak kecil menandakan setinggi apa lokasi mereka berada sekarang. "Rei, tolong tenangkan dirimu. Kumohon, kita masih bisa bicara baik-baik!"

"Star, akan sejauh apa kamu menghancurkan hidupku?!" sentak Rigel, kian erat ia mencekik lehernya dan mencondongkan tubuhnya ke bawah. "Aku nyaris kehilangan segalanya karena kebiadabanmu. Istriku dan kedua calon anakku hampir mati, semua anak-anakku kini membenciku. Rumah tanggaku, sekarang hancur dan tengah berada di ujung tanduk. Apa itu saja masih kurang? Kenapa kamu begitu kejam, brengsek?! Hal jahat apa yang sudah kulakukan padamu hingga kamu tega melakukan ini

Muezza jgn di share

Muezza jangan di share

padaku?!"

"Rei, tolong jangan seperti ini." Dadanya berdebar hebat, Star benar-benar di ujung kematian. Sekali dorongan saja, ia bisa sungguhan tergelincir ke bawah. Puluhan meter, tubuhnya pasti berserakan. "Tenangkan dirimu. Kumohon, sadar lah. Jangan seperti ini. Kita masih bisa bicara baik-baik!"

"Seharusnya kamu berterimakasih pada Sea karena sudah sudi merawat anakmu, tapi, kamu malah melakukan hal-hal kotor untuk menghancurkannya. Sebenarnya, terbuat dari apa hatimu? Mengapa ada orang tidak tahu terima kasih sepertimu?"

Air mata bercucuran, sementara masih berusaha melepaskan pitingan Rigel dari lehernya yang terasa menyesakkan. Wajahnya memerah, oksigen kian menipis saking keras dia mencekiknya.

"Rei, ak—aku tidak bisa bernapas! Lepaskan!" Star memukul-mukul tangan Rigel. "Rigel...!"

"Jika bisa kuputar waktu, satu-satunya hal yang ingin kuubah adalah melibatkanmu ke dalam hidupku. Jika bisa kuputar ulang waktu, aku tidak ingin berhubungan dengan orang menjijikkan dan tidak tahu diri sepertimu. Aku sangat menyesal, Star. Kamu adalah kebodohan terparah yang pernah kulakukan!"

"Rei, aku bisa mati!" Star memukul-mukul tangan Rigel, berontak. "Rei!"

"Memang itu yang kuharapkan, agar kamu tahu sebesar apa aku ingin kamu enyah dari hidupku. Agar kamu sadar, sampai kapan pun aku tidak akan pernah mau kembali padamu!"

"Bagaimanapun, aku masih ibu dari anakmu. Bagaimana

Mueeza, jgn di share

jika London tahu Ayahnya sendiri lah yang membunuh Ibunya?" Star memejamkan mata, ia tersedak dan kehabisan napas. "Re—i..."

Melihat wajah Star yang sudah memerah dan bibirnya membiru, Rigel akhirnya melepaskan. Benar, London pasti akan hancur jika tahu Ibunya mati di tangan Ayahnya sendiri.

Tubuh Star jatuh terkulai, ia memegang lehernya yang serasa nyaris patah, napas tersengal-sengal. Di sana, tercetak jelas bekas cengkeraman tangan Rigel yang memerah keunguan.

"Sekarang, kamu sudah tahu perasaanku yang sebenarnya, bukan? Jadi, sadarlah. Selamanya, kita tidak tidak akan lagi bersama."

Star masih bergeming di tempat, coba mengumpulkan oksigen yang sempat direnggutnya.

"Jangan pernah menampakkan batang hidungmu lagi di hadapanku—apa pun alasannya. Jangan lagi datang mengganggu keluargaku, Atau, kamu akan tahu akibatnya!" Rigel menekuk satu lutut di hadapannya, meraih dagunya dengan kasar. "Aku akan menghancurkan hidupmu hingga tak bersisa, Star. Jadi, berhentilah bermain-main denganku. Antara kita, sudah selesai. Kamu tidak berarti sedikit pun di hidupku. *You are nothing*, Star. Kamu hanyalah bintang mati dalam duniaku."

Rigel lantas bangkit berdiri, dan tanpa mengatakan apa-apa lagi, berbalik untuk kembali ke ruangan Sea. Tetapi sebelum ia berhasil mencapai pintu atap, Star mengejar cepat dan memeluknya dengan frustrasi dari belakang.

"Rei, tidak bisakah kita kembali bersama? Tidak bisakah kamu kembali belajar mencintaiku? Tolong, jangan

membenciku. Aku melakukan semuanya, karena aku terlalu mencintaimu. Tidak ada satu pun orang yang bisa mencintaimu sebesar aku. Tidak akan pernah ada, Rigel!"

"Apa kamu harus bertindak sejauh ini, Star?" Rigel meremas kedua lengan Star, menghempaskan dari tubuhnya. "Hentikan. Jangan membuatku kembali kesetanan dan bertindak lebih jauh!"

"Aku tidak peduli apa pun lagi, Rei. Aku hanya ingin kamu. Aku sudah coba hidup bertahun-tahun tanpa kamu, dan aku sama sekali tidak bisa melakukannya. Aku memang masih hidup, tapi jiwaku serasa mati. Bukan kehidupan seperti itu yang kuinginkan!"

"Kamu memang sudah gila!" Rigel kembali hendak melangkahkan kaki, tapi tubuhnya ditahan Star lagi.

"Rasanya aku mau mati. Melihatmu semakin jauh, hidupku tidak lagi terasa berguna! Tolong jangan memperlakukanku seperti ini. Aku sudah tidak memiliki siapa-siapa selain kamu dan anak kita. Tolong, Rei, jangan begini...."

Rigel berbalik ke arah Star, lantas menangkup wajahnya.

"Rei...," mata Star dipenuhi harap, semoga dia bisa melunak dan memberinya kesempatan. "Aku minta maaf. Aku benar-benar mencintaimu. Aku tidak bisa jika harus hidup tanpa melihatmu. Tolong beri kesempatan untuk kita. Ada London yang masih membutuhkan figur kedua orang tuanya."

"Kalau begitu, mati lah. Aku tidak peduli. Dengan begitu, aku tidak akan pernah melihatmu lagi di dunia ini." Katanya, tanpa hati. Rigel langsung melepaskan tangkupan dari wajah Star, berbalik dingin tanpa menoleh lagi ke belakang.

Mueza, 1211 di share

Muezza, jgn di share

Chapter 19

Setelah perdebatan sengit dengan Star di atap gedung usai, Rigel bergegas kembali ke ruangan Sea walau suara panggilan menyedihkannya masih samar-samar terdengar. Jika bukan permintaan dari Istrinya, Demi Tuhan ia sudah tidak sudi harus bertatapan lagi dengan wanita mengerikan itu. Star benar-benar tidak waras dan sudah kehilangan akal sehat. Setelah beruntun makian dan ucapan menyakitkan yang dilontarkan, dia masih saja tetap keukeuh dan berharap ia memulai lagi apa yang sangat ingin dikuburnya dalam-dalam. Bahkan jika bisa, Rigel ingin sekali menghapus seluruh momen kebersamaannya dengan Star di masa lalu. Mengingat pun, ia tidak mau. Ia berharap fase hidup dimana ada Star di dalamnya, tidak pernah terjadi. Meski begitu, sekarang ia sudah cukup lega, akhirnya bisa memuntahkan seluruh isi hatinya. Jika sampai perempuan itu masih memiliki nyali untuk mengganggu hidupnya dan keluarganya lagi, Rigel bersumpah tidak akan segan-segan untuk menghabisinya—tidak peduli status Star di hidup putra sulungnya apa. Biar saja seluruh dunia tahu seberapa benci ia pada perempuan itu sekarang.

Muezza jangan di share

Siapa pun yang berani coba menghancurkan keluarganya, mempermainkan, Atau, menyakiti mereka, akan ia lenyapkan siapa saja dan tanpa ampun. Tak terkecuali mantan adik kembar sialannya itu. Ia tidak akan membiarkan satu orang pun melukai hati orang-orang tersayangnya lagi. Jika masih saja nekat, maka balasan berkali-lipat akan didapat.

Sepanjang jalan, Rigel berlarian agar bisa segera sampai ke ruangan Sea. Napas ngos-ngosan, keringat bercucuran walau AC sentral menyala hampir di mana-mana. Tidak perlu waktu lama, ia sudah tiba di sana, dan tanpa babibu, langsung mendobrak tanpa mengetuk—menemukan Sea yang sedang duduk di kasurnya belum selesai menyantap makanan—cukup tersentak atas kehadiran tiba-tibanya.

"Rei, umurmu berapa sekarang? Apa dulu tidak diajarkan sopan santun?!" hardik Sea jengkel.

Rigel tidak peduli ucapan Sea, ia langsung bergegas menutup kembali pintunya dan mengedarkan pandangan ke seluruh ruangan.

"Di mana Dokter sialan itu? Apa dia masih di sini?!"

"Ya Tuhan, Rei, berhenti membuat keributan," Sea mengembuskan napas, sambil meletakkan wadah makanan yang sudah nyaris habis. "Kamu berisik banget."

Tidak menemukan Dokter itu ketika matanya terus berkeliling mencari-cari dengan marah, barulah Rigel menatap Sea hendak kembali menanyakan. Jika Dokter sialan itu masih ada di sini, ia akan langsung menyeretnya keluar dari Rumah Sakit ini.

"Dokter Rushell sudah keluar sejak tadi. Kami hanya bicara sebentar untuk meluruskan beberapa hal." Sea

Mueza Sari Share

menginfokan sebelum mulut Rigel bercicit.

"Hal apa?" Rigel deg-degan, ingin tahu apa yang telah terjadi selama ia tidak ada. "Kamu tidak berpikir untuk menerima perasaan Dokter gila itu, kan? Meskipun keadaan kita saat ini belum baik, tapi jangan pernah berpikir untuk pindah ke lain hati. Aku mohon, Sea, aku akan berjuang lebih keras lagi untuk memperbaiki hubungan kita. Jangan berpaling padanya, dia jelas bukan orang yang beradab—melihat seberapa nekat dia menyatakan cinta padamu di depan suamimu sendiri. Niat dia kurang baik. Nggak ada satu pun orang normal yang akan melakukannya, apalagi tahu saat ini kamu sedang terluka. Dia nggak tulus. Dia hanya ingin memilikimu untuk menyakitiku, dia nggak benar-benar mencintaimu. Aku bisa pastikan itu!"

"Kamu tidak ingat, aku bukan kalian?" Sea mengucapkan dengan sarkas. "Sedikit pun, aku tidak pernah berpikir untuk menerimanya. Aku tidak akan berlaku serendah itu, ingat baik-baik hal ini, Rei."

Rigel mengembuskan napas lega, ia mengangguk-angguk bangga bahwa Sea memang tidak akan pernah melakukan hal sekeji itu padanya. "Aku tahu, aku tahu, Sea. Aku hanya ingin memastikan sekali lagi, aku hanya ingin mendengar langsung jawaban pastinya dari mulutmu. Kamu perempuan pintar, kamu sudah pasti paham bahwa laki-laki itu bukan orang baik. Meskipun aku juga, tapi dia yang terburuk!"

"Sebaiknya ajari dirimu sendiri, jangan mengajariku tentang itu. Kita berdua sudah tahu siapa yang paling bodoh di sini ketika menyangkut urusan hati dan akal sehat."

"Sea... kami sudah selesai," Rigel menjeda, ia selangkah

Mueza, jan di share

lagi mendekati Sea walau tidak berani sedikit pun menyentuhnya. "Sudah sejak lama, Sea. Sangat lama sekali, kami sudah selesai. Aku tidak sedikit pun memiliki perasaan apa-apa pada Star. Hatiku sudah sangat penuh oleh namamu dan anak-anak kita. Tidak pernah aku menyisakan ruang untuk orang luar selain kamu, tidak pernah, tidak sudi. Tapi, sekali lagi hari ini, aku sudah menegaskan padanya bahwa selamanya, aku tidak ingin berhubungan lagi dengannya sebagai manusia, orang tua London, atau apa pun yang pernah menghubungkan kami. Aku janji, Sea, mulai hari ini sampai seterusnya, aku tidak akan pernah menemuinya lagi. Tidak—dengan alasan apa pun!"

"Bagaimanapun, kalian masih orang tua dari London. Tidak usah berjanji, karena aku yakin suatu saat nanti kalian pasti akan bertemu kembali."

"Memang benar, jadi, maaf karena aku tidak bisa mengubah fakta bahwa kami adalah orang tua dari London. Tapi, semampuku, aku tidak akan bertemu dengannya lagi, Sea. Aku akan bicara pada London perihal ini, aku hanya berharap semoga dia bisa mengerti bahwa aku sangat mencintainya, tapi tidak dengan Ibunya. Aku akan membuat dia memilih untuk tetap tinggal dengan kita dengan syarat tidak akan pernah melibatkanku lagi dengan Star apa pun alasannya, Atau, dia bisa memilih untuk tinggal bersama Ibunya jika ingin merawatnya." Rigel menunduk untuk mengatakan satu hal lagi, ia menautkan jemari, takut Sea akan keberatan. "Tapi, aku akan terus bertanggung jawab atas kebutuhan hidupnya. Tolong jangan melarangku untuk bisa terus berhubungan dengannya. Bagaimanapun, London anakku."

Mueza, jgn di share

Sea masih membisu, dan Rigel langsung menatapnya penuh harap dengan mata berkaca-kaca.

"Aku minta tolong, izinkan aku tetap menjadi Ayahnya," parau, ia meminta. "Aku tidak bisa meninggalkan dia, Sea. Seperti katamu, dia tidak bersalah, dia tidak tahu apa-apa."

Sea masih tidak merespons, menatapnya dengan sepasang mata tanpa ekspresi seperti biasa. Sea sungguh tak terbaca, entah apa yang kini sedang bergelayut di pikirannya. Ia sangat takut Sea menyerah akan dirinya karena keberatan masih tetap melibatkan London dalam kehidupan mereka.

"Sea, aku akan mencintaimu sebanyak cinta yang tidak akan pernah kamu dapatkan dari siapa pun. Aku akan menyerahkan seluruh hidupku untukmu. Kamu juga tidak perlu menyayangi London seperti dulu, aku mengerti dia pernah membuat hatimu terluka. Kamu juga boleh tidak menganggapnya ada, jika melihatnya membuatmu mengingat kesakitan lalu. Tapi, aku mohon, biarkan aku tetap bertanggung jawab atas hidupnya. Paling tidak, sampai dia dewasa dan mampu mengurus segala kebutuhannya sendiri."

Permintaan itu terdengar begitu tulus sekaligus memilukan, andai masih tidak juga mengetuk pintu hati Sea, Rigel siap untuk berlutut di kakinya agar ia diberi kesempatan tapi tetap bisa berhubungan dengan London, Putra Sulungnya.

"Jika aku memintamu untuk memilih, siapa yang akan kira-kira kamu pilih, Rei?"

Rasanya jantung Rigel baru saja mencelos, ketika Sea mengatakan demikian. Sepertinya dia tidak ingin lagi terlibat dengan apa pun yang berhubungan dengan masa lalunya,

MuezzaLibrary

termasuk London.

"Selamanya, kamu akan tetap menjadi prioritas utamaku. Kamu akan menjadi rumah ternyaman untukku pulang, manusia nomor satu di hidupku, dan satu-satunya makhluk hidup yang akan menemaniku menghabiskan sisa umurku. Kelak anak-anak kita akan dewasa, dan jika kamu ingin aku memilih, hidup denganmu saja aku sudah merasa cukup. Aku tidak memerlukan siapa-siapa lagi selain kamu, Sea, sebanyak apa pun pilihan yang diajukan, kamu tetaplah tujuanku."

Sea tidak menyangka Rigel bisa menjawab pertanyaan sesulit itu dengan cepat dan tanpa berpikir dua kali. Dia bahkan tidak mendebatnya mengapa harus begitu.

"Sayang, aku hanya berharap kebaikan hatimu untuk bisa sedikit menerimanya. Tapi, jika permintaan ini terlalu sulit, aku tidak akan memaksa. Tidak apa-apa. Dosanya tetap ada padaku, karena semua kesengsaraan yang nantinya anakku dapat, itu semua karena aku. Kamu tidak perlu merasa bersalah. Aku yang tidak tahu diri meminta hal ini." Rigel berusaha tersenyum, meski dadanya terasa sesak. "Maaf, sayang, harus meminta hal yang membuatmu sakit."

Sea bangkit dari ranjang, berdiri tepat di hadapan Rigel, mendongak menatapnya lekat-lekat.

Wajah tirus itu, pandangan teduh nan sembab itu, kini membalas tatapannya.

Perlahan, tangan Sea terangkat, membelai pipi Rigel dengan lembut diiringi seulas senyuman hangat.

"Meski aku pernah terluka oleh kalian, tapi aku tidak pernah keberatan tentang London. Jadi, jangan berpikir untuk mempersulit hidupnya. Tentu saja, selamanya dia

adalah tanggung jawabmu sebagai orang tuanya. Aku juga seorang Ibu, aku memiliki anak-anak juga, aku tidak mungkin membiarkan satu anak menderita karena keegoisanku untuk memilikimu secara utuh." Sea menggeleng, "Aku tidak akan membiarkan anakmu merasa kehilangan kasih sayang darimu, aku tidak akan merebutmu darinya, dan aku juga tetap berharap bisa dekat dengan London seperti dulu jika dia mau. Aku bukan orang jahat, Rei. Kalian saja yang tidak punya otak karena setega itu melempar kotoran ke wajahku setelah banyak pengorbanan yang sudah kulakukan. Meski begitu, aku tidak pernah menyesal telah merawat London. Dia anak laki-laki yang hebat dan pintar, dia tidak pernah mengecewakanku sekali pun."

Bulir bening yang semula tergenang, kini berjatuhan membasahi pipi Rigel. Ia begitu tersentuh, dengan gemetar mengangkat dua tangannya untuk menangkup wajah mungil istrinya.

"Sea, apa yang harus aku lakukan sekarang? Kebaikanmu membuatku semakin merasa bersalah dan sakit."

Rigel menangis tersedu-sedu, raungan bahagia menggema di seisi ruangan kamar Sea. Akhirnya, dadanya yang semula terasa sesak seolah tertimpa ribuan kilo godam, kini terasa teramat longgar. Kata-kata Sea seperti embusan angin surga yang membawa kedamaian. Menyejukan, menentramkan. Ia sangat bahagia. Sungguh, kelegaan memenuhi seluruh dirinya atas penerimaan luar biasa Sea. Entah terbuat dari apa hati perempuan ini. Rigel memang tidak salah pilih. Ia harus berterimakasih pada Tuhan karena sudah menjatuhkan hatinya padanya—dan sejatuh-jatuhnya. Semoga ini adalah akhir dari seluruh konflik

Muezza.gen.di.share

menyakitkan mereka. Rasanya sudah sangat cukup. Satu per satu, Rigel mulai tahu harus dari mana ia memperbaiki kerusakannya.

"Sea, boleh aku peluk kamu?" Izin Rigel, tetapi sebelum ia yang melakukan, Sea memeluknya duluan.

"Boleh."

Air mata terus berjatuhan, tetapi senyum terpeta di bibir Rigel, masih terisak-isak seperti bocah kecil yang baru habis dimarahi dan akhirnya dirangkul kembali.

"Terima kasih, sayang. Udahan ya marahannya, *please*. Capek banget loh. Udahan kita debatnya. Beneran, Rei cuma cinta sama Sea, nggak pernah ada yang lain. Sumpah terdemi Tuhan!"

"Beneran udah selesai 'kan sama Star?"

"Udah, sayang, udah. Jika nggak ingat dia masih ibunya London, sudah kucekik dia sampai mati dan kulempar dari atas gedung ini biar dia nggak muncul di kehidupan kita lagi." Rigel mengeratkan dekapan, kepalanya diletakkan dengan manja di bahu Sea. "Jika bukan kamu yang minta, seumur hidup aku nggak berharap bertemu dengannya lagi. Aku hanya ingin dia enyah untuk selamanya, aku sangat takut dia merusak hubungan kita lagi suatu saat nanti. Aku hanya ingin dia pergi sejauh mungkin—dan tidak akan pernah kembali sampai kita mati."

"Jangan melakukan apa pun pada Star. Yang terpenting, kamu sudah memberikan batasan jelas. Jika kamu tidak membiarkannya masuk, dia tidak akan masuk lagi dan merusak."

"Aku minta maaf, Sea. Aku benar-benar bodoh!"

"Aku tidak ingin lagi membahas kebodohanmu. Rasanya

Mueza, jgn dishare

Muezza jgn di share

seperti tak berujung, seolah sudah di level tertinggi." Desis Sea, tangannya saling dikaitkan di punggung tegap Rigel—memeluk sama erat. "Bagaimanapun dia Ibu dari anakmu. Jangan menyakitinya. London akan sangat hancur jika tahu kamu berniat menghabisinya."

"Aku membiarkannya tetap hidup, hanya karena London. Nyaris gelap mata, dan Star tahu betul bagaimana menggunakan senjatanya. Wanita itu seharusnya berterimakasih pada anakku."

"Kurasa begitu."

Di luar pintu, meski Star tidak bisa mendengar jelas pembicaraan mereka, tetapi kebersamaan itu sudah cukup menjelaskan kalau sampai kapan pun tali kasih keduanya tidak akan bisa diputuskan. Bahkan ketika ia sudah melakukan yang terbaik agar rumah tangga mereka hancur hingga rela berkorban meninggalkan semuanya di Inggris, ia tetap tidak mendapatkan apa-apa kecuali kebencian yang teramat besar dari Rigel. Dan bukan saja darinya, tapi ia dibenci oleh semua orang yang mengenalnya. Ia sendirian sekarang. Semua usaha yang ia lakukan untuk menarik Rigel kembali, malah jadi bumerang yang kini menghancurkan hidupnya berkeping-keping. Ia hancur—jauh lebih parah dari kehancuran beberapa tahun lalu untuk alasan yang sama.

Dulu, ia masih memiliki tujuan pulang walau bukan di sana rumah yang hatinya inginkan. Tapi, sekarang, Brian dan keluarganya balik membenci. Isu perselingkuhan yang ia rangkai sedemikian rupa, nyatanya terbukti tidak benar dan dimenangkan oleh pihak Brian. Perempuan yang selama ini ia gunakan sebagai umpan untuk bisa pergi darinya, memang

Muezza, ingin di share

benar hanya sebatas rekan kerja. Tidak lebih. Dari awal ia sudah cukup yakin Brian tidak mungkin mengkhianatinya. Tapi, karena keinginan untuk pisah darinya, Star tidak memiliki pilihan lain kecuali mencuranginya seolah dia bermain api di belakangnya berkali-kali. Seolah masalah perpisahan keduanya, ada di pihak Brian sehingga ia bisa mendapatkan simpati dari Rigel dan anaknya.

"Permisi, Bu, jangan di jalan." Ada seorang Dokter dan dua suster yang mendorong dua box bayi—hendak masuk ke dalam. "Boleh minggir? Orang tuanya sudah menunggu."

Star yang berbalik, langsung terpaku di tempat menatap dua makhluk kecil itu yang berparas teramat cantik dengan kulit bersih dan kemerahan. Tanpa perlu meneliti lebih lama, ia tahu betul dua wajah itu mirip siapa.

Laki-laki yang ia cintai—Rigel Dione Alexander.

Mereka begitu serupa. Bibir tipis kemerahan, hidung mancung tajam, dagu lancip, dan wajah yang menawan padahal seharusnya bayi memiliki wajah mirip-mirip dan tak seidentik itu dengan orang tuanya. Tuhan seolah ingin menunjukkan pada Star bahwa laki-laki itu adalah milik mereka, dan si kembar itu adalah bukti cinta kedua orang tuanya—anak kesekian yang dihasilkan dari rumah tangga mereka.

"Ibu, boleh minggir? Apa Anda bisa dengar?" tegur ulang suster, ketika Star tetap tak bergeming di depan pintu.

Dan dengan segera tanpa mengatakan apa-apa, Star akhirnya langsung menyingkir dari jalan mereka—membiarkan mereka semua masuk ke dalam sementara ia buru-buru sedikit menjauh dari sana agar Rigel dan Sea tidak menyadari kehadirannya. Setelah pintu kembali tertutup

Muezza, jgn di share

rapat, di balik kaca kecil, ia kembali mengintip ke dalam, melihat mereka yang tampak begitu bahagia menyambut kehadiran anak-anaknya.

Senyum Rigel Sea terlihat lebar, haru dan bahagia seolah jadi satu dan mereka masing-masing menggendong satu anak sambil sesekali berpandangan. Entah apa yang dikatakan Rigel, tetapi dia mencium kening istrinya, mereka saling menempel sambil menciumi pipi gembil anaknya dengan hati-hati.

Begitu riang, hangat, dan penuh kemesraan pemandangan di depan, kontras sekali dengan keadaan dirinya yang teramat berantakan, sendirian, dan terlihat menyedihkan.

Dokter dan dua suster itu keluar. Sambil mendecak, suster itu melewati sensi karena barangkali sejak tadi ia terus menghalangi jalan.

Sementara Star selama bermenit-menit, masih di tempat yang sama, menatapi kebahagiaan mereka dengan hati dipenuhi rasa iri dan nelangsa. Rasanya aneh jika mereka tidak sadar kalau sejak tadi ia menjadi penonton di sini, ia tidak ingin berusaha lagi menyembunyikan diri. Tetapi sampai kakinya terasa kesulitan menopang tubuh, tidak ada yang sudi menatap ke arah pintu. Sea dan Rigel duduk bersampingan di atas ranjang, laki-laki yang dicintainya menemani Sea yang sedang meng-ASIhi sambil mengajak bicara kedua anaknya.

Di detik selanjutnya saat ia baru akan pulang, kepala Star terserang pening hebat. Ia mengerang pelan, meremasnya, mengatur napas berkali-kali saat rasa nyeri menikam bertubi-tubi.

Muezza.lan.di.share

"Brengsek. Bagaimana kalian bisa sebahagia itu sementara aku harus menanggung kesakitan ini?!" Ia sempoyongan, memaksakan diri untuk enyah dari sana—menyusuri koridor Rumah Sakit dengan pandangan buram. Sesekali, kakinya berhenti, ia kembali mengerang lagi.

Lima menit berdiam diri, rasa nyeri di kepalanya sedikit berkurang. Dan tepat di hadapannya, sebuah pintu ruangan VIP lain terbuka—salah satu keluarga pasien membawa nampan berisi piring-piring kosong disertai garpu dan pisau yang masih berlumuran saus steak.

"Pada ke mana sih petugasnya? Anak saya kebauan, mau minta tolong agar bersihin peralatan makan ini."

Star tidak menyahut, tatapannya terfokus pada pisau daging yang ada di sana—kotor dan terlihat cukup tajam.

"Boleh saya bantu? Biar saya yang antarkan ke bawah, kebetulan saya mau ke sana."

"Oh ya, terima kasih kalau begitu." Dia langsung menyerahkan nampan, tidak lama menutup kembali pintunya.

Star memegang nampan bertumpuk piring kotor itu, lantas meletakkan semuanya di kursi besi. Dan tangannya hanya mengambil satu benda, yakni pisau yang sejak tadi menjadi perhatian utamanya.

Dengan tatapan kosong sambil mencengkeram erat pisau kotor berlumuran saos, Star berbalik kembali, berjalan tanpa ekspresi ke arah ruangan Sea. Di pikirannya selama langkahnya dihela menuju ke sana saat ini hanya satu; Jika ia tidak bisa mendapatkan Rigel, maka tidak ada satu pun yang boleh memilikinya di dunia ini, termasuk si brengsek Sea. Dan satu-satunya jalan, tentu dengan menghabisinya.

Mueza, jgn di share

Tepat di depan pintu ruangan Sea, pisau itu kian erat dicengkeram Star menggunakan tangannya yang gemetar. Matanya menatap nyalang ke dalam, masih dengan pemandangan yang sama—kehangatan yang tidak akan pernah ia dapatkan darinya.

"Sea, kupikir kamu memang pantas mati!" gumamnya, tangannya terangkat hendak mendorong pintu, sebelum tak lama kemudian, sebuah suara seketika menghentikan gerakannya untuk menghela maju.

"*Mom*, apa yang kamu lakukan di sini?"

London—suaranya berhasil membuyarkan seluruh rencana gelap Star. Ia tidak bisa bergerak, dadanya kian terasa nyeri dan teramat sesak. Dentamannya bahkan seolah terdengar sampai keluar.

Ketukan suara langkah London di belakang tubuh Star, kian mendekat. Dia sudah kenal betul siluet tubuh Ibunya, tanpa perlu melihat wajahnya.

"Aku mencarimu ke apartemen, aku bawain makanan untuk *mommy*. Maaf, karena menghilang beberapa hari ini." London sudah tepat di belakangnya, dengan tangan yang membawakan keranjang buah-buahan. "Bagaimana kabarmu sekarang? Apa sudah baikan, atau sakitnya masih sering kambuh?"

Seperti sebuah tamparan keras untuk menyadarkan, Star langsung mengerjap cepat, otaknya beberapa saat lalu rasanya baru saja dirasuki iblis hingga nyaris gelap mata dan berencana menghabisi Sea. Entah apa yang ia pikirkan, padahal Sea adalah seorang Ibu yang dibutuhkan oleh anak-anaknya. Meski ia begitu membencinya karena telah mengambil Rigel-nya, tetapi mengapa ia bisa berpikir

Muezza, jgn di share

melakukan hal sekeji itu? *Ya Tuhan*...

Bukan hanya jadi manusia hina, ia pun akan dicap seumur hidupnya sebagai seorang pembunuh jika sampai pisau itu berhasil menghunus Sea dan menewaskannya.

Star buru-buru menyembunyikan pisau yang ia cengkeram sejak tadi ke dalam tas, ia berbalik ke arah London dan langsung berhambur memeluknya.

"Terima kasih, sayang, sudah datang tepat waktu. Terima kasih!" Star mendekap erat-erat dan dengan ketakutan, napasnya memburu cepat. "Maaf, sayang, maaf. *Mommy* tidak seharusnya melakukan ini. Maafin *mommy*, nak! Ya Tuhan, apa yang sudah kupikirkan? Astaga...."

"*Mom*, tenang. Ada apa? *Are you okay*?"

Star menguraikan pelukan, bulir bening telah berjatuhan yang dengan cepat ia seka. "London, *Mommy* harus segera pulang. *Mommy* tidak bisa lagi berlama-lama di sini. *Mommy* harus pulang sekarang!"

London memegang bahu Ibunya dengan khawatir, "*Mom*, ada apa? Kenapa...?"

Star menggeleng-geleng, "Tidak apa-apa, Nak. *Mommy* hanya ada urusan dulu dan harus segera pulang sekarang."

"Mau aku temani?" London meletakkan keranjang buahnya di kursi, ibunya terlihat pucat-pasi. "Ayo, aku antar pulang dulu."

Star menggeleng, membelai pipi putranya dengan tangan yang sedingin es. "Selesaikan apa yang ingin kamu lakukan di sini, setelah itu, pulang. *Mommy* menunggumu di rumah."

"Ma, aku ingin menjenguk Sea dan ... meminta maaf.

Muezza, jgn di share

Aku—"

"*Mommy* mengerti, tidak apa-apa." Star menatap London dengan lekat, ia tersenyum, berusaha meyakinkan padanya bahwa ia baik-baik saja. "Masuk lah, nak. Mereka pasti akan senang melihat kamu datang menjenguk ke sini. *Mommy* tunggu London di rumah, nanti *mommy* akan belanja dulu untuk masakin makanan *favorite* anak bujangku."

Cukup yakin bahwa Ibunya baik-baik saja, akhirnya London mengangguk dan membiarkan beliau pergi sendiri.

"*Mom*, aku akan datang. Kita makan malam bersama ya."

Star berbalik lagi, menebarkan senyum paling hangat, ia mengangguk. "Iya sayangku. Nanti kita makan malam bersama. *Mommy* tunggu di rumah."

"Oke, *mom*!"

Star menjentikan ibu jari dan berjalan lagi ke arah lift, dan baru masuk ke dalam dengan pintu lift yang nyaris tertutup, London datang lagi mengejar dan menahan.

"Ya ampun, kenapa lagi sayang? Kamu ngagetin *mommy* aja." Star mengedikkan dagu. "Bahaya sayang, mending kamu buruan jenguk Sea. Awas."

London menatap Ibunya begitu dalam, ia memberi seulas senyum tipis, masih sambil menahan pintu lift.

"*Mom*, bagaimanapun masa lalumu, aku tetap menyayangimu. Bertahanlah, seberat apa pun ujian yang kita hadapi sekarang. Kita lewati sama-sama ya?"

Star mengangguk-angguk yakin, "Tentu saja. Tentu, nak, *mommy* tidak apa-apa. *Mommy* yang salah. *Mommy* pantas mendapatkan karmanya."

Tak mampu membendung air matanya, Star langsung menyingkirkan tangan London dari pintu lift, lantas

menekan-nekan tombol agar segera tertutup.

"Sampai nanti di rumah. *Take care, honey...*"

Baru tiba di lobi apartemen, Star dikejutkan oleh kehadiran Ibu kandungnya yang muncul tiba-tiba dari sudut sepi dengan keadaan babak-belur. Ujung bibir dan tepi matanya sobek, pipinya lebam parah, sementara tangan berkeriput itu gemetaran dan langsung meraih tangan Star.

"Nak, tolong ibu. Sekali lagi tolong ibu, nak!"

"Bu, ada apa lagi sekarang? Apa si brengsek itu kembali memukulimu?!" Star bertanya dengan nada suara agak tinggi. "Ibu terluka sangat parah kali ini. Ibu bisa benar-benar mati di tangannya jika terus hidup dengannya!"

Si brengsek yang Star maksud adalah Ayah tirinya. Beberapa tahun lalu dia menikah dengan seorang pria, dan sekarang jadi alasan kesengsaraannya.

"Ibu mohon, tolong bantu ibu. Ibu janji, ini untuk terakhir kalinya."

"Dari dulu ibu terus bilang ini yang terakhir kali. Kenapa tidak lapor polisi aja? Dia sudah keterlaluan!"

Masalahnya sendiri saja begitu rumit, dan sekarang ia harus mengurusi masalah Ibu kandungnya juga yang begitu memuakkan.

Beliau menggeleng-geleng tak setuju, berlutut di atas lantai sambil menggosok-gosokkan kedua tangannya. "Jangan, nak. Ibu mohon jangan! Jangan lakukan itu!"

Star mengeluarkan ponsel, "Aku sudah muak harus berurusan dengan kalian. Aku akan menghubungi Polisi, dan jangan pernah menemuiku lagi!"

Beliau memeluk kaki Star, menangis, memohon tanpa

Mueza, jgn disshare

Muezza, jgn di share

malu sambil dilihati oleh para penghuni apartemen yang berlalu-lalang.

"Bu, apa yang kamu lakukan? Lepaskan! Jangan membuatku terlihat semakin jahat di mata semua orang!"

"Tolong Ibu, nak, ibu butuh uang. Jika kamu membuatnya masuk penjara, anak-anaknya yang berandalan pasti akan membunuh Ibu. Tolong jangan. Jangan lakukan itu."

"Berapa banyak lagi uang yang harus kukeluarkan untuk kalian? Kenapa kamu terus memerasku seperti ini? Kenapa kamu memperlakukanku seperti mesin ATM, Bu?!" Star mendorong tubuh renta itu, teriakkannya menggema. "Ibu angkatku, Ibu yang membesarkan dan membiayaiku, sampai detik ini bahkan tidak pernah meminta apa pun padaku. Aku tidak pernah memberikan sepeser pun uangku untuk mereka, tapi, kenapa kamu yang hanya melahirkanku tanpa melakukan apa pun untukku terus mencekikku? Jasa apa yang sudah kamu berikan padaku hingga berpikir berhak terus menuntutku untuk membiayai hidup kalian yang berantakan? Berapa miliar lagi uang yang harus kukeluarkan untuk mencukupi gaya hidup kalian?!"

Untuk pertama kalinya, beliau mendengar suara tinggi Star. Biasanya Star selalu tidak banyak bicara, langsung memberikan sejumlah uang sesuai yang ia minta. Meskipun dingin dan tak banyak bicara saat dimintai, tetapi tidak pernah sekasar sekarang. Dia berbeda kali ini, benar-benar menggila di hadapan banyak orang.

"Kenapa kamu memperlakukan aku seperti sapi perah sejak dulu?! Kamu hanya datang padaku saat membutuhkan uang, tapi, dimana kamu saat kamu sedang bersenang-senang? Apa kamu bahkan ingat aku? Apa kamu bahkan

Muezza jangan di share

mengenalku saat berada di atas? Kamu tidak pernah meneleponku untuk sekadar menanyakan kabar, untuk memastikan apa aku baik-baik saja pun, tidak pernah! Yang kamu pedulikan dan bahas saat kita bicara hanya tentang uang dan uang selama kita kenal! Ibu macam apa kamu ini? Aku lebih berharap aku tidak pernah dilahirkan dari manusia sepertimu!"

"Star..." beliau membeku, terlalu kaget atas segala ucapan kasarnya.

"Kenapa kamu harus merusak kebahagiaanku dengan mengakui kebenarannya? Aku tidak butuh Ibu sepertimu! Aku ingin terus menjadi bagian keluarga Xander, bukan anak dari laki-laki antah berantah yang tidak jelas asal-usulnya!"

"Star, cukup! Tolong jangan diteruskan."

"Dan lihat karma yang kuterima sekarang karena kalian, semua dosa-dosamu turun padaku. Aku melahirkan anak haram, persis seperti kamu melahirkanku!"

Beliau menutup telinganya, dan Star berlutut memegang bahunya, seraya mengguncang-guncang tubuhnya. "Jasa apa yang sudah kamu berikan padaku hingga pantas menuntutku begini? Kamu tidak memberikan apa pun kecuali kesengsaraan. Kamu melahirkanku untuk menjadi beban semua orang. Anak hina yang lahir dari wanita murahan—adalah satu-satunya hal yang aku dapatkan darimu. Apa kamu mengerti?!"

Dua orang penghuni apartemen dan *security* mengangkat tubuh Star, menjauhkan dari Ibunya yang tampak kian memprihatinkan. Mereka tidak tega melihat seberapa parah keadaan beliau, ditambah harus mendapatkan makian juga dari anaknya.

Muezza, ijin di share

"Ibu Star, sudah. Sepertinya ibu Anda perlu perawatan." *Security* memberi peringatan.

"Apa sekarang kamu puas telah mempermalukanku di hadapan semua orang?! Kamu memang hanya datang ke hidupku untuk memberiku beban!" Star mengeluarkan sebuah cek bank ternama, lantas melemparkan ke arahnya. "Itu cek bernilai satu miliar. Aku harap, dengan uang itu, kamu tidak akan pernah mengganggu hidupku lagi. Pergi, jangan pernah datang lagi menampakkan batang hidungmu di depanku. Atau, aku tidak akan segan-segan memenjarakanmu atas kejahatan pemerasan. Bagaimanapun, kita tidak pernah tercatat secara sah sebagai anak dan orang tua!"

Tanpa rasa malu, beliau langsung meraih cek itu, mendekapnya di dada. Star mendecih jijik, memang tidak ada hal yang dia pikirkan selain uang dan uang. Jadi, diperlakukan seperti binatang saja, dia sudah tidak peduli asal dapat uang.

"Kamu memang tidak tahu malu." Star menutup tasnya, melepaskan tangan orang-orang secara kasar dari tubuhnya. "Sebaiknya kalian ingat wajah itu baik-baik, jangan pernah sekali pun mengizinkan dia masuk ke area sini. Mulai detik ini, saya tidak mengenalnya!"

Setelah mengatakan itu, Star langsung berbalik dan bergegas masuk ke dalam lift untuk kembali ke apartemen milik Rigel yang sampai hari ini masih ditempati.

Tiba di dalam apartemen yang hanya ada satu penerangan menyala temaram, Star mengamuk, membanting seluruh barang-barang yang bisa dijangkaunya. Ia memaki, berteriak, dan menangis sejadi-jadinya. Sudah tidak bersisa, entah kehidupan apa lagi yang ingin ia perjuangkan. Rasanya

Muezza ngen ngen share

sangat melelahkan dan menyakitkan. Hingga nyerinya, tidak lagi bisa ia definisikan. Sakit sekali. Star serasa nyaris mati.

Ia kehilangan Rigel, kehilangan hak asuh anak-anaknya di Inggris, kehilangan suaminya yang pernah begitu tulus mencintai, kehilangan keluarga Xander yang selalu setia merangkul, dan kehilangan *respect* dari seluruh orang di negara ini. Satu-satunya makhluk hidup yang masih bisa menerima dirinya, hanya London. Tidak ada satu pun orang yang menginginkan dirinya secara tulus, kecuali putranya yang pernah ia sia-siakan dan tak pernah diinginkan.

Apa ia bahkan pantas menerima ketulusan darinya? Rasanya terlalu tidak tahu malu, sebab ia seperti sedang berkaca pada Ibu Kandungnya sendiri. Tidak berjasa apa-apa atas hidup putranya, tapi menuntut agar dia tidak pernah meninggalkannya. Sungguh egois dan tak tahu diri!

Sekarang, apa London saja cukup untuk membuatnya tetap hidup di atas neraka dunia ini? Semuanya terlalu melelahkan. Ia capek. Benar-benar capek!

Pukul lima sore, London baru tiba di apartemen Ibunya sambil membawakan stok makanan untuk beberapa hari ke depan. Hujan besar di luar, membuat tubuhnya sedikit basah.

Pintu dibuka, ia merintih kedinginan sambil membuka sepatunya.

"*Mom*, aku pulang." Baru beberapa langkah, matanya membelalak saat melihat seisi ruangan itu sudah seperti kapal pecah.

Pajangan kristal terbelah menjadi banyak bagian, lemari kaca pajangan terguling dan semua isinya berceceran di lantai, sementara sofa telah digunting dan disobek, busanya

keluar berantakan. Tidak berbentuk, ruangan itu tak lagi dikenalinya seperti terakhir kali ia datang ke sana. Tadi pagi ia malah masih sempat membersihkan tempat ini.

Tanpa memikirkan seberantakan apa keadaan di sana, London langsung bergegas ke dalam memanggil Ibunya, mencarinya.

"*Mommy*... *mommy*... kamu di mana?! *Mommy*...!" Ia langsung membeku, tatkala melihat tubuh ibunya tergeletak di lantai tepat di bawah ranjang tempat tidur—ditemani ceceran obat-obatan. Di mulutnya, terdapat busa, dia tidak sadarkan diri dengan bibir yang membiru serta wajah pucat pasi.

Berhambur ke arahnya, London mengangkat kepalanya ke pangkuan, menepuk-nepuk pipinya yang terasa jauh lebih dingin dari terakhir kali tangan ibunya menyentuh pipinya.

"M—mom... bangun. Ka—mu kenapa?" Tangannya gemetar, suara kesulitan dikeluarkan. "*Mommy*... aku pulang. *Mommy*... bangun!"

Tidak ada respons. Tubuh Star sudah lemah, pun dengan napasnya yang nyaris tidak terdengar.

"*Mommy*... bukannya kita mau makan malam bersama?! Kenapa *mommy* tiduran di sini? Ayo bangun. Mana masakan *favorite*-ku? *Mommy* janji mau buatkan. Aku lapar, ayo kita makan."

Tetes air mata tak hentinya mengaliri pipi, London terus mengajaknya bicara dengan suara parau terputus-putus, mengguncang tubuhnya, menepuk pipinya yang pucat berulang kali, tetapi tak ada suara yang bisa didengarnya. Suara lembut yang biasa menyahuti, kini hanya diisi oleh pantulan dari suaranya sendiri.

Mueza, jgn di share

"*Mom*, tolong sadarlah. Jangan meninggalkanku sendirian di sini. Bukankah kita sudah berjanji untuk tidak menyerah?" London memeluk kepala ibunya, membawanya ke dada. "*Mommy*, kumohon bangun... aku sudah pulang."

Dan pada akhirnya setelah berusaha tenang tetapi tak juga mendapatkan pergerakan apa pun darinya, ia tak kuasa menahan tangis—meraung sejadi-jadinya. "Aku lelah, *mom*. Aku sangat lelah sekarang. Tolong bertahanlah. Aku butuh sebuah pelukan!"

Muezza, jangan di share

Chapter 20

Muezza, jgn di share

Setelah Star tidak lagi terlihat di lantai ruangan Sea, London kembali memberanikan diri untuk menjenguk Ibu tirinya yang sudah dirawat selama semingguan di sini. Rasanya malu sekali, berulang kali harus memantapkan hati untuk bisa melangkahkan kakinya hingga akhirnya bisa tiba ke depan pintu ruangan beliau. Sejujurnya bukan kali pertama ia datang ke Rumah Sakit berniat mengunjunginya sekaligus meminta maaf, tetapi ketika sudah berada di dalam lift menuju atas, selalu urung dilakukan. Nyalinya menciut. Ia merasa tidak pantas untuk bertemu dengannya usai pengkhianatan bodoh yang telah dilakukan. Seperti kata Chasen, Air Susu dibalas Air Tuba—rasanya memang sangat cocok diberikan padanya. Sea sudah begitu baik, bisa-bisanya ia pernah berharap agar Ayahnya kembali menerima Ibu kandungnya agar mereka bisa jadi keluarga utuh dan bahagia bersama suatu hari nanti.

Ia memang sangat tidak tahu diri dan terlalu naif. Anjing saja setia pada orang yang merawatnya, dan ia malah lebih buruk dari seekor hewan dengan berniat mengkhianati Sea. Jika ingat pikiran bodoh itu, rasanya ingin membenturkan

kepalanya sendiri hingga mati. Ia sungguh tidak pantas hidup!

Setelah berulang kali membuang napas, mengontrol rasa gugup, London akhirnya mengetuk pintu dimana sejak tadi ia bisa melihat kedua orang tuanya tengah berbahagia—asik memerhatikan kedua bayi mungil yang tengah mereka gendong penuh sayang. Dari kejauhan, London bahkan bisa memastikan adik-adiknya terlihat menawan dan cantik.

"Masuk," kata Rigel tanpa mau repot-repot mendongak. Pikirnya hanya perawat. "Anak Papa Rei dan Mama Ceya cantik sekali sih... ya ampun, gemes banget, nak!" pujinya, sambil diciumi secara hati-hati.

"Mirip kamu," kata Sea singkat, sambil membelai hidung bangir mereka. "Persis sekali."

Rigel tersenyum lebar nan jumawa, "Akhirnya ... ada juga benihku yang mirip aku. Ternyata benar kata orang, kalau anak perempuan kebanyakan akan mirip Papanya. Mereka cantik banget sih, gila! *I'm so proud of myself you know, babe.*"

"Terlihat jelas sekali wajah sombongmu, Rei, dari tadi."

"Nggak bisa nggak sombong kalau spermaku menghasilkan anak secantik ini. Pikiranku malah udah jauh banget, sayang—nggak bisa ngebayangin se-antre apa nanti para cowok yang akan mendekati mereka saat kelak dewasa, tapi nggak satu pun yang kuizinkan untuk melakukannya." Rigel cekikikan geli sendiri, otaknya berputar liar ke beberapa tahun yang akan datang. "Mungkin aku akan membuatkan mereka surat perjanjian agar nggak pacaran sama sekali. Cowok zaman sekarang sulit yang bisa dipercaya, apalagi nanti. Aku pasti akan sangat marah kalau anakku disakiti sama para buaya."

Muezza.ipin@gmail.com

Mueza, jgn di share

Sea memutar bola mata malas, "Ya, aku juga berharap mereka tidak bertemu spesies seperti Papanya. Aku harap mereka lebih pintar memilih pasangan."

"Terima kasih atas pujiannya, sayang." Rigel tersenyum kecut.

"Sama-sama."

"Aku sangat ingin menunjukkan pada dunia rupa mereka, aku ingin semua orang tahu secantik apa kedua anak kita. Tapi..." Rigel memberi jeda sejenak, rautnya seketika menyendu. "Aku takut mereka akan ikut terseret ke dalam konflik masa laluku. Aku takut media akan mengait-ngaitkan kelahiran putriku dengan dosa-dosaku. Aku tidak ingin kebahagiaan ini ternodai. *I'm so sor—*"

Sea membekap mulut Rigel, "Bukankah sudah kubilang untuk berhenti membahasnya? Sudahlah, lupakan. Mereka tidak butuh pengakuan dari orang luar."

London berdiri cukup jauh—ragu menyapa saat kedua orang tuanya masih berbicara serius dan tampak tak tertarik pada sekitar. Ia memilih ikut menatap kedua adiknya yang sesuai dengan penilaian awal saat dilihat dari kejauhan. Begitu cantik, mungil, putih kemerahan, dengan hidung mancung, padahal masih bayi. Ia tidak bisa membayangkan secantik apa keduanya nanti—seperti yang dikatakan Rigel. Gen Xander memang tidak perlu diragukan lagi kualitasnya. Tuhan selalu memberikan mereka fisik yang sempurna.

Obrolan mereka berdua berhenti, anehnya Sea dan Rigel belum juga tertarik mengalihkan pandangan pada hal lain sedari tadi saking terpesona pada wujud bayi di dekapan mereka. Tatapan rindu, kagum, tak percaya, berpadu jadi satu. Keduanya sangat dicintai. Rasanya saat ini, ke-empatnya

Muezza, jgn dishare

terlihat seperti hidup di dunia milik mereka sendiri. Tampak dekat, tapi serasa tak terjangkau. London merasa ... dirinya di dunia mereka layaknya bayangan tak kasat mata.

"Selamat siang ... Pa, Ma," sapanya memberanikan diri, tanpa tahu malu. "Maaf, jika mengganggu waktu kalian. Tidak akan lama, aku janji."

Sangat kenal dengan suaranya, secara bersamaan Sea dan Rigel langsung mendongak, terkejut melihat kehadiran London di sana yang berdiri kaku tepat di belakang pintu masuk entah sejak kapan. Dia tidak bergerak mendekat sama sekali seraya memeluk keranjang buah-buahan. Menatap nanar wajah Sea, sesekali menunduk tak mampu menyembunyikan rasa bersalahnya.

"Dari tadi yang ngetuk pintu itu kamu?!" Rigel masih cukup kaget, sekaligus tak enak hati. "Ya ampun, Papa nggak tahu. Kirain kami, perawat yang masuk karena mereka memang lagi mondar-mandir terus. Maaf, nak, beneran nggak *ngeuh* sama sekali."

"Nggak apa-apa. Maaf mengganggu kebersamaan kalian."

"Nggak, London, nggak sama sekali. Papa malah sangat senang melihat kamu di sini!" Rigel menyahut cepat, menegaskan. "Papa senang dan lega juga, akhirnya kamu menyempatkan datang. Papa nggak nyangka, kirain kamu marah."

"Maaf, aku baru bisa datang menjenguk sekarang. Maaf juga jika kehadiranku membuat Mama Sea nggak nyaman." London menjeda sambil terus meminta maaf, ia semakin gugup dan digelayuti rasa sesak. "Aku nggak akan lama, seharusnya nggak perlu kata 'jika' karena sudah pasti Mama

Muezza, jgn di share

nggak nyaman melihatku terlalu lama."

Sea masih tidak bisa berkata-kata, memerhatikan keadaan London dari atas sampai bawah yang cuma dibalut celana jeans dan kaus oblong hitam tak disetrika. Terlihat kusut sekali. Dia tampak jauh lebih tirus dan lusuh. Cekungan hitam di bawah matanya, sudah jadi jawaban sebanyak apa dia menderita selama ia tidak melihatnya.

Sementara Rigel langsung meletakkan putrinya ke boks bayi, dengan cepat menghampiri London. "Nak, kamu dari mana aja?!" Ia menangkup wajah putranya yang tampak letih, meneliti setiap inci. "Kamu tidur di mana selama beberapa hari ini? Katanya kamu juga nggak pulang ke apartemen ibumu. *Are you okay*? Kamu nggak perlu meminta maaf, Papa memang sedang mencarimu untuk meminta maaf karena membiarkan kamu melewati semuanya sendirian. Papa yang seharusnya meminta maaf karena mengabaikanmu. *I'm so sorry, son, you don't deserve all this pain!*"

"Aku menginap di tempat temanku, *and yea, I'm fine.*" London melepaskan tangkupan khawatir Ayahnya, mengulas senyum tipis untuk meyakinkan beliau bahwa ia baik-baik saja. "Nggak ada yang perlu dikhawatirkan, aku sudah cukup dewasa untuk menjaga diriku sendiri."

"*Thank God,* Papa sangat khawatir padamu. Papa minta maaf karena hari itu terlalu kacau hingga meninggalkanmu begitu saja tanpa sempat menyiapkan tempat layak untuk kamu tinggali. Papa sungguh minta maaf. Papa pikir kamu pasti akan tidur di rumah Ibumu atau pulang ke rumah kita, Papa baru tahu tadi pagi kalau kamu nggak pernah pulang ke sana selama kita berpisah. Maaf terlambat mengetahui, nak."

Mueza, jgn di share

"Aku datang ke sini bukan untuk menerima permintaan maaf dari Papa. Aku tahu Papa juga masuk Rumah Sakit setelah keluar dari kantor Polisi."

"Benar, tapi tidak seharusnya Papa mengabaikan kamu."

"Tujuanku ke sini, ingin meminta maaf ... pada Mama Sea. Tolong jangan membahas kita. Aku benar-benar tidak apa-apa." London kembali menatap Ibu tirinya, beliau masih tak banyak bicara dan berekspresi. "Ma, aku membawakan buah untuk kamu. Mau ditaro di mana?"

London tidak berani mendekati Sea, ia sangat takut beliau merasa risi di dekatnya. Ia lantas mengedarkan pandangan saat dia tak langsung menjawab, mencari meja terjauh yang tidak akan mengganggu pemandangan Sea atas kedatangannya.

"Aku taro di meja ini ya?" semula akan diletakkan di meja tak jauh dari pintu masuk.

"Iya, nak, nggak apa-apa. Taro di situ aja." Rigel juga setuju, takut Sea belum siap untuk bertatapan lebih dekat dengan anaknya. "Makasih ya, seharusnya nggak perlu repot-repot."

"Bisa tolong letakkan di meja nakas sampingku?" pinta Sea tiba-tiba, menghentikan gerakan London.

"Hah?" London memastikan ia tidak salah dengar.

"Tolong bawakan buahnya ke sini."

London buru-buru mengangkat kembali keranjang buah itu, "Y–ya, tentu Ma. Aku bawakan."

Tatapan Sea tak lepas dari anak tirinya yang sudah ia anggap seperti anak kandungnya sendiri karena selama bertahun-tahun, ialah yang merawatnya, mendidiknya, menemaninya tumbuh dari waktu ke waktu hingga bisa

Muezza, izin dishare

setinggi dan sebesar sekarang. Ia tidak pernah sekali pun membeda-bedakan. Karena baginya, London adalah anak sulungnya—tidak peduli dilahirkan dari rahim siapa dia. Ia menyayanginya, ia ingin melindunginya, dan ia tidak ingin sesuatu yang buruk terjadi padanya. Layaknya seorang Ibu, Sea selalu berharap yang terbaik untuk hidupnya.

Usai meletakkannya, London berdiri kaku di sisi beliau. Jantungnya berpacu cepat seperti kesetanan, dan suaranya tertahan di tenggorokan tak mampu dikeluarkan. Tatapan tak asing yang sering ia lihat selama mengenal Sea, membuat rontaannya kian menjadi-jadi. Ia sudah mempersiapkan diri untuk dimaki seperti yang telah Chasen lakukan tempo hari. Atau jika tidak puas, mungkin satu tamparan juga sebab sudah lancang menyebabkan keributan besar dan nyaris menghilangkan nyawanya dan dua anaknya.

Sementara di dekat pintu, Rigel cuma jadi pemerhati keduanya yang masih tampak canggung, terlebih London. Ia pun deg-degan, apa yang akan Sea katakan pada anaknya. Meski ucapan beberapa saat lalu melegakan, tetapi kehadiran London yang tiba-tiba, bisa saja Sea belum siap untuk melihatnya.

"Apa kamu sudah makan?" adalah pertanyaan pertama yang Sea lontarkan. "Kamu terlihat pucat. Duduk, makan dulu, Mama pesankan sekarang."

London yang sejak tadi sesekali menunduk karena sesal yang luar biasa mencekik, kini membalas tatapannya dengan tak percaya. Bukannya lega karena diperlakukan sehangat biasa, dadanya malah terasa semakin nyeri. Kebaikan Sea membuat kesakitannya tumbuh berkali-lipat.

"Kenapa Mama tidak memakiku? Kenapa harus

Muezza, jgn di share

memedulikan perut anak yang sudah mengkhianatimu?" netranya berkaca-kaca merah, dua tangannya terkepal. "Maki aku, tampar aku, agar aku merasa lebih baik untuk menghadapimu!"

Sea meletakkan anaknya ke boks bayi—bersisian dengan saudari kembarnya, lantas menatap London kembali yang terlihat jauh lebih kacau.

"Kenapa aku harus memaki anakku? Jika anakku membuat kesalahan begitu, itu artinya aku belum cukup baik mendidikmu. Aku harus berusaha lebih keras lagi, agar kejadian seperti ini tidak akan terulang."

"Apa mama tidak marah padaku? Aku ikut berperan dalam kehancuran hati kalian sekarang hingga nyaris membuatmu kehilangan si kembar dan nyawamu sendiri. Aku pernah merebut Papa dari kalian semua—agar dia hanya dimiliki olehku dan Ibu kandungku. Bukankah semua alasan yang kusebutkan sudah cukup untuk membuatmu membenciku?!"

"Ibu mana yang bisa membenci anaknya?" Sea mendekati London, berdiri tepat di hadapannya. "Bukankah wajar seorang anak ingin orang tua kandungnya bisa kembali bersama?"

"Ma...," air matanya jatuh, rahangnya mengeras, "tolong katakan hal kasar padaku, aku sudah begitu jahat padamu. Aku tidak tahu diri, aku tidak tahu terimakasih, aku—"

"Hentikan, London. Mama tidak ingin membahas hal ini lagi."

London berlutut, ia menangis di lantai dan dengan cepat Sea ikut bergabung dengannya—memegang bahunya.

"Hey, Mama bilang hentikan! Apa yang kamu lakukan?!"

Muezza tak dishare

"Aku minta maaf, Ma! Aku sungguh minta maaf. Aku benar-benar menyesal, aku minta maaf. Tidak seharusnya aku seperti itu. Kamu begitu baik padaku, bagaimana bisa aku melakukan hal kotor itu padamu?" London memegang tangan Sea, sesal bertubi-tubi memenuhi diri. "Maaf, Ma. Maaf... aku sangat bodoh dan jahat!"

"Ya Tuhan, anakku... jangan seperti ini," Sea menangkup pipi London, mengusap air matanya yang berjatuhan, sementara bulir bening memenuhi setiap sudut matanya sendiri. "Kamu hanya ditempatkan dalam keadaan yang salah, tapi, kamu tidak sama sekali bersalah. Wajar jika seorang anak tetap menyayangi Ibu kandungnya dan berharap yang terbaik untuk kehidupannya. Kamu tidak perlu meminta maaf untuk itu. Kesalahpahaman kami bukan sama sekali salahmu. Dosa mereka tidak perlu ikut kamu tanggung."

Sea berusaha membawa London bangkit, dibantu oleh Rigel yang sedari tadi harus menahan tangis. Hatinya sakit sekali menyaksikan pemandangan ini.

"Jangan pernah berlutut seperti ini lagi, kecuali untuk melamar wanitamu suatu hari nanti." Sea menepuk-nepuk celana bagian lutut London. "Ingat ya?"

London kehilangan kalimat berulang kali—melihat seluas apa hati Sea padahal sudah ia sakiti dengan keji. Dia tidak terlihat memendam kemarahan sedikit pun padanya, juga tak sepatah kalimat kasar yang keluar untuk menyakiti hatinya. Sosok yang dikenal dingin serta tak banyak bicara ini, memiliki hati yang terlalu luar biasa untuk digambarkan oleh kalimat mana pun.

Bagaimana bisa ia pernah sekejam itu melupakan ketulusannya? Bagaimana bisa ia pernah begitu tega

Muezza, jgn dishare

memberikan punggung pada sosok yang sejak kecil merawatnya tanpa memandang berasal dari mana dirinya? Bagaimana bisa ia mengkhianati rasa cintanya yang begitu murni? Sungguh tidak adil bagi Sea, ia tahu bahwa ia sangat tidak layak mendapatkan itu semua.

Benar-benar bodoh. Ia sungguh tak tertolong!

"Ma, maaf." Terdengar parau, nyaris tak terdengar. "Maaf...."

Sea mengangguk-angguk, ia lantas memeluknya sehangat mungkin untuk meredakan gelungan rasa bersalah yang diderita London. "Aku sudah memaafkanmu jauh sebelum kamu datang meminta maaf padaku. Baiknya kita lupakan kejadian kemarin, anggap itu adalah pembelajaran untukmu agar ke depannya bisa lebih bijak dan bertanggungjawab atas pilihan yang kamu ambil nantinya. Jangan sampai, malah melukai hati orang yang menyayangimu dengan tulus karena reaksi yang terburu-buru. Penting untuk menimbang menggunakan hati dan logika, tidak peduli seberapa penting orang yang bersamamu nantinya."

London memutuskan pulang setelah hubungannya dengan Sea mulai membaik karena ada janji makan malam bersama Ibunya. Walau pembicaraan bersama Sea masih agak canggung, tapi paling tidak ia sudah dimaafkan. Sekarang, ia harus buru-buru bertemu dengan Star, memastikan beliau makan dengan baik dan bisa sembuh total dari sakitnya agar mereka bisa meneruskan kehidupan tanpa pikiran tentang Rigel. Ia akan memastikan bahwa Ibunya akan lupa pada Papanya, sebaik mungkin akan ia temani agar beliau tak lagi

Mueza, jgn di share

merasa kesepian walau tanpa sosok yang selalu diobsesikan. Meski London tahu dari awal tidak pernah diinginkan dengan tulus, tapi sebisa mungkin ia akan melakukan yang terbaik agar suatu hari nanti dirinya bisa dicintai oleh Ibu Kandungnya tanpa tujuan apa pun.

Tiba di lobi Rumah Sakit, ia tak sengaja berpapasan dengan Chasen. Langkah keduanya langsung terhenti, bertukar pandangan, anak itu masih dibalut seragam sekolahnya—menatap dengan dingin ke arah London.

"Bagaimana bisa kamu masih memiliki muka untuk menampakkan batang hidungmu di sini? Memastikan Ibuku sudah mati atau belum setelah kalian sakiti?" katanya tanpa berpikir. "Nggak tahu malu, Kakak..."

London mengambil napas, mengembuskan berat, menatap sendu adik tirinya. "Aku datang ke sini ingin menjenguk Mama dan meminta maaf padanya."

"Oh ya?" Chasen mengangkat satu alis, sangsi. "Ibumu memanfaatkanmu lagi untuk mengecek keadaan Ibuku, ya?"

"Aku tahu kamu membenciku, Cen, nggak masalah. Aku akan menelan risiko yang telah kuperbuat. Tapi, kedatanganku ke sini murni ingin bertemu Mama Sea, tanpa paksaan siapa pun."

"Sebaiknya jangan dekat-dekat keluarga kami lagi jika hanya ingin menjadi perusak. Tolong cukupkan diri dengan kehancuran yang telah kami terima beberapa hari ini karena perbuatan kalian."

London tidak menemukan kalimat yang tepat untuk menyahuti. Ia hanya bisa menelan saliva, menunduk, sebelum sepasang matanya yang merah kembali bertemu dengan sorot kecewa milik Chasen.

Muezza ijin di share

"Apa kamu mengerti, kakak? *Enough is enough*. Mamaku sempat sekarat dan hampir mati, masa belum cukup juga? Jangan membuatku semakin membenci kalian."

London mengangguk samar, berat sekali rasanya untuk tidak lagi menemui keluarga Chasen—karena sejujurnya ia butuh pelukan hangat mereka, ia amat merindukan semua adik-adiknya.

"Ya, kakak tidak akan mengganggu keluarga kalian lagi. Kamu nggak perlu khawatir, kakak bisa memastikan Ibuku tidak akan menjadi penghalang kebahagiaan keluargamu. Kakak minta maaf."

Chasen tersenyum getir, mendecih. "Benar, kamu harus memastikan rubah licik itu tidak kembali mendekati keluargaku. Atau, aku akan mengobrak-abrik kalian lebih parah dari ini!"

London hanya mengangguk mengiyakan, tak banyak mendebat walau rambatan sesak menjalar ke seluruh tubuh.

"Aku melakukan semua ini, untuk melindungi keluargaku. Seperti dirimu, Kak, yang selalu setia berada di sisi Ibumu—tidak peduli sejahat apa kelakuannya."

Dan tanpa permisi, Chasen langsung melanjutkan langkah, tidak ingin terlibat pembicaraan lebih banyak sebab entah di bagian mana sakitnya, ia merasa tidak enak badan dan lemas. Rongga dada menyempit ketika dia menyebut dirinya sendiri 'kakak', napas memburu cepat—demi Tuhan ia benci pikiran melankolis ini.

"Chasen...," London memanggil, berhasil menghentikan langkahnya. "Maaf, karena nggak bisa menjadi Kakak yang baik untukmu dan adik-adik kita. Tolong sampaikan juga maafku pada mereka, karena sudah mengecewakan kalian

Muezza jgn di share

separah ini. Dan terima kasih, sudah mau menerimaku di keluargamu tanpa pernah membeda-bedakan. Aku merindukan kalian semua, andai saja waktu bisa kuputar ulang, aku hanya ingin kembali pada saat kita bermain basket bersama di taman."

Dua tangan Chasen terkepal, ia tak kuasa menahan air matanya—tetes demi tetes akhirnya dibiarkan mengalir keluar.

"Kalian jaga diri, sampai ketemu lagi—saat kalian sudah tidak membenciku nanti." London tersenyum masam. "Maaf, aku terlalu pengecut. Aku nggak ingin melihat tatapan kebencian dari keluargaku lagi. Jadi, aku akan melarikan diri dulu untuk sementara waktu."

London berbalik ke arah pintu keluar, menyudahi pembicaraan mereka. Setelah cukup lama, barulah Chasen ikut berbalik untuk mengecek Kakaknya yang sudah ada di luar gedung Rumah Sakit. Berjalan gontai, lesu. Hendak dikejar, tetapi sisi batinnya yang lain masih melarang. Sehingga urung, kehilangannya hanya diiringi oleh aliran air mata kesakitan. Bukannya lega setelah mengatakan semua unek-uneknya, ia malah merasakan nyeri yang luar biasa.

Merasakan dinginnya ruangan Rumah Sakit sendirian, London melewati detik demi detik dengan ketakutan. Tidak terhitung berapa kali ia berjalan bolak-balik di depan pintu UGD, jantungnya bertaluan cepat. Sudah satu jam lebih, ibunya tengah ditindak oleh beberapa Dokter setibanya mereka di sana. Hingga akhirnya, pintu ruangan yang sejak tadi setia ditunggui, terbuka juga.

"Dokter, bagaimana keadaan *mommy* saya?!" London

Muezza, jgn di share

berhambur mendekati.

Beliau mencengkeram lembut bahu London, menatapnya sedih. "Maaf, dek, kami sudah berusaha maksimal untuk membuat detak jantungnya kembali, tapi, Tuhan lebih sayang Ibu Anda. Beliau overdosis obat-obatan, dan kini, mendiang telah berpulang pada pukul 20.15, kami turut berduka cita yang sedalam-dalamnya. Tubuhnya akan dipindahkan ke ruang Jenazah, silakan hubungi keluargamu yang lain agar bisa segera diurusi."

Membatu, tubuh London tidak bisa bergerak barang seinci pun. Begitu juga dengan suaranya yang tak sepatah kata pun bisa dikeluarkan. Untuk memberi anggukan saja, ia tidak mampu. Hingga Dokter telah bergerak pergi sejak tadi, London masih membeku di tempat, kehilangan arah dan belum percaya apa yang baru saja ia dengar dari mulut laki-laki itu.

"Me—ninggal?" ulangnya, nyaris tak terdengar. "Ibuku ... sudah meninggal?"

"Bagaimana bisa...? Dia berjanji untuk makan malam denganku. Kenapa dia pergi lebih dulu?" mulutnya berucap samar nan parau, tatapan kosong tak berarah. "Apa dia begitu membenciku hingga lebih baik mati—daripada harus berjuang hanya dengan aku sendiri?"

Tubuhnya merosot duduk ke kursi, kedua tangan gemetar, masih belum mampu mengumpulkan keping kesadaran serasa semua informasi dari Dokter itu hanyalah mimpi buruk. Sehingga tanpa ekspresi, tatapan kosong, London menampar-nampar pipinya begitu keras.

"Bangun, London... kamu hanya sedang bermimpi. Ayo bangun, brengsek!"

Muezza, jgn di share

BUGHH...

Kini, sebuah pukulan mendarat hingga merobek ujung bibir dan harus ditahan oleh dua suster saat mereka menyadari London telah kehilangan kendali. Tidak menangis, tidak meraung-raung di hadapan tubuh tak bernyawa Ibunya, tidak juga terlihat setetes pun air mata, tetapi dengan tatapan kosong dan wajah datar, dia terus menampar dan membangunkan dirinya sendiri—berharap kehilangan ini hanyalah mimpi.

"Kenapa kamu harus mati ketika kamu belum mencintaiku, *mom*...?" London tersungkur jatuh ke lantai, berapi-api menghardik. "Kenapa kamu tidak memberiku kesempatan untuk membuatmu menyayangiku dengan tulus? Kenapa kamu sejahat ini membiarkan aku hidup dengan ingatan kebencian dari Ibu kandungku sendiri?!"

"Dek, tenang. Lebih baik hubungi keluargamu sekarang. Biarkan mereka menemanimu dan mengurus semuanya."

"Keluarga?" London menyeringai kecil, "dia hanya punya aku. Dia tidak diinginkan oleh siapa-siapa, dia dibuang!"

Dua suster itu saling bertukar pandang, berusaha membangunkan tubuh lemah London dari lantai. Rasanya semua orang sudah tahu kasus yang sedang ramai sekarang tentang keluarga besar Xander, sehingga mereka hanya ikut miris, tidak mempertanyakan lebih banyak lagi.

London mendongak ke arah ruangan dimana ibunya hendak dibawa keluar. Brankar beliau melewati dengan sekujur tubuh ditutup kain putih, tetapi ia tidak berniat bangun untuk mendekati.

"Bahkan sampai akhir, kamu hanya memberiku luka. Mereka benar, *mommy*, kamu sangat keji!"

Muezza Ind Share

Berita kematian Star menyebar cepat di berbagai media. Dengan pakaian serba hitam, seluruh keluarga Xander serta teman-teman modelnya menghadiri pemakaman Star yang dikebumikan pada keesokan hari, kecuali keluarga dari Inggris yang masih dalam perjalanan ke Indonesia. Tidak ada yang menyangka, dia akan berpulang secepat ini. Prosesi pemakaman itu diliput oleh banyak wartawan walaupun mendapat penjagaan ketat di area luar.

London yang mengenakan kacamata hitam dan setelan serba hitam juga, tidak bersuara sejak semalam. Dia tidak menangis, tidak berkeluh-kesah ataupun menjelaskan kronologis kejadian. Ditanyai oleh berbagai pihak, dia tidak mengatakan apa-apa sama sekali sehingga Sea yang terus di sisinya menemani, menggenggam tangannya teramat erat tanpa banyak bicara, menyuruh semua orang agar berhenti menginterogasi. Mereka hanya tahu kondisi terakhir Star dari Dokter, selebihnya, hanya Tuhan dan London yang tahu. Tidak ada lagi yang berani mengulik lebih jauh saat Sea menitahkan semua orang untuk tidak membahas kecuali demi kepentingan prosesi jenazah sebelum disemayamkan.

Seperti *dejavu*, apa yang dirasakan London pernah dirasakannya juga saat kehilangan sosok Ibunya beberapa tahun lalu. Saking terlalu sakit, ia tidak bisa lagi menangis, tidak bisa merasakan apa-apa, seakan seluruh dunianya redup. Mati rasa.

Setelah pemakaman selesai, mereka berkumpul di rumah Jayden, nuansa berkabung kental sekali terasa. Tidak banyak yang berbicara, termasuk Chasen yang duduk dari

Muezza, jgn di share

kejauhan memantau Kakaknya sedari tadi yang tengah duduk sendirian di taman. Isak tangis terdengar di berbagai sisi—termasuk Ibu kandung Star yang masih meraung-raung di hadapan foto mendiang putrinya.

London bangkit dari kursi setelah menatapi hampa tumbuhan lebat yang merambati pagar besi menjulang tinggi. Masuk ke dalam rumah, pandangannya jatuh pada Neneknya yang suaranya mendominasi ruangan teramat bising. Ia mendecih, senyum kecil meremehkan terulas. Dia bertingkah seolah sangat hancur atas kehilangan ini. Padahal dia juga pasti memiliki andil atas pilihan putus asa Ibunya. Ia sudah tahu sejahat apa dia pada putrinya selama mereka kenal. Dulu, sempat ikut tinggal bersama di Inggris. Tapi, tingkahnya amat memuakkan dan akhirnya memilih kembali ke Indonesia saat bertemu seorang pria yang sekarang menjadi Kakek tirinya. Dari sana, wanita renta itu semakin menjadi-jadi memeras Ibunya. Segala kebutuhan, Ibunya lah yang harus mencukupi.

"Dia hanya sedih karena ATM berjalannya sudah mati," katanya pelan sambil lalu ke arah pintu samping, tidak tersentuh sama sekali atas raung tangisan itu.

Chasen buru-buru memanggil Ibunya saat menyadari London hendak pulang secara diam-diam. Sea yang sedang berada di tengah keluarga lain, langsung bergerak cepat setelah mendengar informasi dari putranya.

"London, kamu mau ke mana?" Sea menyusul, dia hampir memasuki mobil. Rigel juga ikut berlari keluar saat melihat keduanya ada di sana. "Masuk. Jangan berpikir untuk menjauh dari kami." Tegasnya.

London berbalik, menatap Sea seolah baik-baik saja.

Mueza jgn dishare

"Ma, kurasa aku tidak cocok berada di keramaian untuk saat ini. Capek banget, aku pengin pulang dan istirahat."

"Ya sudah, ayo kita pulang ke rumah kita. Mama siap-siap dulu. Kamu tunggu di sini, jangan ke mana-mana."

"Kamu naik mobil sama Papa aja, jangan bawa mobil sendiri."

Sea hendak berbalik untuk bersiap-siap, tetapi London segera menghentikan. "Aku ingin pulang ke apartemen *mommy*. Di sana masih sangat berantakan, aku akan membereskan semua barang-barangnya dulu."

"Tidak! Tidak akan Papa izinkan. Kamu harus pulang ke rumah bersama kami, jangan ngada-ngada!" suara Rigel meninggi. "Papa akan menyuruh orang untuk membereskan apartemen ibumu, kamu tidak perlu ke mana-mana. Tetap di sini."

"Papa kamu benar, tetaplah di rumah, jangan menjauh dari kami."

"Aku mohon, izinkan aku untuk pergi ke sana. Aku tidak apa-apa, aku bisa menjaga diriku sendiri. Biarkan aku sendiri yang merapikan barang-barang *mommy*, tolong mengertilah." London terus meyakinkan, memasang wajah setenang mungkin agar mereka percaya dirinya tidak sehancur itu. "Takut ada barang *mommy* yang berharga di sana, biar aku sekalian simpankan. Nggak etis jika harus mengirim orang luar untuk merapikan."

"Papa bilang, tidak! Papa tidak akan membiarkan kamu sendirian di sana. Papa yang akan menjaga dan melindungimu, Papa tidak mengizinkan kamu menjaga dirimu sendiri lagi. Kamu punya kami, kami semua keluargamu!"

"Rei, turunkan nada suaramu," Sea memperingati,

Mueza jgn di share

mendekati London dan meraih tangannya. "Nak, biarkan kami ada untuk kamu. Biarkan kami menemanimu—sampai kamu benar-benar sembuh. Setelah itu, kami akan menemanimu ke apartemen untuk membereskan barang-barang peninggalan mendiang ibumu. Aku tahu, kamu yang paling terluka dan kehilangan sekarang, jadi, berhentilah berpura-pura kuat di hadapan kami."

Air mata yang tidak terlihat sejak semalam, kini mengalir keluar tanpa bisa ditutupi lagi. "Ma, biarkan aku sendirian dulu untuk sementara waktu. Di tengah keramaian, aku seperti dicekik, aku tidak bisa bernapas. Berikan aku waktu untuk menyembuhkan diri ... aku pasti akan kembali. Aku hanya ingin tenang, tanpa suara bising orang-orang. Kumohon, biarkan aku menerima kepergian Ibuku di tengah jejak yang dia tinggalkan. Aku tidak akan melakukan hal bodoh, aku akan terus hidup agar tidak lagi menyakiti kalian."

"London...,"

"Terimakasihtelahmenyayangidanmengkhawatirkanku. Tapi, yang terbaik untukku saat ini, biarkan aku sendiri agar bisa tetap hidup."

"Kak, gue pengin ikut. Gue bakal diam aja kayak patung, beneran nggak akan ngomong sepatah kata pun karena ya males juga ngomong sama lo. Gue masih marah." Chasen yang sejak tadi memantau pembicaraan mereka, buru-buru berlari mendekati. "Gue akan mengganggap lo nggak ada, ya lo juga anggap aja gue apa kek yang nggak keliatan mata."

London menatap Chasen, tersenyum tipis—sebab tahu itu hanya bentuk khawatir darinya, cuma tertutupi gengsi saja. "Makasih udah mantau gue dari tadi, tapi, lo harus jaga keluarga lo, adik-adik kita lebih membutuhkan kehadiran lo

daripada gue."

Setelah berdebat cukup sengit, Rigel dan Sea akhirnya memutuskan untuk memberi izin London pulang sendirian ke apartemen—dengan catatan akan ada *bodyguard* yang berjaga di depan pintunya. Disetujui karena tidak memiliki pilihan lain, London mengendarai sendiri mobilnya, pulang ke apartemen Ibunya walaupun diikuti dari belakang oleh orang suruhan Rigel.

Ruangan itu masih sama persis seperti terakhir kali ditinggalkan. Tapi, suasananya jauh lebih sunyi dan dingin dari kemarin. Dibiarkan temaram, London menyusuri setiap ruang demi ruang yang biasanya ibunya tempati. Kakinya melewati pecahan kristal kaca, beberapa kepingannya menembus kulit ketika dengan bodohnya ia malah melepas sepatu di depan padahal sudah tahu ruangan ini teramat berantakan.

Dan terakhir, langkahnya terhenti—pandangannya jatuh pada meja makan yang telah menyajikan makanan *favorite*-nya. Sebelum tergeletak tak sadarkan diri, ternyata ibunya sempat memasakkan hidangan untuk makan malam mereka.

Jika dia berniat mati, untuk apa harus melakukannya?!

Aroma tidak sedap yang cukup menyengat dari sana, tidak membuat London menyingkir. Ia malah mendudukkan tubuh, mengambil steak daging yang sudah mengeras ditambah tumis brokoli. Ia juga mengambil kentang goreng sebagai pelengkap di piring lain—teksturnya sudah sama keras. Saus dituangkan, garpu dan pisau menari di atas seonggok daging yang tak lagi layak makan–tetapi kini dijejalkan masuk ke dalam mulutnya.

Muezza tidak dishare

MueZza, jgn di share

Satu suap, dua suap, tiga suap—sebelum tangisannya pecah di hadapan masakan terakhir yang dibuat oleh tangan ibu kandungnya sendiri sebelum dia memilih pergi untuk selamanya.

Ia menutup mulut, sesekali terbatuk, memaksakan diri untuk menelan seluruh makanan yang dijejalkan paksa tanpa menyisakan satu pun hidangan di meja meski lidahnya tidak bisa merasakan apa-apa.

"*Mom*, aku sudah menghabiskan makanan yang kamu buat. Terima kasih... aku sangat menikmatinya—meski daging dan kentangnya sudah mengeras. Maaf terlambat, seharusnya aku bisa datang lebih cepat untuk membantumu masak."

Muezza, jgn di share

Chapter 21

Dingin, sendirian, London dibangunkan di tengah ruangan serba putih dengan jarum infus yang tertancap di salah satu lengannya. Pandangan turun ke bawah tubuh, menatap dirinya sendiri yang dibalut pakaian khas pasien. Sungguh, tempat ini terlalu menakutkan untuk dikunjungi. Banyak sekali kenangan buruk yang terjadi di sini, dan rasanya masih terlalu jelas dalam ingatan bagaimana ia meraung menyedihkan di koridor Rumah Sakit seorang diri—menangisi Ibunya yang dengan kejam memilih pergi *... untuk selamanya!*

London berusaha bangkit dari posisi berbaring, mulutnya merintih nyeri, tidak sanggup melakukannya sama sekali. Jangankan bangkit berdiri, untuk mengangkat tangan saja, ia belum mampu. Ia hanya ingin berlari pergi sejauh mungkin, tetapi seluruh tenaga yang dimiliki kehilangan fungsi. Tubuhnya seolah tak bertulang.

Ia sebenarnya kenapa...?

London kembali mengedarkan pandangan, masih sangat kebingungan mengapa dirinya bisa ada di sini. Bagaimana ia bisa terdampar di ruangan besar serba bau

Muezza yang di share

obat ini? Ingatan terakhir yang dimiliki, ia ada di apartemen ibunya sendirian, menyantap hidangan yang telah mendiang masakkan, lalu berbenah sebelum jatuh tertidur di kamar. Setelah itu ... ia tidak ingat apa-apa lagi. Entah apa yang sudah terjadi pada tubuhnya malam itu. Seingatnya ia baik-baik saja, ia bahkan masih cukup mampu mengelilingi apartemen untuk mengenang jejak yang ditinggalkan oleh ibunya, merapikan berantakan yang dia sebabkan sekaligus menyimpan barang-barang pribadi milik beliau, sebelum akhirnya mendaratkan tubuhnya yang lemas pada kasur. Kala itu, ia hanya merasa sangat kelelahan.

Suara pintu yang berderit terbuka, seketika membuat mata London langsung tertuju ke arah sana—mencari jawaban siapa yang pertama kali ia lihat setelah dibuat kewalahan menggali ingatan perihal alasan dirinya ditempatkan di ruangan menakutkan ini.

"Sayang, syukurlah kamu sudah bangun!" tatapan Sea berbinar senang dan haru, seketika mempercepat langkah untuk mendekati London yang masih membisu—tampak *blank*. "Mama baru selesai dari Apotek bawah untuk mengambil obat kamu. Maaf meninggalkan kamu sendirian di sini."

"Aku masih sedikit bingung, sebenarnya ... ini ada apa, Ma?"

"Ya Tuhan, nak, kamu dilarikan ke Rumah Sakit sejak kemarin pagi. Kamu nggak ingat?!" tekan Sea berapi-api. Ada rasa ingin mengomeli karena sikap keras kepala London yang memaksa tetap ingin pulang sendirian ke apartemen, tetapi wajah pucatnya, berhasil membuat Sea menelannya kembali. "Akhirnya, sekarang Mama bisa bernapas sedikit

Mueza, jgn di share

lega, kamu sadar juga. Kami semua sangat mengkhawatirkan keadaanmu, London. Sebenarnya apa yang sudah terjadi di sana? Kenapa kamu tidak menghubungi kami jika merasa tidak enak badan?"

"Aku beneran nggak ingat apa-apa, ma. Seingatku ... aku baik-baik aja."

Sea buru-buru meletakkan plastik obat, lantas segera membantu London yang sejak tadi berusaha duduk, tetapi tidak juga berhasil.

"Pelan-pelan, mama bantu."

"Terima kasih. Hati-hati, perut Mama juga minggu lalu baru selesai operasi."

London cukup terkejut melihat reaksi Sea yang sangat baru. Padahal di banyak kesempatan, dia selalu terlihat datar bahkan ketika dibuat syok akan sesuatu.

Manusia paling dingin pun, jika khawatir pada anaknya ternyata bisa sebawel ini.

"Sudah nggak kerasa sakit sama sekali, nak. Lebih baik khawatirkan dirimu sendiri."

Punggung dan kepala London diganjal bantal, Sea menyisir rambut halus anaknya menggunakan jemari tangan.

"Apa yang kamu rasakan sekarang? Ada yang sakit?"

London menggeleng, "Tidak ada, Ma. Hanya sedikit pusing."

"Perutnya gimana? Soalnya Dokter bilang kamu juga mengalami gangguan pencernaan. Pasti kamu ada salah makan."

"Serius, Ma, nggak ada. Cuma agak pusing, mungkin karena tadi aku terlalu keras coba mengingat-ingat apa yang

Muezza, lagi dishare

sudah terjadi hingga aku bisa dibawa ke sini."

Sea memijat lembut kepala putra sulungnya, menatap dengan kesedihan yang teramat kentara. "Maafin mama, London, mama sekali lagi gagal menjaga kamu. Seharusnya dari awal, kami tidak membiarkan kamu pergi sendiri ke apartemen."

"Ma... ini bukan salah kamu. Aku yang memaksa pergi sendiri."

"Mulai hari ini, kamu hanya boleh mengkonsumsi apa yang sudah Mama masakkan, jangan dulu makan di luar. Kamu bisa *request* apa saja. Jika mama belum bisa, nanti dipelajari, sekarang kan banyak resep makanan di internet."

Hatinya menghangat mendengar ketulusan Ibu tirinya. London meraih dua tangan Sea, menggenggam lembut sambil mengangguk-angguk.

"Tolong jangan mengasingkan diri seperti kemarin lagi," Sea memberi peringatan. "Mama akan sangat marah!"

"Tidak akan."

"Maaf, London..." setiap kali melihat anak ini, hati Sea akan merasa sakit. Dia melewati begitu banyak hal memilukan dari usia yang masih sangat belia. Dan sekarang, London juga harus kehilangan sosok yang mungkin paling dia sayang.

"Ma, apa yang sudah terjadi? Seingatku aku baik-baik saja dan pergi tidur di kasurku saat itu." London masih penasaran. "Kalian tidak salah, aku yang bersikeras untuk bisa pergi sendirian ke sana. Tolong jangan menyalahkan dirimu sendiri, ini murni kecerobohanku karena gegabah. Dan ya, tentu, dengan senang hati aku akan menyantap hidangan yang Mama masakkan selama itu tidak merepotkanmu."

Mueza, jgn di share

"Kamu pingsan—entah sejak kapan. Karena saat Pak Dharma mengecek keadaanmu ke dalam apartemen, dia pikir kamu sedang tidur. Jadi, dia memilih membiarkanmu. Tapi, keesokan harinya saat dicek kembali, kamu masih saja belum bangun, padahal tidak biasanya jam delapan kamu masih tidur. Dia berusaha mengguncang tubuh kamu, nol respons, kamu sudah tidak sadarkan diri." Sea menjelaskan dengan suara gemetar, ingatan melayang pada saat ia diinfokan—bagaimana jantungnya berdentam keras dan ketakutan. "Demi Tuhan, mama tidak akan membiarkan kamu menginjakkan kaki di apartemen itu lagi kecuali ditemani oleh kami, atau setelah kamu benar-benar sudah pulih total dari kehilangan ini. Kami janji, kami tidak akan pernah membiarkan kamu sendirian lagi seperti kemarin. Tidak akan pernah! Kami minta maaf karena lalai menjagamu. Maaf, atas kesakitan dan kehilangan yang harus kamu tanggung sendirian. Kami berdua tidak peka atas kehancuranmu. Mama dan Papa sangat minta maaf untuk itu."

"Ma, ma ... sudah, hentikan. Keadaanku yang lemah bukan sama sekali salah kalian. Mungkin aku hanya kecapekan dan terlalu syok, aku juga tidak makan dengan baik selama beberapa hari terakhir, makanya badanku tumbang." London meremas tangan Sea, meyakinkan bahwa ini bukan salah beliau. Tatapan prihatin, sedih, dan merasa bersalah, tersorot jelas dari cara beliau melihatnya. "Andaikan aku mendengarkan ucapan kalian, aku pasti tidak akan kehilangan kesadaran dan sekali lagi malah berakhir merepotkan kalian. Aku yang seharusnya meminta maaf, kalian pasti sangat kaget dan khawatir. Jika mama terus merasa bersalah padaku, aku akan merasa jadi anak yang

paling buruk karena membuat hatimu sakit lagi. Demi Tuhan aku tidak ingin melakukannya, aku hanya ingin kamu berbahagia sekarang."

Sea menatap jalinan tangan mereka yang tertaut di atas paha London, ia mengangguk-angguk diiringi satu butir air mata yang tanpa sadar mengalir.

London segera menyentuh pipi Sea, dan beliau buru-buru menjauhkan, membuang muka sambil mengusap habis air matanya yang dengan kurang ajar malah jatuh keluar.

"Mama, tolong jangan menangis. Kumohon jangan seperti ini. Tolong jangan membuatku merasa semakin bersalah. Sudah kubilang ini bukan sama sekali salahmu."

Sea kembali menatap London sambil mengulas senyum hangat. "Iya, iya, mama tahu. Mama tidak berniat menangis, air mata ini mengalir dengan sendirinya. Mata mama hanya perih."

London diam, memerhatikan beliau yang sekali lagi memastikan bulirnya di pipi telah terhapus sepenuhnya.

"Kalau begitu, Mama harus menghubungi Papa dulu untuk memberitahu keadaanmu bahwa sekarang kamu sudah bangun. Dia sangat mengkhawatirkanmu sejak kemarin. Semalaman suntuk tidak tidur, terus berada di sisimu sambil menggenggam tanganmu agar saat kamu bangun, kamu tidak merasa sendirian dan kesepian." Sea tersenyum getir, mengembuskan napas panjang. "Sayangnya ... saat kamu bangun, kamu malah sedang sendirian di ruangan ini. Berjuang sendiri, mengingat-ingat apa yang sudah terjadi. Maaf, nak."

London menggeleng-geleng, matanya memerah, tersentuh atas informasi yang Sea katakan perihal Ayahnya

Mueza, jgn di share

Muezza, jgn di share

yang selalu berusaha memberikan dirinya yang terbaik.

"Sekarang Papa ke mana?"

"Dia sedang menjemput adek-adek di sekolah. Sky dan Aiden ingin Papa yang menunggui mereka langsung di sana."

"Kalau begitu, biar aku saja yang menghubunginya. Aku yang akan mengatakan langsung padanya kalau aku sudah sehat dan baik-baik saja."

Sea setuju atas idenya, langsung menyerahkan ponsel pada London.

"Papamu sangat menyayangimu terlepas dari bagaimana kamu dihadirkan di dunia ini. Tolong jangan pernah sekali pun meragukannya, rasa cintanya begitu besar hingga dia rela berlutut di hadapanku agar dia bisa terus menjagamu. Agar dia bisa terus membersamai langkahmu."

Tak terasa, bulir bening London berjatuhan, ia menggigit bibir bagian dalam—untuk sekadar menahan raung tangisan yang entah akan seperti apa kerasnya jika tidak ada Sea di sana.

"Dia selalu merasa bersalah padamu. Dia selalu ketakutan bagaimana jika kamu merasa kekurangan kasih sayang. Tapi, percayalah, London. Dia selalu melakukan yang terbaik untukmu—walau dia pernah mengacau dan membuatmu mungkin ragu."

London tidak bisa lagi mengeluarkan suara, tenggorokannya serasa dicekik dan dadanya teramat sakit, tetapi ini adalah nyeri yang menyenangkan untuk diterima. Ia begitu senang sekaligus terharu luar biasa.

"Oh ya, perihal Chasen. Meskipun dia terlihat kasar dan keras dari luar, sesungguhnya dari semua saudaramu, dia yang paling mengkhawatirkanmu. Malam itu, beberapa kali

Mueza, jgn di share

dia terus meminta Mama untuk menghubungi Pak Dharma agar memastikan kamu tetap aman. Beberapa kali juga, dia memaksa pergi ke apartemen untuk menemanimu, dia bahkan sudah menyiapkan tas pakaian agar bisa langsung berangkat kapan pun diizinkan. Chasen juga yang tanpa pikir panjang mengendarai mobilnya sendirian ke Rumah Sakit setelah mendengar kabar keadaanmu, dia nyaris keluar rumah hanya menggunakan kolor tidur saja jika tidak diingatkan!"

"Apa...? Mengendarai mobil sendiri?!" London membelalak syok. "Itu sangat berbahaya, Ma. Dia bisa ditangkap jika ketahuan pihak berwajib."

Sea mengembuskan napas panjang. "Jika sampai Polisi tahu seorang anak 13 tahun mengendarai mobil, tentu saja kami pasti sudah dalam masalah besar. Tapi, kamu sendiri tahu dia benar-benar nekat dan tidak masuk diakal. Mama menyesal mengajarinya mobil dari usia terlalu muda." Tiba-tiba Sea menjeda, tersenyum geli mengingat kelakukan anak emosian satu itu. "Dia begitu, karena mengkhawatirkan keadaan Kakaknya. Ecen sangat merasa bersalah kenapa harus sekeras itu memperlakukanmu—padahal dia begitu menyayangimu. Maafin dia, London. Mama harap kamu mengerti, dia hanya merasa kecewa karena luka paling parah, malah diterimanya dari sosok yang sangat dia kagumi."

Sejak tadi ditahan, tangis London akhirnya pecah juga di hadapan Sea. Tanpa malu, ia terisak hebat, tiba-tiba seluruh momen kebersamaan hangat dirinya dengan keluarga mereka, terputar begitu jelas di kepala.

Segera, Sea mendekati London lagi, cukup terkejut melihat tangisan itu pecah memenuhi seisi ruangan. Suara

Mueza, jgn di share

London yang serak, penuh kesakitan, tertumpah-ruah di dalam dekapan erat yang diberikannya. Tubuhnya gemetar, London memeluk tak kalah erat tubuh kecil ibunya—meraung sejadi-jadinya sambil meminta maaf atas apa yang telah mereka lewati akhir-akhir ini.

London nyaris mengutuk takdir karena membiarkan dirinya hidup di dunia ini tanpa satu orang pun yang menginginkan. Tapi ternyata, ia salah besar. Keluarga Sea masih menerimanya dengan tangan terbuka, mereka selalu memberinya cinta yang luar biasa tanpa diminta.

"Kapan pun kamu ingin menemukan rumah, kapan pun kamu ingin pulang, datanglah pada kami. Keluargamu. Kami akan memelukmu seerat yang kamu inginkan, seperti dulu saat kamu melarikan diri dari Inggris untuk mencari kehangatan keluarga yang kamu harapkan. Jangan pernah merasa sungkan apalagi berniat menjauhi kami, itu akan membuat Mama sangat terluka, London. Tidak ada seorang pun ibu yang ingin hidup jauh dari anaknya, tidak terkecuali Mama. Kamu bagian dari separuh napas Mama, sama seperti saudaramu yang lain—meski tidak dilahirkan langsung dari rahimku."

London mengangguk-angguk, berjanji pada dirinya sendiri bahwa ia tidak akan pernah meninggalkan keluarganya lagi apa pun yang terjadi nanti.

Setelah terlebih dahulu mengantarkan anak-anaknya pulang ke rumah dimana sudah ada kedua orang tuanya yang dipercayai untuk menjaga mereka dulu selama Sea dan dirinya di Rumah Sakit, Rigel langsung bergegas ke sana untuk menemui putranya yang akhirnya siuman setelah

Mueza, jangan di share

tidak sadarkan diri nyaris selama dua hari. Lega bercampur bahagia, kakinya bahkan serasa tak berpijak di lantai saking cepat ia berlarian menuju ruang rawat inap anaknya.

Tanpa mengetuk, ia mendobrak pintunya hingga berdebam cukup nyaring dan langsung berhambur ke dalam ruangan di mana London dan Sea terkesiap kaget mendapati keributan yang Rigel sebabkan.

"Rei, kenapa setiap kali kamu datang, ruangan sudah seperti ada gempa bumi saja. Nggak bisa ya pelan-pelan?!" Sea mengomeli, sambil membersihkan kuah sop yang tak sengaja membasahi selimut London. "Mama heran sama kelakuan Papa kamu. Berisik banget."

Sea semula sedang menyuapi London, kini bersungut-sungut kesal pada Ayahnya.

"Maaf, nak, ini gara-gara kelakukan Papamu yang bar-bar!" ucap Sea ketus, mengelap pakai tisu. "Nanti Mama minta suster gantikan selimutnya."

"Nggak apa-apa, Ma. Bukan hal aneh Papa ribut banget kayak gini. Kita harus memaklumi sikap bar-barnya, apalagi mama, karena seumur hidupmu akan dihabiskan dengan orang itu."

"Mama sudah sangat sabar, tapi terkadang kelakuannya memang sangat kurang ajar!"

Rigel menekan tengkuk Sea ke arahnya, mengecup bibir istrinya berulang kali tanpa pikir panjang di hadapan London. "Iya, sayang, maaf maaf. Aku terlalu senang sekarang karena putraku akhirnya sadar."

"Rei, apa-apaan sih?!" Sea mendorong dadanya, tidak enak hati pada putranya. "Kamu buta? Itu ada London!"

"Memang kenapa? Suatu saat nanti juga dia akan

merasakan hal seperti ini." Sahutnya tak ambil pusing.

Sea memutar bola mata malas, "Terserah."

London hanya tersenyum, sedang Sea mendesis jengkel.

"Sudah kubilang kan, *most of the time* kelakuan Papamu itu sangat kurang ajar!"

Rigel mengelus kepala Sea, lantas beralih menatap London. Ekspresi usil dan jenaka yang semula ditampilkan, seketika meredup. Matanya berkaca-kaca, dan tanpa menunggu lama, ia langsung memeluk tubuh putranya yang masih belum pulih betul—seerat mungkin.

"Jagoan Papa, akhirnya kamu bangun juga..." Rigel mengecup pucuk kepala London penuh sayang, lama, sambil memejamkan mata. "Papa hampir pingsan saat mendengar kabar kalau kamu tidak sadarkan diri dan harus dilarikan ke Rumah Sakit. Papa seharusnya tidak mengizinkanmu pergi ke apartemen, rasanya Papa hanya ingin menampar diri sendiri karena membiarkan kamu melalui semuanya sendirian. Papa sangat bodoh dan tidak peka, Papa minta maaf, nak."

London membalas pelukan, menepuk-nepuk punggung beliau. "Kenapa kalian berdua terus meminta maaf padaku—padahal ini bukan sama sekali salah kalian. Aku yang sok hebat malah pergi ke sana, kupikir aku bisa menghadapinya sendirian tanpa bantuan siapa pun. Ternyata, aku salah. Aku nggak sekuat itu. Aku masih sangat membutuhkan kalian untuk selalu menopangku. Jadinya sekarang, aku malah berakhir merepotkanmu dan Mama, padahal kalian juga sedang repot-repotnya ngurusin bayi kembar dan adik-adik yang masih sekolah."

"Jangan memikirkan hal apa pun dulu, semua adikmu aman dalam pantauan Nenek dan Kakek. Mereka juga

Mueza jgn di share

Muezza jgn di share

punya *baby sitter* yang siap sedia 1x24 jam. Sekarang, lebih baik pikirkan dulu keadaanmu sendiri, dan jangan pernah berpikir untuk melarikan diri lagi seperti kemarin. Jika kamu butuh suasana yang tenang, tidak bising, Papa akan menyiapkannya untukmu. Tapi, biarkan kami terus ada di dekatmu."

"Aku tidak akan lagi menjauhi kalian. Aku terlambat menyadari, kalau berada di tengah keluargaku lah obat terbaik untuk menyembuhkan kehilangan. Bukan dengan pergi menjauhkan diri. Aku minta maaf, Pa, Ma..."

"Baguslah kalau kamu sudah sadar. Papa hanya tidak ingin kehilanganmu, Papa akan selalu memastikan kamu tetap dalam pantauan mata Papa sampai kamu dewasa dan sudah pulih sepenuhnya. Jangan lagi berpikir untuk pergi, menangis darah pun, tidak akan lagi Papa izinkan. Apa pun yang terjadi, kita akan selalu bersama."

Dalam dekapan hangat Ayahnya, London mengangguk.

Setelah menginap satu malam lagi melewati pengecekan terakhir untuk memastikan semuanya aman, barulah keesokan harinya mereka bertiga pulang. London masih duduk di kursi roda, didorong oleh Rigel, sementara Sea berjalan di sisinya tanpa dibiarkan membawa barang apa pun. Tas tangan saja Rigel yang bawakan.

Dan baru tiba di pekarangan depan, mereka sudah disambut ramai oleh keluarganya—berlarian ke arah ketiganya untuk memeluk, mencium, senang sekali melihat London sudah bisa keluar dari Rumah Sakit.

London bersikeras untuk berdiri agar bisa memeluk mereka dengan benar satu per satu.

Muezza jgn di share

"Pelan-pelan ya, sayang, Kakak masih lemas." Sea memberitahu. "Awas, hati-hati."

"Kak, syukurlah kamu sudah pulang ke sini lagi. Sky sangat mengkhawatirkanmu. Aku terus berdoa pada Tuhan agar Tuhan segera menyembuhkan sakit kamu."

London mengusap kepalanya, mengulas senyum hangat. "Terima kasih, Sky. Sepertinya Kakak bisa sembuh dengat cepat berkat doa-doamu."

Kakek, Nenek, semua adik-adik terkecilnya bergantian menyambut dan memeluk London. Lalu, Chasey—yang sejak tadi menunggu giliran.

"*Welcome home, brother.*" Tiga patah kata datar, sudah cukup lumayan dari gunung es itu.

Dan terakhir, barulah Chasen yang datang menghampiri. Ia tidak langsung memeluk, mereka saling bersitatap sedikit canggung.

"Gue pikir lo berniat nyusul emak lo, Kak."

"Ecen..." Sea memperingatkan, tetapi tak dilanjutkan ketika putranya memeluk London teramat erat.

"Lo jangan berpikir untuk nyusulin dia dulu, karena masih banyak banget hal yang ingin gue lakuin sama lo. Lo harus sehat, supaya gue tahu anak yang pernah gue permalukan di seluruh media, bakal jadi sehebat apa di masa depan. Soalnya katanya, orang yang tersakiti, kebanyakan jadi orang sukses."

Chasen selalu memakai bahasa paling beda untuk menunjukkan kasih sayang.

"Oke, Cen. Gue akan menunjukkan sehebat apa gue di masa depan. Gue juga ingin melihat, seperti apa adik gue yang bar-bar akan berproses."

Muezza, jgn di share

"Bakal seperti kupu-kupu lah, indahh..." Chasen melepas pelukan, tersenyum jumawa.

"Asal jangan jadi kupu-kupu malam aja." Celetuk Rigel.

"Bisa jadi, kalau Papa jatuh miskin."

Sea melotot, "Heh, sembarangan!"

Semuanya langsung tergelak bersamaan. Walaupun Chasen dan Rigel terkadang masih saling berdebat karena masalah kemarin, tetapi tampaknya Chasen sudah bisa sedikit melunak terhadap Ayahnya.

Sampai hari ini pun, Rigel masih berjuang meyakinkan, dan anak usil itu selalu sok jual mahal padahal sudah memaafkan. Mana bisa ia marah terlalu lama pada *bestie*-nya.

"Anak-anak... sekarang ayo kita makan bersama, setelah itu kita karaoke-an supaya otot-otot muka nggak tegang. Biar *fresh*." Ajak Lovely riang. "Nenek sudah memasak banyak sekali makanan untuk merayakan kepulangan cucu Nenek dari Rumah Sakit. Sebaiknya London makan banyak, biar cucu Nenek cepet sembuh. Sekarang kamu terlihat lebih kurus lho, cewek nggak terlalu suka cowok yang terlampau kurus. Nggak enak dipeluk, nggak empuk."

Oh, ke mana perginya Lovely Ariana yang bersuara lembut dan berkelakuan anggun itu?

Sea cukup melongo mendengar perkataan Ibu mertuanya, mengapa dia juga jadi ketularan Rigel? Padahal menghadapi dua orang saja sudah kewalahan. *Ya ampun...*

Waktu sudah menunjukkan pukul satu malam, sementara Sea harus terjaga karena anaknya tiba-tiba terbangun seperti biasa. Bukan hal baru baginya ketika mengurus bayi baru

Mueza, jgn di share

lahir, sehingga walaupun dengan kantuk yang mendera hebat, ia tetap harus membawa kedua anaknya dari boks bayi mereka ke atas kasur untuk diberi ASI.

Rigel pun ikut terjaga, menemani Sea sampai mereka kembali terlelap bagaimanapun lelahnya ia bekerja seharian di kantor. Ia akan menawari Sea makanan takut dia lapar, minuman takut dia haus, atau sekadar memberi pijatan di kaki atau punggungnya karena sudah pasti pegal. Setelah kedua anaknya terlelap kembali, barulah mereka bersamaan membaringkan diri—dengan guling yang diletakkan di tengah-tengah sebagai pembatas.

"Sea, sampai kapan kita mau tidur dikasih pembatas guling kayak gini?" Rigel cemberut, menatap Sea dengan sorot memelas. "Udah sebulanan lebih lho kita tidur kayak gini. Aku kangen banget peluk kamu selama kita tidur."

Sejak mereka kembali ke rumah ini dan memutuskan tidur bersama di ranjang yang sama, Sea memang tidak mempermasalahkan, asal ada pembatas di antara mereka karena dia belum sepenuhnya siap bersentuhan secara intens dengan Rigel. Dia masih menghukumnya atas kesalahan yang telah dilakukan. Sehingga, mau tidak mau, Rigel harus menerima daripada harus tidur di kamar lain. Ia tidak bisa, tidak mau. Walaupun belum bisa melakukan apa-apa, paling tidak ia masih bisa melihat Sea sebelum dan setelah menutup mata. Ia juga bisa mencuri-curi pelukan saat dia tampak lelap dalam tidurnya. Tapi, saat sadar, ia belum berani coba. Takut dia mengusirnya dari sini—kecuali atas persetujuannya.

Berat, tapi mau bagaimana lagi? Ia ingin semuanya mengalir secara alami dan tanpa keterpaksaan. Ia sudah berjanji akan sabar menunggunya kapan pun dia siap.

Mueza, ign di share

Kapok... kapok! Demi Tuhan Rigel tidak akan lagi menginjak kotoran yang sama—walaupun perempuan itu sudah mati tertutup tanah.

"Setiap malam kan kamu yang nyusun guling-guling itu di tengah. Kok nanya aku?"

Rigel mengerjap-ngerjap kesenangan, "Eh, maksudnya gimana gimana?! Soalnya kamu dulu yang nyuruh, katanya tunggu sampai siap."

"Tahu dari mana kalau aku belum siap?"

Dada Rigel bergejolak kegirangan, ia langsung menghempaskan dua guling yang selama ini memisahkan tubuh mereka kala malam.

"Emang kamu udah siap?! Aku pikir kamu masih belum maafin juga dan nggak mau aku sentuh!" Rigel cekikikan, saking senang ia menaburkan ciuman. "Makasih sayangku... terima kasih banyak!"

"Aku nggak bilang udah siap, kamu kenapa girang amat?" Sea mengulum senyum, melihat perubahan ekspresi Rigel yang seketika merengut muram lagi dan membatu. "Ekspektasi ketinggian cenderung menyakitkan memang, *dude*."

"Aku pikir ... udah boleh." Rigel mendesah, lemas. "Aku pikir kamu udah mau nerima lagi. Dada aku udah meledak-ledak hebat kayak bom atom Hiroshima dan Nagasaki. Aku kesenangan luar biasa."

Sea mengusap kasar wajah Rigel, "Lebay, Rigel..."

"Jadi, belum bisa ya?" Lagi-lagi mengembuskan napas panjang, memastikan. "Aku udah seneng banget tadi. Benar, ekspektasi memang memberikan rasa sakit."

Rigel turun dari ranjang, mengambil dua guling yang

Muezza, jgn di share

semula dihempaskan dengan tertatih-tatih sebelum Sea menyahuti—melihat ekspresinya yang dingin dan tanpa minat sudah cukup menjelaskan.

Ia menatap ke bawah, celananya sempat menyempit sesak. Jagoannya merespons secepat cahaya. "Sabar dulu ya, *brother*. Sepertinya kamu harus kembali tidur lagi, puasa dulu, belum boleh nakal."

"Kenapa diambil lagi gulingnya?"

"Sudahlah, sayang, jangan mempermainkan perasaanku. Nyeri lho ini, pedes banget di dalam sini." Rigel menyentuh dadanya, "mana sakit juga di bawah sana."

"Padahal aku juga kangen peluk kamu." Sea menarik selimut. "Tapi, ya sudah lah, pasang lagi aja di tengah kalau nggak mau."

"MAUU... MAUUU!" Rigel langsung memekik tinggi, melemparkan guling yang semula dipeluk untuk dibawa kembali ke kasur. "MAUU, SEYAA! AKU MAUU!"

Sea melotot, "Rei, jangan berisik. Nanti mereka bangun lagi!"

Rigel mengangguk-angguk nurut, "Mau, sayang, mau banget!" Ia langsung melompat ke kasur, menerjang tubuh Sea dan memeluk seerat mungkin, melumat rakus seolah tidak akan pernah ada hari esok. "*Oh my God, I miss you soo muchh, baby*! Ini akan menjadi malam yang sangat panjang untuk kita. Kamu harus siap-siap!"

Rigel menjilati leher Sea, sedikit kasar seperti manusia kelaparan, lalu melahap bibirnya lagi dengan brutal.

"Aku sangat menginginkanmu hingga rasanya mau mati!"

"Berdoa saja semoga mereka tidak bangun." Sea

melingkarkan dua tangannya di leher Rigel, membalas lumatannya sama brutal—sebab ia juga begitu merindukannya.

"Bisa diatur nanti. Intinya, kita akan bercinta sepanjang malam ini!"

Muezza, jgn di share

Muezza, jgn di share

Chapter 22

Lumatan Rigel di area leher Sea semakin brutal, sesekali menyematkan gigitan hingga Sea mengerang kegelian, lalu berciuman lagi seolah tidak ada hari esok. Lidah Rigel masuk ke dalam mulut Sea, menari lihai di seluruh rongganya, lalu menghisap—kembali saling membelit—Sea mengikuti hal yang sama, menyeimbangi kelihaian Rigel dalam membuai dirinya.

Di balik sifat dingin Sea, dia memang sangat mahir dalam urusan ranjang apalagi mengingat sudah belasan tahun mereka hidup bersama. Sea selalu mampu mengikuti ritme permainan, paham betul bagaimana harus memuaskan sang suami. Dia sudah belajar banyak dari mantan *playboy* yang dulu sering bergonta-ganti pasangan tidur. Semua gaya bercinta, pencarian titik sensitif laki-lakinya, sudah dihapal betul di luar kepala. Sea selalu berhasil memuaskan Rigel, rasanya sangat luar biasa, sepanjang malam bercinta pun seakan masih akan terasa kurang. Belasan tahun hidup bersama, momen di malam hari setelah selesai dengan urusan pekerjaan yang melelahkan dan memuakkan, diri Sea serta surga dunia miliknya adalah tempat paling

Mueza, jgn di share

menyenangkan untuk dikunjungi. Lelah yang dirasa, akan meluruh seketika kala tubuh keduanya telah terhubung satu sama lain, saling memuaskan penuh hasrat. Nyaris setiap malam, tidak ada hari libur kecuali ketika Sea sedang datang bulan. Selain dari itu, bagaimanapun lelahnya mereka dengan kegiatan masing-masing, pelepas penat terbaik adalah percintaan hebat sepanjang malam sampai peluh membanjiri badan. Dikala bercinta, pendingin ruangan pun seolah hanya pajangan semata. Mereka terbakar, panas, dan bergairah.

Satu tangan Rigel masuk ke dalam piyama Sea, meremas payudaranya dari luar bra secara lembut, sebelum memasukkan perlahan dan memijat dengan penuh perhitungan hingga bibir wanitanya mendesah keenakan. Hangat, kenyal, dan lembab dari ASI yang sedikit merembas keluar. Hampir dua bulan, Rigel tidak bersentuhan dengan gunung kembar *favorite*-nya yang sekarang ukurannya jauh lebih besar dari biasanya. Dia seksi sekali, membuatnya gila setiap kali menatapnya tetapi diharuskan tetap menahan diri sekeras mungkin agar tidak menerjang. Menderita, adiknya di bawah sana akan selalu menegang setiap kali mereka sedang bersama. Diberi sentuhan sedikit saja, sudah tegak berdiri siap memerangi.

Dulu, setelah selesai lahiran, Rigel selalu tidak sabaran menunggu momen ini tiba. Setiap malam, ia akan menanyakan kapan mereka kembali bercinta? Dimulai dari hari pertama, ia sudah merengek manja di pantat Sea seperti anak kecil yang tak diberi jajan. Uring-uringan, pada akhirnya Sea akan tetap membantu menyalurkan gairah Rigel dengan cara lain. Tapi sekarang, ia malah berhasil melewati

Muezza, jgn di share

dua bulan yang berat tanpa saling menyatu dengan surga dunianya ataupun dibantu Sea untuk dikeluarkan. Berusaha menyibukkan diri dengan pekerjaan dan fokus pada tujuan utama untuk membenahi kerusakan rumah tangga mereka, ia pikir ini hal yang cukup membanggakan. Sebab di kemudian hari, tanpa seks selama ini, jelas tidak akan pernah terjadi lagi. Barangkali sampai ia sudah tua pun, Rigel akan tetap meminta jatah. Ia akan terus menginginkan Sea lagi dan lagi—tidak peduli umur mereka berapa. Mungkin hanya kematian lah yang membuatnya berhenti menginginkannya.

Setelah tidak cukup puas melakukan pemanasan dengan baju yang masih menempel di badan, Rigel langsung melepaskan seluruh pakaian Sea, melempar secara asal ke lantai—meninggalkan celana dalamnya saja yang belum terjamah sama sekali oleh tangan. Ia ingin bagian terspesial itu dinikmati paling akhir. Sama halnya seperti makanan, gigitan terakhir selalu yang terbaik. Rigel akan melakukan perlahan, hingga desahan Sea lolos berulang kali hanya dengan jilatan dan remasan.

Lidah Rigel menuruni dada Sea, kini bergantian menjilati pelan dan perlahan sementara satu tangan lainnya meremas lembut agar ASI-nya tidak tumpah keluar. Di atas puting Sea yang kini berubah agak menghitam dari semula warna coklat terang, lidahnya menari, mata memejam, seraya menikmati alun rintihan yang keluar dari bibir tipis wanitanya sementara Sea meremas rambutnya sejak tadi.

"Rei...," napas Sea terputus-putus, mulut hangat Rigel meraup putingnya, menghisap dengan hati-hati sambil memainkan lidahnya di dalam. Sudah tidak perlu dipertanyakan lagi pasti ada ASI yang tak sengaja ditelan.

Mueza, jgn di share

Tapi, seperti tidak pernah terganggu atau merasa jijik, Rigel tetap menikmati setiap detik percintaan mereka walau dada Sea cukup basah oleh rembasan makanan dua bayinya. Oh, ia tidak peduli. Belaian lidah Rigel teramat nikmat sekali.

"Sayang...," Sea menunduk, mata menyayu sambil meremas rambut Rigel yang halus dan berkeringat. "Rei...."

"Ya sayangku, panggil namaku. Dan akan kuberikan seluruh kenikmatan dunia padamu!" sahut Rigel dengan suara serak, mulutnya berpindah ke puting satunya dan melakukan gerakan yang sama—tapi satu tangan kini justru bergerak turun melewati perutnya yang tidak serata dulu. Rigel sudah tidak tahan, rindu sekali tempat penyatuan itu.

Tidak terburu-buru, secara lembut dan menggelitik, jemari-jemari tangannya menyusup masuk ke dalam celana dalam Sea—tenggelam di antara celah lembah hangatnya yang sudah lembab dan basah. "Astaga sayangku, aku sangat merindukan milikmu ini yang selalu basah karena aku. Belum masuk saja, rasanya aku sudah mau keluar, *damn it*!"

Sea mengerang, mendesah lebih panjang saat jari tengah suaminya menggosok pelan lembah hangatnya. Dia akan mengambil cairan bening dari liang penyatuan, lalu meratakan ke seluruh sisi agar licin setiap kali ia menggosoknya turun-naik.

"Rei... sayang...," Kepala Sea mendengak, ngos-ngosan, ia tidak kuasa menahan erangan hingga membuatnya lupa diri ada anaknya yang sedang tidur. "Rigel... Oh *My God*," terengah-engah nikmat, tangan Sea menekan punggung Rigel kian mendekat dengan mata memejam menikmati setiap belaian lembut yang dilakukan di dalam kewanitaannya.

Rigel mengangkat kepala, menatap wajah sayu istrinya

Mueza, jangan di share

yang tengah nge-*fly* sambil mendesah tak berjeda. Tubuhnya mulai bergetar tak keruan atas sensasi yang diberikan—bibirnya semakin keras mengerang saat jemari Rigel kian intens menggosok turun-naik saat pelepasan pertama sudah siap disemburkan. Dua bulan lebih, mereka libur dari urusan ranjang ini. Tidak hanya Rigel yang merindukannya, Sea pun demikian. Dia selalu menggilai sentuhan suaminya yang seakan mengajak terbang hingga lupa nama.

"Rei... aku mau keluar!" Tubuh Sea kian tak terkontrol, menggelinjang gelisah, "Rei, ermm... sayangkuu...."

"Ya sayangku, panggil namaku sekeras mungkin!" Rigel menangkup rahang Sea, melumat bibirnya dengan rakus sambil menikmati desahan demi desahan yang begitu seksi diterima indra pendengaran, seraya mempercepat ritme gosokan jarinya pada milik Sea. "Ayo sayangku, cintaku... keluarkan!"

"Emmhh ... sayang!" napas Sea sudah semakin tak terkontrol, pahanya menjepit tangan Rigel, puncak kenikmatan sudah nyaris menemui titik akhir.

Rigel tersenyum miring, dengan lincah jarinya melakukan gerakan memutar, memijat, dipercepat, ketika erangan Sea semakin menjadi-jadi dan terputus-putus. Hingga cairan hangat nan kental yang sejak tadi ditunggu, akhirnya menyembur keluar di antara jari tengah Rigel yang masih sibuk melakukan tugasnya di dalam kehangatan lembah hangat milik Sea.

Rigel menatap wajah Sea yang masih berada di atas nirwana, terpesona berulang kali, wajah sayu yang dihasilkan setelah melakukan pelepasan selalu tampak mengagumkan sekaligus menggairahkan.

Muezza, tidak di share

"Kamu cantik banget, Sea. Sumpah, cantik banget sampe nggak ngerti lagi!" puji Rigel, tidak ada kalimat yang paling tepat untuk menggambarkan sepanas apa Sea sekarang. Ia mendekat, lalu menciumi bibir Sea yang terbuka—dia masih mengatur napas. "*You look so beautiful,* Sea. *My Wife, my Love, my Woman, I love you so much.*"

Sea yang sejak tadi masih menatap kosong langit-langit kamar setelah diberi kepuasan luar biasa padahal baru pembukaan awal, balas menatap suaminya. Masih ngos-ngosan, ia menangkup pipi Rigel, dan balas menciuminya. Dari keningnya yang berkeringat, pipi kanan dan kiri, dagu, diakhiri sebuah isapan lama di bibir tipisnya yang kemerahan.

"*I love you too*, suamiku—meskipun kamu bodoh dan menyebalkan."

Rigel tersenyum tak membantah, sebab apa yang dia katakan memang benar.

"Apa kamu menyukainya, sayangku?" Rigel membisik serak, "enak?"

Sea mengangguk, "Ya, seperti biasanya."

Rigel menyeringai, menggigit pelan ujung hidung bangir Sea. "Dan ini baru sentuhan pembuka sayangku, sebelum kubawa kamu ke menu utama."

Rigel turun dari ranjang, membuka pakaiannya sendiri hingga tak selembar kain pun menutupi—menampakkan batang miliknya yang sudah mengeras panjang, lantas naik kembali ke atas kasur untuk melepaskan kain terakhir yang masih melekat di atas tubuh Istrinya. Tampak basah dipenuhi oleh cairan pelepasan pertama.

Sea menelan saliva, merapatkan kakinya agak malu-malu karena sudah cukup lama tidak melakukan hubungan

Muezza jgn di share

intim, tetapi dengan segera Rigel membukanya lagi—di hadapan suaminya ia mengangkang pasrah dan sukarela.

"Merah dan bersih," Rigel meneliti, menunduk untuk menghidu. "Wangi banget, bikin candu sampe sering kebawa mimpi. Rasanya, aromanya, jepitannya, keinget-inget terus."

Sea memukul pelan punggung Rigel. Ia malu sekali dinilai sedetail itu. "Hentikan."

"Bahkan punya kamu kelihatan cantik banget. Rapi, sekarang mengkerut lagi seperti saat kamu muda."

Sea hendak merapatkan saat pipinya kian memanas dinilai seperti ajang kompetisi, tetapi tangan Rigel langsung menahannya agar tetap terbuka.

"Rei, apa yang sedang kamu komentari? Aku malu!"

"Malu kenapa? Memang kenyataannya begitu. Punya kamu keliatan *fresh* banget."

"Rigel!" Sea mendesis, wajahnya serasa terbakar. "Mau lanjut, atau aku tinggal tidur ya?"

Rigel merunduk, menciumi paha Sea, "Lanjut dong, sayang. Udah spaneng banget ini." Ia mengangkat kepala dan menatap Sea lagi, mengedipkan satu matanya. "Aku serius ketika bilang akan bercinta denganmu sepanjang malam. Tidak ada tidur, aku ingin melakukannya berulang kali hingga besok kita nggak sanggup berjalan lagi. Merangkak, seharian terdampar di tempat tidur berduaan saja."

"Nggak usah ngada-ngada. Anak-anak siapa yang masakin sarapan dan jagain?"

"Bala bantuan kita banyak. Jangan khawatir. Stok persediaan ASI kamu juga banyak di *freezer*. *You're mine until tomorrow*!"

Sea menghela napas panjang, tetapi jadi kepikiran juga

Muezza, jgn dishare

karena Rigel tampak serius dengan ucapannya.

"Aku harap kamu hanya bercanda."

"Kapan aku pernah bercanda dengan ucapanku perihal ini?" Rigel mengangkat satu alis, kemudian menatap kewanitaan Sea. "Oh ya, kamu juga sepertinya baru bercukur. Kerasa lembut banget."

Rigel melirik jenaka wajah Sea yang bersemu merah. Kulit putih pucatnya terlihat merona.

"Ternyata kamu sudah tahu kalau malam ini kita pasti akan bercinta. Bisaan aja basa-basinya tadi, padahal kamu juga udah kangen banget 'kan sama aku."

Sea mengerjap cepat, "Bukan, nggak begitu!" hardiknya. "Aku memang sering merapikannya biar nggak ada kuman yang menumpuk. Kalau panjangan sedikit, nggak enak, gatal."

"Anggap aku percaya padamu." Rigel mencium milik Sea, seraya menjilati titik paling sensitif nan menonjol. "Wangi, cantik, menakjubkan. Kita lanjutin, sayang. Aku udah nggak tahan."

"Ya Tuhan, Rei, *stop it*!"

Rigel tersenyum penuh arti, lantas merunduk lagi, "Kamu akan menyukainya, sayang. *Believe me*." Lantas kembali melanjutkan lumatan yang sempat tertunda, membiarkan lidahnya menari lincah di atas paha bagian dalam Sea—sebelum kembali mengobrak-abrik miliknya hingga Sea mengerang serak—lupa pada argumen menyebalkan mereka.

Desahan demi desahan terus lolos dari bibirnya, kepala Rigel masih tenggelam di antara kedua pahanya—membiarkan lidahnya mencari dan menjelajah setiap inci

Muezza jgn di share

bukit kenikmatan wanitanya.

Sea menyerukan namanya, mata memejam, bibir digigit saat seluruh tubuhnya mulai merinding tak keruan, menggelinjang, dua tangannya terbenam di antara helai rambut suaminya. Kadangkala Sea akan menekan kepala Rigel agar mengisap lebih keras klitorisnya, sebelum tak butuh waktu lama, pelepasan kedua kembali menyembur keluar yang langsung dilumat habis olehnya.

Tanpa memberi Sea jeda untuk mengambil napas, Rigel langsung memposisikan miliknya pada milik Sea—mendesak masuk—Sea merintih nyeri saat liang kewanitaannya begitu sulit diterobos, belum sepenuhnya siap. Rigel lupa saking tak sabaran untuk bersatu padanya, kalau sudah dua bulan lebih mereka tidak bercinta sehingga bagian *favorite* ini kembali merapat lagi.

Dia kembali merangkak ke atas Sea, menenangkan, seraya menciumi keningnya. "Maaf sayang, maaf. Aku lupa kalau punya kamu menyempit lagi saking udah nggak sabar."

Sejujurnya kalau masih sempit seperti ini milik Rigel pun terasa agak sakit. Walau lebih banyak nikmatnya.

"Nggak apa-apa, tapi perlahan sayang." Sea memeluk punggung Rigel, mengatur napas, ia menciumi bahunya. "Sakit. Pelan-pelan."

"Iya sayang, aku akan memastikan tidak akan sakit lagi." Rigel meraih wajah Sea, mencium bibirnya untuk mengalihkan rasa sakit sementara di bawah sana dengan perlahan, ia menyatukan diri pada milik wanitanya.

Sedikit demi sedikit, hati-hati, sambil berusaha kembali membelai bagian tubuh sensitif Sea agar rasa sakit itu digantikan oleh kenikmatan luar biasa yang ingin dikejar

Muezza, jgn di share

keduanya.

"Rei...," Sea terengah, rasa tidak nyaman nyaris menguasai, Rigel berhenti lagi.

"Sebentar lagi masuk semua, sayang. Tahan ya, nanti juga terbiasa."

Sea mengangguk, ia memilih memeluk tubuh Rigel seerat mungkin, menekankan jemarinya pada kulit punggung suaminya sambil merintih pelan saat secara utuh benda keras itu sudah mengisi ruang hangat yang tak dikunjungi selama puluhan hari ini.

Kini, giliran Rigel yang ngos-ngosan, dia mengumpat, ketika miliknya telah diperas oleh surga dunia yang begitu dirindukannya. Seperti perawan lagi, milik Sea terasa begitu sempit, Rigel tak hentinya mendesah kecil saat ia perlahan mulai memompa dan mendesak di atasnya.

"*Oh my God*, sayang, kamu benar-benar nikmat! Sempit sekali!" Rigel mengatur napas, rasanya ia akan menggila saat seluruh dirinya seakan terhisap habis pada kenikmatan dunia yang Sea ciptakan. "*You're always this fucking hot, baby*! Mungkin aku akan cepat keluar!"

"Lakukan, Rei, aku mau kamu!" Sea menangkup wajah Rigel, lantas menciumnya saat rasa nyeri kini mulai berganti dengan rasa menyenangkan yang teramat ia rindukan.

"Aku takut nyakitin kamu."

Dada Sea turun naik, ngos-ngosan, saat pompaan Rigel ritmenya masih penuh pertimbangan. "Lakukan dengan keras, aku ingin kamu melakukannya dengan panas, sayang. *It's okay, baby...*"

Setelah mendengar penuturan serak Sea di telinganya, Rigel sudah semakin kehilangan akal, ia mendesak semakin

Mueza, jgn di share

dalam, dipercepat tanpa jeda, kini ia mengangkat diri dan mencengkeram pinggang Sea sambil memaju-mundurkan tubuhnya.

Sea mengerang semakin keras, Rigel menutup mulutnya pelan agar bayinya tidak terbangun—dan wanitanya langsung menggigit tatkala tubuh keduanya saling berguncang hebat di atas kasur.

"AHH... Sialann! Ini enak banget!" Rigel kembali mengumpat, beberapa menit tidak sama sekali memperlambat gerakan, peluh telah membanjiri tubuh, mereka bergerak seirama diiringi oleh desahan yang memenuhi ruangan kamar. Semoga saja kamar ini cukup kedap suara sehingga tidak ada satu pun orang yang mendengar seliar apa percintaan mereka.

"Sea, aku sudah mau—keluar!" Rigel masih memompa, tersenggal-senggal saat tubuh Sea masih berguncang hebat karena ulahnya.

"Lakukan dengan cepat, Rei. Aku—juga!"

Rigel mengangkat satu kaki Sea ke atas bahunya, miliknya semakin dalam tertancap, menyalurkan kenikmatan yang jauh lebih hebat hingga tidak lama, tubuh Sea bergetar puas—dia menjerit sedikit lebih kencang saat pelepasan kesekian kali telah menyembur keluar. Tidak lama dari itu, ritme gerakan Rigel semakin menggila, ranjang mahal itu berderit saking kuat ia mendesak keluar-masuk, dan tidak lama, erangan pelepasan pertama dan luar biasanya menyusul—kejantanan dibiarkan tetap terbenam di ke dalamannya hingga seluruh cairan terperas sepenuhnya di dalam milik wanitanya.

Tubuh atletis Rigel ambruk di atas tubuh Sea, mengatur

napas, keduanya terengah-engah kewalahan setelah mencapai klimaks yang teramat luar biasa secara hampir bersamaan. Setelah cukup pulih dari sisa-sisa kenikmatan yang Rigel berikan, kepala Sea baru tertoleh ke arah boks bayi si kembar—mengecek apa keduanya terganggu oleh suara erangan nyaring dari orang tuanya yang lupa diri.

Dan untungnya, mereka masih terlelap nyenyak, seolah paham betul dua makhluk yang masih saling terhubung itu begitu saling merindukan.

"Untung mereka nggak kebangun," kata Sea sambil mengembuskan napas panjang. "Maaf berisik."

"Iya, mereka paham kalau salah satunya kebangun, malam ini sudah pasti nggak bisa tidur dengan orang tuanya."

Dahi Sea mengkerut tak mengerti.

"Karena aku akan mengangkutmu ke kamar lain untuk melanjutkan percintaan kita," Rigel kembali mengangkat badannya lagi, menyeringai kecil. "Aku ingin ronde kedua sekarang juga. Punyaku masih berdiri tegak, sayang, *still starving for your paradise*."

"Rei...," Sea membelalak tak percaya, kini tubuhnya digulingkan membelakangi, panggulnya sedikit diangkat, Rigel merunduk untuk menjilati—membuai milik Sea agar kembali siap untuk bercinta lagi. "Ya Tuhan, Rei..."

Lidah Rigel yang terlalu lihai, sudah tak mampu Sea tolak saat desakan untuk terus mempermainkan tubuhnya, tak sanggup dihindari. Ia mendesah, memasrahkan seluruh dirinya pada suaminya saat ia kembali menginginkan dia untuk menunggangi dirinya lagi ke atas nirwana.

Rigel kembali menyatukan tubuh keduanya saat dirasa Sea sudah siap, gaya *doggy style* membuat keduanya

Muezza ijin di share

Muezza, jgn di share

mengerang panjang saling bersahutan.

Dan sepanjang malam itu, mereka hanya menghabiskan waktu untuk bercinta dan bercinta saja. Dengan berbagai gaya meski masih harus hati-hati takut menyakiti bekas operasi Sea, keduanya mencurahkan rasa rindu yang teramat besar setelah konflik rumit yang terjadi. Diselingi oleh tangisan kedua bayinya yang dua jam sekali akan terbangun untuk menyusu, lalu berlanjut lagi hingga matahari pagi mulai menyingsing masuk melalui celah jendela kamar, barulah keduanya sudi untuk menyudahi aktivitas mereka yang seolah tak mengenal kata lelah. Energi Rigel maupun Sea seakan tak berujung tadi malam, baru terasa lunglai di pagi hari saat tubuh keduanya kesulitan digerakkan untuk sekadar melangkah keluar kamar. Kecapekan. Mereka berdua tepar.

Ucapan Rigel terbukti benar, untuk merangkak saja rasanya Sea tidak sanggup sekarang. Ia hanya ingin tidur sepanjang hari ini. Sepertinya akan butuh bala bantuan gara-gara kegilaan sepasang suami-istri yang lupa diri.

"Gegayaan ngomong pengin pisah, dua bulan nggak bercinta aja, kita udah seperti kesetanan. Aku kangen banget sama kamu, dan aku tahu kamu juga." Rigel membawa tubuh Sea ke dekapan, ia menciumi pucuk kepala dan bahu telanjangnya. "Jangan lagi asal bicara. Kamu tahu betul kita berdua nggak bisa hidup tanpa satu sama lain. Jadi, jangan lagi berpikir untuk mengakhiri. Aku terlalu mencintaimu untuk kehilanganmu."

"Selama kamu tidak melakukan kebodohan yang sama, aku tidak akan pernah melakukannya. Kamu nahkodanya di pelayaran kita, Rei. Semua tergantung dibawanya gimana

Muezza gak dishare

sama kamu. Kita akan sampai ke tujuan akhir, Atau, salah satunya akan terjun ke laut lepas untuk mengakhiri."

"Aku bersumpah tidak akan ada lagi kebodohan, aku tidak mau lagi tinggal sendirian di neraka yang kamu ciptakan. Aku minta maaf, sayang, sudah menyakiti kamu separah itu."

"Aku maafin. Sekarang, kita buka lembar baru lagi ya—bersama ke delapan anak kandung kita."

Mendengar kalimat itu, mata Rigel tidak bisa menahan bulirnya, tanpa kalimat ia mengeratkan dekapan dan mencium pucuk kepala Sea lama.

"Terima kasih, sayang, untuk semua kebahagiaan dan ketulusan yang telah kamu berikan. Terima kasih, sudah mau kembali menerimaku dan London. Aku berhutang banyak, aku akan menyerahkan seluruh hidupku padamu."

Sea tersenyum, menghidu aroma yang selalu dirindukannya dalam-dalam. "Terima kasih sudah mau berjuang lagi. Aku ingin kita berdua menua sampai mati. Jadi, tolong jangan jadi bodoh lagi."

"Tidak akan, Sea. Tidak akan pernah!" Rigel mengangkat dagu Sea, meraup sepasang bibirnya. "Aku sangat mencintaimu. Lebih baik mati jika harus kembali kehilangan kamu."

"Aku juga mencintaimu, Rei." Sea balas mencium Rigel, diakhiri kecupan lembut di keningnya.

"*So... good morning*, sayangku."

"*Morning too...*"

Saling memeluk, Rigel meletakkan dagunya di atas kepala Sea. "Sepertinya kita harus menghubungi Mama agar mengurus anak-anak dan si kembar dulu untuk hari ini

Muezza, jangan di share

sampai besok."

"Aku merasa egois."

"Mama pasti mengerti, kita butuh waktu berdua." Rigel menutup pelan mulut Sea yang hendak menolak. "Aku menginginkanmu secara utuh hari ini. Tolong jangan menolakku. Hanya hari ini sampai besok pagi, aku mohon."

Sea tampak berpikir sebentar, "Apa tidak apa-apa? Aku takut ... Mama keberatan. Dia sudah tua, sayang."

"Mereka sudah punya *baby sitter* masing-masing. Mama hanya perlu mengawasi cucu-cucunya, dia akan dengan senang hati melakukannya. Jangan khawatir, sayang."

Sea tidak lagi menjawab, ia menatap nanar si kembar yang masih terlelap pulas.

"Sejujurnya aku malah ingin menyewa hotel terbaik di Jakarta, aku sangat ingin menghabiskan waktu denganmu saja, Sea. Hanya hari ini dan malam ini, aku rasa kita butuh waktu berdua, tanpa gangguan dari mana-mana."

Sea menatap Rigel, dia terlihat sangat menginginkan hal itu, kini menggenggam tangannya erat, mengecupnya.

"Sudah lama sekali kita tidak menghabiskan waktu berdua. Kita selalu sibuk dengan urusan masing-masing dan anak-anak. Rasanya, aku tidak ingat kapan terakhir kali kita pergi berlibur berdua. Maaf, jika permintaanku membebanimu."

Sea menghela napas pelan, lantas mencium punggung tangan Rigel. "Mau berangkat jam berapa? Biar aku kemasi baju kita untuk menginap di Hotel yang kamu mau."

Mata Rigel berbinar antusias, "Kamu serius?!"

Sea mengangguk, senyum hangat membingkai bibirnya. "Iya sayang, kita liburan berdua. Jadi, mau jam berapa?"

MueZha, jgn di share

"Yess yesss...!" Rigel langsung bangkit dari ranjang, mencari ponselnya. "Kalau gitu aku telepon Mama dulu biar cepat ke sini, kita berangkat sekarang juga!"

Dia tampak begitu bersemangat, Sea sampai geli sendiri melihat laki-laki yang semula lunglai di sisinya, tampak berenergi lagi lupa kalau mereka baru menghabiskan malam yang hebat bersama.

"Tapi, tolong biarkan aku tidur dulu. Dua jam aja, lemes."

Rigel kembali lagi ke atas ranjang, ia mengangguk-angguk. "Iya sayang, aku cuma mau hubungi Mama dulu agar siap-siap ke sini sebelum anak-anak pada bangun. Lagian sama, aku juga mau istirahat sebentar, lututku berasa banget pegelnya."

Sea membuka dua tangannya, "Ya sudah, sini peluk, aku mau tidur."

Rigel beringsut mendekat, memeluknya, menina-bobokan istrinya dulu sebelum menghubungi Lovely agar datang ke rumahnya.

"Selamat bobo kesayanganku."

Mata Sea sudah terpejam, ngantuk sekali. "Iya, sayangku."

Hotel Bintang Lima yang Rigel pesan terletak di pusat Ibu Kota Jakarta untuk bulan madu keduanya yang kesekian, mereka sudah tiba di sana sejak siang, dan kini tengah kembali bergulat di atas ranjang usai menyantap makan malam mereka melalui pesan antar kamar. Anak-anaknya tentu cukup terkejut tadi pagi saat diberitahu keputusan mendadak Rigel dan Sea, tetapi melihat Kakek Neneknya datang ke rumah untuk menginap, mereka tampak gembira sebab tahu dua orang tua kaya raya itu akan menuruti

MueZaa, jgn di share

apa pun kemauan mereka selama di sana. Sehingga saat berpamitan pergi, mereka tidak lagi terlihat keberatan sama sekali. Malah sangat antusias saat melambaikan tangan. Lagipula, hanya satu malam.

"Awas aja kalau sampai menghasilkan adik lagi. Nggak kami kasih pintu untuk masuk! Udah cukup ya, kita udah bisa bikin *club* basket sekarang. Kelebihan anggota malah."

Pesan Chasen saat itu, diikuti anggukan setuju para saudaranya yang lain. Sementara Rigel cuma menyahuti 'semoga saja' sebab sesungguhnya ia tidak pernah keberatan memiliki anak lagi. Kendalanya hanya di usia Sea, dia sudah tidak lagi muda dan akan sangat membahayakan kalau sampai kembali hamil makanya ia akan sangat hati-hati mulai sekarang. Ia juga sudah berkonsultasi dengan Dokter. Ia dan Sea pun memutuskan setelah waktunya tepat, mungkin akan memilih disteril saja supaya lebih aman bagi kesehatan Istrinya. Delapan anak sudah cukup, mereka sudah jadi keluarga yang sangat besar, barangkali akan jadi rekor di keluarga Xander sebagai pasangan yang menghasilkan keturunan paling banyak.

London, Chasey, Chasen, Sky, Aiden, Leo, Auristella, dan Kayleen—mereka sudah lebih dari cukup untuk menyempurnakan keluarga besar Rigel dan Sea. Jadi, rencana menambah anak lagi sudah tidak ada. Rigel paling takut akan mempengaruhi kesehatan Sea sebab yang terakhir saja kehamilannya terasa jauh lebih berat. Kapok, ia tidak ingin melihat Sea menderita lagi karena keegoisannya.

Detik demi detik, Rigel memanfaatkan kebersamaan mereka dengan baik. Belasan jam berlalu, mereka baru selesai bercinta ronde yang sudah tidak lagi terhitung—

Muezza, ijin edit share

Sea dan Rigel mandi bersama di dalam *bathtub* air hangat dengan pemandangan lampu-lampu terang di luar gedung tertinggi ini. Dinding yang terbuat dari kaca tebal itu, menampilkan seluruh area luar yang mulai sepi oleh kendaraan saat waktu sudah mulai menunjukkan pukul satu dini hari. Meski di beberapa gedung, masih terlihat cukup ramai oleh pengunjung dari hiburan kelab malam.

Dengan dua kepala yang tertoleh ke samping, mereka menatapi pemandangan di bawah, sementara tangan Rigel menangkup payudara Sea sambil sesekali membelai putingnya lembut.

"Sea, aku ingin sampai tua nanti, kita bisa sedekat ini, segila ini. Saat bosan di rumah, kita berdua akan berlibur keluar untuk sekadar menikmati pemandangan baru, pergi ke pantai menyaksikan *sunset* yang terbenam, atau ke daerah pegunungan melihat kabut yang kian menebal sambil saling berpelukan karena kedinginan. Aku ingin kehidupan yang seperti itu, ketika kelak anak-anak dewasa dan sudah sibuk dengan urusan mereka masing-masing, kita akan pergi *travelling* ke seluruh dunia berdua."

Sea tersenyum, membayangkan semua ucapan Rigel di hari tua mereka, akan menjadi nyata suatu saat nanti. "Aku mau, Rei. Mengkhayalkannya saja sekarang, terasa menyenangkan."

"Oh ya, kita juga belum pernah berlayar menggunakan kapal pesiar." Rigel mulai merencanakan. "Liburan tahun baru nanti, ayo kita ajak anak-anak dan orang tua kita naik kapal pesiar keliling Eropa."

Sea mengangguk-angguk, setuju akan ide itu. "Boleh banget. Aku selalu ingin bepergian lewat jalur

laut, *sunset* pasti akan terlihat jauh lebih indah dilihat di tengah lautan."

"Benar, sayang. Kamu akhirnya akan bertemu dengan namamu dan berlayar di atasnya."

Sea mencubit pinggang Rigel.

"Liburan Natal dan Tahun baru hanya tinggal tiga bulanan lagi. Kalau begitu aku sudah harus mulai menyuruh sekretarisku untuk mencarikan informasi tentang keberangkatan kita ini. Aku juga harus memastikan kapal pesiar yang akan kita tumpangi adalah yang terbaik dan ternyaman."

"Iya sayang, tolong kamu atur saja. Pulang dari sini, kita beritahu anak-anak. Mereka pasti akan bahagia karena sudah lama nggak pernah pergi jalan-jalan jauh."

"Benar, kasihan mereka. Itu semua karena masalah keluargaku yang rumit." Rigel mengembuskan napas berat. "Aku akan membujuk Rion juga agar ikut pergi bersama kita."

"Dengan catatan harus ada yang terus memantaunya. Aku takut nanti..." Sea tak tega melanjutkan, "aku tahu kamu mengerti maksudku."

"Iya pasti, sayang. Kamu takut dia terjun ke laut, kan? Aku sudah kepikir juga ke sana. Sudah pasti dia akan mendapatkan penjagaan ketat kalau ikut bareng kita."

Mereka mengakhiri obrolan itu saat tiba-tiba suasana berubah memendung. Jika membicarakan keadaan Rion, Rigel dan Sea pasti akan seketika murung.

"Maaf, seharusnya aku tidak membahas kondisi adikku di tengah kebahagiaan kita sekarang." Rigel mengusap-usap bahu Sea. "Jangan dipikirkan pokoknya. Semuanya pasti akan segera membaik."

Muezza, jgn di share

Muezza sari dishare

Sea meraih tangan Rigel, menggenggamnya. "Tidak masalah, sayang. Aku percaya padamu."

Mereka diam lagi, Sea masih menyandarkan punggungnya pada tubuh Rigel, sementara suaminya memeluk dari belakang—keduanya masih di dalam rendaman air hangat. Nyaman sekali.

"Sayang, apa kamu bahagia?" tanya Rigel memastikan untuk kesekian kali, ia menjatuhkan pandangan pada tengkuknya. "Kamu senang nggak dibawa ke sini?"

"Tentu saja, Rei, aku sangat bahagia sekarang." Sea membawa dua tangan Rigel agar memeluk pinggangnya lebih erat. "Aku senang, bisa bersamamu."

"Hotel ini mewah, kan? Makanannya cocok nggak?"

"Bukan karena hotel atau makanannya, tapi karena kamu."

"Hem?"

"Aku tidak peduli tinggal di mana kita sekarang, hotel apa yang kamu pilih, makanan apa yang dihidangkan, selama itu bersama kamu, aku bahagia, Rigel. Jadi, alasan aku bahagia bukan karena hotel ataupun makanannya, tapi ... karena ada kamu di sisi aku. *That's it.*"

Rigel tak kuasa menahan senyum, ia meraih dagu Sea, membaliknya untuk memberi ciuman lembut. "Kamu membuat aku makin bahagia, sayang. Kata-katamu bikin nge-*fly*, tahu nggak?"

Sea menatapnya, menyingkirkan helai rambut basah Rigel di wajahnya. "Intinya, alasan aku bahagia itu karena ada kamu. Tidak peduli di mana kita, selama ada kamu, aku senang. Jadi, kamu nggak perlu memastikan berulang kali apa aku bahagia atau tidak, karena alasannya ada di kamu.

Mueza, jgn dishare

Dan sekarang, aku sangat bahagia. Aku sangat senang. Kalau kamu sendiri gimana?" Ia akhirnya ikut bertanya. "Seneng nggak?"

Rigel meletakkan kepalanya di bahu Sea, "Kebahagiaanku sesederhana melihat kamu bahagia, Sea. Sudah sangat cukup untuk membuatku luar biasa bahagia sekarang."

Berpandangan lama, Sea berbalik dan duduk di atas pangkuan Rigel, melingkarkan tangannya, menciumnya panas nan liar. Sudah jelas mereka akan mengakhiri obrolan manis itu dengan percintaan panas penuh gairah. Sea diangkat keluar dari *bathtub*, bertumpu memunggungi pada dinding kaca dengan dua tangan Sea diangkat ke atas, Rigel mendesaknya dari belakang, memompanya hingga kaca itu berembun akibat embusan napas yang menyebar. Rigel lantas kembali mengangkat tubuh Sea ke atas ranjang untuk kembali melanjutkan pergulatan mereka. Hingga menit berlalu, keduanya sudah kewalahan untuk sekadar mengangkat badan setelah klimaks menerjang.

Sea tertelungkup di atas bantal, tak berdaya. Tanpa sehelai kain pun, mereka terdampar seperti ikan yang kekurangan air, Atau, ponsel yang telah kehabisan baterai. Tergeletak tepar, kehabisan tenaga sepenuhnya.

"Bendera putih... nyerah." Rigel mengangkat tangan, ia masih berusaha mendekat ke arah Sea dan melingkarkan tangan ke atas punggungnya. "Semoga besok kita masih bisa lihat matahari terbit." Gumamnya, dengan mata yang sudah rapat terpejam, kelelahan.

Sementara Sea tidak lagi merespons, dia sudah berkelana jauh ke alam mimpi tak lagi ingat apa-apa.

Mueza, jgn di share

Siang hari setelah *brunch* dan *check out* dari hotel, mereka berniat langsung bergegas pulang. Baru satu hari berpisah, rasanya rindu sekali karena tidak ada satu pun anaknya yang menghubungi mereka untuk sekadar *video call*. Artinya, keadaan di rumah sangat aman terkendali. Mereka bebas melakukan apa saja bersama Kakek dan Neneknya karena sudah pasti tidak akan pernah mendengar larangan apa pun. Keduanya terlalu memanjakan semua cucunya. Tidak pernah bisa bilang tidak.

Dengan gaya kasual—Rigel cuma dibalut celana chino pendek putih dan kaus pas badan *navy* dilengkapi kacamata hitam, sedang Sea mengenakan floral *dress* putih selutut, mereka tampak seperti sepasang pengantin baru. Jemari saling terjalin sejak mobil keluar dari parkiran hingga sudah setengah perjalanan, mereka sesekali mengobrol sambil mendengarkan alunan musik seraya menatap orang-orang yang berlalu-lalang di luar jendela. Macet, sudah bukan lagi hal aneh di negara ini. Padahal jika lancar, tidak sampai satu jam mereka sudah tiba di rumah.

"Sayang, bisa berhenti di toko bunga itu?" pinta Sea, saat mobil melewati sebuah toko bunga.

Rigel menghentikan mobil sesuai permintaan istrinya.

"Kamu mau beli bunga apa?"

"Iya." Sea membuka *seatbelt*. "Aku turun dulu."

"Sayang, ikut. Tunggu aku."

Rigel menyusul, Sea berhenti di sekitar bunga lily yang tampak cantik nan putih.

"Mau beli bunga buat siapa?" Rigel mengambil satu tangkai bunga itu, menghidu aromanya. "Masih *fresh*, mau aku pesankan? Dipikir-pikir aku jarang kasih kamu bunga ya."

Muezza, jan dishare

"Buat Star," sahutnya singkat.

Rigel yang semula melihat-lihat bunga lain untuk diberikan pada Sea, seketika mematung. "Untuk ... Star?"

Sea mengangguk, "Tiba-tiba kepikiran buat jenguk dia. Sudah dua bulan kepergiannya, kita belum pernah datang lagi ke makamnya."

"Mbak, tolong rangkaikan saya buket besar bunga lily yang masih *fresh*." Pinta Sea.

"Baik ibu, mohon ditunggu."

Rigel tidak bersuara sejak tadi, hingga menit berlalu dan bunga selesai dirangkai dengan sangat cantik, Rigel membayar tagihannya.

Mereka berdua sudah memasuki mobil, tanpa Sea minta, mobil putar arah ke tempat peristirahatan terakhir Star.

Sea menggenggam tangan Rigel, "Kamu nggak keberatan, kan?"

Rigel menoleh pada Sea, "Tidak, sayang. Aku hanya tidak menyangka, kamu masih bisa sebaik ini pada Star."

"Rei, dia sudah tenang di sisi Tuhan sekarang. Bagaimana mungkin aku masih marah padanya? Ada-ada saja kamu ini."

"Setiap kali mendengar namanya, aku masih saja risi, takut kamu merasa terganggu."

"Jangan berlebihan, Rei. Aku tidak memiliki dendam apa pun padanya. Dan kemarahanku sudah lenyap seiring kepergiannya. Aku manusia biasa, aku bisa marah, tapi aku juga bisa sedih karena kehilangan. Bagaimanapun juga Star pernah menjadi bagian dari hidup kita."

**

Di dekat batu nisan bertuliskan nama Star Galexia Alexander, Sea meletakkan rangkaian bunga besar itu.

MueZiaa, jgn di share

Ia terduduk, menatap lama ukiran namanya yang ditulis lengkap dengan tanggal lahir serta tanggal kepergiannya.

"Star, aku harap kamu sudah tenang di alam sana. Jangan khawatir, aku akan menjaga anak sulungmu sebaik mungkin. Aku akan mendidiknya, merawatnya, mengasihi dan menyayanginya, seperti anak kandungku sendiri. Jadi, kamu yang tenang di sana, tolong percayakan padaku dua laki-laki yang kamu cintai hingga akhir hayatmu—mereka tidak akan pernah kekurangan kasih sayang dariku. Maaf, karena di pertemuan terakhir kita, hanya tatapan kebencian yang kuberikan padamu. Andaikan saja aku tahu, kalau hari itu akan menjadi terakhir kalinya kita bertemu, aku pasti bisa memperlakukanmu lebih baik." Sea menyentuh batu nisan Star. "Aku sudah memaafkan semua kesalahanmu, dan aku harap, kamu juga sudah memaafkan semua kesalahanku."

Sea terdiam lagi, membisu, sesekali mengembuskan napas berat.

Rigel lantas mengangkat bahu Sea agar menyudahi ziarah mereka, karena cuaca semakin terik. "Sayang, sebaiknya kita pulang. Anak-anak sudah menunggu kita di rumah."

Sea mengangguk, "Star, selamat tinggal. Mungkin, aku tidak akan pernah lagi datang ke sini. Aku ingin membuka lembaran baru bersama keluargaku, dan hanya akan menyimpanmu sebagai kenangan masa laluku."

Mereka berbalik pergi. Rigel melingkarkan tangan di pinggang Sea, dan untuk terakhir kalinya, ia memutar kepala, melihat sekali lagi ke arah makam Star.

Selamat tinggal, Star. Aku akan menjadi Papa yang baik untuk anak kita, jadi, tenanglah di alam sana. London akan

aman bersamaku.

Tujuh Tahun Kemudian

Suara dedaunan kering di sekitar pemakaman terdengar berbisik, beradu dengan sepatu pantofel mengilat milik seorang anak laki-laki berperawakan tinggi besar, dibalut kemeja biru langit yang kini bagian lengannya digulung sesiku secara asal, sementara jas hitamnya digantungkan ke bahu. Cuaca hari ini sangat cerah, padahal waktu sudah menunjukkan pukul setengah enam sore, tetapi masih terang-benderang walaupun di sekitarnya sudah sangat sepi. Rutinitas setiap dua minggu sekali di hari Sabtu, ia akan datang berkunjung ke tempat sepi ini, membawakan satu buket bunga *favorite* ibunya yang dulu tidak pernah ia ketahui.

Ia akan berlama-lama duduk di sana seperti tempat pelepas penat terbaik, bersandar pada tepian dinding beton, sambil menyeruput minuman kaleng yang sudah ia siapkan.

"*Mom*, bagaimana kabarmu hari ini? Apa di atas sana kamu sudah mencintaiku?" London bertanya hal yang sama setiap kali datang seperti sebuah kalimat sarkasme menyedihkan. Ia tersenyum tipis, lantas mendesah. "Kabarku hari ini, cukup baik. Aku ikut pertemuan dengan Papa, dia tengah bergembira karena memenangkan sebuah tender besar. Malam ini, kami akan makan-makan bersama untuk merayakan keberhasilannya."

"Aku cukup ikut andil dalam pekerjaannya kali ini untuk meyakinkan kliennya. Jadi, aku merasa senang bisa sedikit berkontribusi pada perusahaan Xander Group. Aku harap, *mommy* juga bisa ikut bangga padaku. *You did a*

Muezza, jgn di share

Muezza.ign di share

great job—dia bilang begitu. Papa terus berterimakasih dan membanggakan aku pada para kliennya."

"Tapi, *mom*, kamu tahu, sampai sekarang aku tidak pernah tertarik sedikit pun untuk ikut meneruskan perusahaannya. Lagipula, aku bukan murni anak kandung mereka. Ada anak-anak Papa yang lebih berhak, dan jelas bukan aku orangnya. Aku tidak mau."

London meneguk minuman kalengnya lagi, botol kedua sudah habis ditenggak, ia mendongak ke arah matahari yang sudah mulai terbenam, menandakan hari akan mulai gelap.

"Kalau begitu, aku pamit dulu. Sampai bertemu dua minggu lagi. Mereka pasti sudah menungguku."

Tiba di pelataran mansion megah milik Ayahnya, mobil mewah berupa warna saling berderet rapi, pun dengan miliknya yang berwarna abu metalik diparkir berdekatan dengan lambo keluaran terbaru milik Chasen. Dia penyuka otomotif dan anak yang paling senang menghabiskan uang. Setiap kali ada pertemuan keluarga, pasti bergonta-ganti mobil. Sepertinya dia memiliki sekitar enam mobil dengan merk yang berbeda. Ia tahu, karena Chasen mengambil mobil di perusahaannya—Playground 18.

Semua saudaranya menyapa rindu, memeluk, sebab walaupun masih tinggal di kota yang sama, London jarang bertemu dengan mereka karena memilih tinggal sendiri di apartemen yang ia beli dari hasil jerih payahnya. Lagipula, mereka sudah sibuk dengan kegiatan masing-masing. Jarang di rumah, untuk mengumpulkan semuanya, perlu usaha *extra*. Dan kali ini juga ada yang spesial, sebab Rion serta Allea sudah bisa berkumpul di meja yang sama

Mueza, jgn dishare

bersama mereka. Lengkap, Rion terlihat semringah karena kebahagiaan mutlaknya sudah ada di depan mata. Mereka baru tiba beberapa hari yang lalu di Jakarta.

Makan malam itu terasa hangat, diisi banyak obrolan yang menggelitik, sekaligus menyenangkan.

Saat London sedang asik menyantap daging steak kesukaannya yang secara spesial dimasakkan oleh Sea, Chasen tiba-tiba menegur.

"Oh ya, maaf ganggu semuanya. Tapi, Kak London, bibir gue nggak tahan untuk menanyakan apa yang lo lakukan di area pemukiman dewasa dan kumuh itu?"

Semua mata kini tertuju pada London, dia berhenti menyuap.

"Maksud lo?" London mengangkat alis, ia semula tidak paham.

"Gue melihat foto lo di salah satu media gosip—*don't worry* sekarang sudah gue minta *takedown*—lo ada di daerah pinggiran Jakarta. Nggak jauh dari sana juga, ada tempat bordil, tempat perjudian ilegal, dan kelab malam. Ngapain di sana? Sumpah, gue kepo banget sejak tadi malam. Diteleponin, malah nggak diangkat-angkat!"

Perhatian terpusat padanya, semua orang berharap jawaban segera, tidak menyangka London bisa ada di daerah kumuh seperti itu.

"London, Ecen benar?"

"Seriusan? Ngapain?!"

"London, tolong jangan bilang kamu ngeliarnya di daerah seperti itu makanya Papa nggak pernah tahu? *What the hell, man.* Kelab bagus di Jakarta banyak, lagian emang ada yang cantik di tempat kayak gitu? Ughh... *just no, dude.*"

Mueza, jgn di share

"Nggak usah mikir yang aneh-aneh." Sahutnya singkat.

"Kak... hayoloh. Gue pikir lo paling alim, diam, dan kalem. Tapi, mainnya ke tempat esek-esek seperti itu?"

Dia diserbu oleh banyak sekali pertanyaan diselingi candaan.

"Aku percaya pada anakku. London tidak mungkin melakukan hal-hal kotor di sana." Sea membela, memilih menambahkan potongan daging ke atas piringnya. "Jika dia terlihat di area itu, pasti ada urusan."

"Benar, aku memang sedang ada urusan di sana. Kebetulan, karyawanku di Playground 18 mengadakan pesta, dia memintaku untuk datang. Karena kami cukup dekat, aku datang. Aku tidak tahu kalau kelabnya tidak jauh dari tempat hiburan malam seperti itu. Aku pikir hanya rumah-rumah warga biasa."

"Terus, kok bisa ada di area itu?" Chasen mengangkat-angkat alisnya, menggali lebih banyak informasi. Kepo akut.

"Gue sempat kecopetan, dan gue ngejar pencopetnya sampe ke sana."

Mereka semakin heboh, bertanya ini dan itu, tetapi London sudah terlalu malas menjelaskan secara detail.

Sehingga Sea mengalihkan pembicaraan, melihat anaknya sudah tampak kewalahan menyahuti pertanyaan-pertanyaan tak penting semua orang yang ada di sana.

Hingga larut malam, keramaian di rumah Sea masih belum usai—kini *barbeque*-an di taman belakang saat perut mulai kembali terasa lapar.

Suasananya begitu hangat, penuh nuansa kekeluargaan, dan sangat dekat satu sama lain, tidak terkecuali London yang tetap disegani oleh adik-adiknya walaupun dia tak

banyak bicara.

Di atas ayunan sambil menyaksikan semua orang sibuk memanggang, Sea dan Rigel malah asik berpelukan, saling menyalurkan kehangatan.

"Suasana inilah yang selalu aku rindukan. Aku sangat bahagia, Rei, melihat mereka sehat, dekat, dan akrab seperti itu."

"Iya sayang, aku harap kebahagiaan ini akan bertahan selamanya di keluarga kita. Semoga kedekatan mereka bisa bertahan sampai mereka tua. Kita akan jadi keluarga yang sangat besar, jika semua anak-anak kita sudah memiliki pasangan."

"Masih jauh sekali, Ecen dan Iciy aja baru juga dua puluh tahunan."

"Waktu tidak akan terasa berlalu saat kita bahagia, Sea. Besok membuka mata, bisa jadi kita sudah memiliki menantu dan seorang cucu."

Sea membekap mulut Rigel, "Hehh, sembarangan!"

Rigel tergelak, "Maaf, maaf... itu kan cuma peribahasa."

"Nggak ada gitu-gitu. Mereka semua masih terlalu muda untuk memiliki keluarga!"

Rigel membelai kepala Sea, "London sudah dewasa, sayang. Dia sudah cukup umur untuk memiliki pasangan. Di mata kita, dia memang hanya seorang anak kecil. Tapi, dia sebentar lagi 27 tahun. *Remember*?"

Sea mendesah pelan, "Kamu benar."

"Jangan mengkhawatirkan hidup mereka. Biarkan anak-anak kita memilih jalan kebahagiaannya masing-masing. Kita sebagai orang tua, cukup mendoakan yang terbaik."

Sea mengeratkan dekapan, "Iya, sayangku." Ia menatap

Muezza, jgn di share

London lebih lekat, anak berkulit putih pucat itu kini memang sudah terlihat jauh lebih dewasa. Badannya pun sudah berisi, tidak sekurus saat masa SMA. "Aku harap, dia akan selalu bahagia dalam hidupnya."

Rigel mengangguk, ikut memerhatikan London yang tengah berkeringat banyak—bantu memanggang daging untuk adik-adiknya yang amat rusuh di sekitarnya. Anak empat tahun yang dulu terlihat begitu kurus, tubuhnya kini sudah berubah sangat atletis. Dia pasti bekerja keras untuk membentuk otot-otot itu.

"Aku harap juga begitu. Dia sudah menderita banyak. London harus bahagia dan menemukan pasangan yang tepat untuk menyempurnakan hidupnya."

THE END

Muezza, jgn di share